

**POLA ASUH HOLISTIK HOLISTIK SEBAGAI ALTERNATIF
SOLUSI PENCEGAHAN PERUNDUNGAN DALAM PERSPEKTIF
AL-QUR'AN**

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Ilmu Agama Islam sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua S untuk memperoleh gelar Magister bidang Ilmu Tafsir



Oleh:

Atina Balqis Izzah

NIM:

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
KONSENTRASI ILMU TAFSIR
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2018 M / 1440 H**

ABSTRAK

Kasus kekerasan pada anak menjadi sebuah hal yang tidak bisa dianggap remeh. Salah satu bentuk kekerasan yang kerap terjadi pada anak adalah perundungan atau biasa dikenal dengan istilah *bullying*. Di Indonesia sendiri KPAI Komisi Perlindungan Anak Indonesia mencatat dari tahun hingga September telah menerima ribu pengaduan terkait masalah perundungan tersebut.

Sikap perundungan tidak serta merta terjadi begitu saja pada diri anak. Sebagaimana tindak kejahatan lainnya, ada faktor penyebab yang membuat seorang anak melakukan tindakan perundungan. Dari beberapa penelitian yang penulis baca, salah satu faktor penyebab yang sangat berpengaruh dalam perilaku perundungan adalah faktor keluarga, yaitu kesalahan pola asuh yang diterapkan oleh orangtua kepada anak. Kemudian penulis menemukan sebuah model pola asuh yang telah diteliti berpengaruh cukup besar terhadap tindakan perundungan pada anak. Pola asuh tersebut disebut dengan sebutan pola asuh holistik.

Dari realita yang telah disebutkan di atas, maka timbul pertanyaan bagaimanakah pola asuh holistik sebagai alternatif solusi pencegahan perundungan dalam perspektif Al-Qur'an?

Imam Ghazali mengungkapkan bahwa pola asuh orangtua berhubungan besar dengan tingkah laku anak saat ia besar. Perilaku buruk bisa dijaga dari seorang anak dengan pengarahan moral yang baik mulai ia masih kecil. Itulah mengapa Al-Qur'an bahkan memerintahkan secara langsung untuk mendidik anak dengan baik dan benar melalui firmanNya dalam surah al-Tahrîm ayat

Dalam Al-Qur'an banyak sekali ayat-ayat yang menjelaskan juga mencontohkan bagaimana orangtua berinteraksi terhadap anak-anak mereka. Banyaknya ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang hubungan orangtua dan anak serta tujuan dari pengasuhan tersebut dapat menjadi rujukan bagi orangtua dalam merumuskan pola asuh yang baik dan tepat untuk mencegah timbulnya perilaku perundungan pada diri anak.

Tesis ini mendeskripsikan pola asuh holistik dalam perspektif Al-Qur'an sebagai salah satu alternatif solusi untuk mencegah timbulnya perilaku perundungan dalam diri anak. Ayat-ayat Al-Qur'an mengenai pola asuh dan yang berkaitan dengan aspek-aspek dalam pola asuh holistik diteliti dan dipaparkan tafsirnya untuk dapat menemukan pengaruhnya dengan perilaku *bullying*. Sehingga diharapkan model pola asuh ini dapat menjadi alternatif solusi pencegahan masalah perundungan.

Pola asuh holistik sebagai alternatif solusi pencegahan perundungan ini dihadirkan untuk mencegah timbulnya perilaku perundungan pada anak dengan pendekatan hubungan anak dengan iman dan islam serta peringatan

dan perhatian terhadap anak yang didasarkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang pola asuh orangtua terhadap anak

Metode penulisan Tesis ini menggunakan metode tematik atau *maudhû`i* dengan pendekatan kualitatif

Kata Kunci: Solusi Perundungan *Bullying*, Pola Asuh *Parenting Tarbiyah al-Awlâd* Pola Asuh Holistik Al-Qur'an Tafsir Tematik

ملخص البحث

قضية العنف بالأطفال أمر لا يستخف منه و أحد أشكال العنف الذي جرى كثيرا بالأطفال هو التنمر أو البلطجة (bullying). لا سيما في إندونيسيا، KPAI (هيئة حماية أطفال إندونيسيا) قد سجلت من سنة 2011 حتى سبتمبر 2017 أنها قبلت 26 ألف شكوى في قضية التنمر.

مظهر التنمر ليس حادثا هكذا فقط بأنفسهم كما حدث في الجرائم الأخرى هناك أسباب تدعوهم إلى فعل التنمر. من جملة البحث التي قرأتها الكاتبة أحد الأسباب الذي أثر كثيرا في المتنمرين هو العائلة هناك أخطاء في طريقة التربية التي طبقها الآباء للأبناء. ثم وجدت طريقة التربية التي حققت أنها أثرت كثيرا في فعل التنمر بالأولاد. تلك التربية سميت بتربية شاملة (holistik).

من الواقع المذكور، جاء السؤال كيف كانت تربية هوليستيك حلاً للتنمر في منظور القرآن؟

ذكر الإمام الغزالي أن في طريقة التربية علاقة كبيرة بسلوك الأطفال عند كبرهم. و يمكن أن نحرسهم من السلوك السيء بتعليمهم الأخلاق الحسنة (منذ صغرهم). هذا هو السبب في أن القرآن الكريم يأمرنا بشكل مباشر بتعليم الأطفال بشكل جيد وصحيح، كما في قوله تعالى في سورة التحريم آية 6.

في القرآن الكريم ، نجد العديد من الآيات التي تشرح كيف يتفاعل الوالدون مع أطفالهم. كثرة الآيات القرآنية التي تبحث في العلاقة بين الوالدين والأطفال والغرض من الرعاية ، يمكن أن يكون مرجعا للآباء في صياغة التربية الجيدة و المناسبة لمنع السلوك التمر في الأطفال.

هذه الرسالة تصف تربية هوليستيك في منظور القرآن كحلّ بديل لظهور سلوك التمر عند الأطفال. يتم فحص وتفسير آيات القرآن الكريم فيما يتعلق بجوانب تربية هوليستيك لنقدر على العثور على مدى تأثيرها لسلوك التمر. لذلك نأمل أن يكون هذا النموذج من التربية حلاً بديلاً للتمر.

يتم تقديم هذه التربية الشاملة كحل بديل للتمر لمنع السلوك المتتمر في الأطفال ، من خلال تقريب علاقة الطفل بالإيمان والإسلام والإنذار والاهتمام بالأطفال ، الذي يستند إلى الآيات القرآنية التي تبين عن طريقة تربية الآباء للأبناء.

تستخدم طريقة الكتابة في هذه الأطروحة أسلوباً موضعياً أو مذهباً ، مع اتباع منهج نوعي.

كلمات البحث: الحلول، التمرأو البلطجة، التربية، الأبوة والأمومة، تربية الأولاد، تربية هوليستيك، القرآن ، التفسير الموضوعي.

ABSTRACT

Children violence cases have become problems that cannot be underestimated. One of the violence that often occurs in children is bullying. In Indonesia itself, KPAI (Indonesian Child Protection Commission) noted that there were thousand complaints related to the bullying problems from to September.

Bullying doesn't suddenly just happen to children. As other crimes, there are some factors that can cause a child to commit bullying. Based on some of the studies that the author has read, one of the most influential factors in bullying is family factors, which is the problem of parenting applied by parents to children. Furthermore, the author found a model of parenting that has been studied which has a considerable influence on bullying in children. This parenting model is called as holistic parenting.

According to the above mentioned realities, then the question arises: how is holistic parenting in the perspective of the Qur'an as an alternative solution of bullying?

Imam Ghazali explained that parent's parenting is closely related to children's behavior when they are teenagers. Bad behavior can be prevented in a child by teaching good morality starting from an early child. That is why the Qur'an strongly instructs directly to educate children properly and correctly through His word in surah al-Tahrîm verse.

In the Qur'an, there are many verses that explain how parents interact their children. Since many verses of the Qur'an that deal with parents and child relationships as well as the purpose of the parenting, it can be a reference for parents in formulating good and appropriate parenting to prevent bullying in children.

This thesis describes holistic parenting in the perspective of the Qur'an as an alternative solution to bullying in children. Al-Qur'an verses that relate to aspects of holistic parenting are examined and interpreted to find out the influence to bullying behavior. So, it is hoped that this model of parenting can be an alternative solution to bullying behavior.

Holistic parenting as an alternative bullying solution is presented to prevent bullying behavior in children by a relationship approach to children. Faith in Islam, warning and attention to children, which is based on the verses of the Qur'an that describe parenting parents to children.

The writing method of this Thesis uses a thematic method or *maudhû'i* with a qualitative approach.

Keywords: Solutions Bullying Parenting Parenting Tarbiyah al-Awlâd Holistic Parenting Al-Qur'an Thematic Interpretation

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Atina Balqis Izzah
Nomor Induk Mahasiswa : 162510008
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Tesis : Pola Asuh Holistik Sebagai Alternatif Solusi Pencegahan Perundungan dalam Prespektif Al-Qur'an

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 6 November 2018
Yang membuat pernyataan,



Atina Balqis Izzah

TANDA PERSETUJUAN TESIS

Judul Tesis

Pola Asuh Holistik Sebagai Alternatif Solusi Pencegahan
Perundungan dalam Prespektif Al-Qur'an

Tesis

Diajukan kepada Pascasarjana Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
untuk memenuhi syarat-syarat memperoleh gelar
Magister bidang Ilmu Tafsir

Disusun oleh:

Nama : Atina Balqis Izzah

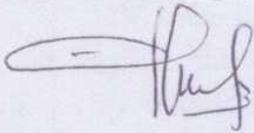
NIM : 162510008

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan.

Jakarta, 10 Oktober 2018

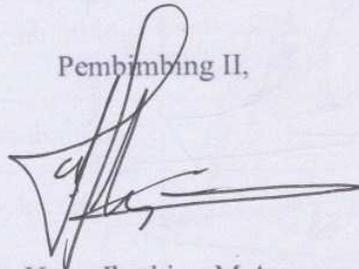
Menyetujui:

Pembimbing I,



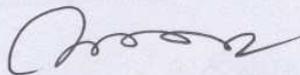
Dr. H, Abdul Rouf, Lc, M.A

Pembimbing II,



Dr. Umar Ibrahim, M.Ag

Mengetahui,
Ketua Program Studi



Dr. Abd. Muid N, M.A.

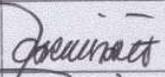
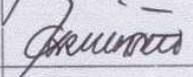
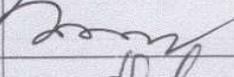
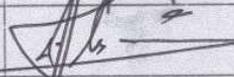
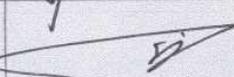
TANDA PENGESAHAN TESIS

Judul Tesis

Pola Asuh Holistik Sebagai Alternatif Solusi
Pencegahan Perundungan dalam Prespektif Al-Qur'an
Disusun oleh:

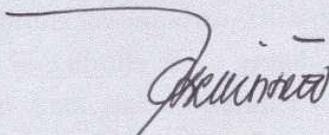
Nama : Atina Balqis Izzah
Nomor Induk Mahasiswa : 162510008
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Tafsir

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal :
15 Oktober 2018

No	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda tangan
1.	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2.	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Anggota/Penguji	
3.	Dr. Abd. Muid N, M.A.	Anggota/Penguji	
4.	Dr. H, Abdul Rouf, Lc, M.A.	Anggota/Pembimbing	
5.	Dr. Umar Ibrahim, M.Ag.	Anggota/Pembimbing	
6.	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.	Panitia/Sekretaris	

Jakarta, 28 November 2018

Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta,


Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.
NIDN. 2127035801

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Arb	Ltn	Arb	Ltn	Arb	Ltn
ا		ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	sy	ل	l
ث	ts	ص	sh	م	m
ج	j	ض	dh	ن	n
ح	h	ط	th	و	w
خ	kh	ظ	zh	ه	h
د	d	ع		ء	a
ذ	dz	غ	gh	ي	y
ر	r	ف	f	-	-

Catatan:

- a Untuk huruf *Alif* tidak dilambangkan
- b Konsonan yang ber-*syaddah* ditulis dengan rangkap misalnya: رَبِّditulis *rabba*
- c Vokal panjang *mad* : *fathah* baris di atas di tulis â atau Â *kasrah* baris di bawah ditulis î atau Î serta *dhammah* baris depan ditulis û atau Û misalnya: القارعة ditulis *al-qâri'ah* المساكين ditulis *al-masâkîn* المفلحون ditulis *al-muflihûn*
- d Kata sandang *alif + lam* آل apabila diikuti huruf *qamariyah* maka ditulis *al* misalnya البقرة ditulis *al-baqarah* Sedangkan bila diikuti oleh huruf *syamsiah* huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya misalnya: النحل ditulis *an-nahl* atau diperbolehkan dengan menggunakan transliterasi *al-qamariyah* ditulis *al-rijâl* Asalkan konsisten dari awal sampai akhir
- e *Ta' marbutah* ة apabila terleak di akhir kalimat ditulis dengan *h* misalnya: البقرة ditulis *al-Baqarah* Bila di tengah kalimat ditulis dengan *t* misalnya: زكاة المال ditulis *zakât al-mâl* atau ditulis سورة النساء *sûrât an-Nisâ'* Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya misalnya: وهو خير الرازقين diutlis *wa huwa khair ar-râziqîn*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala karunia dan rahmat-Nya sehingga tesis ini dapat diselesaikan Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW keluarganya dan para sahabatnya serta umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya sampai akhir masa Amin

Selanjutnya penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Tesis ini tidak sedikit hambatan dan kesulitan yang dihadapi Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak akhirnya penulis dapat menyelesaikan Tesis ini Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa hormat dan menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

Bapak Prof Dr Nasaruddin Umar MA *Rektor Institut PTIQ Jakarta*

Bapak Prof Dr H M Darwis Hude M Si Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta

Bapak Dr Abd Muid N M A Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir juga Bapak Dr H Abdul Rouf Lc Ma dan Bapak Dr Umar Ibrahim M Ag atas bimbingan arahan dan waktu yang telah diluangkan kepada penulis untuk berdiskusi selama menjadi dosen perkuliahan dan dosen pembimbing Tesis ini

Kepala Perpustakaan beserta staf Institut PTIQ Jakarta

Segenap Civitas Institut PTIQ Jakarta para dosen terutama Ibu Dr Nur Arfiyah Febriani dan Ibu Dr Nur Rofiah Bil Uzm yang telah memberikan masukan dan saran pada saat menentukan judul Tesis ini

Orangtua sekaligus guru dalam mengarungi kehidupan saya Ayahanda Dr KH Nur Muhammad Iskandar SQ KH Hisyam Syafaat ibunda Hj Nur Djazillah dan Hj Mahmudah Hisyam
Suami tercinta H Muhammad Riza Aziziy M IEB dan kedua putra putri tersayang Ahmad Nabhan Robbani dan Fatimah Haura Aziziy
Keluarga besar yang telah mendukung dan mendoakan hingga pendidikan ini selesai dengan baik dan tepat pada waktunya
Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan Tesis ini dan teman-teman perkuliahan

Semoga Allah SWT membalas seluruh kebaikan semua pihak yang telah berjasa dalam penyelesaian Tesis ini Akhirnya hanya kepada Allah SWT juga penulis berharap agar Tesis ini bermanfaat bagi masyarakat umum dan bagi penulis khususnya serta anak dan keturunan penulis di kemudian hari Amin

Jakarta November
Penulis

Atina Balqis Izzah

DAFTAR ISI

Judul	...	i
Abstrak	i
Pernyataan Keaslian Tesis	vii
Halaman Persetujuan Pembimbing	ix
Halaman Pengesahan Penguji	xi
Pedoman Transliterasi	xiii
Kata Pengantar	xv
Daftar Isi	xvii
Daftar Singkatan		xix
Daftar Tabel	xxi

BAB I PENDAHULUAN **1**

- A Latar Belakang Masalah
- B Identifikasi Masalah
- C Pembatasan dan Perumusan Masalah
- D Tujuan Penelitian
- E Manfaat Penelitian
- F Kerangka Teori
- G Kajian Pustaka
- H Metode Penelitian
- I Sistematika Pembahasan

BAB II KAJIAN TEORI: PERUNDUNGAN

- A. Definisi Perundungan
- B. Bentuk-Bentuk Perundungan
- C. Karakteristik Perundung

- Pelaku Perundungan
- Korban Perundungan
- Saksi Perundungan
- D. Dampak Perundungan
- E. Penyebab Terjadinya Perundungan
- F. Upaya Penanggulangan Perundungan
- G. Perundungan dalam Al-Qur'an

BAB III POLA ASUH HOLISTIK DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

- A Teori Umum Pola Asuh
 - Pengertian Pola Asuh
 - Dimensi Pola Asuh Orang Tua
 - Macam-Macam Pola Asuh
 - Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh
- B Pola Asuh Holistik dalam Perspektif Al-Qur'an
 - Pola Asuh Orangtua dalam Al-Qur'an
 - Tujuan Pola Asuh Orangtua Menurut Al-Qur'an
 - Pola Asuh Holistik dalam Al-Qur'an

BAB IV POLA ASUH HOLISTIK SEBAGAI ALTERNATIF SOLUSI PENCEGAHAN PERUNDUNGAN

- A Menjalin Komunikasi kepada Anak Seputar Permasalahan Perundungan
- B Menciptakan Lingkungan Keluarga yang Damai dan Antikekerasan
- C Memberikan Pengawasan terhadap Anak dari Pengaruh Kekerasan
- D Menerapkan Hukuman bagi Anak Pelaku Perundungan

BAB V PENUTUP

- A Kesimpulan
- B Saran

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR SINGKATAN

SWT	= <i>Subhânahû Wata âlâ</i>
SAW	= <i>Shallallâhu Alaihi Wassallam</i>
AS	= <i>Alaihis Salâm</i>
RA	= <i>Radhiyallâhu Anhu</i>
hal	= Halaman
H	= Hijriyah
M	= Masehi
KBBI	= Kamus Besar Bahasa Indonesia
t th	= Tanpa Tahun
t tp	= Tanpa Penerbit
Depag	= Departemen Agama
dkk	= Dan Kawan Kawan
cet	= Cetakan

DAFTAR TABEL

Tabel: Pedoman Transliterasi Arab-Latin	v
Tabel: Faktor Penyebab Perundungan	

BAB I PENDAHULUAN

A Latar Belakang Masalah

Perundungan atau biasa dikenal dengan istilah *bullying* adalah sebuah permasalahan sosial yang marak akhir-akhir ini. Tidak hanya di Indonesia, fenomena *bullying* pun menjadi isu di dunia. Biasanya perilaku *bullying* ini kerap terjadi pada anak-anak pada masa kanak-kanak akhir dan masa remaja. Bahkan menteri sosial pernah menyampaikan sebuah data dari survei terbaru yang menunjukkan data bahwa % anak usia - tahun di Indonesia pernah mengalami *bullying* saat di sekolah.

Fenomena ini sungguh menjadi hal yang memprihatinkan. Mengingat anak-anak banyak menghabiskan waktu di sekolah. Bagaimana mungkin mereka dapat menyerap pelajaran dan pendidikan dengan baik jika tempat belajarnya saja menjadi tempat yang tidak aman bagi mereka?

Kasus *bullying* telah menjadi fenomena yang sangat miris di negara kita tercinta dan telah terjadi di dunia pendidikan mulai dari tingkat dasar

<https://news.detik.com/berita/d-mensos--anak-usia--tahun-mengalami-bullying> diakses pada November pukul

Sebagaimana fakta dalam survei yang dilakukan oleh lembaga sosial SEJWA yang mengatakan bahwa hasil konsultasi anak di provinsi Indonesia yang dilakukan pada tahun bahwa sekolah dapat menjadi tempat yang berbahaya sebab banyaknya ragam kekerasan di sekolah.

hingga perguruan tinggi Berdasarkan data dari KPAI bahwa saat ini kasus perundungan atau *bullying* menduduki peringkat teratas pengaduan masyarakat Dari hingga September KPAI mencatat ribu pengaduan terkait masalah tersebut *Bullying* yang disebut KPAI sebagai bentuk kekerasan di sekolah mengalahkan tawuran pelajar diskriminasi pendidikan ataupun aduan pungutan liar

Fenomena perundungan di kalangan masyarakat ibarat fenomena gunung es yang nampak kecil dipermukaan namun menyimpan banyak permasalahan yang tidak diketahui oleh orangtua dan guru Banyak orangtua dan juga guru menganggap remeh fenomena perundungan sehingga mengenyampingkan dampak dari perilaku tersebut padahal perundungan maupun *cyberbullying* perundungan dalam dunia maya sendiri dapat berdampak buruk dikemudian hari baik bagi pelaku maupun korban

Beberapa di antara dampak negatif yang dapat disebabkan oleh perilaku perundungan ini ialah korban akan mudah depresi karena mengalami penindasan mengalami kesulitan untuk dalam menjalin hubungan baik terhadap orang lain selalu memiliki kecemasan bahkan dalam kasus yang ekstrim perundungan ini akan menyebabkan korban pada kematian atau bunuh diri sebagaimana dalam kasus-kasus yang telah ada

Banyak perdebatan antara akademisi tentang apa sebenarnya faktor penyebab perundungan ini? Secara umum faktor penyebab perundungan dibagi menjadi dua faktor internal dan faktor eksternal⁴ Faktor internal adalah kepribadian pelaku atau korban perundungan yang mendukung terjadinya aksi perundungan tersebut

Sedangkan faktor eksternal bisa terdiri dari beberapa sebab di antaranya:

Faktor keluarga seperti perceraian orangtua kurangnya perhatian kepada anak dan kesalahan pola asuh

<http://www.kpai.go.id/berita/kpai-terima-aduan-ribu-kasus-bully-selama-2016> diakses pada Agustus hari Senin pukul

Rahmi Awli dan Fithria "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku *Bullying*" dalam *Idea Nursing Journal* Vol VII No Tahun hal

Irvan Usman Kepribadian Komunikasi Kelompok Teman Sebaya Iklim Sekolah dan Perilaku *Bullying* Humanitas Vol X No hal dikutip oleh Windy Sartika Lestari dalam jurnalnya berjudul "Analisis Faktor-Faktor Penyebab *Bullying* di Kalangan Peserta Didik" dalam *Jurnal Sosio Didaktika* Vol No Tahun hal

Fitria Salma Nurrohmah "Penanggulangan *Bullying* dalam Perspektif Pendidik Islam Telaah Buku Pendidikan Tanpa Kekerasan Tipologi Kondisi Kasus dan Konsep Karya: Abd Rahman Assegaf" *Skripsi* Surakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta hal

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad dan Braithwaite menyatakan bahwa keluarga merupakan faktor yang paling berpengaruh dalam menentukan keterlibatan seseorang pada perilaku *bullying* Selain itu penelitian Olweus menyebutkan bahwa terdapat

Faktor sekolah seperti kecenderungan pihak sekolah yang mengabaikan keberadaan perundungan yang akhirnya menyebabkan siswa yang menjadi pelaku perundungan seperti mendapat pengakuan atas tindakannya sehingga perilaku tersebut tetap berjalan

Faktor pergaulan

Faktor media massa faktor ini meliputi segala tontonan yang dapat diakses dengan mudahnya oleh siapa saja Televisi misalnya Pengaruh tayangan televisi tidak bisa dikesampingkan Hasil penelitian membuktikan bahwa siaran televisi berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku anak Tayangan televisi umumnya berfungsi dalam tiga hal yaitu: sebagai media rekreatif informatif dan edukatif Namun dari ketiga fungsi tersebut sebagian besar pemirsa boleh dibilang lebih banyak mengkonsumsi tayangan televisi pada fungsi rekreatif ketimbang pada fungsi informatif dan edukatif Padahal unsur rekreatif ini cenderung kondusif bagi tampilnya tayangan kekerasan Film anak-anak yang biasa diputar

hubungan antara pola asuh orangtua dengan perilaku agresif remaja – yang kemudian mendukung remaja tersebut menjadi pelaku *bullying* Annisa “Hubungan Antara Pola Asuh Ibu dengan Perilaku Bullying Pada Remaja ” *Skripsi* Depok: Fakultas Ilmu Keperawatan UI hal

Irvan Usman *Kepribadian Komunikasi Kelompok Teman Sebaya Iklim Sekolah dan Perilaku Bullying* Humanitas Vol X No Tahun hal yang dikutip oleh Windy Sartika Lestari dalam jurnalnya berjudul “Analisi Faktor-Faktor Penyebab *Bullying* di Kalangan Peserta Didik” dalam *Jurnal Sosio Didaktika* Vol No Tahun hal

⁹Penelitian Verlinden dengan judul “*Television viewing through ages 2-5 years and bullying involvement in early elementary school*” Penelitian dilakukan di Rotterdam Belanda dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh paparan melihat televisi saat anak berusia - tahun dengan perilaku bullying saat anak memasuki kelas sekolah dasar Metode penelitian kuantitatif dengan rancangan cohort Peneliti mengukur paparan melihat televisi dengan kategori yaitu: tidak pernah melihat melihat kurang dari jam melihat selama - jam dan melihat lebih dari jam Metode pengambilan data menggunakan parental report terkait dengan paparan melihat televisi saat anak berusia - tahun dan kuesioner keterlibatan *bullying* anak dari guru dan teman-teman anak di sekolah Jumlah sampel penelitian sebanyak anak dengan rata-rata usia tahun Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak dengan paparan melihat televisi TV saat berusia - tahun memiliki risiko tinggi keterlibatan sebagai pelaku *bullying* saat anak berada di kelas sekolah dasar namun karakteristik sosiodemografi anak juga terlibat dalam perilaku bullying tersebut Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada tujuan penelitian lokasi dan metode penelitian yang digunakan Penelitian ini juga menggunakan variabel frekuensi melihat TV dalam faktor penyebab *bullying* anak namun metode penelitian yang digunakan adalah cross-sectional Dipaparkan oleh Nuning Dwi Merina dalam tesisnya yang berjudul “Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Bullying Pada Anak Usia Sekolah Dasar Di Wilayah Kota Yogyakarta ” *Skripsi* Yogyakarta: Fakultas Kedokteran UGM hal

dalam bentuk kartun pun sering mengandung unsur adu otot dan baku jotos

Selain empat faktor eksternal di atas Andrew Mellor Ratna Djuwita dan Komarudin Hidayat dalam seminar “*Bullying: Masalah Tersembunyi dalam Dunia Pendidikan di Indonesia*” di Jakarta tahun mengatakan bahwa perundungan juga muncul oleh adanya pengaruh situasi politik dan ekonomi yang koruptif

Melihat dari faktor keluarga terutama kesalahan pola asuh sebagai faktor yang paling banyak menyebabkan terjadinya perundungan pada anak Oleh sebab itu orangtua perlu untuk memperhatikan pola asuh dalam mendidik anak-anaknya Tidak serta merta menyerahkan tanggung jawab pengasuhan kepada pihak sekolah saja

Mengenai pola asuh ini penulis menemukan satu pola asuh yang digagas oleh seorang peneliti dengan namanya ‘Pola Asuh Holistik’ Istilah ini digagas oleh seorang peneliti Sri Rahmawati dalam penelitiannya di sebuah jurnal yang berjudul “Peran Pengasuhan Holistik terhadap Altruisme dan *Bullying*”¹² Pola asuh ini mengacu pada sebuah metode mendidik anak yang dipelopori oleh seorang pendidik bernama Nashih Ulwan dalam kitabnya *Tarbiyah al-Awlad fi al-Islam* yang kemudian pola asuh ini dianggap mampu menjadi alternatif solusi atas fenomena perundungan ini Untuk itu penelitian tesis ini penulis beri judul: “Pola Asuh Holistik Sebagai Alternatif Solusi Perundungan dalam Perspektif Al-Qur’an”

B Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas penulis mengidentifikasi beberapa masalah yang nantinya akan diteliti dalam tesis ini Beberapa masalah tersebut antara lain:

Maraknya kasus perundungan yang terjadi pada remaja khususnya di Indonesia

Bahaya akan dampak yang ditimbulkan dari perilaku perundungan yang tidak hanya mengganggu kehidupan korban saja akan tetapi banyak yang akan terganggu dengan perilaku perundungan tersebut

Fitria Salma Nurrohmah “Penanggulangan *Bullying* dalam Perspektif Pendidik Islam Telaah Buku Pendidikan Tanpa Kekerasan Tipologi Kondisi Kasus dan Konsep Karya: Abd Rahman Assegaf” *Skripsi* Surakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta hal

Ponny Retno Astuti *Meredam Bullying: 3 Cara* dikutip oleh Windy Sartika Lestari dalam jurnalnya berjudul “Analisi Faktor-Faktor Penyebab Bullying di Kalangan Peserta Didik” dalam *Jurnal Sosio Didaktika* Vol No Tahun hal

¹²Sri W Rahmawati “Peran Pengasuhan Holistik terhadap Altruisme dan *Bullying*” dalam *Jurnal Humanita* Vol No Tahun

Mengenal karakter orang-orang yang terlibat dalam perundungan mengetahui faktor penyebab dari perilaku perundungan untuk dapat menemukan solusi yang tepat

Pentingnya peran orangtua dalam mengasuh anak untuk menanggulangi kasus perundungan yang marak terjadi pada anak di usia akhir kanak-kanak dan remaja awal

Keunggulan pola asuh holistik dan aspek-aspek yang terdapat di dalamnya yang penulis yakini dapat menjadi salah satu alternatif solusi dari kasus perundungan yang terjadi pada anak

Ayat-ayat Al-Qur'an yang banyak menekankan pentingnya pendidikan orangtua terhadap anak yang salah satunya terjalin dalam pola asuh orangtua terhadap anak yaitu bagaimana interaksi orangtua dan anak dalam kehidupan sehari-hari

Telaah terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang pola asuh orangtua terhadap anak khususnya yang memuat aspek-aspek pola asuh holistik untuk mencari alternatif solusi atas masalah perundungan pada diri anak

C Pembatasan Perumusan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas ternyata masih banyak masalah yang ditemukan dari penelitian ini Namun demikian agar pokok penelitian tidak melebar tanpa arah dan batas maka penulis membatasi penelitian ini hanya pada pembahasan pola asuh holistik sebagai alternatif solusi perundungan dalam perspektif Al-Qur'an

Oleh sebab itu penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini menjadi poin-poin di bawah ini:

Mengenal lebih jauh tentang perundungan karakter orang-orang yang terlibat dalam kasus perundungan dan faktor penyebab perundungan Hal ini untuk mengetahui solusi yang tepat dalam menyelesaikan permasalahan perundungan yang marak terjadi pada anak

Pentingnya peran orangtua dalam mengasuh anak untuk menanggulangi kasus perundungan yang marak terjadi pada anak di usia akhir kanak-kanak dan remaja awal

Keunggulan pola asuh holistik dan aspek-aspek yang terdapat di dalamnya yang penulis yakini dapat menjadi salah satu alternatif solusi dari kasus perundungan yang terjadi pada anak

Ayat-ayat Al-Qur'an yang banyak menekankan pentingnya pendidikan orangtua terhadap anak yang salah satunya terjalin dalam pola asuh orangtua terhadap anak yaitu bagaimana interaksi orangtua dan anak dalam kehidupan sehari-hari

Telaah terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang pola asuh orangtua terhadap anak khususnya yang memuat aspek-aspek pola asuh holistik untuk mencari alternatif solusi atas masalah perundungan pada diri anak

D Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menjawab rumusan-rumusan permasalahan di atas Yaitu:

Untuk mengetahui perundungan dalam perspektif Al-Qur'an

Untuk mengetahui hubungan antara pola asuh terhadap anak dengan perundungan perspektif Al-Qur'an

Mengetahui pola asuh holistik dalam mendidik anak

Mengetahui pandangan Al-Qur'an tentang pola asuh holistik sebagai alternatif solusi perundungan

E Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis

Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian literatur dan khazanah ilmu seputar solusi perundungan khususnya dalam perspektif Al-Qur'an Mengingat penulis sedikit sekali menemukan kajian atau penelitian dalam mengungkap perundungan ini dari kacamata pendidikan Islam maupun tafsir Al-Qur'an Lebih lanjut penulis berharap penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi siapa saja setelah penulis yang ingin meneliti masalah perundungan pada anak sehingga dapat melengkapi berbagai kekurangan dari penelitian ini

Manfaat Pragmatis

Sedangkan manfaat secara pragmatis diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan masukan untuk seluruh orangtua khususnya bagi penulis yang juga seorang ibu dalam menerapkan pola asuh yang baik terhadap anak agar kelak ketika sudah memasuki usia kanak-kanak terakhir atau remaja anak terlindungi dari perbuatan perundungan baik sebagai pelaku korban maupun saksi

Terlebih zaman yang sudah semakin maju menuntut para orangtua untuk terus belajar dan membuka kaca mata dalam metode pendidikan dan pola asuh anak agar mereka dapat menjaga dirinya dari segala yang merusak akal dan moral mereka

F Kerangka Teori

Dunia pendidikan saat ini dirisaukan dengan sebuah fenomena penyakit sosial yang menyerang anak-anak pada masa kanak-kanak akhir dan remaja. Fenomena tersebut adalah perundungan atau biasa terkenal di masyarakat dengan istilah *bullying*. Dalam bahasa Inggris *bullying* diartikan menggertak, mengganggu, mengintimidasi, dan orang yang menggunakan kekuasaannya untuk menggertak orang kecil atau lemah.

Menurut para ahli, perundungan atau *bullying* diartikan sebagai agresi yang berulang-ulang yang dilakukan seseorang atau lebih dengan maksud menyakiti atau mengganggu orang lain secara fisik (memukul, menendang, mendorong, mengambil atau merebut sesuatu milik orang lain), secara verbal (mengejek, mengancam), atau secara psikologis (mengeluarkan dari kelompok, mengisolasi, menyebarkan gosip).

Banyak kasus *bullying* yang terjadi akhir-akhir ini. Sebut saja seperti kasus perundungan mahasiswa di Universitas Gunadarma yang viral di media sosial pada Juli lalu¹⁵, kemudian kasus perundungan di Thamrin City yang dilakukan oleh sekelompok pelajar SMP dan SD pada Juli¹⁶ di kota Kudus, Jawa Tengah, juga terjadi kasus perundungan di sebuah sekolah dasar pada Juli lalu¹⁷, dan masih banyak lagi kasus perundungan di Indonesia.

Dari penelitian-penelitian yang sudah ada, penulis menemukan beberapa alternatif solusi yang ditawarkan oleh peneliti sebelumnya. Salah satunya adalah perbaikan sistem dalam lingkungan terjadinya perundungan itu, atau yang disebut dengan istilah *the bully busters program*. Fokus dari program ini adalah merubah sistem sosial sehingga kemunculan perundungan bisa dihindarkan. Problem perundungan dilihat sebagai interaksi antara dua pihak, maka dalam mengubahnya, kedua pihak, pelaku dan korban, juga harus diubah. Pola hubungan dan interaksi antara keduanya harus diubah. Selain itu, penekanan kesadaran dan skill yang kuat diberikan juga kepada seluruh

Andrew Hopkins dan Liana Dewi. *Kamus Inggris-Indonesia Indonesia-Inggris*. Yogyakarta: Penerbit Buku Pinter, hal

Veensra dikutip oleh Sugiariyanti dalam jurnalnya berjudul "Perilaku *Bullying* pada Anak dan Remaja" dalam *Jurnal Ilmiah Psikologi*, No. Vol. hal

<https://metrotempo.co/read/fakta-di-balik-kasus-bullying-gunadarma> diakses pada hari Kamis, Desember, pukul

<https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/kasus-bully-thamrin-city-berawal-dari-saling-ejek> diakses pada hari Kamis, Desember, pukul

<https://elshinta.com/news/siswa-sd-di-gebog-kudus-jadi-korban-bullying> diakses pada hari Kamis, Desember, pukul

guru dan siswa di sekolah walaupun mereka tidak terlibat secara langsung dalam perundungan¹⁸

Selain itu Johan Galtung seperti dikutip oleh Novan Ardy dalam bukunya menyebutkan bahwa perundungan khususnya di sekolah atau istilahnya *school bullying* adalah dampak dari sistem pendidikan Ia bahkan mengatakan bahwa negara sebagai pelaku utama kekerasan dalam bidang pendidikan Lebih lanjut Galtung mengutarakan bahwa kasus kekerasan yang banyak terjadi di sekolah khususnya di Indonesia disebabkan oleh dua faktor Faktor pertama adalah kurikulum pendidikan yang cukup padat dan sarat beban sehingga menyebabkan anak cepat stres Faktor kedua adalah pendidik saat ini sangat sarat dengan persoalan Pendidik sebagai pengegang kunci *key person* dalam kenyataannya tidak layak mengajar dan mendidik di sekolah Intelektualitas pendidik yang rendah tetapi dipaksa mengejar target kurikulum¹⁹

Oleh karenanya menurut Galtung sumber kekerasan inilah yang harus dirubah untuk mengurangi atau mengakhiri perilaku kekerasan anak khususnya di sekolah

Penelitian lain memberikan cara untuk mengurangi kemungkinan atau pencegahan agar tidak menjadi sasaran tindakan perundungan antara lain :

Membantu anak kecil dan remaja menumbuhkan *self-esteem* atau harga diri yang baik Anak yang memiliki *self esteem* baik akan bersikap dan berpikir positif menghargai dirinya sendiri menghargai orang lain percaya diri optimis dan berani mengatakan haknya

Mempunyai banyak teman

Mengembangkan keterampilan sosial untuk menghadapi bullying baik sebagai korban maupun saksi dan bagaimana mencari bantuan jika mendapat perlakuan perundungan

Faktor lain yang juga menjadi penyebab perundungan ini adalah faktor keluarga terutama kesalahan pola asuh anak Berdasarkan temuan di lapangan peneliti mendapatkan informasi bahwa peraturan di rumah yang terlalu ketat dan disampaikan oleh orangtua dengan sikap yang otoriter dapat menyebabkan seorang anak berperilaku perundungan

Nurul Hidayati "Bullying pada Anak: Analisis dan Alternatif Solusi" Jurnal Insan Vol No April hal

Novan Ardy Wiyani *Save Our Children from School Bullying* Jogjakarta: Ar Ruzz Media hal -

Novan Ardy Wiyani *Save Our Children from School Bullying* Jogjakarta: Ar Ruzz Media hal

Mereka yang menjadi pelaku perundungan di sekolah berasal dari keluarga yang tidak utuh bukan keluarga yang harmonis dan termasuk anak yang kurang perhatian orangtua. Sementara mereka yang menjadi korban perundungan termasuk anak yang berlebihan dalam mendapatkan perhatian dari orangtuanya banyak menghabiskan waktu bersama keluarga dan tetap menjaga komunikasi antara orangtua dan anak.

Ibnu Qayyim pun sepakat bahwa banyak dari sifat-sifat buruk anak sejatinya datang karena sebab orangtua mereka.²² Melihat dari kaca mata bahwa kegagalan pola asuh orangtua terhadap anak adalah salah satu penyebab terbesar terjadinya perundungan. Hal ini pun bisa dilihat dari fakta yang mengatakan bahwa kasus perundungan ini banyak terjadi di kota-kota maju yang penduduknya berkembang dan sibuk dengan pekerjaan. Berbeda halnya dengan kota yang penduduknya tidak terlalu sibuk dengan pekerjaan dan masih terbelakang kasus perundungan ini cenderung kecil terjadinya.

Oleh sebab itu pembenahan pola asuh atau cara mendidik orangtua terhadap anak bisa dijadikan salah satu alternatif dalam menanggulangi perundungan. Salah satu pola asuh yang menurut penulis komprehensif adalah pola asuh holistik yaitu sebuah pola asuh yang mengacu pada metode mendidik anak yang diterangkan oleh Nashih Ulwan dalam kitabnya yang fenomenal *Tarbiyah al-Awlad fi al-Islam*.

Kitab ini ditulis oleh Ulwan atas dasar keyakinannya kepada syariat Islam yang memiliki keistimewaan melingkupi semua begitu juga dalam dunia pendidikan. Pendidikan anak yang merupakan cabang dari metode pendidikan lainnya berpengaruh besar terhadap perkembangan masyarakat dan umat muslim ke depannya. Oleh sebab itu lebih baik bagi umat Islam untuk kembali kepada tuntunan-tuntunan Islam dalam mendidik atau mengasuh anak agar mendapat kebahagiaan duni dan akhirat.

Selain itu yang mendorong Ulwan menyusun kitab ini adalah sedikit sekali pendidik muslim yang menulis tentang metode pola didik atau pola asuh yang berdasarkan atas tuntunan Islam baik dari Al-Qur'an maupun hadis Nabi Muhammad SAW. Sampai beliau selesai menulis kitab tersebut beliau belum menemukan kitab yang menyusun

Windy Sartika Lestari "Analisis Faktor-Faktor Penyebab *Bullying* pada Anak" dalam *Jurnal Sosio Didaktika* Vol No Tahun hal

Muhammad Nur bin Abdul Hâfiz *al-Tarbiyah al-Nabawiyah li al-Thifl* Beirut: Dâr al-Katsîr t th hal

Nurul Hidayati "*Bullying* pada Anak: Analisi dan Alternatif" dalam *Jurnal Insan* Vol No Tahun hal

Ditulis oleh Nashih Ulwan dalam kata pengantar kitabnya *Tarbiyah al-Awlad fi al-Islam* Beirut: Dâr al-Katsîr hal

metode pendidikan anak dalam Islam mulai dari lahir sampai umur mukallaf mulai dari tahun ke atas kecuali kitab karya Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah – *rahimahullâh* – yang berjudul *Tuhfah al-Maudûd fî Ahkâm al-Mawlûd* Akan tetapi menurut beliau kitab itu hanya terbatas pada hukum-hukum seputar bayi yang baru lahir dan tidak menyertakan metode pendidikan atau pola asuh orangtua pada anak dalam Islam²⁵

Selanjutnya seorang peneliti menggagas pola asuh ini dengan istilah pola asuh holistik yang kemudian ia teliti pengaruhnya terhadap perilaku perundungan atau *bullying* Dalam penelitiannya tersebut Sri membuktikan bahwa aspek-aspek dalam pola asuh holistik memiliki peran terhadap pencegahan perundungan

Lima aspek penting dalam pola asuh holistik adalah sebagai berikut:

Memberi teladan yang baik kepada anak

Membentuk kebiasaan yang baik

Mendidik dengan nasihat

Tidak lupa memberi perhatian dan pengawasan kepada anak

Memberikan hukuman jika anak bersalah dan pujian jika anak melakukan suatu kebaikan

Konsep pola asuh yang memiliki lima aspek ini disebut oleh banyak pendidik sebagai konsep pola asuh yang komprehensif selanjutnya disebut sebagai pola asuh holistik Sebab konsep ini tidak hanya menempatkan pengasuhan sebagai upaya membangun iklim psikologis antara orangtua dan anak saja namun juga memadukan antara pembentukan iklim psikologis dengan penerapan prinsip pengasuhan praktis secara simultan

Sedangkan dalam Al-Qur'an penulis juga menemukan beberapa model pola asuh yang ternyata tidak jauh berbeda dengan pola asuh holistik Berangkat dari sebuah hasil penelitian yang mengungkapkan bahwa pola asuh holistik ini dapat mengurangi kasus perundungan penulis ingin membuktikan bahwa lima aspek dalam pola asuh holistik dapat dikuatkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an

²⁵ ‘Abdullah Nashih Ulwan *Tarbiyah al-Awlad fî al-Islâm* Beirut: Dâr al-Katsîr

th hal
²⁶ Sri W Rahmawati “Peran Pengasuhan Holistik terhadap Altruisme dan *Bullying*” dalam *Jurnal Humanita* Vol No Tahun hal

Sri W Rahmawati “Peran Pengasuhan Holistik terhadap Altruisme dan *Bullying*” dalam *Jurnal Humanita* Vol No Tahun hal

²⁸ Dalam kitab *Tarbiyah al-Awlad fî al-Islam* penulis melihat bahwa Nashih Ulwan dalam merumuskan lima dimensi untuk konsep pola asuhnya tidak terlalu berpacu pada Al-Qur'an Ulwan lebih mendasarkan pada sedikit dari ayat Al-Qur'an akan tetapi lebih banyak dari hadis Nabi dan perkataan-perkataan ulama maupun hasil pemikirannya sendiri Oleh

G Kajian Pustaka

Pembahasan tentang perundungan kebanyakan menggunakan pendekatan psikologis. Selain itu, menjadikan perbaikan pola asuh sebagai alternatif solusi perundungan juga belum banyak penulis temukan. Dari hasil pengamatan yang penulis lakukan terdapat beberapa penelitian berupa skripsi maupun jurnal yang dapat penulis jadikan referensi dalam penyusunan tesis ini. Beberapa penelitian tersebut penulis gunakan sebagai pembandingan bahwa penelitian berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Beberapa di antara penelitian yang penulis temukan membahas masalah perundungan dan pola asuh holistik ini salah satunya adalah jurnal yang menginisiasi penulis meneliti pola asuh holistik sebagai salah satu alternatif perundungan dalam perspektif Al-Qur'an adalah jurnal karya Sri R Rahmawati yang berjudul "Peran Pengasuhan Holistik Terhadap Altruisme dan *Bullying*" dalam *Jurnal Humanitas* Vol No Tahun

Dalam jurnal tersebut Rahmawati melakukan pengujian data dengan menggunakan teknik analisis uji perbedaan dua kelompok uji korelasi dan uji regresi berganda. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa pola asuh holistik orangtua yang dipersepsi oleh remaja mampu mencegah remaja melakukan perundungan.

Akan tetapi, jurnal ini hanya ditulis berdasarkan hasil survei di lapangan mengenai pengaruh pola asuh holistik terhadap perilaku perundungan terhadap anak. Dengan arti lain, penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif. Tidak ada pembahasan dari sudut pandang Al-Qur'an dalam jurnal tersebut.

Selain itu, sebuah skripsi berjudul "Penanggulangan *Bullying* dalam Perspektif Pendidikan Islam: Telaah Buku Pendidikan Tanpa Kekerasan: Tipologi Kondisi Kasus dan Konsep" karya: Abd Rahman Assegaf. Skripsi ini ditulis oleh Fitriya Salma Nurrohmah, mahasiswa IAIN Surakarta tahun

Penelitian ini merupakan penelitian *library research* yang juga membahas tentang penanggulangan *bullying*. Akan tetapi, penelitian ini lebih fokus pada penanggulangan *bullying* dalam perspektif pendidikan Islam dengan menelaah buku *Pendidikan Tanpa Kekerasan: Tipologi Kondisi Kasus dan Konsep* karya Abd Rahman Assegaf.

karena itu, penulis ingin merumuskan ayat-ayat Al-Qur'an serta tafsirnya yang berhubungan dengan lima dimensi yang ditawarkan oleh Ulwan dalam konsep pola asuhnya yang kemudian penulis yakini mampu menjadi salah satu alternatif solusi untuk mengurangi kasus perundungan pada anak.

²⁹Sri W Rahmawati "Peran Pengasuhan Holistik terhadap Altruisme dan *Bullying*" dalam *Jurnal Humanita* Vol No Tahun hal -

Dalam penelitiannya Fitria menyimpulkan bahwa kekerasan yang terjadi pada anak-anak atau peserta didik dapat ditanggulangi dengan sistem pendidikan damai yang mana sistem tersebut merupakan konsep pendidikan lawan dari kekerasan. Dasar dari pendidikan damai itu sendiri ialah menjunjung tinggi HAM dan demokrasi. Oleh sebab itu penanggulangan yang ditawarkan dalam penelitian ini memfokuskan pada dewan pengajar atau pendidik di sekolah untuk lebih memahami HAM, demokrasi, dan pendidikan damai tersebut.

Adapun buku yang membahas tentang *bullying* salah satunya adalah buku *Save Our Children from School Bullying* karya Novan Ardy Wiyani terbitan Ar-Ruzz Media Jogjakarta pada tahun 2010. Buku ini membahas kemungkinan-kemungkinan seputar faktor penyebab perundungan khususnya yang kerap terjadi di sekolah dari sudut pandang beberapa ahli psikologi dan ilmu sosial.

Buku ini memiliki sudut pandang yang sama dengan skripsi yang penulis sebutkan sebelumnya bahwa penanggulangan perundungan dititikberatkan pada pembenahan sistem pendidikan khususnya di sekolah. Dengan menerapkan pendidikan damai atau *peaceful school* kedua penelitian ini meyakini sistem tersebut dapat menjadi salah satu solusi dari perilaku perundungan pada anak khususnya pelajar.

Untuk penelitian-penelitian lain yang relevan dengan topik pola asuh khususnya yang menghubungkannya dengan perilaku perundungan tidak banyak. Salah satu yang penulis temukan adalah sebuah jurnal yang berjudul "Pola Asuh Orangtua terhadap Perilaku *Bullying* Remaja" dalam jurnal *PPKn & Hukum* vol no Maret. Penelitian ini ditulis oleh Dessy Syofiyanti.

Dalam jurnal ini Dessy memaparkan tentang perundugandan pentingnya peran pola asuh dalam mempengaruhi perilaku perundugan pada remaja. Dessy juga memaparkan bahwa pola asuh orangtua sangat mempengaruhi perilaku yang dilakukan oleh anak. Untuk perundugan, perilaku ini berdampak dari pola asuh orangtua yang terlalu memaksa dan menyuruh anak untuk melakukan sesuatu yang di luar kemampuan mereka. Sebaliknya pola asuh yang terlalu memanjakan atau tidak peduli juga akan membentuk karakter anak yang berkuasa menentang tidak peduli terhadap orang lain. Sehingga karakter tersebut dapat membawa mereka pada perilaku perundugan.³⁰

Akan tetapi dalam penelitian ini tidak membahas pola asuh holistik sebagai alternatif solusi perundugan dan tidak juga membahas tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan pola asuh holistik.

³⁰Dessy Syofiyanti "Pola Asuh Orangtua terhadap Perilaku *Bullying* Remaja" dalam *Jurnal PPKn & Hukum* Vol No Tahun hal

Masih banyak lagi penelitian-penelitian yang penulis temukan relevan dengan topik tesis ini. Namun hampir semua penelitian melalui pendekatan psikologis maupun pendidikan. Maka dalam tesis ini penulis hendak meneliti pola asuh holistik dalam perspektif Al-Qur'an sebagai salah satu alternatif penanggulangan perundungan.

Dalam mempertajam pentingnya konsep pola asuh orangtua terhadap anak, penulis mengkaji kitab *Manhâj al-Tarbiyah al-Nabawiyyah li al-Thifl* karya Muhammad Nur bin Abudl Hafidz terbitan Dâr Ibnu Katsîr Beirut. Kitab lain adalah *Fann Tarbiyah al-Awlad fi al-Islâm* karya Muhammad Sa'iid Mursiy terbitan Daar al-Qalam Kairo, kitab *Manhaj at-Tarbiyah al-Islamiyah* karya Muhammad Quthb dan kitab-kitab lainnya.

Selain itu, penulis juga kembali pada buku-buku *parenting* atau pola asuh orangtua seperti *The Secret Enlightening Parenting* karya Okina Fitriani terbitan PT Gramedia Pustaka Jakarta, buku *Amazing Parenting* karya Rani Razak Noe'man terbitan Noura Books, buku *Inspirasi Parenting dari Al-Qur'an* karya Mayyadah terbitan PT Gramedia Jakarta, dan masih banyak lagi.

Dalam menghubungkan masalah penelitian ini dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan, penulis banyak merujuk pada kitab-kitab tafsir kontemporer yang lebih mendalam ketika menafsiri ayat-ayat yang mengandung unsur pola asuh orangtua terhadap anak. Di antaranya adalah kitab tafsir *al-Sya'râwî* karya Muhammad Mutawalli al-Sya'râwî terbitan Dâr Akhbâr al-Yaum Beirut. Kitab tafsir lainnya adalah kitab tafsir karya Wahbah Zuhaili yaitu *Tafsîr al-Munîr* dan *Tafsîr al-Wasîth* yang keduanya diterbitkan oleh Dâr al-Fikr Beirut.

Dan banyak lagi kitab-kitab tafsir kontemporer serta klasik yang dijadikan rujukan oleh penulis dalam tesis ini.

Selain literatur yang penulis sebutkan di atas, penulis juga selanjutnya menggunakan sumber dari Al-Qur'an dan terjemahannya, kitab-kitab tafsir, kitab-kitab hadis, dan buku-buku kajian yang berhubungan dengan *bullying* dan pola asuh dalam perspektif Al-Qur'an. Seperti buku *Al-Qur'an untuk Hidupmu* karya Dr. Sultan Abdulhameed, buku *Wawasan Al-Qur'an* karya M. Quraish Shihab, buku *Emosi: Penjelajahan Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia dalam Al-Qur'an* karya M. Darwis Hude, dan lain sebagainya.

H Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif yaitu penelitian yang berlandaskan pada teori-teori dan riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis *Study* yang ditekankan dalam penelitian tesis ini adalah *study tafsir maudhu'i*.

Hamka mendefinisikan metode tafsir *maudhu'i* ini dengan dua pengertian: *pertama* penafsiran menyangkut satu surah dalam Al-Qur'an dengan menjelaskan tujuannya secara umum dan yang merupakan tema sentralnya serta menghubungkan persoalan-persoalan yang beraneka ragam dalam surah tersebut antara satu dengan lainnya dan juga dengan tema tersebut sehingga satu surah tersebut dengan berbagai masalahnya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan

Kedua penafsiran yang bermula dari menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas satu masalah tertentu dari berbagai ayat atau surah Al-Qur'an dan yang sedapat mungkin diurut sesuai dengan urutan turunnnya kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh dari ayat-ayat tersebut guna menarik petunjuk Al-Qur'an secara utuh tentang masalah yang dibahas ini

Penulis dalam melakukan penelitian ini cenderung pada pengertian Hamka yang kedua mengenai tafsir *maudhu'i*. Sebab dalam penelitian ini penulis mengumpulkan beberapa ayat dari berbagai surah dalam Al-Qur'an untuk menemukan pembenaran atas solusi pola asuh Ulwan terhadap kasus *bullying*

Beberapa keistimewaan dari metode tafsir *maudhu'i* ini sebagaimana disebutkan oleh M. Quraish Shihab sebagai berikut :

Menghindari problem atau kelemahan metode lain

Menafsirkan ayat dengan ayat atau dengan hadis Nabi satu cara terbaik dalam menafsirkan al-Qur'an

Kesimpulan yang dihasilkan mudah difahami. Hal ini disebabkan karena ia membawa pembaca kepada petunjuk al-Qur'an tanpa mengemukakan berbagai pembahasan terperinci dalam satu disiplin ilmu. Juga dengan metode ini dapat dibuktikan bahwa persoalan yang disentuh al-Qur'an bukan bersifat teoritis semata-mata dan atau tidak dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Dengan begitu ia dapat membawa kita kepada pendapat al-Qur'an tentang berbagai problem hidup disertai dengan jawaban-jawabannya. Ia dapat memperjelas kembali fungsi al-Qur'an sebagai kitab suci. Dan terakhir dapat membuktikan keistimewaan al-Qur'an

Metode ini memungkinkan seseorang untuk menolak anggapan adanya ayat-ayat yang bertentangan dalam al-Qur'an. Ia sekaligus dapat dijadikan bukti bahwa ayat-ayat al-Qur'an sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat

Hamka *Metodologi Penelitian Tafsir Hadis* Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah hal

M. Quraish Shihab *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* Bandung: Mizan hal

Dalam hal ini penulis meneliti seputar alternatif solusi terhadap *bullying* yang digagas oleh Ulwan yang penulis teliti dalam kaca mata alquran

Secara rinci metode penelitiannya adalah seperti di bawah ini:

Sumber data

Sumber data yang dikaji oleh penulis dalam penelitian ini dibagi menjadi dua primer dan sekunder Adapun sumber data primer yaitu penulis titik beratkan pada konsep pola asuh yang digagas oleh Nashih Ulwan dalam kitabnya *Tarbiyah al-Awlad fi al-Islam* kemudian juga buku-buku seputar *bullying* yaitu *Save Our Children from School Bullying* karya Novan Ardy Wiyani Selain itu karena penelitian ini merupakan penelitian seputar tafsir maka sumber seperti Al-Qur'an kitab-kitab tafsir dan hadis penulis jadikan sebagai sumber primer

Adapun kitab-kitab seputar ilmu Al-Qur'an kamus-kamus yang membantu dalam mencari lafadz dalam Al-Qur'an buku kajian sosiologi dan psikologi buku-buku jurnal ilmiah skripsi dan kitab-kitab lainnya yang relevan dengan tema yang penulis bahas maka masuk ke dalam kategori sumber sekunder

Pengumpulan data

Proses pengumpulan data dalam penelitian penulis tekankan kepada kajian kepustakaan Yaitu mencari data-data dan teori-teori dalam buku kitab jurnal ilmiah dan lain sebagainya Selain itu data juga diperoleh dari surat kabar majalah koran laporan *workshop* dan seminar-seminar untuk mengetahui perkembangan kasus perundungan yang menjadi dasar penelitian untuk dicari alternatif solusinya Juga seputar pola asuh yang sedang digemari oleh masyarakat saat ini atau biasa dikenal dengan sebutan *parenting* Data yang diperoleh pun sudah melalui proses verifikasi untuk mengetahui kevalidan sumber dan isinya

Pengolahan data

Metode pengolahan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi karena jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan *library research* yang sudah dijelaskan di atas Sumber-sumber data baik yang primer maupun sekunder dikumpulkan sebagai dokumen Kemudian dokumen-dokumen tersebut dibaca dan difahami untuk menemukan data-data yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian ini

Analisis data

Dalam analisis data ini penulis mencari dan menata secara sistematis data yang telah terkumpul untuk meningkatkan

pemahaman penelitian tentang kasus yang diteliti yaitu seputar *bullying* dan pola asuh Ulwan Kemudian penulis melakukan analisis isi yaitu suatu teknik untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara obyektif dan sistematis Metode ini menitik beratkan pada bagaimana memperoleh keterangan dari sekian banyak sumber Kemudian keterangan-keterangan ini akan dianalisis ke dalam suatu konstruksi yang rapi dan teratur untuk membuat kesimpulan-kesimpulan mengenai pola asuh Ulwan sebagai alternatif solusi terhadap perundungan dalam perspektif Al-Qur'an

I Sistematika Pembahasan

Penulisan dalam tesis ini akan dibagi menjadi lima bab yang masing-masing bab yang masing-masing bab memiliki subbab dengan rincian di bawah ini

Bab pertama adalah pendahuluan yang memaparkan tentang gambaran umum dari tesis ini Sub bab pertama dalam bab Pendahuluan ini adalah menjelaskan tentang latar belakang masalah yang merupakan kondisi lapangan yang kemudian mendorong penulis untuk melakukan penelitian ini Latar belakang ini sebagian besar terinspirasi oleh penelitian-penelitian yang sebelumnya pernah dilakukan walaupun penulis belum menemukan penelitian serupa yang membahas perundungan dan pola asuh sebagai alternatif solusinya dari perspektif Al-Qur'an

Masih dalam bab yang sama kemudian penulis menjelaskan tentang pokok masalah yang merupakan identifikasi dan perumusan masalah berisi tentang pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian ini Kemudian penulis memaparkan tujuan dan kegunaan penelitian Lalu kajian pustaka yang membahas tentang buku kitab penelitian-penelitian sebelumnya Dan metode penelitian sebagai paparan dari cara penulis menjawab pokok masalah dalam penelitian ini Yang kemudian dirinci dalam sistematika pembahasan

Pada bab kedua penulis membahas terlebih dahulu mengenai teori umum seputar permasalahan yang hendak dicari solusinya yaitu tentang perundungan Dalam bab ini lengkap dibahas mengenai definisi perundungan bentuk-bentuk perundungan karakteristik perundungan—mulai dari pelaku korban hingga saksinya – kemudian dampak dari perundungan faktor penyebab perundungan dan upaya penanggulangan yang ditawarkan oleh beberapa peneliti sebelum penulis Serta terakhir penulis sedikit membahas tentang perundungan dalam perspektif Al-Qur'an

Bab ketiga penulis mulai masuk pada pengenalan konsep pola asuh mulai dari teori umum seputar pola asuh dalam ilmu psikologi kemudian dilanjutkan dengan pembahasan mengenai konsep pola asuh holistik yang penulis tawarkan menjadi alternatif solusi bagi permasalahan perundungan. Penulis membagi menjadi dua sub bab besar *pertama* penulis membahas tentang konsep umum pola asuh mulai dari pengertian dimensi pola asuh macam-macam pola asuh dan faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh.

Kedua penulis menjabarkan tentang konsep pola asuh holistik dalam perspektif Al-Qur'an. Dimulai dengan pembahasan seputar pola asuh orangtua dalam Al-Qur'an pandangan Al-Qur'an akan pentingnya pola asuh orangtua terhadap anak serta apa saja model pola asuh orangtua yang dicontohkan oleh Al-Qur'an. Lalu tujuan pola asuh orangtua menurut Al-Qur'an dan ditutup dengan konsep pola asuh orangtua holistik dalam perspektif Al-Qur'an yang menjabarkan tentang ayat-ayat Al-Qur'an beserta tafsirnya seputar lima aspek dalam pola asuh holistik.

Bab terakhir penulis menjelaskan lebih dalam tentang aspek-aspek yang terdapat dalam pola asuh holistik yang dianggap mampu menjadi alternatif solusi terhadap perundungan dan menyertakan tafsir ayat-ayat Al-Qur'an yang mendukung dan menghubungkannya sebagai alternatif solusi perundungan.

Bab kelima adalah penutup penulis mengemukakan kesimpulan secara menyeluruh dari isi tesis dengan singkat untuk memudahkan pembaca dalam menyimpulkan isi dari tesis ini dan saran. Setelah itu penulis melengkapi tesis ini dengan daftar pustaka sebagai rujukan selama penulisan tesis.

BAB II

Kajian Teori: Perundungan

A Definisi Perundungan

Perundungan atau biasa dikenal dengan istilah *bullying* adalah sebuah kosa kata bahasa Inggris dari kata dasar *bully* *Bully* secara bahasanya merupakan kata bendayang berarti penggertak orang yang mengganggu orang lemah Baik bagus kelas satu nomor wahid *Bullied* menggertak mengganggu

Pendapat lain mengatakan bahwa kata *bullying*² berasal dari kata bahasa Inggris *bull* yang berarti banteng yang senang menyeruduk ke sana kemari Istilah ini akhirnya diambil untuk menguraikan suatu tindakan destruktif Berbeda dengan negara lain seperti Norwegia Finlandia dan Denmark yang menyebut *bullying* dengan istilah *mobbing* atau *mobbing* Istilah aslinya berasal dari kata bahasa Inggris yaitu *mob*

Andrew Hopkins dan Liana Dewi *Kamus Inggris-Indonesia Indonesia-Inggris*
Yogyakarta: Penerbit Buku Pintar hal

Masalah *bullying* telah dikenal sejak lama namun baru dijadikan sebagai objek penelitian yang sistematis oleh Dan Olweus pada awal tahun an Olweus kemudian diakui sebagai pelopor dari penelitian tentang bullying yang terkemuka di dunia Selama kurang lebih tahun Dan Olweus telah terlibat dalam penelitian dan intervensi dalam persoalan bullying di kalangan anak-anak sekolah dan remaja Flattau et al dalamFitria Salma Nurrohmah “Penanggulangan *Bullying* dalam Perspektif Pendidikan Islam Telaah Buku Pendidikan Tanpa Kekerasan Tipologi Kondisi Kasus dan Konsep Karya: Abd Rahman Assegaf” *Skripsi* Surakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta hal

yang menekankan bahwa biasanya *mob* adalah kelompok orang yang anonim dan berjumlah banyak serta terlibat kekerasan

Selain kata *mobbing* atau *mobbing* kata *bullying* juga sering disinonimkan dengan *harrasment* *Harrasment* sendiri berasal dari kata *to harrass* yang berakar dari sebuah kata dalam Bahasa Perancis kuno *harer* yang artinya melakukan upaya penyerangan dan juga memiliki akar kata dalam Bahasa Inggris kuno *hergian* yang artinya *to ravage* atau despoil mengganggu mengusik dan merusak Akan tetapi istilah *bullying* dipergunakan karena dianggap lebih mewakili dan lebih lengkap dibandingkan dengan istilah-istilah lain yang sejenis untuk menggambarkan fenomena yang sama

Dalam bahasa Indonesia ada dua kata yang diusulkan oleh pakar bahasa Indonesia sebagai padanan kata *bullying* Salah satunya adalah perundungan Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia *online* kata perundungan memiliki arti mengganggu mengusik terus-menerus menyusahkan: anak itu ~ ayahnya meminta dibelikan sepeda baru menimpa kecelakaan bencana kesusahan dsb : ia tabah atas kemalangan yg telah ~ nya

Selain itu ada kata lain yang juga diusulkan sebagai padanan kata *bullying* yaitu risak Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia *online* risak merisak memiliki arti mengusik mengganggu: mereka tidak putus-putusnya ~ ku dengan berbagai-bagai olok-olokan

Novan Ardy Wiyani salah seorang pendidik dan penulis buku tentang *bullying* menyebutkan bahwa dalam bahasa Indonesia padanan kata *bullying* adalah penggertak yaitu orang yang mengganggu orang lemah Istilah *bullying* dalam bahasa Indonesia bisa juga menggunakan *menyakat* berasal dari kata *sakat* dan pelakunya *bully*

Novan Ardy Wiyani *Save Our Children from School Bullying* Jakarta: Ar-Ruzz Media hal -

Nurul Hidayati “*Bullying* pada Anak: Analisis dan Alternatif Solusi” dalam *Jurnal Insan* Vol No Tahun hal -

<https://kbbi.web.id/rundung> diakses pada hari Senin Januari pukul Sedangkan Wikipedia mengartikan *bullying* sebagai penindasan yaitu penggunaan kekerasan ancaman atau paksaan untuk menyalahgunakan atau mengintimidasi orang lain Perilaku ini dapat menjadi suatu kebiasaan dan melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan sosial atau fisik Hal ini dapat mencakup pelecehan secara lisan atau ancaman kekerasan fisik atau paksaan dan dapat diarahkan berulang kali terhadap korban tertentu mungkin atas dasar ras agama gender seksualitas atau kemampuan Tindakan penindasan terdiri atas empat jenis yaitu secara emosional fisik verbal dan cyber Budaya penindasan dapat berkembang di mana saja selagi terjadi interaksi antar manusia dari mulai di sekolah tempat kerja rumah tangga dan lingkungan Sumber website resmi Wikipedia Indonesia: <https://id.wikipedia.org/wiki/Penindasan> diakses pada hari Senin Januari pukul

<https://kbbi.web.id/risak> diakses pada hari Senin Januari pukul

disebut penyakat. Menyakat berarti mengganggu, mengusik, dan merintangi orang lain.

Secara terminologi, banyak definisi tentang *bullying* terutama yang terjadi dalam konteks lain tempat kerja, komunitas masyarakat, komunitas virtual, dan lain-lain. Ken Rigby, sebagaimana dikutip oleh Levianti, mengartikan *bullying* sebagai sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan dalam aksi menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, dan dilakukan dengan perasaan senang.

Novan dalam bukunya *Save Our Children from School Bullying* mengutip definisi perundungan atau *bullying* dari berbagai tokoh. Salah satunya adalah definisi Tatum yang mengatakan *bullying* adalah “*the willful conscious desire to hurt another and put him/her under stress*”. Kemudian Dan Olweus juga mengatakan hal yang serupa bahwa *bullying* adalah perilaku negatif yang mengakibatkan seseorang dalam keadaan tidak nyaman, terluka, dan biasanya terjadi berulang-ulang (*repeated bullying successive encounters*)¹¹.

Sementara itu, Roland memberikan definisi *bullying* sebagai berikut: “*Long standing violence physical or psychological can not defend himself or herself*”. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya *bullying* adalah perilaku negatif yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang dapat merugikan orang lain.

Definisi lain *bullying* dikemukakan oleh Randall yang dikutip oleh Nurul Hidayati bahwa *bullying* merupakan perilaku agresif yang disengaja untuk menyebabkan ketidaknyamanan fisik maupun psikologis terhadap orang lain. Definisi ini menekankan pada faktor motivasional dari pelaku *bullying* dan memberikan gambaran terhadap tujuan di balik perilaku mereka.

Novan Ardy Wiyani *Save Our Children from School Bullying* Jakarta: Ar-Ruzz Media hal

Sucipto “*Bullying dan Upaya Meminimalisaskannya*” dalam *Jurnal Psikopedagogia* Vol No Tahun hal

Levianti “*Konformitas dan Bullying pada Siswa*” dalam *Jurnal Psikologi* Vol No Tahun hal

Ponny Retno Astuti *Meredam Bullying 3 Cara Efektif Menanggulangnya* Jakarta: Grasindo hal

¹¹Novan Ardy Wiyani *Save Our Children from School Bullying* Jakarta: Ar-Ruzz Media hal

Novan Ardy Wiyani *Save Our Children from School Bullying* Jakarta: Ar-Ruzz Media hal

Nurul Hidayati “*Bullying pada Anak: Analisis dan Alternatif Solusi*” dalam *Jurnal Insan* Vol No Tahun hal

Definisi *bullying* menurut PEKA Peduli Karakter Anak adalah penggunaan agresi dengan tujuan untuk menyakiti orang lain secara fisik maupun mental. *Bullying* dapat berupa tindakan fisik, verbal, emosional, dan juga seksual. Berikut ini adalah contoh tindakan yang termasuk kategori *bullying* pelaku baik individual maupun grup secara sengaja menyakiti atau mengancam korban dengan cara-cara di antaranya :

- Menyisihkan seseorang dari pergaulan
- Menyebarkan gosip membuat julukan yang bersifat ejekan
- Mengerjai seseorang untuk mempermalukannya
- Mengintimidasi atau mengancam korban
- Melukai secara fisik
- Melakukan pemalakan atau perampasan

Bullying tidaklah sama dengan *occasional conflict* atau pertengkaran biasa yang umum terjadi pada anak. Konflik adalah normal dan membuat anak belajar cara bernegosiasi dan satu sama lain. *Bullying* merujuk pada tindakan yang menyakiti dan dilakukan secara berulang. Sang korban biasanya anak yang lebih lemah dibandingkan sang pelaku.

Menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak, *bullying* adalah kekerasan fisik dan psikologis berjangka panjang yang dilakukan seseorang atau kelompok terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan diri. Dapat dikatakan pula *bullying* adalah tindakan yang dilakukan seseorang secara sengaja membuat orang lain takut atau terancam sehingga menyebabkan korban merasa takut, terancam, atau sedih-tidaknyanya tidak bahagia.

Djuwita mengemukakan pendapat dengan menyimpulkan pengertian dari beberapa ahli di atas bahwa yang dimaksud *bullying* atau *peer victimization* adalah bentuk-bentuk perilaku di mana terjadi pemaksaan atau usaha menyakiti secara psikologis ataupun fisik oleh seseorang atau sekelompok orang yang lebih kuat terhadap seseorang atau sekelompok orang yang lebih lemah dan dilakukan dalam sebuah kelompok, misalnya siswa satu sekolah.

Fitria Salma Nurrohmah "Penanggulangan *Bullying* dalam Perspektif Pendidikan Islam. Telaah Buku Pendidikan Tanpa Kekerasan: Tipologi, Kondisi, Kasus, dan Konsep Karya: Abd. Rahman Assegaf" *Skripsi* Surakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta hal

¹⁵Fitria Salma Nurrohmah "Penanggulangan *Bullying* dalam Perspektif Pendidikan Islam. Telaah Buku Pendidikan Tanpa Kekerasan: Tipologi, Kondisi, Kasus, dan Konsep Karya: Abd. Rahman Assegaf" *Skripsi* Surakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta hal -

Fitria Chakrawati *Bullying: Siapa Takut?* Solo: Tiga Ananda hal
Sugriyanti "Perilaku *Bullying* Pada Anak dan Remaja" dalam *Jurnal Ilmiah Psikologi* Vol No hal

Beberapa ahli memandang perundungan ini sebagai agresi yang berulang Rigby Olweus dan Anesty sebagaimana dikutip oleh Masin menulis bahwa perundungan terjadi saat korban mengalami tindakan negatif yang berulang dan terus-menerus jadi dalam perundungan selalu ada serangan yang berulang

Adapun perbedaan antara perundungan dan perilaku agresi Berkowitz dalam Koeswara mengartikan agresi sebagai perilaku menyakiti yang bertujuan terhadap orang lain Agresi merupakan situasi saat seseorang memperoleh sesuatu dengan menggunakan kekuatan namun dominansinya terhadap target atau korban merupakan hal yang insidental dan tidak disengaja sementara perundungan merupakan situasi akhir yang diinginkan dan dicapai melalui penggunaan kekuatan secara bertujuan untuk menyakiti orang lain dan untuk menunjukkan dominansi seseorang terhadap orang lain Hasil akhir dari perundungan lebih dapat diprediksi dibanding hasil akhir dari agresi

Hal ini sesuai dengan apa yang didefinisikan oleh Dan Olweus seperti yang dikutip oleh Novan bahwa ada tiga unsur mendasar dari perilaku perundungan yaitu sebagai berikut :

Bersifat menyerang agresif dan negatif

Dilakukan secara berulang kali

Adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pihak-pihak yang terlibat

Ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku perundungan dan target korban bisa bersifat nyata maupun bersifat perasaan Contoh yang bersifat *real* berupa ukuran badan kekuatan fisik *gender* jenis kelamin dan status sosial Contoh yang bersifat perasaan misalnya perasaan lebih superior dan kepandaian berbicara atau pandai bersilat

Masdin "Fenomena *Bullying* Dalam Pendidikan" dalam *Jurnal Al-Ta'dib* Vol No Juli-Desember hal dan Sugiariyanti "Perilaku *Bullying* Pada Anak dan Remaja" dalam *Jurnal Ilmiah Psikologi* Vol No hal

Koeswara *Agresi Manusia* Bandung yang dikutip oleh Masdin dalam Jurnalnya yang berjudul "Fenomena *Bullying* Dalam Pendidikan" dalam *Jurnal Al-Ta'dib* Vol No Tahun hal

Novan Ardy Wiyani *Save Our Children from School Bullying* Jakarta: Ar-Ruzz Media hal

Ada pendapat lain yang menjelaskan tentang pandangan Dan Olweus dalam mendefinisikan perundungan Salah satunya adalah yang tertulis dalam sebuah Jurnal Ilmiah Psikologi bahwa ada empat unsur yang mendasar dalam perilaku perundungan yaitu: Perilaku agresif atau perilaku yang bermaksud menyakiti dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus dalam sebuah hubungan interpersonal yang ditandai oleh ketidakseimbangan kekuatan dan perilaku ini seringkali muncul tanpa adanya provokasi yang nyata Sugiariyanti "Perilaku *Bullying* Pada Anak dan Remaja" dalam *Jurnal Ilmiah Psikologi* Vol No hal

Unsur ketidakseimbangan kekuatan inilah yang membedakan perundungan dengan bentuk konflik lain

Perundungan dikategorikan sebagai perilaku antisosial atau *misconduct behavior* dengan menyalahgunakan kekuatannya kepada korban yang lemah secara individu ataupun kelompok dan biasanya terjadi berulang kali. Perundungan dikatakan sebagai salah satu bentuk delinkuensi kenalakan anak karena perilaku tersebut melanggar norma masyarakat dan dapat dikenai hukuman oleh lembaga hukum

Fitria Chakrawati mengidentifikasi beberapa tanda perundungan yang sering kali terkait dengan hal-hal sebagai berikut :

Terdapat ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan target

Seseorang yang merasa kuat berkuasa yang merasa terancam dengan keberadaan orang lain korban biasanya berpotensi menjadi pelaku perundungan *the bully*. Misalnya kakak kelas atau orang yang disegani. Sementara seseorang yang lemah kurang percaya diri sedang sendiri berbeda dari teman-teman lainnya tak berdaya sering kali menjadi target sasaran perundungan. Yang jelas antara target dan pelaku terdapat beda 'kekuatan' sehingga membuat pelaku perundungan merasa memiliki kekuatan lebih untuk terus menekan target

Terdapat keinginan untuk melukai

Suatu tindakan dapat disebut perundungan jika diniatkan untuk melukai atau mencederai target. Tidak hanya melukai secara fisik tetapi juga psikis. Saat target terluka pelaku akan merasa senang melihat penderitaan targetnya

Cenderung berulang

Perundungan cenderung berlangsung berulang kali. Maka sekali kita membiarkan bullying terjadi pada kita bukan tidak mungkin perundungan akan terjadi terus. Walaupun korban sudah merasa tepojok dengan perundungan tapi pelaku akan terus melakukannya sampai ia berniat menghentikannya sendiri atau mendapat hukuman. Oleh karena itu penting bagi korban perundungan untuk segera mencari bantuan jika ia tidak bisa menyelesaikan masalah tersebut sendiri

Ancaman dan teror

Media Novan Ardy Wiyani *Save Our Children from School Bullying* Jakarta: Ar-Ruzz hal

Fitrian Saifullah *Hubungan Antara Konsep Diri dengan Bullying Pada Siswa-Siswi SMP* dalam *Journal Psikologi* hal dikutip oleh Windy Sartika Lestari dalam Jurnalnya yang berjudul "Analisis Faktor-Faktor Penyebab Bullying di Kalangan Peserta Didik" dalam *Jurnal Sosio Didaktika* Vol No Tahun hal

Fitria Chakrawati *Bullying Siapa Takut?* Solo: Tiga Ananda hal -

Perundungan biasanya juga berhubungan dengan teror. Seseorang yang menjadi korban perundungan akan merasa terancam hidupnya sehingga ia bisa saja merasa putus asa. Teror dan ancaman juga bisa membuatnya ketakutan dan ini akan menjadi sangat berbahaya.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat diperoleh kesimpulan bahwa perundungan merupakan bentuk perilaku agresif yang dilakukan secara terencana, berulang-ulang dalam periode waktu tertentu, baik secara individu maupun secara kelompok dengan tujuan untuk menciptakan tekanan psikologis bagi orang lain untuk mendapatkan pengakuan dan kepuasan bagi pelakunya.

Perundungan dapat terjadi di mana saja di lingkungan di mana terjadi interaksi sosial antarmanusia seperti²⁵:

Sekolah yang disebut *school bullying*

Tempat kerja yang disebut *workplace bullying*

Internet atau teknologi digital yang disebut *cyber bullying*

Lingkungan politik yang disebut *political bullying*

Lingkungan militer yang disebut *military bullying*

Dalam perpeloncoan yang disebut *hazing*

B Bentuk-Bentuk Perundungan

Perundungan sebagai sebuah bentuk kejahatan sosial memiliki beberapa bentuk atau jenis. Para ahli pun memiliki perbedaan dalam mengelompokkan bentuk dan jenis *bullying*. Tim Yayasan Sejiwa menjelaskan bahwa secara umum perundungan atau *bullying* ini dikelompokkan menjadi macam :

Bullying Fisik

Adalah jenis *bullying* atau perundungan yang kasat mata, siapapun bisa melihatnya karena terjadi sentuhan atau kontak fisik antara pelaku dan korbannya. Contoh: menampar, menendang, meludahi, melempar dengan barang, mengancam dengan menggunakan senjata, dan lain sebagainya.

2 *Bullying* Verbal

Adalah jenis *bullying* yang juga bisa terdeteksi karena melalui kata-kata dan bisa tertangkap indera pendengaran kita. Contoh:

Media Novan Ardy Wiyani *Save Our Children from School Bullying* Jakarta: Ar-Ruzz hal

Sugriyanti "Perilaku *Bullying* pada Anak dan Remaja" dalam *Jurnal Ilmiah Psikologi* Vol No hal - Dikutip juga oleh Windy Sartika Lestari dalam penelitiannya berjudul "Analisis Faktor-Faktor Penyebab *Bullying* di Kalangan Peserta Didik" dalam *Jurnal Sosio Didaktika* Vol No Tahun hal

memaki menghina menuduh menebar gosip memfitnah dan mengejek

Bullying psikologis

Adalah jenis *bullying* yang berbahaya karena tidak tertangkap mata atau telinga kita jika tidak cukup peka untuk mendeteksinya. Jenis ini terjadi diam-diam dan di luar pemantauan guru. Contoh: memandang sinis memandang penuh ancaman mendiamkan mengucilkan mencibir meneror lewat pesan pendek telpon genggam atau email

Coloroso McCulloch dan Barbara sebagaimana dikutip oleh Masdin membagi jenis *bullying* menjadi empat jenis dengan menambahi satu jenis *bullying* dari tiga jenis yang sudah dikelompokkan oleh Tim Sejiwa. Mereka menambahkan jenis *Cyberbullying* yang didefinisikan dalam istilah hukum sebagai tindakan yang menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk mendukung perilaku bermusuhan secara disengaja dan atau berulang oleh seorang individu atau kelompok yang dimaksudkan untuk menyakiti orang lain. Selain itu *cyberbullying* juga diartikan sebagai penggunaan teknologi komunikasi untuk tujuan merugikan orang lain atau penggunaan layanan internet dan teknologi *mobile* seperti halaman web dan grup diskusi serta pesan instan melalui SMS dengan maksud merugikan orang lain.

Cyberbullying termasuk komunikasi yang berusaha untuk mengintimidasi mengontrol memanipulasi meletakkan palsu mendiskreditkan atau mempermalukan penerima. Tindakan adalah perilaku yang disengaja berulang dan bermusuhan dimaksudkan untuk menyakiti orang lain. *Cyberbullying* telah didefinisikan ketika Internet ponsel atau perangkatlain yang digunakan untuk mengirimteks atau gambar yang dimaksudkan untuk menyakiti atau mempermalukan orang lain."

Cyberbully pelaku *cyberbullying* mungkin menjadi orang yang tahu target atau orang asing secara online. *Cyberbully* dapat meminta

Atau disebut juga dengan *relasional bullying* yaitu bentuk *bullying* yang berhubungan dengan semua perilaku yang bersifat merusak hubungan dengan orang lain. Tindakan yang termasuk dengan sengaja mendiamkan seseorang mengucilkan seseorang penolakan kelompok pemberian gesture yang tidak menyenangkan seperti memandang sinis merendahkan dan penuh ancaman. Olweus, Sejiwa, Heath & Sheen dalam Annisa "Hubungan Antara Pola Asuh Ibu dengan Perilaku *Bullying* Remaja" *Skripsi* Jakarta: Fakultas Ilmu Keperawatan UI hal

Untuk jenis *bullying* psikologis Coloroso, McCulloch dan Barbara menyebutnya dengan jenis *sosial bullying*. Masdin "Fenomena *Bullying* dalam Pendidikan" dalam *Jurnal al-Ta'dib* Vol No Tahun hal -

keterlibatan orang lain secara online yang tidak tahu target Hal ini dikenal sebagai '*digital pile-on*'

Sementara itu menurut Bauman seperti dikutip dari Fitriani Saifullah oleh Windy Sartika Lestari membagi tipe-tipe perundungan berdasarkan model interaksinya langsung atau tidak langsung Pembagiannya adalah sebagai berikut :

Overt Bullying atau intimidasi terbuka yang meliputi *bullying* secara fisik dan secara verbal misalnya dengan mendorong sampai jatuh mendorong dengan kasar mengancam dan mengejek dengan tujuan untuk menyakiti

Indirect Bullying atau intimidasi tidak langsung yang meliputi agresi relasional dimana pelaku bermaksud untuk menghancurkan hubungan yang dimiliki oleh korban dengan orang lain termasuk upaya pengucilan menyebarkan gossip dan meminta pujian atas perbuatan tertentu dalam kompetensi persahabatan

Cyberbullying atau intimidasi dunia maya *Cyberbullying* melibatkan penggunaan e-mail telepon atau peger sms website pribadi atau media sosial untuk menghancurkan reputasi seseorang

Lebih detail lagi Riauskina Djuwita dan Soesetio seperti dikutip oleh Ehan mengelompokkan *bullying* ke dalam kategori :

Kontak fisik langsung seperti memukul mendorong mencubit mencakar juga termasuk memeras dan merusak barang-barang yang dimiliki orang lain

Kontak verbal langsung seperti mengancam memermalukan merendahkan mengganggu memberi panggilan nama name-calling sarkasme merendahkan put-down mencela mengejek mengintimidasi mengejek menyebarkan gosip

Perilaku non-verbal langsung seperti melihat dengan sinis menjulurkan lidah menampilkan ekspresi muka yang merendahkan mengejek atau mengancam Biasanya disertai oleh *bullying* fisik atau verbal

Perilaku non verbal tidak langsung seperti mendiamkan seseorang memanipulasi persahabatan sehingga menjadi retak sengaja mengucilkan atau mengabaikan mengirimkan surat kaleng

Masdin "Fenomena *Bullying* dalam Pendidikan" dalam *Jurnal al-Ta'dib* Vol No Tahun hal

Windy Sartika Lestari "Analisis Faktor-Faktor Penyebab *Bullying* di Kalangan Peserta Didik" dalam *Jurnal Sosio Didaktika* Vol No Tahun hal -

Ehan "*Bullying* dalam Pendidikan" dalam *Jurnal Psikologi* Vol No Tahun hal -

Pelecehan seksual kadang dikategorikan perilaku agresi fisik atau verbal

Selain itu ada yang berpendapat bahwa bentuk perundungan berubah sejalan dengan usia perundungan di taman bermain *playground bullying* kekerasan seksual penyerangan secara berkelompok *dating violence marital violence child abuse* kekerasan di tempat kerja dan berbagai jenis kekerasan lainnya. Apabila ditinjau dari bentuknya perundungan yang banyak dipahami oleh masyarakat adalah bentuk *direct bullying* yakni ketika seorang anak diolok-olok diganggu ataupun dipukul oleh anak lain. Perundungan yang bersifat langsung ini dapat bersifat verbal maupun bersifat fisik.

Dari berbagai bentuk *bullying* di atas sebuah penelitian menyebutkan bahwa bentuk *bullying* yang banyak dilakukan oleh remaja terutama tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah *bullying* fisik menyusul kemudian *bullying* verbal lalu terakhir *bullying* psikologis³³

Dalam penelitian lainnya lebih rinci lagi menunjukkan bahwa persentase terbesar bentuk *bullying* yang dilakukan oleh remaja berjenis kelamin laki-laki adalah *bullying* fisik. Sementara itu remaja berjenis kelamin perempuan cenderung melakukan *bullying* dalam bentuk verbal.

C Karakteristik Perundungan

Berdasarkan hasil analisis data ada beberapa peran yang terlihat berpengaruh dalam terjadinya perundungan di antaranya adalah *bully* pelaku *bullying* asisten *bully reinforcer outsider* dan *victim* korban. Yang menjadi peran paling utama adalah *bully* atau mereka yang menjadi pemimpin dalam melakukan perundungan. Selain itu *bully* juga berperan sebagai individu yang memulai perundungan terlebih dahulu. Setelah *bully* maka asisten *bully* memberikan bantuan apabila *victim* atau korban melawan dengan apa yang dilakukan *bully*.

Nurul Hidayati "Bullying pada Anak: Analisis dan Alternatif Solusi" dalam *Jurnal Insan* Vol No Tahun hal

³³Hertika Nanda Fathra Annis dan Riri Novayelinda "Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Perilaku *Bullying* Pada Remaja" dalam *Jurnal JOM* Vol No Tahun hal

Karina Dwi Hastuti dan Alfiasari "Perilaku *Bullying* dan karakter Remaja serta Kaitannya dengan Karakteristik Keluarga dan *Peer Group*" dalam *Jurnal Ilmiah Keluarga dan Konsultasi* Vol No Januari Tahun hal

Aznan Advii Ardiansyah dan Uly Gusniarti "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Bullying* pada Remaja" Yogyakarta Makalah Naskah Publikasi Universitas Islam Indonesia Fakultas Psikologi dan Ilmu Budaya Program Studi Psikologi hal

Perundungan tidak hanya terjadi karena ada pelaku saja akan tetapi perundungan juga terjadi dikarenakan ada korban perundungan *victims* Dalam defenisinya perundungan adalah interaksi antara individu yang melakukan perundungan dominan terhadap individu yang kurang memiliki dominan dengan cara menunjukkan perilaku agresif Jadi dapat dikatakan perundungan memiliki kecenderungan terjadi apabila terjadi interaksi antara individu yang dominan dengan individu yang kurang dominan dengan cara menunjukkan perilaku agresif

Fakta yang ada menunjukkan bahwa tidak semua pelakunya memiliki fisik yang besar dan kuat bahkan yang menjadi pelakunya adalah individu yang memiliki keberanian lebih dari yang lainnya Dalam fenomena perundungan ini sendiri pelaku perundungan *bully* ini menjadi pemicu terjadinya perundungan Dengan adanya pelaku perundungan kemudian akan memunculkan perundungan lainnya yang dikarenakan dendam untuk membalas dan melampiaskan kepada orang lain dan dengan adanya pelaku kemudian memunculkan pihak-pihak lain seperti pihak yang menjadi korban salah satunya

Sebelum merinci pada karakteristik tiap-tiap pemeran dalam perundungan para peneliti telah merumuskan beberapa karakteristik perilaku perundungan secara umum salah satunya yang dirumuskan oleh Rigby dan disebutkan oleh Astuti dalam bukunya bahwa perundungan yang banyak dilakukan di sekolah umumnya mempunyai tiga karakteristik yang terintegrasi sebagai berikut :

Ada perilaku agresi yang menyenangkan pelaku untuk menyakiti korbannya

Tindakan itu dilakukan secara tidak seimbang sehingga menimbulkan perasaan tertekan korban

Perilaku itu dilakukan secara berulang atau terus menerus

Berns mengungkapkan bahwa baik *bully victim* maupun saksi-saksi yang menjadi aksi perundungan ini memiliki karakteristik tertentu Di bawah ini beberapa karakteristik yang dimiliki oleh mereka:

Pelaku Perundungan

³⁶ Aznan Adviiis Ardiyansyah dan Uly Gusniarti “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Bullying* pada Remaja” Yogyakarta Makalah Naskah Publikasi Universitas Islam Indonesia Fakultas Psikologi dan Ilmu Budaya Program Studi Psikologi hal -

³⁷ Ponny Retno Astuti *Meredam Bullying 3 Cara Efektif Menanggulangnya* Jakarta: Grasindo hal

³⁸ Stephenson dan Smith sebagaimana dikutip oleh Levianti mengidentifikasi ada tiga tipe dari pelaku *bullying* antara lain: a Pelaku yang percaya diri dimana pelaku mempunyai fisik yang kuat menyukai agresi atau kekerasan selalu merasa aman dan mempunyai popularitas b Pelaku yang cemas dimana pelaku merasa lemah dalam nilai akademiknya konsentrasi yang rendah kurang terkenal dan juga kurang aman ada % dari

Pelaku perundungan atau yang biasa disebut juga dengan *bully* adalah orang yang melakukan aksi perundungan terhadap target. Pelaku perundungan memiliki beberapa karakteristik di antaranya :

- a. Mempunyai kebutuhan untuk merasa berkuasa dan unggul
- b. Biasanya secara fisik lebih kuat daripada teman sebayanya
- c. Impulsif, mudah marah, dan frustrasi
- d. Umumnya pembangkang, tidak patuh pada aturan, dan agresif
- e. Menunjukkan empati yang kurang terhadap orang lain dan terlibat dalam perilaku anti sosial
- f. Cenderung mempunyai konsep diri yang relatif tinggi
- g. Cenderung sulit memproses informasi sosial sehingga sering menginterpretasikan secara keliru perilaku anak atau remaja lain sebagai perilaku bermusuhan, juga saat sikap permusuhan itu ditujukan pada anak atau remaja lain

Selain karakteristik di atas, hasil penelitian lain juga menunjukkan bahwa latar belakang para pelaku perundungan memiliki kekhasan. Banyak di antara mereka orang tuanya tidak memberikan panduan atau bimbingan yang cukup mengenai perilaku positif. Pola asuh yang terlalu permisif, terlalu keras, atau tidak konsisten dalam menjalankan disiplin juga berpengaruh dalam pembentukan seorang anak. Anak memiliki kecenderungan melakukan perundungan terhadap anak lain. Ketika orang tua tidak konsisten memberikan konsekuensi ketika anak mengabaikan atau melanggar peraturan, maka secara tidak langsung anak tersebut ketika besar nanti kemungkinan dapat menjadi pelaku perundungan. Pola asuh yang demikian memberikan *reward* bagi perilaku negatif dan secara tidak langsung mengajarkan pada anak-anak untuk berperilaku menyimpang.

Selain itu, ciri-ciri lain dari pelaku perundungan juga sebagai berikut :

pelaku dan sebagian besar adalah laki-laki. c. Pelaku yang mengincar korban dalam situasi tertentu dan pelaku juga pernah di "*bullied*" juga oleh orang lain. Levianti "Konformitas dan *Bullying* pada Siswa" dalam *Jurnal Psikologi* Vol No Tahun hal

³⁹Sugiariyanti "Perilaku *Bullying* Pada Anak dan Remaja" dalam *Jurnal Ilmiah Psikologi* Vol No hal

Surilena "Perilaku *Bullying* Perundungan pada Anak dan Remaja" dalam *e-Jurnal CDK-236* Vol No Tahun hal

⁴¹Nurul Hidayati "*Bullying* pada Anak: Analisis dan Alternatif Solusi" dalam *Jurnal Insan* Vol No Tahun hal

⁴²Karina Dwi Hastuti dan Alfiasari "Perilaku *Bullying* dan karakter Remaja serta Kaitannya dengan Karakteristik Keluarga dan *Peer Group*" dalam *Jurnal Ilmiah Keluarga dan Konsultasi* Vol No Tahun hal

- a Hidup berkelompok dan menguasai kehidupan sosial siswa di sekolah Selain itu ada dua ciri penting perundungan pada pelajar yaitu bahwa perundungan dilakukan bersama-sama oleh sekelompok orang dan terjadi berdasarkan hubungan dalam kelompok
- b Menempatkan diri di tempat tertentu di sekolah dan sekitarnya
- c Seorang yang populer di sekolah
- d Gerak-geriknya seringkali ditandai: sering berjalan di depan sengaja menabrak berkata kasar menyepelkan atau melecehkan

Dari beberapa karakteristik di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi seseorang melakukan perundungan bisa berdasarkan kebencian perasaan iri dan dendam atau bisa juga untuk menyembunyikan rasa malu dan gelisah serta mendorong rasa percaya diri dengan menganggap orang lain tidak ada artinya

Korban Perundungan

Murphy seperti dikutip oleh Nurul Hidayati menyebutkan bahwa karakteristik tertentu yang khas pada korban perundungan *victim* adalah penampilan mereka yang berbeda atau memiliki kebiasaan yang berbeda dalam berperilaku sehari-hari Menurutnya karakteristik khas yang dimiliki korban perundungan terbagi menjadi karakteristik eksternal dan internal Adapun karakteristik eksternal yang khas dimiliki korban perundungan adalah sebagai berikut :

⁴³Windy Sartika Lestari “Analisis Faktor-Faktor Penyebab Bullying di Kalangan Peserta Didik” dalam *Jurnal Sosio Didaktika* Vol No Tahun hal

⁴⁴Annisa “Hubungan Antara Pola Asuh Ibu dengan Perilaku *Bullying* Remaja ” *Skripsi* Jakarta:Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia hal

Stephenson dan Smith dalam Levianti ada tiga ciri korban antara lain a korban yang pasif mempunyai sifat cemas serta *self esteem* dan kepercayaan diri yang rendah mereka selalu merasa dirinya lemah dan tidak berdaya serta tidak dapat berbuat apa-apa untuk menjaga diri mereka b Korban yang proaktif mempunyai sifat yang lebih kuat secara fisik dan lebih aktif dibandingkan korban yang pasif Olweus dalam Djuwita Rohani & Fatmawati menjelaskan mereka mempunyai masalah terhadap daya konsentrasinya mereka cenderung menciptakan suasana yang tidak nyaman serta memprovokasi teman-teman lainnya untuk melakukan bullying juga terhadap orang yang lebih lemah Olweus dalam Trevi menyatakan bahwa dari korban adalah yang bersifat provokatif c Korban yang diprovokasi cenderung melakukan tindakan *bullying* juga Perry dalam Trevi menemukan bahwa hal yang paling ekstrim dari korban adalah ketika mereka melakukan tindakan agresif di “*bullied*” oleh anak yang lebih kuat lalu menjadi pelaku Bullying terhadap anak yang lebih lemah Levianti “Konformitas dan *Bullying* pada Siswa” dalam *Jurnal Psikologi* Vol No Tahun hal

⁴⁶Nurul Hidayati “*Bullying* pada Anak: Analisis dan Alternatif Solusi” dalam *Jurnal Insan* Vol No Tahun hal

- a Memiliki ukuran badan yang berbeda Mereka dianggap secara fisik lebih kecil dari kebanyakan anak atau mengalami kelebihan berat badan
- b Berasal dari latar belakang etnik keyakinan ataupun budaya yang berbeda dari kebanyakan anak di lingkungan tersebut
- c Memiliki kemampuan atau bakat istimewa
- d Memiliki keterbatasan kemampuan tertentu misalnya mengalami kesulitan membaca atau kesulitan berhitung

Selain karakteristik eksternal ada jenis karakteristik internal yang khas dari korban perundungan yang seringkali justru menjadikan mereka sebagai korban berkepanjangan dari perundungan Karakteristik internal itu antara lain :

- a Korban perundungan biasanya anak yang memiliki jenis kepribadian pasif dan submisif Anak-anak ini cenderung tidak mampu mempertahankan diri mereka dari hak-hak mereka walaupun tidak sedang dalam situasi menjadi target perundungan
- b Korban biasanya memiliki kecemasan kegugupan ataupun rasa tidak aman
- c Cenderung merupakan anak yang memiliki *self esteem* yang rendah dan mungkin karena sifat mereka yang pemalu mereka juga cenderung hanya memiliki sedikit teman
- d Respon yang pasif saat menjadi korban perundungan juga menjadikan korban perundungan terus menerus menjadi korban dalam waktu yang panjang Misalnya seorang anak yang menangis dan melarikan diri dari pelaku perundungan atau justru memberikan uang atau benda-benda yang diminta dari mereka pada pelaku perundungan

Karakteristik-karakteristik yang disebutkan di atas adalah karakteristik khas yang dimiliki anak yang biasanya menjadi target perilaku perundungan Adapun ciri anak ketika ia telah menjadi korban perundungan antara lain :

- a Pemalu pendiam penyendiri
- b Bodoh atau dungu
- c Mendadak menjadi penyendiri atau pendiam
- d Sering tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak jelas
- e Berperilaku aneh atau tidak biasa marah tanpa sebab mencoret-coret dan lain-lain

⁴⁷Nurul Hidayati “*Bullying* pada Anak: Analisis dan Alternatif Solusi” dalam *Jurnal Insan* Vol No Tahun hal -

⁴⁸Windy Sartika Lestari “Analisis Faktor-Faktor Penyebab *Bullying* di Kalangan Peserta Didik” dalam *Jurnal Sosio Didaktika* Vol No Tahun hal

Berthold dan Hoover menambahkan korban perundungan memiliki karakteristik tendensi akan ketakutan tidak menyukai dirinya sendiri dan cenderung berdiam diri dirumah setelah pulang dari sekolah

Saksi Perundungan

Selain pelaku dan korban perundungan Tim Yayasan SEJIWA menjelaskan bahwa dalam situasi perundungan ada satu peran lagi yaitu saksi atau penonton perundungan Saksi atau penonton perundungan ini juga memiliki karakteristik yang dibagi menjadi dua macam :

- a Saksi Aktif karakteristiknya adalah sebagai berikut:
 - Aktif menyoraki dan turut menertawakan korban perundungan
 - Memberi validasi dan legitimasi bagi pelaku perundungan untuk beraksi
 - Mendukung atau memotivasi pelaku untuk semakin merajalela
- b Saksi Pasif memiliki karakteristik sebagai berikut:
 - Memilih diam karena alasan takut atau demi keselamatannya sendiri
 - Bersikap acuh tak acuh karena menurutnya hal itu bukan urusannya

⁴⁹ Aznan Advii Ardiansyah dan Uly Gusniarti “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Bullying* pada Remaja” Yogyakarta Makalah Naskah Publikasi Universitas Islam Indonesia Fakultas Psikologi dan Ilmu Budaya Program Studi Psikologi hal

Ada beberapa jenis saksi dalam perilaku perundungan Pertama *asisten bully* yaitu yang terlibat aktif dalam perilaku perundungan namun ia cenderung bergantung atau mengikuti perintah *bully* pelaku perundungan Kedua *rinfocer* adalah mereka yang ada ketika kejadian perundungan terjadi ikut menyaksikan menertawakan korban memprofokasi *bully* mengajak siswa lain untuk menonton dan sebagainya Ketiga *defender* yaitu orang-orang yang berusaha membela dan membantu korban seringkali akhirnya mereka mejadi korban juga Keempat *outsider* yaitu orang-orang yang tahu bahwa hal itu terjadi namun tidak melakukan apapun seolah-olah tidak peduli Ehan “*Bullying* dalam Pendidikan” dalam *Jurnal Psikologi* Vol No Tahun hal

Menurut Coloroso dalam Levianti terhadap empat faktor yang sering menjadi alasan *bystander* saksi tidak melakukan apa-apa diantaranya a *Bystander* merasa takut akan melukai dirinya sendiri b *Bystander* merasa takut akan menjadi target baru oleh pelaku c *Bystander* takut apabila ia melakukan sesuatu maka akan memperburuk situasi yang ada d *Bystander* tidak tahu apa yang harus dilakukan Levianti “Konformitas dan *Bullying* pada Siswa” dalam *Jurnal Psikologi* Vol No Tahun hal

⁵¹Sugriyanti “Perilaku *Bullying* Pada Anak dan Remaja” dalam *Jurnal Ilmiah Psikologi* Vol No hal

D Dampak Perundungan

Perundungan adalah sebuah tindak kekerasan yang sangat tidak bisa ditolerir terutama yang banyak terjadi pada pelajar baik yang dilakukan di lingkungan sekolah itu sendiri maupun di luar lingkungan sekolah. Dampak negatif yang ditimbulkan oleh tindakan perundungan ini menjadi salah satu alasan mengapa tindakan perundungan tidak dapat ditolerir. Sayangnya masih banyak masyarakat yang belum sadar akan pentingnya merespon dan menanggulangi perundungan terutama pada pergaulan anak dan remaja.

Sebuah penelitian mengungkapkan bahwa perilaku perundungan masih kurang diperhatikan di sekolah karena dinilai tidak memiliki pengaruh besar pada siswanya. Padahal siswa tidak dapat belajar apabila berada dalam keadaan tertekan terancam dan ada yang menindasnya setiap hari. Tim Yayasan SEJWA menyatakan % guru menilai perundungan adalah perilaku normal dan % lainnya menilai perundungan sebagai perilaku yang membahayakan bagi siswa.

Membicarakan dampak perundungan banyak yang sekali pengaruh yang ditimbulkan dari tindak kekerasan ini terutama pengaruh yang negatif. Pengaruh perundungan ada yang muncul secara jangka pendek dan jangka panjang. Adapun pengaruh negatif perundungan dalam jangka pendek ialah sebagai berikut :

- Depresi karena mengalami penindasan

- Menurunnya minat untuk mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru

- Timbulnya dampak fisik seperti sakit kepala sakit tenggorokan flu batuk bibir pecah-pecah dan sakit dada

- Terganggunya prestasi sekolah

- Sering sengaja tidak masuk sekolah

- Timbulnya banyak emosi-emosi negatif seperti marah dendam kesal tertekan takut malu sedih tidak nyaman dan merasa terancam

Sedangkan pengaruh jangka panjang yang disebabkan oleh perundungan khususnya pada diri korban perundungan ialah sebagai berikut :

Sebuah penelitian menyebutkan data bahwa setiap harinya ada murid yang bolos sekolah karena takut *bully* dan dari murid pindah sekolah karena takut *bully*. Katyana Wardhana *Buku Panduan Melawan Bullying* Jakarta: Stop Bullying Campaign Hal

⁵³ Aznan Adviiis Ardiyansyah dan Uly Gusniarti "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Bullying* pada Remaja" Yogyakarta Makalah Naskah Publikasi Universitas Islam Indonesia Fakultas Psikologi dan Ilmu Budaya Program Studi Psikologi hal

Mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan baik terhadap lawan jenis

Selalu memiliki kecemasan akan mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan dari teman-teman sebayanya

Dalam kasus perundunganyang ekstrim akan menyebabkan pada kematian sebagaimana yang terjadi di IPDN

Emosi-emosi negatif yang dalam jangka panjang akan berujung pada munculnya perasaan rendah diri bahwa dirinya tidak berharga

Kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial

Timbulnya gangguan psikologis seperti rasa cemas berlebihan selalu merasa takut depresi ingin bunuh diri dan gejala-gejala stres pasca-trauma *post-traumatic stres disorder*

Selain dampak perundungan dalam jangka pendek dan jangka panjang dampak ini juga berpengaruh tidak hanya terhadap korban

Data mencatat ada beberapa kasus perundunganyang berujung pada kematian Baik itu kematian yang disebabkan oleh pelaku perundungan sendiri maupun kematian karena korban yang memilih bunuh diri sebab perasaan tertekan yang amat sangat Contoh kasus kematian korban *bullying* yang disebabkan tindak kekerasan fisik dari pelaku perundungan adalah kasus yang terjadi di ITN Malang Seorang mahasiswa baru yang mendapat kekerasan fisik dari seniornya Yang kemudian menyebabkan sesak nafas dan akhirnya dilarikan ke puskesmas terdekat Namun nyawanya tidak tertolong

Kasus kedua adalah seorang anak berusia tahun di sebuah SD di Jakarta Timur yang meninggal dunia karena dianiaya oleh kakak kelasnya hanya karena menyenggol si pelaku perundungan Sedangkan contoh kasus korban perundungan yang meninggal karena bunuh diri adalah kasus pembunuhan diri di Kanada oleh seorang gadis asal Vancouver Ia menghabiskan nyawanya sendiri karena merasa dilecehkan dan diintimidasi oleh teman-temannya Sebelum bunuh diri dia memberikan pesan agar tidak ada lagi korban perundungan seperti dirinya Katyana Wardhana *Buku Panduan Melawan Bullying* eBook hal -

Kasus bunuh diri dikarenakan perundungan juga terjadi di Indonesia Salah satunya adalah yang terjadi pada FK seorang gadis remaja berusia tahun siswi SMP Bahtar Gebang Bekasi yang ditemukan tergantung di kamar mandi rumahnya FK mengakhiri hidupnya dengan menggunakan seutas tali namun tidak ada yang tahu persis kenapa ia mengambil keputusan nekat seperti itu Satu-satunya petunjuk datang dari sang ayah yang mengatakan putrinya merasa malu karena sering diejek teman-temannya sebagai anak tukang bubur FK merasa ejekan temannya yang membawa-bawa nama bapaknya sebagai tukang bubur telah menginjak-nginjak egonya Kekerasan di sekolah yang dihadapi FK memang bukan kekerasan fisik tetapi banyak pihak tidak menyadari bahwa kekerasan mental juga sering menelan korban Tim SEJIWA dalam Vina Christina “Dampak Psikologis Remaja Korban *Bullying*” *Skripsi* Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata hal

Di Indonesia ada kurang lebih kasus bunuh diri dan percobaan bunuh diri di kalangan anak-anak dan remaja berusia hingga tahun yang disebabkan oleh kasus *bullying* dilaporkan oleh media massa antara tahun - penelitian oleh Yayasan Sejiwa pada tahun dalam Vina Christina “Dampak Psikologis Remaja Korban *Bullying*” *Skripsi* Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata hal

perundungan saja melainkan pada diri si pelaku maupun saksi yang menonton adegan perundungan terdapat dampak negatif yang ditimbulkan Di bawah ini beberapa dampak perundungan terhadap korban pelaku dan saksi perundungan:

Dampak perundungan terhadap korban

Sebuah penelitian menyebutkan bahwa ada dampak negatif juga positif yang didapat oleh anak yang *dibully* Walaupun tentu saja dampak negatif lebih banyak dari pada dampak positifnya

a Dampak negatif

Anak-anak yang menjadi korban perundungan lebih beresiko mengalami berbagai masalah kesehatan baik secara fisik maupun mental Adapun masalah yang lebih mungkin diderita anak-anak yang menjadi korban perundungan antara lain:

Munculnya berbagai masalah mental seperti depresi kegelisahan dan masalah tidur Masalah ini mungkin akan terbawa hingga dewasa

Keluhan kesehatan fisik seperti sakit kepala sakit perut dan ketegangan otot

Rasa tidak aman saat berada di lingkungan sekolah

Penurunan semangat belajar dan prestasi akademis

Dalam kasus yang cukup langka anak-anak yang menjadi korban perundungan mungkin akan menunjukkan sifat kekerasan

b Dampak positif

Di samping dampak negatifnya perundungan juga dapat mendorong munculnya berbagai perkembangan positif bagi anak-anak yang menjadi korban perundungan Anak-anak korban perundungan cenderung akan:

Lebih kuat dan tegar dalam menghadapi suatu masalah

Termotivasi untuk menunjukkan potensi mereka agar tidak lagi direndahkan

Terdorong untuk berintrospeksi diri

Eisenberg dalam Surilena menyatakan bahwa % orang yang pernah mengalami *bullying* di usia kanak-kanak saat mereka dewasa akan mengalami depresi mempunyai *self esteem* yang rendah dan kesulitan interpersonal Reivers menyatakan bahwa korban *bullying* rentan memiliki ide atau percobaan bunuh diri serta melakukan pembalasan McKenna menyatakan bahwa seorang anak atau remaja yang menjadi korban *bullying* akan memiliki risiko lima kali lebih besar mengalami gangguan mental emosional - tahun kemudian Surilena "Perilaku *Bullying* Perundungan pada Anak dan Remaja" dalam *e-Jurnal CDK-236* Vol No Tahun hal

Dampak perundungan terhadap anak-anak yang merundung *the bully*

Dampak perundungan tidak hanya dirasakan oleh korban perundungan saja akan tetapi riset membuktikan bahwa anak-anak yang merundungjuga dapat terkena dampaknya Anak yang merundung atau dalam bahasa Inggrisnya disebut *the bully* adalah anak yang dikategorikan sebagai pemimpin yang berinisiatif dan aktif terlibat dalam perilaku perundungan⁵⁸ Saat menginjak usia dewasa anak-anak yang suka merundungmemiliki kecenderungan yang lebih besar untuk:

- a Berperilaku kasar abusif
- b Melakukan kriminalitas
- c Terlibat dalam vandalisme perbuatan menghancurkan dan merusak
- d Menyalahgunakan obat-obatan dan alkohol
- e Terlibat dalam pergaulan bebas

Selain dampak di atas ada resiko lain yang akan diterima pelaku perundungan yaitu salah satunya adalah perilaku kolektif dalam pengertiannya perilaku kolektif adalah sebuah perilaku spontan dan tidak terstruktur yang berkembang dalam suatu individu

⁵⁶Fitria Salma Nurrohmah “Penanggulangan *Bullying* dalam Perspektif Pendidikan Islam Telaah Buku Pendidikan Tanpa Kekerasan Tipologi Kondisi Kasus dan Konsep Karya: Abd Rahman Assegaf” *Skripsi* Surakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta hal -

McKenna seperti dikutip oleh Surilena menyatakan seorang anak atau remaja yang terlibat sebagai pelaku *bullying* memiliki resiko tiga kali lebih besar mengalami gangguan mental - tahun kemudian Lund dikutip oleh Surilena menyatakan individu yang menjadi pelaku *bullying* saat berusia tahun memiliki resiko kali lebih besar mengalami depresi saat berusia tahun dibandingkan dengan yang tidak terlibat Pelaku *bullying* kali lebih beresiko mengalami kecemasan Emond dalam Surilena juga menunjukkan bahwa pelaku *bullying* saat usia prasekolah cenderung mengalami *conduct disorder* saat remaja Pepler menyatakan pelaku *bullying* memiliki resiko kali lebih besar menjadi penyalahguna dan ketergantungan alkohol serta perokok aktif Surilena “Perilaku *Bullying* Perundungan pada Anak dan Remaja” dalam *e-Jurnal CDK-236* Vol No Tahun hal

Selain pelaku dan korban perundungan ada peran-peran lain dalam perilaku perundungan seperti asisten *bully* yang juga terlibat aktif dalam perilaku perundungan namun ia cenderung tergantung atau mengikuti perintah *bully* Ada juga *reinforcer* yaitu mereka yang ada ketika kejadian perundungan terjadi ikut menyaksikan menertawakan korban memprovokasi *bully* mengajak siswa lain untuk menonton dan sebagainya

Dan *outsider* yaitu orang-orang yang tahu bahwa hal itu perundungan terjadi namun tidak melakukan apapun seolah-olah tidak peduli Aznan Advii Ardiyansyah dan Uly Gusniarti “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Bullying* pada Remaja” Yogyakarta Makalah Naskah Publikasi Universitas Islam Indonesia Fakultas Psikologi dan Ilmu Budaya Program Studi Psikologi hal

maupun kelompok karena perilakukolektif yang bersifat spontan dan tidak terstruktur maka perilaku itu melanggar norma-norma sosial yang sudah mapan Hal ini menyebabkan seseorang yang melakukan tindakan perundungan spontan mengulangi tindakannya lagi dan dorongan atau stimulus tersebut akan sangat mengganggu psikologi pelaku perundungan meskipun pelaku sendiri tidak merasakan gangguan tersebut

Dampak lain yang akan dirasakan pelaku perundungan adalah dia akan sering terlibat perkelahian dan mencari-cari masalah dengan temannya Dia juga bisa terlibat dalam tindakan kriminal pencurian perkelahian yang menyebabkan risiko mengalami cedera akibat perkelahian dan menjadi biang kerok di sekolah Dampak perundungan terhadap anak-anak yang menyaksikan perundungan

Hanya dengan menyaksikan anak-anak juga dapat turut terkena dampak negatif perundungan Anak-anak yang menyaksikan perundungan mungkin akan memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk :

- a Merasa tidak aman berada di lingkungan sekolah
- b Mengalami berbagai masalah mental seperti: depresi dan kegelisahan
- c Menyalahgunakan obat-obatan dan alkohol

Dampak perundungan terhadap sekolah dengan isu perundungan

Sekolah di mana perundungan sering terjadi juga dapat terkena dampak dari perundungan Isu perundungan di sekolah mungkin akan mengakibatkan :

- a Terciptanya rasa tidak aman di lingkungan sekolah
- b Inefektivitas kegiatan belajar dan mengajar

Fattah Hanurawan *Psikologi Sosial Suatu Pengantar* Bandung: PT Rosdakarya
hal dalam Ricca Novalia “Dampak *Bullying* terhadap Kondisi Psikososial Anak di
Perkampungan Sosial Pingit” *Skripsi* Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN
Sunan Kalijaga hal

⁶⁰ Ricca Novalia “Dampak *Bullying* terhadap Kondisi Psikososial Anak di
Perkampungan Sosial Pingit” *Skripsi* Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN
Sunan Kalijaga hal

⁶¹Fitria Salma Nurrohmah “Penanggulangan *Bullying* dalam Perspektif Pendidikan
Islam Telaah Buku Pendidikan Tanpa Kekerasan Tipologi Kondisi Kasus dan Konsep
Karya: Abd Rahman Assegaf” *Skripsi* Surakarta: Fakultas Ilmu Tarbiah dan Keguruan
IAIN Surakarta hal

⁶²Fitria Salma Nurrohmah “Penanggulangan *Bullying* dalam Perspektif Pendidikan
Islam Telaah Buku Pendidikan Tanpa Kekerasan Tipologi Kondisi Kasus dan Konsep
Karya: Abd Rahman Assegaf” *Skripsi* Surakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
IAIN Surakarta hal

c Diragukannya pendidikan moral di sekolah tersebut

Dalam penelitian lain efek-efek negatif dari perundungantidak hanya berpengaruh pada kehidupan individu pemeran-pemeran perundungan saja akan tetapi perundungan juga berimbas terhadap kehidupan akademik dan kehidupan sosial Rinciannya di bawah ini:

Dampak Terhadap Kehidupan Individu:

- a Gangguan psikologis seperti cemas dan kesepian
- b Konsep diri korban perundungan menjadi lebih negatif karena korban merasa tidak diterima oleh teman-temannya
- c Menjadi penganiaya ketika dewasa
- d Agresif dan kadang-kadang melakukan tindakan kriminal
- e Korban perundungan merasakan stres depresi benci terhadap pelaku dendam ingin keluar sekolah merana malu tertekan terancam bahkan *self injury*
- f Menggunakan obat-obatan atau alkohol
- g Membenci lingkungan sosial
- h Korban akan merasa rendah diri dan tidak berharga
- i Cacat fisik permanen
- j Gangguan emosional bahkan dapat menjurus pada gangguan kepribadian
- k Keinginan untuk bunuh diri

Dampak Terhadap Kehidupan Akademik

Penelitian menunjukkan bahwa perundungan ternyata berhubungan dengan meningkatnya tingkat depresi agresi penurunan nilai akademik dan tindakan bunuh diri Perundunganjuga menurunkan skor tes kecerdasan dan kemampuan analisis para siswa

Dampak Terhadap Perilaku Sosial

Remaja sebagai korban perundungan sering mengalami ketakutan untuk pergi sekolah dan menjadi tidak percaya diri merasa tidak nyaman dan tidak bahagia Aksi perundungan menyebabkan seseorang menjadi terisolasi dari kelompok sebayanya karena teman sebaya korban perundungan khawatir akan menjadi korban perundungan seperti teman sebayanya tersebut sehingga mereka memilih untuk menghindari korban dan menyebabkan korban perundungansemakin terisolir dari pergaulan sosial

E Penyebab Terjadinya Perundungan

Perilaku perundungan merupakan perilaku yang tidak terjadi tiba-tiba atau tanpa penyebab Perilaku agresif yang masuk dalam tingkat serius ini terjadi karena berbagai faktor Menurut teori *General Aggression Model* GAM faktor-faktor tersebut dapat berasal dari luar individu situasional dan personal

Dalam teorinya Anderson seperti dikutip oleh Nur Irmayanti menyatakan agresi disebabkan oleh adanya sekumpulan faktor yang kemudian diterima dipersepsi dan dimaknai oleh seseorang berdasarkan sikap dan ketrampilan masing-masing Kemudian individu tersebut akan menghubungkannya dengan keadaan sosial di sekitar individu lalu mengekspresikannya dalam bentuk tingkah laku agresif

Novan menyebutkan bahwa terminologi perundungan mengacu pada penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok sehingga korban merasa tertekan trauma dan tidak berdaya Sebagai gejala sosial budaya tindak kekerasan terhadap anak tidak muncul begitu saja dalam situasi yang kosong atau netral Sama halnya dengan perundungan ia pun tidak terjadi begitu saja tanpa faktor-faktor yang mendorong pelaku melakukannya

Di bawah ini penulis lampirkan rangkuman faktor penyebab perundungan yang dibagi menjadi faktor internal atau faktor pendorong yang berasal dari diri pelaku atau korban dan faktor eksternal yaitu faktor penyebab perundunganyang berasal dari luar diri pelaku maupun korban perundungan

Kategori faktor	Faktor Internal	Faktor Eksternal
Faktor penyebab	Harga diri	Keluarga pola asuh
	Kepribadian extrovert	Iklim Sekolah
	<i>Self efficacy</i>	Teman sebaya pergaulan sosial
	Keinginan niat	Media massa
	Kebutuhan	Lingkungan sosial

Nur Irmayanti "Pola Asuh Otoriter *Self Esteem* dan Perilaku *Bullying*" dalam *Jurnal Penelitian Psikologi* Vol No Tahun hal

⁶⁵Nur Irmayanti "Pola Asuh Otoriter *Self Esteem* dan Perilaku *Bullying*" dalam *Jurnal Penelitian Psikologi* Vol No Tahun hal

⁶⁶Novan Ardy Wiyani *Save Our Children from School Bullying* Jakarta: Ar-Ruzz Media hal

	<i>Self esteem</i>	Perbedaan kelas senioritas perbedaan status sosial dll
--	--------------------	--

Sedangkan menurut Anderson dan Bushman dalam Annisa mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku perundungan meliputi faktor personal dan faktor situasional. Faktor personal adalah semua karakteristik yang ada pada siswa termasuk sifat-sifat kepribadian, sikap, dan kecenderungan genetik atau bawaan. Faktor personal ini meliputi pola asuh orangtua dan harga diri *self esteem*. Sedangkan faktor situasional adalah faktor di luar karakteristik yang ada pada siswa, meliputi norma kelompok dan sekolah.

Dalam teorinya, Anderson menyatakan bahwa agresi disebabkan oleh seseorang berdasarkan sikap dan ketrampilan masing-masing. Kemudian individu tersebut akan menghubungkannya dengan keadaan sosial di sekitar individu, lalu mengekspresikannya dalam bentuk tingkah laku agresi.

Faktor Internal

a. Harga diri *self esteem*

Salah satu faktor internal yang paling berpengaruh pada perilaku perundungan adalah harga diri atau *self esteem*. Faktor ini merupakan faktor penyebab yang berasal dari dalam individu, baik pelaku maupun korban. Stephenson dan Smith, sebagaimana dikutip oleh Annisa, mengidentifikasi bahwa salah satu tipe pelaku perundungan adalah pelaku yang percaya diri di mana pelaku mempunyai fisik yang kuat, menyukai agresi atau kekerasan, selalu merasa aman, dan mempunyai popularitas. Sebaliknya, korban perundungan (*victim*) memiliki

⁶⁷Annisa “Hubungan Antara Pola Asuh Ibu dengan Perilaku *Bullying* Remaja” *Skripsi* Depok: Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia hal dan Fitriani Saifullah “Hubungan antara Konsep Diri dengan *Bullying* pada Siswa-Siswi SMP” dalam *eJournal Psikologi* Vol No Tahun hal

⁶⁸Annisa “Hubungan Antara Pola Asuh Ibu dengan Perilaku *Bullying* Remaja” *Skripsi* Depok: Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia hal

Harga diri yang mempengaruhi anak dalam melakukan perundungan adalah harga diri negatif atau harga diri rendah. Di mana anak tersebut akan memandang dirinya sebagai orang yang tidak berharga. Rasa tidak berharga tersebut dapat tercermin pada rasa tidak berguna dan tidak memiliki kemampuan baik dari segi akademik, interaksi sosial, keluarga, dan keadaan fisiknya. Harga diri rendah dapat membuat seorang anak merasa tidak mampu menjalin hubungan dengan temannya sehingga dirinya menjadimudah tersinggung dan marah. Akibatnya, anak tersebut akan melakukan perbuatan yang menyakiti temannya.

ciri salah satunya adalah mempunyai *self esteem* dan kepercayaan diri yang rendah merasa dirinya lemah dan tidak berdaya serta tidak dapat berbuat apa-apa untuk menjaga diri mereka Swiare dkk menemukan bahwa baik pelaku maupun korban perundungan memiliki harga diri yang rendah

Dalam ilmu psikologi *self esteem* mengandungi suatu penilaian individu terhadap diri diungkapkan dalam sikap-sikap yang dapat bersikap negatif dan positif *Self esteem* atau harga diri merupakan salah satu dimensi dari konsep diri Harga diri adalah proses evaluasi yang ditujukan individu kepada diri sendiri yang nantinya berkaitan dengan proses penerimaan individu terhadap dirinya

Dalam hal ini evaluasi akan menggambarkan bagaimana penilaian individu tentang dirinya sendiri menunjukkan penghargaan dan pengakuan atau tidak serta menunjukkan sejauh mana individu tersebut merasa mampu sukses dan berharga

Sedangkan menurut Maslow seperti dikutip oleh Ridha dan Nike kebutuhan akan rasa harga diri dibagi menjadi dua bagian yaitu :

(Annisa “Hubungan Antara Pola Asuh Ibu dengan Perilaku *Bullying* Remaja” *Skripsi* Depok: Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia hal -

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Seprina Liow Sulistiyawati dan Andrian yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara harga diri dengan perilaku perundungan di mana semakin tinggi harga diri maka semakin rendah perilaku perundungan Annisa “Hubungan Antara Pola Asuh Ibu dengan Perilaku *Bullying* Remaja” *Skripsi* Depok: Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia hal

Begitu juga penelitian oleh Eka Fitriani Efendi dan Farida Coralia yang melakukan penelitian tentang hubungan *self esteem* dengan jumlah korban perundungan atau *bully victim* di sebuah SDN Bandung Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa semakin rendah *self esteem* maka semakin tinggi perilaku perundungan yang diterima oleh *bully victim* Eka Fitriani Efendi dan Farida Coralia “Hubungan antara *Self Esteem* dengan Perilaku *Bullying* pada *Bully Victim* di SDN Pelesiran Bandung” dalam *Jurnal Prosiding Psikologi* Vol No Tahun hal

⁷¹ Levianti “Konformitas dan *Bullying* pada Siswa” dalam *Jurnal Psikologi* Vol No Tahun hal -

Awlia Fadlishoimi “Hubungan antara Harga Diri dengan Perilaku *Bullying* pada Remaja SMA Swasta di Yogyakarta” *Skripsi* Yogyakarta: Fakultas Kedokteran UGM hal

⁷³ Nur Irmayanti “Pola Asuh Otoriter *Self Esteem* dan Perilaku *Bullying*” dalam *Jurnal Penelitian Psikologi* Vol No Tahun hal

Ridha Oktavianti dan Nike Sri Novia “*Self Esteem*” dalam *Makalah Tugas Mata Kuliah Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial Remaja* Universitas Pendidikan Indonesia hal

Penghormatan atau penghargaan dari diri sendiri yang mencakup hasrat untuk memperoleh kompetensi rasa percaya diri kekuatan pribadi edukasi kemandirian dan kebebasan Individu ingin mengetahui atau yakin bahwa dirinya berharga serta mampu mengatasi segala tantangan dalam hidupnya

Penghargaan dari orang lain antara lain prestasi Dalam hal ini individu butuh penghargaan atas apa-apa yang dilakukannya

Harga diri yang positif menurut Riana cenderung sukses dalam bidang akademik dan kehidupan sosialnya terlihat aktif dalam suatu diskusi mau menerima kritik dan perbedaan pendapat mempunyai tingkat keemasan yang relatif rendah Harga diri yang tinggi akan membangkitkan rasa percaya diri penghargaan diri rasa yakin akan kemampuan diri rasa berguna serta rasa bahwa kehadirannya diperlukan dalam dunia ini

Riauskina seperti dikutip oleh Nur Irmayanti melakukan penelitian di dua SMA Dalam penelitian tersebut diketahui bahwa korban merasahidupnya tertekan takut bertemu pelaku perundungan perasaan *self esteemyang* rendah mengakibatkan kurangnya kepercayaan diri dalam social dengan orang lain Menurut Rosenberg & Owens yang dikutip oleh Nur Irmayanti karakteristik individu yang memiliki *self esteem* yang rendah adalah *hypersensitivity* tidak stabil kepercayaan diri yang kurang lebih memperhatikan perlindungan terhadap ancaman dari pada mengaktualisasikan kemampuan dan menikmati hidup depresi pesimis kesepian mengasingkan diri dan sebagainya

b Kepribadian

Kepribadian merupakan faktor internal kedua yang mempengaruhi seorang anak menjadi pelaku atau korban perilaku perundungan Menurut Gibson seperti dikutip oleh

Wahyu Werniati "Hubungan Harga Diri dengan Perilaku *Bullying* pada Remaja di SMP Muhammadiyah Gamping Sleman Yogyakarta" *Skripsi* Yogyakarta: Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Aisyiyah hal

⁷⁶Nur Irmayanti "Pola Asuh Otoriter *Self Esteem* dan Perilaku *Bullying*" dalam *Jurnal Penelitian Psikologi* Vol No Tahun hal

Beberapa peneliti telah menguji hubungan antara kepribadian dengan pelaku sekaligus korban perundungan Salah satu studi pada anak remaja di Florance berusia antara - tahun menunjukkan bahwa kecenderungan seseorang dalam melakukan perilaku perundungan berhubungan dengan faktor kepribadian yang dikenal dengan namapsychoticism Slee & Rigby Tani yang meliputi perilaku impulsif mengajak orang

Nunung Yuliasuti definisi dari kepribadian adalah himpunan karakteristik dan kecenderungan yang stabil serta menentukan sifat umum dan perbedaan perilaku seseorang. Dapat juga dikatakan bahwa kepribadian adalah total jumlah dari cara-cara dalam diri seorang individu bereaksi dan berinteraksi dengan orang lain.

Sedangkan menurut Jung dalam Dina Satalina kepribadian adalah mencakup keseluruhan pikiran, perasaan, dan tingkah laku kesadaran dan ketidaksadaran. Kepribadian membimbing orang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik.

Menurut Benitez dan Justicia dalam Irvan Usman pelaku perundungan cenderung memiliki sikap empati yang rendah, impulsif, dominan, dan tidak bersahabat. Adapun menurut Novianti bahwa salah satu faktor terbesar penyebab siswa melakukan perundungan adalah temporemen, yaitu sifat yang terbentuk dari respon emosional. Hal ini mengarah pada perkembangan tingkah laku personalitas dan sosial siswa. Siswa yang aktif dan impulsif lebih mungkin untuk berlaku perundungan dibandingkan dengan yang pasif atau pemalu.

Berdasarkan hasil penelitian mengungkapkan bahwa remaja dengan tipe kepribadian *ekstrovert*⁸¹ mayoritas memiliki

lain bermusuhan dan sensitif dalam situasi sosial. Irvan Usman "Kepribadian Komunikasi Kelompok Teman Sebaya, Iklim Sekolah dan Perilaku *Bullying*" dalam *Jurnal Humanitas* Vol. No. Tahun hal -

Nunung Yuliasuti "Kepribadian dan Pengaruhnya terhadap Perilaku Organisasi" dalam *Jurnal Psikologi* Vol. No. Tahun hal

Dina Satalina "Kecenderungan Perilaku *Cyberbullying* Ditinjau dari Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert" dalam *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* Vol. No. Tahun hal

Irvan Usman "Kepribadian Komunikasi Kelompok Teman Sebaya, Iklim Sekolah dan Perilaku *Bullying*" dalam *Jurnal Humanitas* Vol. No. Tahun hal

Jung dalam Dina Satalina mengatakan bahwa tipe kepribadian *ekstrovert* mengarahkan pribadi ke pengalaman obyektif, memusatkan perhatiannya ke dunia luar, alih-alih berfikir mengenai persepsinya, cenderung berinteraksi dengan orang di sekitarnya, aktif dan ramah. Lebih lanjut Eysenck menjelaskan bahwa ekstraversi mempunyai sembilan sifat sebagaimana ditunjukkan oleh trait-trait di bawahnya, yakni sosial, lincah, aktif, asertif, mencari sensasi, riang, dominan, bersemangat, dan berani. Orang *ekstrovert* mempunyai karakteristik utama yaitu kemampuan bersosialisasi dan sifat impulsif, senang bercanda, penuh gairah, cepat dalam berfikir, optimis, serta sifat-sifat lain yang mengindikasikan orang-orang yang menghargai hubungan mereka dengan orang lain. Dina Satalina "Kecenderungan Perilaku *Cyberbullying* Ditinjau dari Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert" dalam *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* Vol. No. Tahun hal

perilaku perundungan tinggi Secara singkat Eysenck & Wilson dikutip oleh Hertika Nanda dkk juga beranggapan bahwa tipe kepribadian *ekstrovert* cenderung lebih terbuka terhadap lingkungan aktif bersikap lebih agresif bahkan bertindak tanpa berfikir panjang dan cenderung impulsif Berbeda dengan individu yang *introvert*⁸³ cenderung tertutup terhadap lingkungan dan pasif Sehingga umumnya perilaku agresi atau perundungantampak pada individu yang memiliki tipe kepribadian *ekstrovert*

c *Self efficacy*

Self efficacy atau dalam bahasa Indonesianya berarti efikasi diri merupakan sebuah teori yang digagas oleh Albert

Penelitian yang dilakukan oleh Hertika Nanda Fathra Annis dan Riri Novayelinda menemukan bahwa % dari responden yang diteliti menggunakan uji *chi square* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tipe kepribadian dengan perilaku perundungan pada remaja

Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Utomo seperti dikutip oleh Hertika dkk pada siswa-siswi di SMA Salatiga ditemukan hasil bahwa jumlah siswa dengan kepribadian *introvert* dan *ekstrovert* sama-sama berpeluang untuk mengalami perilaku perundungan maupun menjadi pelaku perundungan siswa yang berpotensi mengalami dan melakukan perundungan di antaranya adalah yang memiliki tipe kepribadian *ekstrovert* Hertika Nanda Fathra Annis dan Riri Novayelinda “Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Perilaku *Bullying* Pada Remaja” dalam *Jurnal JOM* Vol No Tahun hal

Penelitian lain juga mengungkapkan bahwa sebagian besar anak yang terlibat dalam kejadian perundungan di sekolah memiliki tipe kepribadian *ekstrovert* % walaupun menurutnya tidak terdapat hubungan yang bermakna antara tipe kepribadian anak dengan kejadian perundungan yang terjadi Pendapat ini selaras dengan hasil penelitian Aliyah yang mendapatkan bahwa tipe kepribadian seseorang tidak memiliki hubungan dengan perilaku agresif yang dilakukan Carl Gustav juga menyebutkan bahwa kepribadian seseorang bukan merupakan faktor penting dalam menentukan sikap atau perilaku yang akan diambil karena sangat dipengaruhi oleh banyak faktor di luar diri individu Ni Kadek Diyantini Ni Luh Putu Eva Yanti dan Sagung Mirah Lismawati “Hubungan Karakteristik dan Kepribadian Anak dengan Kejadian *Bullying* pada Siswa Kelas V di SD “X” di Kabupaten Badung” dalam *Jurnal Ners COPING* Vol No Tahun hal

Introvert adalah kebalikan dari kepribadian *ekstrovert* yaitu mengarahkan pribadi ke pengalaman subyektif memusatkan diri pada dunia dalam dan privat di mana realita hadir dalam bentuk hasil amatan cenderung menyendiri pendiam tidak ramah bahkan antisosial Menurut Eysenck intraversu merupakan kebalikan dari trait ekstraversi yaitu tidak sosial pendiam pasif ragu banyak fikiran sedih penurut pesimis dan penakut Dina Satalina “Kecenderungan Perilaku *Cyberbullying* Ditinjau dari Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert” dalam *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* Vol No Tahun hal

⁸⁴ Hertika Nanda Fathra Annis dan Riri Novayelinda “Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Perilaku *Bullying* Pada Remaja” *Jurnal JOM* Vol No Oktober hal

Bandura Bandura seperti dikutip oleh Abd Mukhid mendefinisikan *self-efficacy* sebagai *judgement* seseorang atas kemampuannya untuk merencanakan dan melaksanakan tindakan yang mengarah pada pencapaian tujuan tertentu Menurut Bandura seperti dikutip oleh Abd Mukhid keyakinan *self-efficacy* merupakan faktor kunci sumber tindakan manusia *human agency* “Apa yang orang pikirkan percaya dan rasakan mempengaruhi bagaimana mereka bertindak”

Menurutnya ada empat sumber utama yang mempengaruhi efikasi diri seseorang yaitu penguasaan atau pengalaman yang menetap pengalaman yang dirasakan sendiri bujukan sosial dan keadaan psikologis atau emosi Dari empat sumber inilah ditemukan faktor penyebab perundungan Seseorang yang salah satu keluarganya adalah pelaku perundungan maka kemungkinan akan mempengaruhi anggota keluarga lainnya karena anggota keluarga yang lainnya akan mengamatinya sebagai model

Aznan dan Uly memberikan contoh dalam sebuah penelitian pada dua responden memperlihatkan bahwa kakak dari responden juga seorang pelaku perundungan dan mereka mencontoh kakaknya karena di dalam keluarga juga menganggap perilaku tersebut wajar dan apabila tema-tema tersebut terpenuhi maka akan terjadi perundungan⁸⁸

d *Keinginan* niat dan Kebutuhan

Faktor lain yang mempengaruhi perilaku perundungan adalah keinginan atau niat dan kebutuhan Dalam hasil sebuah analisis data menemukan bahwa keinginan atau niat itu juga akan memunculkan kecenderungan melakukan perundungan tema yang muncul adalah keinginan untuk mengganggu teman

Bandura adalah seorang tokoh psikologi yang menyebutkan bahwa keyakinan memiliki kemampuan untuk mengelola dan melakukan tindakan untuk mencapai tujuan dengan istilah efikasi diri Efikasi diri berkaitan erat dengan konsep diri harga diri dan *locus of control* Made Rustika “Efikasi Diri: Tinjauan Teori Albert Bandura” dalam *Jurnal Buletin Psikologi* Vol No - Tahun hal

Abd Mukhid “*Self Efficacy* Perspektif Teori Kognitif Sosial dan Implikasinya terhadap Pendidikan” dalam *Jurnal Tadrís* Vol No Tahun hal

⁸⁷ Aznan Adviiis Ardiyansyah dan Uly Gusniarti “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Bullying* pada Remaja” Yogyakarta Makalah Naskah Publikasi Universitas Islam Indonesia Fakultas Psikologi dan Ilmu Budaya Program Studi Psikologi hal

⁸⁸ Aznan Adviiis Ardiyansyah dan Uly Gusniarti “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Bullying* pada Remaja” Yogyakarta Makalah Naskah Publikasi Universitas Islam Indonesia Fakultas Psikologi dan Ilmu Budaya Program Studi Psikologi hal

Berdasarkan sumber data tersebut maka keinginan atau niat ini juga apabila terpenuhi akan memunculkan perundungan

Sedangkan kebutuhan yang muncul dari dalam diri pelaku perundungan Menurut Murray dalam Aznan dan Uly kebutuhan *need* adalah konstruk mengenai kekuatan di bagian otak yang mengorganisir berbagai proses seperti persepsi berfikir dan berbuat untuk mengubah kondisi yang ada dan tidak memuaskan Kebutuhan bisa dibangkitkan oleh proses internal tetapi lebih sering dirangsang oleh faktor lingkungan dan semua kebutuhan tersebut saling berhubungan satu dengan lainnya dalam berbagai cara

Berdasarkan hasil analisis data ada tiga kebutuhan yang ditemukan dan diindikasikan memberikan sumbangan kepada perilaku perundungan Tema yang muncul dari faktor kebutuhan ini adalah kebutuhan untuk mendapatkan kekuasaan *need for power* kebutuhan untuk menunjukkan dominasi *need for dominance* dan kebutuhan untuk menyerang *need for aggression*

e *Konsep diri*

Perilaku perundunganyang banyak terjadi pada remaja tentunya tidak lepas dari faktor kepribadian sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya Salah satu yang dipengaruhi oleh kepribadian adalah konsep diri Oleh sebab itu konsep diri juga menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya perilaku perundungan pada diri anak baik sebagai pelaku maupun korban

Seiert dan Hoffnug dalam Laily Febria mendefinisikan konsep diri sebagai suatu pemahaman mengenai diri atau ide tentang diri sendiri Brook dan Emmert mengemukakan bahwa seseorang yang memiliki konsep diri negatif cenderung merasa tidak disenangi orang lain sehingga merasa tidak diperhatikan Seseorang yang memiliki konsep diri negatif juga cenderung merasa pesimis terhadap kompetisi

Konsep diri menurut William H Fitts seperti dikutip oleh Roshi Khoirunnisa merupakan aspek penting dalam diri

⁸⁹ Aznan Adviiis Ardiyansyah dan Uly Gusniarti “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Bullying* pada Remaja” Yogyakarta Makalah Naskah Publikasi Universitas Islam Indonesia Fakultas Psikologi dan Ilmu Budaya Program Studi Psikologi hal

Laily Febria dan Achmad Mujab Masykur “Konsep Diri dan Kecenderungan *Bullying* pada Siswa SMK Semarang” dalam *Jurnal Empati* Vol No tahun hal

seseorang karena konsep diri merupakan acuan dalam berinteraksi dengan lingkungan. Pada diri remaja banyak terjadi perubahan-perubahan baik fisik maupun psikisnya yang dapat berpengaruh pada konsep dirinya. Selain karena perubahan dalam dirinya, konsep diri juga dipengaruhi oleh pengalaman dari lingkungan sekitarnya. Pengalaman lingkungan sekitar yang tidak sesuai dengan keadaan dirinya dapat menimbulkan konflik pada diri remaja. Remaja yang tidak dapat menyelesaikan konflik tersebut dengan baik, maka akan terbentuk konsep diri yang negatif begitu pula sebaliknya.

Beberapa penelitian mengungkap bahwa konsep diri yang negatif atau rendah ini lah yang menjadi salah satu faktor penyebab perundungan. Ybrand dalam penelitiannya seperti dikutip oleh Laily dan Achmad Mujab mengungkapkan bahwa semakin positif konsep diri yang dimiliki remaja, maka semakin rendah kemungkinan memiliki perilaku yang bermasalah. Sebaliknya, remaja yang memiliki konsep diri negatif cenderung melakukan perilaku bermasalah seperti delinkuensi dan agresi yang salah satunya adalah perilaku perundungan. Sebagaimana pendapat dari Krishnawati bahwa semakin positif konsep diri semakin tinggi perilaku prososial remaja. Sebaliknya semakin negatif konsep diri yang dimiliki oleh seorang remaja, maka perilaku prososial cenderung rendah.

Sedangkan SEJIWA menyatakan bahwa remaja yang memiliki konsep diri negatif biasanya cenderung menjadi korban perundungan. Hal tersebut dikarenakan remaja dengan konsep diri negatif akan cenderung menarik diri dari lingkungannya.

Faktor Eksternal

a. Keluarga

Faktor eksternal yang dipercaya paling berpengaruh dalam perilaku perundungan remaja adalah faktor keluarga. Beberapa

⁹¹ Roshi Khoirunnisa “Konsep Diri Remaja Korban *Bullying* Studi pada Siswa Korban *Bullying* di SMA Muhammadiyah Yogyakarta dalam *e-Journal Jurnal Bimbingan dan Konseling* Edisi Tahun hal

⁹² Laily Febria dan Achmad Mujab Masykur “Konsep Diri dan Kecenderungan *Bullying* pada Siswa SMK Semarang” dalam *Jurnal Empati* Vol No Tahun hal

⁹³ Fidela Herdyanti dan Margaretha “Hubungan Antara Konsep Diri dengan Kecenderungan Menjadi Korban *Bullying* pada Remaja Awal” dalam *Jurnal Psikologi Undip* Vol No Tahun hal

Beberapa penelitian mengindikasikan bahwa keluarga merupakan faktor kuat yang mendorong perilaku perundungan. Annisa menyebutkan penelitian yang dilakukan oleh

studi telah menunjukkan bahwa keluarga khususnya orang tua memainkan peranan yang penting pada anak yang melakukan tindakan perundungan Irvan Usman menyebutkan bahwa Rigby pada penelitiannya di *Adelaide Region in South Australia* mengungkapkan bahwa perilaku perundungan disebabkan oleh adanya dukungan dari orangtua pada anak untuk melakukannya atau menganggap bahwa hal tersebut adalah wajar

Selain itu keluarga yang *broken home* atau kegagalan dalam rumah tangga seperti dalam kasus orangtua yang bercerai lalu anak hanya diasuh oleh salah satu dari orangtua orangtua menjadi *single parent* baik disebabkan oleh perceraian maupun kematian juga menjadi faktor keluarga yang mempengaruhi perilaku perundungan anak

Kesalahan pola asuh juga komunikasi dalam keluarga juga berpengaruh dalam perilaku perundungan seorang anak

Ahmed dan Braithwaite menyatakan bahwa keluarga merupakan faktor yang paling berpengaruh dalam menentukan keterlibatan seseorang pada perilaku perundungan Annisa “Hubungan Antara Pola Asuh Ibu dengan Perilaku *Bullying* Remaja” *Skripsi* Jakarta: Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia Juli hal

⁹⁵ Irvan Usman “Kepribadian Komunikasi Kelompok Teman Sebaya Iklim Sekolah dan Perilaku *Bullying*” dalam *Jurnal Humanitas* Vol No Tahun hal

Sebuah skripsi yang membahas tentang hubungan pola asuh orang tua perilaku perundungan mengungkapkan bahwa terjadi perbedaan hasil di antara penelitian-penelitian mengenai adakah hubungan yang intensif antara pola asuh orangtua terhadap perilaku perundungan anak Annisa menyebutkan bahwa hasil penelitian Olweus yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orangtua dengan perilaku agresif pada remaja bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Octaviani yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh ayah dengan perilaku perundungan Annisa “Hubungan Antara Pola Asuh Ibu dengan Perilaku *Bullying* Remaja” *Skripsi* Depok: Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia Juli hal

Dalam hasil sebuah wawancara dua dari tiga pelaku perundungan mengaku jarang berkomunikasi dengan orangtua mereka Hal ini disebabkan karena orang tua mereka jarang memberi waktu untuk sekedar berkomunikasi Komunikasi dan interaksi adalah dua hal penting dalam proses sosialisasi Sebab peran orangtua di rumah seharusnya mampu menciptakan komunikasi yang baik dengan anak-anak dan membekali anak dengan pemahaman agama yang cukup dan menanamkan akhlakul karimah yang selalu dilaksanakan di lingkungan rumah karena anak akan selalu meniru perilaku orangtua Windy Sartika Lestari “Analisis Faktor-Faktor Penyebab *Bullying* di Kalangan Peserta Didik” dalam *Jurnal Sosio Didaktika* Vol No Tahun hal

Hasil penelitian lainnya menguatkan bahwa terdapat hubungan pola komunikasi keluarga dengan perilaku perundungan Hal ini menunjukkan bahwa faktor keluarga sangat berpengaruh pada perilaku perundungan Didapat hasil kuisioner yang menyatakan bahwa pola komunikasi keluarga yang baik dilandasi dengan rasa kasih sayang terhadap anaknya ketika berbicara Hasil ini sejalan dengan teori Smokowski dan Kopasz mengungkapkan

Menurut Anderson dan Carnagey Olweus dan O'Connel dalam Nur Irmayanti keluarga yang menggunakan perundungan sebagai cara untuk proses belajar anak akan membuat anak beranggapan bahwa perundungan adalah perilaku yang wajar dan bisa diterima dalam berinteraksi dengan orang lain dan dalam mendapatkan apa yang mereka inginkan

Nurul Hidayati menyebutkan bahwa penelitian juga menunjukkan bahwa latar belakang para pelaku perundungan memiliki kekhasan banyak di antara mereka orang tuanya tidak memberikan panduan atau bimbingan yang cukup mengenai perilaku positif Pola asuh yang terlalu permisif terlalu keras atau tidak konsisten dalam menjalankan disiplin juga berpengaruh dalam pembentukan seorang anak memiliki kecenderungan melakukan perundungan terhadap anak lain

Terdapatnya korelasi antara pola pengasuhan orangtua yang tidak tepat dan pembentukan perilaku agresif pada anak seperti remaja yang kerap mendapat hukuman fisik dari orangtua dan dimanja dengan berlebihan dapat meningkatkan perilaku agresif anak sehingga memicu terjadinya perilaku perundungan Pola asuh di sini dapat diartikan sebagai gambaran tentang sikap dan perilaku orangtua dan anak dalam berinteraksi dan berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan Mengasuh anak merupakan sebuah proses interaksi antara orangtua dengan anaknya dan proses tersebut memberikan sesuatu perubahan baik pada orangtua maupun pada anak

Dalam hal kegiatan memberikan pengasuhan anak orangtua akan memberikan perhatian peraturan disiplin hadiah dan hukuman serta tanggapan terhadap keinginan

bahwa orangtua yang menerapkan komunikasi terbuka selalu melibatkan anak-anaknya dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh keluarga dan menerapkan disiplin secara konsisten akan menghindarkan anak-anaknya dari perilaku perundungan di sekolah

Di dalam keluarga segala bentuk dan cara penanaman aturan atau perhatian kepada anak diberikan Perkembangan sosial anak pertama kali ditanamkan oleh orangtua dalam keluarga melalui aturan-aturan sikap dan tindakan yang dilihat oleh anak dari orangtua yang merupakan sosok panutannya Oleh karena itu komunikasi dalam keluarga bersifat mutlak Megawati "Hubungan Pola Komunikasi Keluarga dengan Perilaku *Bullying* pada Anak Usia Sekolah di SD Muhammadiyah Mlangi Gamping Sleman Yogyakarta" Naskah Publikasi Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan hal

⁹⁸ Nur Irmayanti "Pola Asuh Otoriter *Self Esteem* dan Perilaku *Bullying*" dalam *Jurnal Penelitian Psikologi* Vol No Tahun hal

⁹⁹ Nurul Hidayati "*Bullying* pada Anak: Analisis dan Alternatif Solusi" dalam *Jurnal Insan* Vol No Tahun hal

anak-anak. Sikap perilaku dan kebiasaan orangtua selalu dilihat dan ditiru oleh anak-anak yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar akan diresapi kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anak-anak. Pola asuh orangtua juga menjadi gambaran tata cara atau perbuatan yang dilakukan oleh orangtua dalam menjaga, mendidik, serta merawat anak. Di samping lingkungan sosial yang dimiliki oleh seorang anak, pola asuh orangtua akan turut menentukan terbentuknya sikap dan watak anak dalam menjalani hidupnya. Pola asuh orangtua dapat menjadi interaksi sosial awal yang berguna untuk mengenalkan anak pada peraturan, norma, dan tata nilai yang berlaku pada masyarakat di sekitar anak.

Nur Irmayanti menyatakan bahwa Martin dan Colbert mempertegas bahwa orangtua mempunyai pengaruh terhadap anak dan perlakuan orangtua yang berbeda-beda akan menghasilkan anak dengan tingkah laku yang berbeda-beda pula. Oleh karenanya, anak yang mendapat pengasuhan dengan kekerasan dan menekankan anak untuk patuh pada standar yang telah ditetapkan dari orangtua akan tumbuh menjadi anak yang mempunyai perilaku-perilaku yang buruk yang salah satunya menunjang pada perilaku perundungan.

b Sekolah

Sekolah menjadi salah satu faktor pendukung juga pendorong terjadinya perilaku perundungan. Menurut Setiawati, kecenderungan pihak sekolah yang sering mengabaikan keberadaan perundungan menjadikan siswa yang menjadi pelaku perundungan semakin mendapatkan penguatan terhadap perilaku tersebut. Selain itu, perundungan juga dapat terjadi di sekolah jika pengawasan dan bimbingan etika dari para guru rendah, sekolah dengan kedisiplinan yang sangat ketat.

Dessy Syofiyanti "Pola Asuh Orangtua terhadap Perilaku *Bullying* Remaja" dalam *Jurnal PPKn & Hukum* Vol No Tahun hal

Pola asuh seperti ini yang biasa disebut dengan pola asuh otoriter. Hal ini dapat dipahami karena secara umum pola asuh otoriter lebih menekankan pada kontrol dan ketaatan anak. Orangtua yang menerapkan pola asuh otoriter memiliki jumlah standar yang mutlak dan mengharapkan anak untuk mentaati tanpa bertanya atau memberi komentar. Mereka selalu menekankan anak untuk patuh pada standar yang telah ditetapkan dan menghukum dengan keras jika anak menampilkan perilaku yang tidak sesuai dengan standar tersebut. Selain itu, mereka juga cenderung menjaga jarak dan kurang responsif terhadap hak-hak dan kebutuhan anak. Nur Irmayanti "Pola Asuh Otoriter *Self Esteem* dan Perilaku *Bullying*" dalam *Jurnal Penelitian Psikologi* Vol No Tahun hal -

¹⁰²Nur Irmayanti "Pola Asuh Otoriter *Self Esteem* dan Perilaku *Bullying*" dalam *Jurnal Penelitian Psikologi* Vol No Tahun hal

bimbingan yang tidak layak dan peraturan yang tidak konsisten Dalam penelitian oleh Adair % kasus perundungan di sekolah tidak dilaporkan ke guru atau orangtua siswa cenderung untuk menutup-nutupi hal ini dan menyelesaikannya dengan teman sepermainannya di sekolah untuk mencerminkan kemandirian

c. Teman Sebaya Pergaulan Sosial

Menurut Benites dan Justicia sebagaimana dikutip oleh Windy kelompok teman sebaya genk yang memiliki masalah di sekolah akan memberikan dampak yang buruk bagi teman-teman lainnya seperti berperilaku dan berkata kasar terhadap guru atau sesama teman dan membolos Anak-anak ketika berinteraksi dalam sekolah dan dengan teman di sekitar rumah kadang kala terdorong untuk melakukan perundungan Beberapa anak melakukan perundungan hanya untuk membuktikan kepada teman sebayanya agar diterima di kelompok tertentu walaupun sebenarnya mereka tidak nyaman melakukan hal tersebut

Andi Halimah dkk dalam jurnalnya memaparkan pendapat Pepler dan Craig yang mengemukakan beberapa pengaruh teman-teman sebaya yang melihat aktivitas perundungan :

Teman sebaya terlibat dalam situasi perundungan karena hasrat ingin menyerang yang ditimbulkan dari melihat aktivitas perundungan Hal tersebut menjadi dorongan bagi pelaku untuk menyerang korban

Perhatian positif keberpihakan peniruan rasa hormat dan ketakutan untuk melawan yang terjadi pada penonton akan semakin memperkuat dominasi pelaku

Penonton yang tidak memberikan empati atau pertolongan bahkan memberikan perhatian yang negatif dengan bersikap menyalahkan korban sebagai “pemicu” perlakuan perundungan terhadapnya

¹⁰³Windy Sartika Lestari “Analisis Faktor-Faktor Penyebab *Bullying* di Kalangan Peserta Didik” dalam *Jurnal Sosio Didaktika* Vol No Tahun hal

¹⁰⁴Windy Sartika Lestari “Analisis Faktor-Faktor Penyebab *Bullying* di Kalangan Peserta Didik” dalam *Jurnal Sosio Didaktika* Vol No Tahun hal

¹⁰⁵Fitria Salma Nurrohmah “Penanggulangan *Bullying* dalam Perspektif Pendidikan Islam Telaah Buku Pendidikan Tanpa Kekerasan Tipologi Kondisi Kasus dan Konsep Karya: Abd Rahman Assegaf” *Skripsi* Surakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta hal

Andi Halimah Asniar Khumas dan Kurniati Zainuddin “Persepsi pada *Bystander* terhadap Intensitas *Bullying* pada Siswa SMP” dalam *Jurnal Psikologi* Vol No Tahun hal

Siswa-siswa yang berpihak pada pelaku akan semakin agresif dan tidak sensitif terhadap penderitaan korban Mereka mengharapkan “perlindungan” dari pelaku dan status sosial yang lebih tinggi Pada akhirnya akan terbentuk kelompok yang solid dan mampu melakukan aktivitas terencana

Penegasan risiko bagi siswa-siswa yang berpihak pada korban mereka bisa menjadi korban berikutnya

d Media Massa

Beberapa penelitian menemukan hasil bahwa media massa juga memberikan kontribusi banyak dalam perilaku perundungan Temuan di lapangan dan informasi dari WAKA kesiswaan diketahui bahwa pelaku perundungan suka menghabiskan waktunya bersama *gadget handphone* Pelaku mengaku bahwa banyak menghabiskan waktunya bersama *gadget* dalam kesehariannya

Televisi dan media cetak juga membentuk pola perilaku perundungan dari segi tayangan yang mereka tampilkan Menurut Wilson dalam Masdin tayangan tv film dan bahan bacaan lain dapat memberikan efek perilaku negatif seperti anti sosial rendahnya rasa sensitivitas pada kekerasan meningkatkan rasa ketakutan menjadi korban kekerasan perundungan dan mempelajari sikap agresif Masdin juga mengungkap survey yang dilakukan oleh Kompas memperlihatkan bahwa % anak meniru adegan-adegan film yang ditontonnya umumnya mereka meniru geraknya % dan kata-katanya %

e Lingkungan Sosial Budaya

Kondisi lingkungan sosial budaya juga dapat menjadi penyebab timbulnya perilaku perundungan Masdin menyebutkan bahwa faktor kriminal budaya merupakan salah satu penyebab munculnya perilaku perundungan Suasana politik yang kacau balau ekonomi yang tidak menentu ketidakadilan dalam masyarakat pengrusakan pemerasan perampokan dan perkosaan dan kemiskinan semua itu dapat memicu munculnya perilaku yang abnormal muncul

Hairani Irma Suryani Nasution dan Wilda Fasim Hasibuan “Penyebab Verbal *Bullying* di Kalangan Siswa SMP IT Ulil Albab Batam” dalam *Jurnal Kopasta* Vol No Tahun hal

¹⁰⁸Masdin “Fenomena *Bullying* Dalam Pendidikan” dalam *Jurnal Al-Ta’dib* Vol No Juli-Desember hal dan Sugiariyanti “Perilaku *Bullying* Pada Anak dan Remaja” dalam *Jurnal Ilmiah Psikologi* Vol No hal

kecemasan-kecemasan kebingungan dan perilaku patologis Hal ini pula yang mendorong para remaja masuk dalam kecanduan obat-obatan terlarang alkohol dan narkoba serta banyak yang menjadi neurotis dan psikotis akhirnya berperilaku *bullying*

Selain itu budaya tradisi juga memicu perilaku perundungan seorang anak Balas dendam karena dia dulu diperlakukan sama menurut korban laki-laki ingin menunjukkan kekuasaan dan marah karena korban tidak berperilaku sesuai dengan yang diharapkan mendapatkan kepuasan menurut korban perempuan dan iri hati menurut korban perempuan Adapun korban juga mempersepsikan dirinya sendiri menjadi korban perundungan karena penampilan menyolok tidak berperilaku sesuai perilaku dianggap tidak sopan dan menganggap ini adalah tradisi

F Upaya Penanggulangan Perundungan

Dari beberapa jurnal skripsi dan literatur ilmiah lainnya yang membahas tentang perundungan banyak yang menawarkan macam-macam cara untuk menanggulangi dan meminimalisir perilaku perundungan khususnya yang terjadi pada anak remaja di sekolah

Retno Astuti dalam bukunya *Meredam Bullying Tiga Cara Efektif Menanggulangi Bullying* menyebutkan diperlukan tiga model dalam mencegah atau minimal mengurangi perundungan:

Model Transteori merupakan salah satu metode penyadaran bahaya perundungan yang bersifat ajakan mudah dipahami bertahap namun relatif cepat dan aman bagi orangtua guru ataupun anak korban maupun pelaku Pada metode ini semua pihak diajak untuk mengenal masalah perundungan mulai dari pengertian sampai upaya pencegahan dan pengujiannya

Support network adalah program untuk melakukan upaya komunikasi antara pihak sekolah dan komunitasnya Dalam upaya pencegahan perundungan menurut Retno *support network* dilakukan terlebih dahulu yakni dengan menggalang berkumpulnya seluruh komunitas sekolah untuk disatukan pemahaman dan keterlibatan mereka secara bersama mengenai perundungan Program ini berfungsi untuk membantu jalannya tahapan Transteori

¹⁰⁹Masdin “Fenomena *Bullying* Dalam Pendidikan” dalam *Jurnal Al-Ta’dib* Vol No Juli-Desember hal dan Sugiariyanti “Perilaku *Bullying* Pada Anak dan Remaja” dalam *Jurnal Ilmiah Psikologi* Vol No hal

¹¹⁰Levianti “Konformitas dan *Bullying* pada Siswa” dalam *Jurnal Psikologi* Vol No Tahun hal

Program SAHABAT dengan dasar-dasar nilai kasih sayang harmoni baik budi dan tanggung jawab adalah contoh program yang mengandung nilai sosial paling mendasar yang memudahkan kedua model di atas dapat dilaksanakan secara nyata terkontrol individual maupun berkelompok bersama-sama terorganisir dan efektif dalam mencegah perundungan melalui pelatihan perbaikan perilaku anak-anak

Selain itu ada alternatif solusi yang ditawarkan oleh peneliti lain Sebuah jurnal berjudul “*Bullying pada Anak: Analisis dan Alternatif Solusi*” menawarkan penanggulangan *bullying* dan terbukti efektif yaitu sebuah program yang disebut dengan *the bully busters program* Program ini berdasarkan pada prinsip bahwa perilaku *bullying* merupakan perilaku instrumental yang mana akan terus terjadi apabila perilaku tersebut tetap diberikan *reward* oleh lingkungan baik yang kasat mata seperti barang dan uang maupun tidak kasat mata seperti perasaan dominan berkuasa dan ditakuti oleh anak-anak

Oleh sebab itu prinsip utama dari program ini adalah merubah lingkungan yang berdampak kuat daripada merubah individu per individu Yakni merubah sistem sosial sehingga kemunculan perundungan bisa dihindarkan Prinsip lain dari program ini adalah pencegahan lebih baik daripada intervensi Bagaimanapun pencegahan permasalahan perundungan tentu lebih utama dibandingkan melakukan intervensi sesudah terjadinya perundungan

Abd Rahman Assegaf dalam bukunya berjudul *Pendidikan tanpa Kekerasana Tipologi Kondisi Kasus dan Konsep* menguraikan konsep penanggulangan *bullying* dalam perspektif pendidikan Islam yang ia sebut dengan Pendidikan damai atau *peace education*

Konsep ini menyarankan bentuk-bentuk hukuman atau sanksi dalam bidang pendidikan khususnya tidak sampai melewati batas atau menyalah gunakan wewenang memaksa dan menekan yang sampai menyalahi kode etik dan norma kepatutan Karena bagaimanapun bentuk hukuman seperti itu masuk dalam bentuk kekerasan kekerasan dalam pendidikan Menurutny sebagaimana kekerasan bisa terjadi di seluruh aspek kehidupan manusia upaya untuk mencapai perdamaian juga bisa dilakukan dalam seluruh aspek kehidupan manusia Salah satunya adalah dengan *peace in media* dan *peace in education*

Konsep pendidikan damai yang digagas oleh Abd Rahman Assegaf ini merupakan proses pendidikan yang memberdayakan masyarakat agar

¹¹¹Ponny Retno Astuti *Meredam Bullying 3 Cara Efektif Menanggulangnya*
Jakarta: Grasindo hal -

¹¹²Nurul Hidayati “*Bullying pada Anak: Analisis dan Alternatif Solusi*” dalam
Jurnal Insan Vol No Tahun hal

mampu memecahkan konflik dengan cara kreatif dan bukan dengan cara kekerasan. Dalam konsep ini kondisi damai dipahami tidak sekedar sebagai tiadanya bentuk-bentuk kekerasan langsung melainkan juga terwujudnya kondisi damai yang positif. Pendidikan damai dengan demikian mencakup seluruh aspek dalam perdamaian. Pendidikan damai diarahkan untuk menumbuhkan tiga aspek pengetahuan *knowledge*, keterampilan *skill* dan sikap *attitude*.

Pendidikan damai ini sesuai dengan kalimat piagam PBB yang menyebutkan bahwa tujuan didirikannya PBB adalah untuk: Menyelamatkan generasi selanjutnya dari bencana perang, Menyatukan hak antara pria dan wanita, Membangun kondisi dan naungan keadilan, Mempromosikan kemajuan sosial dan standar hidup yang lebih baik.

Konsep yang sama juga ditawarkan oleh Novan Ardy Wiyani dalam bukunya *Save Our Children from School Bullying*. Ia memberi alternatif solusi perilaku perundungan dengan gagasan yang ia beri nama *peaceful school*. *Peaceful school* atau sekolah yang damai yaitu sekolah yang kondusif bagi proses belajar mengajar yang memberikan jaminan suasana kenyamanan dan keamanan pada setiap komponen di sekolah karena adanya kasih sayang, perhatian, kepercayaan dan kebersamaan.

Ada kriteria yang dicanangkan oleh Novan untuk gagasan sekolah damai yaitu:

- Bebas dari pertikaian dan kekerasan
- Ketentraman
- Kenyamanan dan keamanan
- Perhatian dan kasih sayang
- Kerja sama
- Akomodatif
- Ketaatan terhadap peraturan
- Internalisasi nilai-nilai agama
- Hubungan yang baik dengan masyarakat

¹¹³Fitria Salma Nurrohman "Penanggulangan *Bullying* dalam Perspektif Pendidikan Islam. Telaah Buku *Pendidikan Tanpa Kekerasan: Tipologi Kondisi Kasus dan Konsep*. Karya: Abd. Rahman Assegaf" *Skripsi* Surakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta, hal. -

Novan Ardy Wiyani *Save Our Children from School Bullying*. Jakarta: Ar-Ruzz Media, hal.

Selain itu menurutnya sekolah perdamaian ini perlu meninjau dan memenuhi aspek-aspek budaya damai yang telah ditentukan oleh UNESCO yaitu :

Penghargaan terhadap kehidupan *respect all life*

Anti kekerasan *reject violence*

Berbagi dengan yang lain *share with others*

Mendengar untuk memahami *listen to understand*

Menjaga kelestarian bumi *preserve the planet*

Solidaritas *rediscover solidarity*

Persamaan antara laki-laki dan perempuan *equality*

Demokrasi *democracy*

Penelitian lain yang mengungkap adanya hubungan antara perilaku perundungan dengan faktor keluarga khususnya pola asuh orangtua yang diterapkan kepada anak menawarkan sebuah model pola asuh untuk perbaikan pola asuh yang mereka terapkan sehari-hari kepada anak Sri W Rahmawati menunjukkan dalam penelitiannya sebuah model pola asuh yang ia sebut dengan nama pola asuh holistik

Dalam hasil penelitiannya Rahmawati menemukan bahwa penerapan teknik-teknik pengasuhan holistik seperti contoh terpadu dimana orangtua hendaknya menjadi contoh utuh bagi remaja dalam perilaku sikap maupun kebiasaan sehari-hari pembiasaan teknik pengasuhan dimana orangtua membiasakan remaja untuk memiliki perilaku positif tertentu yang ditanamkan secara berproses nasehat efektif yaitu memberikan nasehat dan masukan bagi anak dengan cara yang tepat dan bahasa yang efektif keseimbangan dalam perhatian dan pemantauan serta konsekuensi proporsional yaitu pemberian *reward* dan sanksi untuk internalisasi tingkah laku tertentu yang ditampilkan anak keseluruhannya memiliki peran dalam mencegah perundungan pada remaja

Alternatif solusi inilah yang selanjutnya akan penulis bahas dalam tesis ini dalam perspektif Al-Qur'an serta beberapa tambahan dalam teknik pengasuhan yang penulis temukan setelah meneliti beberapa ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema tesis ini

G Perundungan dalam Al-Qur'an

Permasalahan perundungan sejatinya bukan kasus baru yang terjadi saat ini Dalam Al-Qur'an sudah ada beberapa cerita yang memiliki

Lebih jelasnya mengenai konsep gagasan *Peaceful School* dapat dilihat di buku karya Novan Ardy Wiyani *Save Our Children from School Bullying* Jakarta: Ar-Ruzz Media

Sri W Rahmawati "Peran Pengasuhan Holistik terhadap Altruisme dan *Bullying*" dalam *Jurnal Humanitas* Vol No Tahun hal

kesamaan dengan kasus perundungan Salah satunya adalah kisah Nabi Yusuf AS yang dibuang ke sumur oleh saudara-saudaranya Kasus ini diabadikan dalam Surat Yusuf:

إِذْ قَالُوا لِيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَيْنَا مِنَ الرَّحْمَنِ فَضَلَّ لَهُمَا مَا أَتَانَا لِنُقْتُلَهُمَا ﴿٨﴾ أَقْتُلُوا يُوسُفَ أَوْ اطْرَحُوهُ أَرْضًا يَخْلُ لَكُمْ وَجْهَ أَبِيكُمْ وَتَكُونُوا مِنْ بَعْدِهِ قَوْمًا صَالِحِينَ ﴿٩﴾ قَالَ قَائِلٌ مِنْهُمْ لَا تَقْتُلُوا يُوسُفَ وَأَلْقُوهُ فِي غَيَابَتِ الْجُبِّ يَلْتَقِطُهُ بَعْضُ السَّيَّارَةِ إِنْ كُنْتُمْ فَاعِلِينَ ﴿١٠﴾

Yaitu ketika mereka berkata "Sesungguhnya Yusuf dan saudara kandungnya Bunyamin lebih dicintai oleh ayah kita daripada kita sendiri padahal kita ini adalah satu golongan yang kuat Sesungguhnya ayah kita adalah dalam kekeliruan yang nyata Bunuhlah Yusuf atau buanglah dia ke suatu daerah yang tak dikenal supaya perhatian ayah kalian tertumpah kepada kalian saja dan sesudah itu hendaklah kalian menjadi orang-orang yang baik " Seorang di antara mereka berkata "Janganlah kalian bunuh Yusuf tetapi masukkanlah dia ke dasar sumur supaya dia dipungut oleh beberapa orang musafir jika kalian hendak berbuat " Yûsuf : -

Apabila melihat identifikasi-identifikasi perundungan seperti terdapat ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan target keinginan untuk melukai bersifat menyerang dan negatif dan cenderung dilakukan berulang kali hampir semua identifikasi ini terdapat dalam kisah Nabi Yusuf AS Jadi dapat dikatakan bahwa perilaku saudara-saudara Nabi Yusuf AS adalah termasuk perilaku perundungan

Dalam ayat-ayat lain Allah SWT juga secara jelas melarang segala bentuk perilaku perundungan dalam Al-Qur'an perundungan secara verbal atau ucapan kerap disebut dengan istilah *sakhar* - يسخر - سخر hamâmz استهزء - يستهزء - استهزاء ' *istihzâ* لمز - يلمز - لمزة lamz سخريا هماز

Allah SWT berfirman dalam Surat al-Hujurât : sebagai berikut

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا

تَتَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Hai orang-orang yang beriman janganlah kamu mengolok-olokkan kaum yang lain karena boleh jadi mereka yang diolok-olokkan lebih baik daripada mereka yang mengolok-olokkan dan jangan pula wanita-wanita mengolok-olokkan wanita-wanita yang lain karena boleh jadi wanita-wanita yang diperolok-olokkan lebih baik daripada wanita yang mengolok-olokkan dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk Seburuk-buruk panggilan ialah panggilan yang buruk sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertobat maka mereka itu orang-orang yang zalim

Ibnu Katsir menjelaskan makna ayat tersebut bahwa Allah SWT melarang menghina orang lain yakni meremehkan dan mengolok-olok mereka Imam Qusyairi dalam tafsirnya memaknai ayat ini dengan penjelasannya “Allah SWT telah melarang akan menghina manusia lain membicarakan kejelekannya meremehkan hak-hak orang lain dan tidak menghormati orang lain ”

Mengenai asbab nuzul ayat ini terdapat beberapa pendapat mufassirin Imam Suyuthi dalam kitab tafsirnya *al-Durr al-Mantsûr fî al-Tafsîr bi al-Ma'tsûr* mengatakan bahwa diriwayatkan ayat ini turun berkenaan dengan ejekan yang dilakukan kelompok dari Bani Tamim terhadap para sahabat Rasul yang miskin seperti Bilal Shuhaib Salman al-Faris Salim Mawla Abi Huzaifah dan lain-lain

Riwayat lain dari Ibnu Abbas menceritakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Tsabit bin Qais seorang sahabat Nabi yang terganggu pendengarannya dan karena itu beliau melangkahi sekian banyak orang di majelis Nabi untuk bisa berdekatan dan mendengar tausiyah Nabi Tsabit ditegur oleh seseorang tapi Tsabit balas bertanya “Siapakah ini?”

Ketika orang itu menjawab “Saya fulan ” Maka Tsabit menyatakan bahwa orang itu anak fulanah yang terkenal memiliki aib pada masa

¹¹⁷Abû al Fidâ' Isma'il bin Umar bin Katsîr al-Qursyi al-Dimsiyiqi *Tafsîr al-Qur'an al-'Adzîm* Beirut: Dâr Thayyibah Jilid hal

¹¹⁸Abû al-Qâsim 'Abdul Karîm al-Qusyairi *Lathâif al-Isyârât* Beiru: Dâr al-Kutub al-'Ilmiah Jilid hal

Jalal al-Dîn al-Suyûthî *al-Durr al-Mantsûr fî al-Tafsîr bi al-Ma'tsûr* Kairo: Markaz Hijr jilid -

jahiliyah Maka malulah orang tersebut dan turunlah ayat ini menegur Tsabit

Ayat lain yang menerangkan tentang perilaku yang memiliki indikasi sama dengan perundungan adalah perilaku menghina atau mencela. Perilaku ini disebut dalam Al-Qur'an dengan kalimat *al-hamz* dan *al-lamz*. Sebagaimana tersebut dalam Surat al-Humazah :
berikut

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ ﴿٥٨﴾

Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela

Para mufassirin membedakan kalimat *al-hamz* dan *al-lamz*. Mereka mengatakan bahwa *الهمز* adalah perbuatan menghina dengan melalui ucapan sedangkan *اللمز* melalui perbuatan. Lebih detail Ibnu Katsir menjelaskan bahwa makna yang dimaksud ialah tukang mencela orang lain dan menjatuhkan mereka.

Ibnu Abbas dalam mengomentari ayat ini mengatakan “*Al-humazah* dan *al-lumazah* adalah satu makna yaitu orang-orang yang kesana-kemari menyebarkan fitnah memecah belah kesatuan dan persatuan yang dijalin dengan rasa cinta perdamaian dan menghendaki kesengsaraan bagi orang-orang yang baik” Berdasarkan pengertian ini maka kalimat *al-humazah* dan *al-lumazah* adalah satu makna.

Dari keterangan ayat-ayat di atas sudah jelas bahwa Al-Qur'an juga menaruh perhatian terhadap kasus perundungan dan sangat mengecam pelakunya dalam bentuk apapun baik perundungan secara verbal, fisik, psikologis maupun *cyber* yang marak terjadi akhir-akhir ini. Karena Allah SWT dalam ayat lain juga menegaskan tercelanya sikap menyakiti mukmin lain dengan tanpa sebab. Allah SWT berfirman

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوا فَقَدِ احْتَمَلُوا بُهْتَانَنَا وَإِثْمًا مُّبِينًا ﴿٥٩﴾

Dan orang-orang yang menyakiti orang yang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata al-Ahzâb :

¹²⁰ Abû Muhammad bin Mas'ud al-Baghawî *Ma'âlim al-Tanzîl* Kairo: Dâr Thayyibah jilid hal

¹²¹ Abû al-Fidâ' Isma'îl bin Umar bin Katsîr al-Qursyî al-Dimasyiqî *Tafsîr al-Qur'an al-'Adzîm* Beirut: Dâr Thayyibah Jilid hal

BAB III

POLA ASUH HOLISTIK DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

A Teori Umum Pola Asuh

Pengertian Pola Asuh

Berdasarkan tata bahasanya pola asuh terdiri dari dua kata pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata pola berarti model sistem cara kerja bentuk struktur yang tetap. Sedangkan kata asuh mengandung arti menjaga merawat dan mendidik anak kecil. Pola asuh memiliki persamaan kata dengan pengasuhan yang berarti proses cara perbuatan mengasuh.

Yang mungkin dihubungkan dengan Al-Qur'an kata pola asuh dikenal dengan istilah *hadhânah* حضانة secara bahasa berasal dari kata *hadhana* حَضَنَ yang memiliki arti mengasuh merawat memeluk mengerami. Secara istilah *hadhânah* berarti memelihara anak yang belum mampu untuk mandiri dan mendidiknya dengan

¹Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional *Kamus Besar Bahasa Indonesia*
Jakarta: Pusat Bahasa hal

²Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional *Kamus Besar Bahasa Indonesia*
Jakarta: Pusat Bahasa hal

segala kebaikan untuknya Jadi pola asuh dalam Islam mencakup dua hal pengasuhan dan pendidikan

Al-Qur'an menentukan bahwa asal mula pengasuhan dan pendidikan bagi seorang anak berada dalam genggaman kedua orangtua yaitu ayah dan ibunya Mereka berdualah yang paling berhak dan berkewajiban untuk mengasuh sekaligus mendidik seorang anak daripada kerabat-kerabat yang lain dan di tangan keduanyalah seorang anak akan berhasil masa depannya atau tertinggal

Selanjutnya Al-Qur'an telah menentukan apa saja yang wajib dipenuhi oleh orangtua dalam pengasuhannya kepada sang anak yaitu menjaga anak dari segala hal yang menyakitinya dan mendidik anak agar tumbuh dengan baik sesuai tuntunan syariah Hal tersebut dapat tercapai dengan melakukan segala yang mendatangkan kebaikan pada anak memilih makanan dan minuman yang halal memandikannya mencuci bajunya dan mengatur waktu main belajar dan istirahatnya serta memilihkan teman yang baik bagi anaknya

Sedangkan dalam ilmu psikologi pola asuh didefinisikan oleh beberapa ahli Di antaranya Baumrind dalam Nurussakinah Daulay mengartikan pola asuh yang pada dasarnya merupakan *parental control* yakni bagaimana orangtua mengontrol membimbing dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju pada proses pendewasaan Selain itu Kohn yang juga dikutip oleh Nurussakinah Daulay mengatakan bahwa pola asuh merupakan cara orangtua berinteraksi dengan anak yang meliputi pemberian aturan hadiah hukuman pemberian perhatian serta tanggapan orangtua terhadap setiap perilaku anak

Wizârah al-Auqâf wa al-Syu'ûn al-Islâmiyah *al-Mausû'ah al-Fiqhiyah* Kuwait: Dzât al-Salâsil Jilid hal

Dalam Islam pendidikan berkaitan dengan inti tujuan penciptaan dan hikmah diwujudkannya manusia di alam semesta ini Dalam bahasa arab pendidikan memiliki makna sebuah nutrisi pengembangan memperbanyak sesuatu meluruskan dan memperbaiki Pendidikan ialah mempersiapkan jiwa dan akal agar mendengarkan dan memahami seruan Allah SWT serta mempersiapkan diri untuk menerapkan dan mengamalkannya Umar bin Hafiz *Mendidik Anak dengan Benar* Tangerang: Penerbit Putera Bumi hal

⁵ Segaf Hasan Baharun *Anakku Investasi Akhiratku* Pasuruan: Yayasan Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah H hal

⁶Wizarah al-Auqâf wa al-Syu'ûn al-Islâmiyah *al-Mausû'ah al-Fiqhiyah* Kuwait: Dzât al-Salâsil Jilid hal

Nurussakinah Daulay "Pola Asuh Orangtua dalam Perspektif Psikologi dan Islam" dalam *Jurnal Darul 'Ilmi* Vol No Tahun hal

Menurut Peranto pola asuh orangtua merupakan pola perilaku yang diterapkan pada anak bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dirasakan oleh anak dari segi negatif maupun positif. Pola asuh yang ditanamkan tiap keluarga berbeda-beda, hal ini tergantung pandangan dari tiap orangtua.

Gunarsa seperti dikutip oleh Robiatul Adawiyah mengatakan bahwa pola asuh merupakan cara orangtua bertindak sebagai orangtua terhadap anak-anaknya di mana mereka melakukan serangkaian usaha aktif. Pengasuhan ini menjadi salah satu fungsi utama keluarga yang digagas oleh Majelis Umum PBB yang menyatakan bahwa fungsi utama keluarga adalah 'sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh, dan mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya dengan baik serta memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga sejahtera'.

Saat ini istilah pola asuh lebih dikenal dengan istilah *parenting*. Di Amerika istilah *parenting* baru termuat dalam kamus sejak tahun

Istilah *parenting* menggeser istilah *parenthood* sebuah kata benda yang berarti keberadaan atau tahap menjadi orangtua menjadi kata kerja yang berarti melakukan sesuatu pada anak seolah-olah orangtua lah yang membuat anak menjadi manusia.

Parenting sendiri memiliki arti cara orangtua bertindak sebagai orangtua terhadap anak-anaknya di mana mereka melakukan serangkaian usaha aktif karena keluarga merupakan lingkungan kehidupan yang dikenal anak untuk pertama kalinya dan untuk seterusnya anak belajar di dalam kehidupan keluarga.

Nevenid dkk dalam Nurussakinah menyatakan bahwa pola asuh atau gaya *parenting* yang ideal adalah bagaimana orangtua bisa mempunyai sifat empati terhadap semua kondisi anak dan mencintai anaknya dengan setulus hati. Sedangkan Karen menyatakan bahwa kualitas pola asuh yang baik adalah kemampuan orangtua untuk memonitor segala aktivitas anak sehingga ketika anak dalam

⁸ Robiatul Adawiyah "Pola Asuh Orangtua dan Implikasinya terhadap Pendidikan Anak: Studi Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan" dalam *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* Vol No Tahun hal

⁹ Nurussakinah Dauly "Pola Asuh Orangtua dalam Perspektif Psikologi dan Islam" dalam *Jurnal Darul 'Ilmi* Vol No Tahun hal

Gunarsa dikutip oleh Siti Nur Mauanah dalam jurnalnya yang berjudul "*Parenting Education* sebagai Pendidikan Keluarga: Motivasi Keterlibatan Orangtua dalam *Parenting Education*" dalam *Jurnal Paradigma* Vol No Tahun hal

keadaan terpuruk orangtua mampu memberikan dukungan dan memperlakukan anak dengan baik sesuai dengan kondisi anaknya

Sedangkan menurut Theresa Indira Hsanti yang dikutip oleh Muhammad Fikry menyatakan bahwa *parenting* adalah merupakan pola interaksi antara orangtua dengan anak-anaknya. Yaitu bagaimana sikap dan perilaku orangtua ketika berinteraksi dengan anak-anaknya termasuk cara dalam menerapkan sebuah aturan mengajarkan nilai-nilai dan norma memberikan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku yang baik sehingga hal tersebut menjadi panutan dan contoh bagi anak-anaknya. Dan menurut Hurlock yang dikutip juga oleh Muhammad Fikry *parenting* adalah merupakan upaya pendidikan terhadap anak agar mereka kelak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya dan bisa diterima di masyarakat

Dalam Al-Qur'an sendiri dasar mengenai pola asuh orangtua terhadap anak ini berlandaskan pada – salah satunya – firman Allah SWT berikut

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka al-Tahrîm :

Dan masuk dalam konteks keluarga di sini ialah anak-anak hal ini ditekankan oleh sebuah hadis yang menunjukkan betapa besarnya peran orangtua dalam kehidupan seorang anak:

إِنَّا بَاهُرِيرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ كَانَ يَحْدُثُ قَالَ التَّيِّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ.

Nurussakinah Daulay “Pola Asuh Orangtua dalam Perspektif Psikologi dan Islam” dalam *Jurnal Darul ‘Ilmi* Vol No Tahun hal

¹² Muhammad Fikry At-Tamimy “Konsep *Parenting* dalam Perspektif Surat Luqman dan Implementasinya” *Skripsi* Malang: Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim hal

¹³ Muhammad bin Ismâ’il Abû Abdillâh al-Bukhârî *al-Jâmi’ al-Shahîh al-Mukhtashar* Beirut: Dâr Ibnu Katsir H juz hal no hadis bab *idzâ Aslama al-shabî Famâta hal Yushalli ‘alaihi wa hal Yu’radhu ‘alâ al-Shabî al-Islâm* Abû al-Husain Muslim bin al-Hujjâj bin Muslim al-Qusyairi al-Nisâbûrî *al-Jâmi’ al-Shahîh al-*

Sesungguhnya Abu Hurairah berkata bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda “Tidaklah anak manusia dilahirkan melainkan pasti lahir di atas fitrahnya maka kemudian orangtuanyalah yang membuatnya menjadi Yahudi atau Nasrani atau Majusi ” HR Bukhari dari Abu Hurairah

Secara lafaz hadis ini hanya menyebutkan pada peran orangtua terhadap kehidupan beragama anak Tapi sebenarnya hadis ini bukan hanya terkait dengan masalah agama tetapi juga berhubungan erat dengan pola asuh orangtua terhadap anak Apa pun jadinya anak kelak sangat tergantung pada cara orangtua mengasuhnya saat ini Anak-anak kelak bisa menjadi orang sukses manusia yang shalih manusia beradab atau justru menjadi anak durhaka kriminal koruptor bergantung pada kerja sama ayah dan ibu dalam mengasuh mereka Inilah yang dimaksud dengan pola asuh yaitu cara ayah dan ibu mengasuh anak

Berdasarkan hadis di atas juga menurut Segaf Baharun dapat disimpulkan bahwa anak adalah sebuah investasi terbesar bagi orangtua baik di dunia maupun di akhirat Tergantung bagaimana orangtua menerapkan pendidikan kepada anaknya tersebut Oleh karena itu al-Habib Abdullah bin Husain bin Thâhir berkata “Setiap anak yang dilahirkan dapat dijadikan oleh kedua orangtuanya sebagai rajanya wali pada masanya tergantung kepada upaya dan usaha kedua orangtuanya walaupun hal itu ditentukan juga dengan izin dan kehendak Allah SWT Atau sebaliknya anak bisa menjadi Fir’aun pada zamannya menjadi manusia paling bejat pada zaman itu Semuanya tergantung bagaimana orangtua menerapkan pendidikan terhadap anak-anaknya tersebut ”

Orangtua penting untuk menggali terus pengetahuannya tentang bagaimana mendidik anak khususnya yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW Kurangnya pengetahuan tersebut dapat mengakibatkan kesalahan fatal terlebih pada perkembangan anak Salah satu yang dapat ditimbulkan dari kesalahan pola asuh adalah tumbuhnya anak menjadi pribadi yang keras susah diatur agresif sehingga menyebabkan dia cenderung terlibat dalam perilaku *bullying* baik sebagai pelaku korban maupun saksi

Musammâ Shahih Muslim Beirut: Dâr al-Jail H juz hal no hadis bab
Ma'nâ Kullu Mawlûdin Yûladu 'alâ al-Fithrah

Rani Razak Noe'man *Amazing Parenting Menjadi Orangtua Asyik Membentuk Anak Hebat!* Jakarta: Noura Books hal

¹⁵ Segaf Hasan Baharun *Anakku Investasi Akhiratku* Pasuruan: Yayasan Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah H hal

Nabi Muhammad SAW dalam hadisnya yang lain juga menekankan pentingnya pendidikan akhlak bagi anak:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَكْرَمُوا
أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ.¹⁶

*Dari Anas bin Malik ra berkata Rasulullah SAW bersabda
"Muliakanlah anak-anak kalian dan perbaguslah akhlak mereka "*
HR Ibnu Majah dari Anas bin Malik

Hadis ini tentu menjadi dasar yang perlu diketahui orangtua bahwa pendidikan akhlak dalam keluarga terutama terhadap anak-anak mereka adalah merupakan komponen utama dalam membentuk kepribadian anak yang shalih setelah tentunya pendidikan mengenai iman Hal ini bisa terlihat jelas dari penggalan ayat dalam Surat Luqman yang menceritakan tentang wasiat Luqman kepada putranya Pertama yang Luqman wasiatkan adalah iman dan rasa takut kepada Allah kedua Luqman pun mengajarkan anaknya pilar-pilar amal yaitu shalat ketiga Luqman mendidik anaknya dengan motivasi berbuat *amar makruf nahi munkar* dan bersabar setelah itu Luqman tidak lupa mengajarkan anaknya nilai-nilai adab atau *akhlâqal-karîmah*

Jangan sampai orangtua lebih sibuk membimbing dan memaksimalkan potensi intelektual anak tapi lupa atau bahkan masa bodoh terhadap pendidikan akhlak anak Karena pendidikan akhlak adalah satu-satunya solusi yang sangat dibutuhkan saat ini Akhlak tersebut yang dapat menjadi benteng pertahanan anak dari pengaruh budaya asing yang merusak moral anak

Dimensi Pola Asuh Orangtua

Pola Asuh orangtua memiliki dimensi yang mana tiap dimensi memiliki beberapa aspek yang berperan Pembagian dimensi pola asuh yang paling terkenal adalah yang dinyatakan oleh Baumrind Menurutnya pola asuh orangtua memiliki dua dimensi yaitu dimensi kontrol dan kehangatan Berikut penjelasan dari kedua dimensi tersebut:

Muhammad bin Yazid al-Qazwiniy *Sunan Ibnu Majah* Beirut: Dâr al-Fikr t th
juz hal no hadis bab *Birrul Wâlidain wa al-Ihsân ilâ al-Banât*

Mayyadah *Inspirasi Parenting dari Al-Qur'an* Jakarta: Quanta hal
&

Padjirrin "Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam" dalam *Jurnal Intelektualita* Vol No Tahun hal -

a Dimensi kontrol

Dalam dimensi ini orangtua mengharapkan dan menuntut kematangan serta perilaku yang bertanggung jawab dari anak Dimensi ini menggambarkan bagaimana standar yang ditetapkan oleh orangtua bagi anak berkaitan dengan kontrol perilaku dari orangtua Dimensi ini berhubungan dengan sejauh mana orangtua mengharapkan dan menuntut kematangan serta tingkah laku yang bertanggung jawab dari anak Dalam dimensi ini terdapat lima aspek yang berperan di antaranya sebagai berikut :

Pembatasan *restrictiveness*

Pembatasan diartikan sebagai tindakan pencegahan atas apa yang ingin dilakukan anak dengan tanda banyak larangan yang diberikan pada anak Orangtua memberikan batasan-batasan pada anak tanpa disertai penjelasan mengenai apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan oleh anak

Tuntutan *demandingenes*

Suatu tuntutan diartikan sebagai orangtua mengharapkan dan berusaha agar anak dapat memenuhi normalnya tingkah laku sikap tanggung jawab sosial yang tinggi yang telah orangtua tetapkan Tuntutan yang orangtua berikan bermacam-macam tergantung akan sejauh mana orangtua menjaga mengawasi atau berusaha agar anak memenuhi tuntutan tersebut

Sikap ketat *strictness*

Sikap ketat merupakan bentuk sikap orangtua yang ketat dan tegas dalam menjaga anaknya agar selalu mematuhi aturan dan tuntutan yang diberikan oleh orangtua Orangtua tidak menginginkan anak membantah ataupun keberatan dengan peraturan yang telah ditentukan oleh orangtua

Campur *intrusiveness*

Novi Kurnia Sari “Hubungan Persepsi Pola Asuh Orangtua dan Penerapan Nilai Budaya Sekolah Terhadap Kemandirian Belajar Siswa”*Skripsi* Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta hal

Puput Ramdhani “Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Prokrastinasi Akademik pada Siswa SMP Negeri Anggana” dalam *eJournal Psikologi* Vol No Tahun hal

²¹Novi Kurnia Sari “Hubungan Persepsi Pola Asuh Orangtua dan Penerapan Nilai Budaya Sekolah Terhadap Kemandirian Belajar Siswa”*Skripsi* Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta hal

Orangtua selalu turut campur dalam kegiatan anak yang menyebabkan anak kurang mempunyai kesempatan untuk mengembangkan diri sendiri sehingga membuat anak memiliki perasaan dirinya tidak berdaya. Akibatnya anak menjadi apatis pasif kurang inisiatif kurang termotivasi bahkan bisa jadi anak yang depresif. Kekuasaan yang sewenang-wenang *arbitrary exercise of power*

Orangtua memiliki kekuasaan yang tinggi untuk mengatur aturan-aturan dan batasan-batasan untuk anak. Orangtua berhak untuk menghukum anak jika tingkah laku anak tidak sesuai dengan tuntutan yang orangtua terapkan. Hukuman yang diberikan juga tidak disertai penjelasan atas letak kesalahan anak. Akibatnya anak menjadi kurang bisa bersikap positif pada teman, kurang mandiri dan menarik diri.

b Dimensi Kehangatan

Dalam pengasuhan anak, dimensi kehangatan menciptakan suasana yang menyenangkan dalam kehidupan keluarga. Dimensi ini menggambarkan bagaimana orangtua merespon anaknya berkaitan dengan kehangatan dan dukungan orangtua terhadap kebutuhan-kebutuhan anak dalam penerimaan dan dukungan. Orangtua yang hangat dapat ditunjukkan dengan perilaku-perilaku sebagai berikut :

Secara dalam memperhatikan kesejahteraan anak
Responsif atau tanggap terhadap kebutuhan anak
Menyediakan atau meluangkan waktu untuk melakukan kegiatan bersama anak
Peka terhadap keadaan emosi anak
Kesiapan untuk menanggapi dan membantu anak dengan antusias dalam mencapai prestasi

Berdasarkan dua dimensi yang dipaparkan di atas, Baumrind, Maccoby, dan Martin menyebutkan pola asuh terbagi menjadi empat, yaitu: a *authoritative*, b *authoritarian*, c *permissive*, d *uninvolved*. Yang nantinya akan dibahas lebih lanjut pada subbab berikutnya.

²² Puput Ramdhani “Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Prokrastinasi Akademik pada Siswa SMP Negeri Anggana” dalam *eJournal Psikologi* Vol No Tahun hal

Sedangkan Kenny dikutip oleh Ni Made Taganing mengemukakan ada tujuh dimensi dalam pola asuh orangtua yaitu :

- Pusat perhatian negatif lawan positif
- Campur tangan orangtua hukuman lawan hadiah
- Akibat yang diinginkan keadilan lawan hasil
- Prinsip-prinsip mutlak lawan relatif
- Sasaran-sasaran disiplin sikap lawan tingkah laku
- Tujuan perkembangan ketaatan lawan kemandirian
- Sumber kekuatan otoriter lawan demokrasi

Macam-Macam Pola Asuh

Berdasarkan dua dimensi yang telah dijelaskan di atas Baurmind dalam Nurussakinah Daulay membagi macam pola asuh menjadi empat jenis yaitu pola asuh *authoritative* demokratis pola asuh *authoritarian* otoriter pola asuh *permissive* permisif dan pola asuh *uninvolved* abai tidak peduli Berikut penjelasan masing-masing jenis pola asuh:

a Pola Asuh *Authoritative* Demokratis

Menurut Baurmind yang dikutip oleh Nurussakinah Daulay jenis pola asuh ini mengandung dua dimensi pola asuh sekaligus *demanding* dan *responsive* Jenis pola asuh ini dicirikan dengan adanya tuntutan dari orangtua yang disertai dengan komunikasi terbuka antara orangtua dan anak mengharapkan kematangan perilaku pada anak disertai dengan adanya kehangatan dari orangtua Pola asuh ini menggunakan pendekatan rasional dan demokratis

Rani Razak dalam bukunya *Amazing Parenting*, menyebutkan jenis pola asuh ini sebagai pola asuh demokratis yaitu pengasuhan yang memberikan tuntutan kepada anak sekaligus responsif terhadap kemauan dan kehendak anak Orangtua yang bersikap asertif yaitu membiarkan anak untuk memilih apa yang menurutnya baik mendorong anak untuk bertanggung jawab atas pilihannya

Ni Made Taganing "Hubungan Pola Asuh Otoriter dengan Perilaku Agresif pada Remaja" dalam *Jurnal Universitas Gunadarma* Fakultas Psikologi hal

²⁴ Nurussakinah Daulay "Pola Asuh Orangtua dalam Perspektif Psikologi dan Islam" dalam *Jurnal Darul 'Ilmi* Vol No Tahun hal

Endang Susilowati "Pola Asuh Orangtua dan Perkembangan Anak Usia Prasekolah" dalam *Jurnal Ilmiah Sultan Agung* Vol No Tahun - hal

tetapi masih menetapkan standar dan batasan yang jelas pada anak serta selalu mengawasinya

Lebih lanjut pola asuh *authoritative* mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

Hak dan kewajiban antara anak dan orangtua diberikan secara seimbang

Saling melengkapi satu sama lain orangtua yang menerima dan melibatkan anak dalam mengambil keputusan yang terkait dengan kepentingan keluarga

Memiliki tingkat pengendalian tinggi dan mengharuskan anak-anaknya bertindak pada tingkat intelektual dan sosial sesuai usia dan kemampuan mereka tetapi mereka tetap memberi kehangatan bimbingan dan komunikasi dua arah Memberikan penjelasan dan alasan atas hukuman dan larangan yang diberikan oleh orangtua kepada anak

Selalu mendukung apa yang dilakukan oleh anak tanpa membatasi segala potensi yang dimilikinya serta kreativitasnya namun tetap membimbing dan mengarahkan anak-anaknya

Anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internal

Anak diakui sebagai pribadi oleh orangtua dan turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan

Pola asuh jenis ini dinilai yang paling kondusif untuk pendidikan anak Hal ini terlihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Baumrind yang menunjukkan bahwa orangtua yang demokratis lebih mendukung perkembangan anak terutama dalam kemandirian dan tanggung jawab Menurut Arkoff yang dikutip oleh Nasrun Faizal anak yang dididik dengan cara demokratis umumnya cenderung mengungkapkan agresivitasnya dalam tindakan-tindakan yang konstruktif atau dalam bentuk kebencian yang sementara saja

Hasil positif yang dihasilkan dari pola asuh demokratis ini tentunya disebabkan oleh seimbangannya dua dimensi pembentuk

²⁶Rani Razak Noe'man *Amazing Parenting Menjadi Orangtua Asyik Membentuk Anak Hebat!* Jakarta: Noura Books hal

²⁷Nurussakinah Daulay "Pola Asuh Orangtua dalam Perspektif Psikologi dan Islam" dalam *Jurnal Darul 'Ilmi* Vol No Tahun hal

²⁸Ni Made Taganing "Hubungan Pola Asuh Otoriter dengan Perilaku Agresif pada Remaja" dalam *Jurnal Universitas Gunadarma* Fakultas Psikologi hal

²⁹Nasrun Faisal "Pola Asuh Orangtua dalam Mendidik Anak di Era Digital" dalam *Jurnal an-Nisa'* Vol No Tahun hal

pola asuh pada jenis pola asuh ini Selaras dengan apa yang dikemukakan oleh Gunarsa dalam Robiatul Adawiyah yang mengatakan bahwa dalam menanamkan disiplin kepada anak orangtua yang menerapkan pola asuh demokratis memperlihatkan dan menghargai kebebasan anak secara mutlak dengan bimbingan yang penuh pengertian antara anak dan orangtua memberi penjelasan yang secara rasional dan objektif jika keinginan anak tidak sesuai

Akan tetapi di samping keunggulan-keunggulan yang telah disebutkan jenis pola asuh demokratis ini memiliki beberapa sisi negatif Dariyo menyebutkan sisi negatif pola asuh ini adalah di mana anak cenderung merongrong kewibawaan otoritas orangtua karena segala sesuatu yang harus dipertimbangkan oleh anak kepada orangtua

Anak yang dididik dengan pola asuh demokratis memiliki karakteristik mandiri dapat mengontrol diri mempunyai hubungan baik dengan teman mampu menghadapi stres mempunyai minat terhadap hal-hal baru dan kooperatif terhadap orang lain Selain itu anak-anak juga dapat berkompeten secara sosial percaya diri dan bertanggung jawab secara sosial

b Pola Asuh *Authoritarian* Otoriter

Menurut Baurmind yang dikutip oleh Endang Susilowati jenis pola asuh ini mengandung *demanding* dan *unresponsive* Dicirikan dengan orangtua yang selalu menuntut anak tanpa memberi kesempatan pada anak untuk mengemukakan pendapatnya tanpa disertai dengan komunikasi terbuka antara orangtua dan anak juga kehangatan dari orangtua

Menurut Gunarsa dalam Nasrun Faisal pola asuh otoriter yaitu pola asuh di mana orangtua menerapkan aturan dan

Rabiatal Adawiyah "Pola Asuh Orangtua dan Implikasinya terhadap Pendidikan Anak: Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halang Kabupaten Balangan" dalam *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* Vol No Tahun hal

³¹Rabiatal Adawiyah "Pola Asuh Orangtua dan Implikasinya terhadap Pendidikan Anak: Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halang Kabupaten Balangan" dalam *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* Vol No Tahun hal -

³²Ni Made Taganing "Hubungan Pola Asuh Otoriter dengan Perilaku Agresif pada Remaja" dalam *Jurnal Universitas Gunadarma* Fakultas Psikologi Tahun hal

Ana Nurul Ismi Tamami "Pengaruh Pola Asuh Orangtua dan *Self Regulated Learning* terhadap Prokrastunasi pada Siswa MTs N Pondok Pinang" *Skripsi* Jakarta: Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah hal

³⁴Nurussakinah Daulay "Pola Asuh Orangtua dalam Perspektif Psikologi dan Islam" dalam *Jurnal Darul 'Ilmi* Vol No Tahun hal -

batasan yang mutlak harus ditaati tanpa memberi kesempatan kepada anak untuk berpendapat. Jika anak tidak mematuhi maka akan diancam dan dihukum. Pola asuh seperti ini dapat menimbulkan akibat hilangnya kebebasan pada anak, inisiatif dan aktifitasnya menjadi kurang sehingga anak menjadi tidak percaya diri pada kemampuannya.

Lebih detail ciri-ciri jenis pola asuh otoriter adalah sebagai berikut:

Memperlakukan anaknya dengan tegas

Suka menghukum anak yang dianggap tidak sesuai dengan keinginan orangtua

Kurang memiliki kasih sayang

Kurang simpatik

Mudah menyalahkan segala aktivitas anak terutama ketika anak ingin berlaku kreatif

Contoh orangtua yang otoriter akan berkata kepada anaknya "Lakukan cara ibu atau kamu akan ibu hukum". Tidak mustahil juga orangtua yang menerapkan pola asuh ini akan sering memukul anak memaksakan aturan secara kaku tanpa menjelaskannya dan menunjukkan amarah pada anak.

Umumnya pengasuhan otoriter akan menghasilkan dua jenis karakter anak yaitu anak pemberontak yang bisa terlibat kenakalan dan kejahatan seperti menjadi pelaku *bullying* atau anak yang tertutup menarik diri menghindari konflik dan menjadi pribadi yang 'yes man' mau saja disetir orang lain. Karakter ini akan mendorong anak untuk menjadi korban *bullying*. Selain itu anak-anak yang diasuh dengan jenis pola asuh otoriter seringkali cemas akan perbandingan sosial gagal memprakarsai kegiatan dan memiliki keterampilan komunikasi yang rendah.

Menurut Widyarini yang dikutip oleh Endang Susilowati orangtua yang menerapkan pola asuh otoriter kemungkinan disebabkan karakteristiknya yang dominan atau karena berpegang pada tradisi lama bahwa orangtua berkuasa penuh

³⁵Rabiatul Adawiyah "Pola Asuh Orangtua dan Implikasinya terhadap Pendidikan Anak: Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halang Kabupaten Balangan" dalam *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* Vol No Tahun hal

³⁶Rani Razak Noe'man *Amazing Parenting Menjadi Orangtua Asyik Membentuk Anak Hebat!* Jakarta: Noura Books hal

³⁷Ana Nurul Ismi Tamami "Pengaruh Pola Asuh Orangtua dan *Self Regulated Learning* terhadap Prokrastunasi pada Siswa MTs N Pondok Pinang" *Skripsi* Jakarta: Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah hal

atas anak Mungkin juga karena memiliki harapan tertentu kepada anak dan mengalami ketegangan tersendiri karena harapan yang terlalu tinggi

c Pola Asuh *Permissive* permisif

Pola asuh ini mengandung *undemanding* dan *responsive* Jadi dalam jenis ini orangtua hanya cenderung menandakan kasih sayang tanpa ada tuntutan atau target tertentu untuk anaknya Jenis pola asuh permisif dicirikan dengan orangtua yang terlalu membebaskan anak dalam segala hal tanpa adanya tuntutan ataupun kontrol anak dibolehkan untuk melakukan apa saja yang diinginkannya

Menurut Rani Razak jenis pengasuhan ini lebih mengedepankan kasih sayang tetapi tidak memberi batasan berupa tuntutan Orangtua yang permisif biasanya sangat toleran lembut dan tidak menuntut anak untuk berperilaku matang mandiri atau bertanggung jawab Mereka lebih suka menghindari konfrontasi dengan anak dan membiarkan anak melakukan semua hal yang disukainya

Baumrind dalam Nurussakinah Daulay menyebutkan beberapa ciri dari jenis pola asuh ini antara lain :

Orangtua memberikan kebebasan kepada anak seluas mungkin

Anak tidak dituntut untuk belajar bertanggung jawab

Anak diberi hak yang sama dengan orang dewasa dan diberi kebebasan yang seluas-luasnya untuk mengatur diri sendiri

Orangtua tidak banyak mengatur dan mengontrol sehingga anak tidak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengatur diri sendiri dan diberikan kewenangan untuk mengontrol dirinya sendiri

Jenis pola asuh ini juga dianggap kurang kondusif diterapkan kepada anak karena cenderung memberikan kebebasan terhadap anak untuk berbuat apa saja yang dia

³⁸ Endang Susilowati “Pola Asuh Orangtua dan Perkembangan Anak Usia Prasekolah” dalam *Jurnal Ilmiah Sultan Agung* Vol No Tahun - hal

³⁹ Nurussakinah Daulay “Pola Asuh Orangtua dalam Perspektif Psikologi dan Islam” dalam *Jurnal Darul ‘Ilmi* Vol No Tahun hal

⁴⁰Rani Razak Noe’man *Amazing Parenting Menjadi Orangtua Asyik Membentuk Anak Hebat!* Jakarta: Noura Books hal

⁴¹NurussakinahDaulay “Pola Asuh Orangtua dalam Perspektif Psikologi dan Islam” dalam *Jurnal Darul ‘Ilmi* Vol No Tahun hal

inginkan Meskipun memiarkan anak melakukan sesuatu orangtua tetap harus memberi batasan aturan dan tuntutan kepada anak dengan mendiskusikannya bersama Agar juga tidak masuk ke dalam jenis pola asuh otoriter

Orangtua yang permisif mengakibatkan anak kurang mampu menyesuaikan diri di luar rumah Selain itu anak yang dibesarkan dengan pola asuh ini akan memiliki kemampuan yang sangat rendah untuk mengontrol diri dan cenderung menuntut setiap keinginannya Kelak ketika dewasa anak permisif akan menghalalkan segala cara untuk memenuhi keinginannya termasuk dengan korupsi menindas orang lain atau berbagai bentuk kejahatan lainnya

Macoby dan Martin sebagaimana dikutip oleh Ana Nurul Ismi membagi pola asuh permisif menjadi dua jenis yaitu:

Pola Asuh *permissive-indifferent parenting* permisif tidak peduli

Yaitu pola asuh di mana orangtua sangat tidak campur dalam kehidupan anak Orangtua akan melakukan apapun yang dibutuhkan untuk meminimalisir waktu dan energi yang diperlukan untuk berinteraksi dengan anak Mereka kurang menunjukkan sikap menerima terhadap anak tidak peduli pada apa yang telah sedang atau akan dilakukan si anak

Anak yang orangtuanya bersifat permisif tidak peduli mendapat kesan bahwa aspek lain dari kehidupan si orangtua lebih penting dari pada si anak Selain itu mereka biasanya tidak cakap secara sosial mereka menunjukkan pengendalian diri yang buruk dan tidak bisa menangani kebebasan dengan baik

Pola Asuh *Permissive-indulgent parenting* permisif memanjakan

Yaitu pola di mana orangtua sangat terlibat dengan anak tetapi sedikit sekali menuntut atau mengendalikan mereka Orangtua yang bersifat permisif memanjakan dan mengijinkan si anak melakukan apa yang mereka inginkan

⁴² Nasrun Faisal "Pola Asuh Orangtua dalam Mendidik Anak di Era Digital" dalam *Jurnal an-Nisa'* Vol No Tahun hal

⁴³Rani Razak Noe'man *Amazing Parenting Menjadi Orangtua Asyik Membentuk Anak Hebat!* Jakarta: Noura Books hal -

⁴⁴Ana Nurul Ismi Tamami "Pengaruh Pola Asuh Orangtua dan *Self Regulated Learning* terhadap Prokrastunasi pada Siswa MTs N Pondok Pinang"*Skripsi* Jakarta:Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah hal -

dan akibatnya adalah si anak tidak pernah belajar bagaimana mengendalikan perilaku mereka sendiri dan selalu berharap mereka bisa mendapat semua keinginannya

Selain itu orangtua tidak membuat aturan dan batasan yang jelas Tuntutan terhadap anak rendah Orangtua tidak memonitor aktivitas anak Anak bebas mengekspresikan emosi dan dorongnya sesuka hati Jika peraturan dibuat peraturan tersebut hanyalah formalitas Anak tidak memiliki kewajiban untuk menaati peraturan tersebut

Menurut Ni Made Taganing anak yang diasuh dengan jenis pengasuhan permisif akan mempunyai karakteristik anak impulsive agresif tidak patuh manja kurang mandiri mau menang sendiri kurang percaya diri dan kurang matang secara sosial

d Pola Asuh *Uninvolved* abai tidak peduli

Pola asuh jenis ini mengandung *undemanding* dan *unresponsive* Dicitrakan dengan orangtua yang bersikap mengabaikan dan lebih mengutamakan kebutuhan dan keinginan orangtua daripada kebutuhan dan keinginan anak tidak adanya tuntutan larangan ataupun komunikasi terbuka antara orangtua dan anak

Razak menuturkan pola asuh ini adalah jenis pengasuhan dengan kasih sayang dan tuntutan yang sangat sedikit rendah terhadap anak Kemungkinan cara pengasuhan ini diakibatkan oleh kurangnya waktu Banyak orangtua yang bekerja dari pagi sampai malam sementara anak-anak pun diasuh oleh *baby sitter* Anak-anak pun tumbuh tanpa bimbingan orangtua Bahkan pada kasus ekstrem ada orangtua yang cenderung mengabaikan anak karena sibuk mengurus kepentingannya sendiri Biasanya orangtua seperti ini sudah merasa puas dengan melimpahi materi kepada anak atau memasukkan anak ke sekolah mahal

Anak yang dibesarkan dengan jenis pengasuhan ini akan tumbuh menjadi pribadi yang kurang memiliki kompetensi sosial kurang dapat mengontrol diri serta tidak mandiri ia juga sering kali memiliki harga diri yang rendah tidak dewasa dan

⁴⁵Ni Made Taganing “Hubungan Pola Asuh Otoriter dengan Perilaku Agresif pada Remaja” dalam *Jurnal Universitas Gunadarma* Fakultas Psikologi hal

⁴⁶NurussakinahDaulay “Pola Asuh Orangtua dalam Perspektif Psikologi dan Islam” dalam *Jurnal Darul ‘Ilmi* Vol No Tahun hal

⁴⁷Rani Razak Noe’man *Amazing Parenting Menjadi Orangtua Asyik Membentuk Anak Hebat!* Jakarta: Noura Books hal

mungkin terasing dari keluarga Pada masa remajanya mungkin ia akan menunjukkan sikap suka membolos dan nakal

Dari uraian beberapa jenis pola asuh di atas dapat kita ketahui jenis mana yang efektif untuk anak dan mana yang tidak Dan pastinya jenis pengasuhan yang diterapkan oleh orangtua terhadap anaknya akan sangat mempengaruhi masa depan anaknya kelak Biasanya orangtua mengkombinasi antara satu jenis pengasuhan dengan jenis lainnya

Hasil penelitian Rohner yang dikutip oleh Nasrun Faisal menunjukkan bahwa pengalaman masa kecil seseorang sangat mempengaruhi perkembangan kepribadiannya karakter atau kecerdasan emosinya Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pola asuh orangtua baik yang menerima ataupun yang menolak anaknya akan mempengaruhi perkembangan emosi perilaku sosial-kognitif dan kesehatan dan fungsi psikologisnya ketika dewasa Dalam hal ini yang dimaksud dengan anak yang diterima adalah anak yang diberikan kasih sayang baik secara verbal diberikan kata-kata cinta dan kasih sayangkata-kata membesarkan kata hati dorongan dan pujian ataupun secara fisik diberikan ciuman elusan di kepala pelukan dan kontak mata yang mesra

Imam Ghazali pun mengungkapkan hubungan antara pola asuh orangtua dengan tingkah lakunya saat ia besar Imam Ghazali mengatakan “Seorang anak kecil apabila masa kecilnya diabaikan oleh orangtuanya orangtua tidak memperhatikan pola asuh terhadap anaknya maka kelak ia akan tumbuh dengan akhlak yang buruk Ia akan terbiasa berbohong hasud mencuri mengadu domba ikut campur urusan orang lain menertawakan orang lain dan bahkan ia bisa menjadi orang yang gila Perilaku buruk tersebut bisa dijaga dari seorang anak hanya dengan pengarahan moral yang baik mulai ia masih kecil ”

Selain jenis pola asuh di atas ada beberapa sikap orangtua yang khas dilakukan dalam mengasuh anak-anak Sebagaimana yang disebutkan oleh Elizabet B Hurlock dalam Ana Nurul

⁴⁸ Endang Susilowati “Pola Asuh Orangtua dan Perkembangan Anak Usia Prasekolah” dalam *Jurnal Ilmiah Sultan Agung* Vol No Tahun - hal

Ismi beberapa sikap orangtua yang khas dalam mengasuh anaknya antara lain :

Melindungi secara berlebihan

Perlindungan orangtua yang berlebihan mencakup pengasuhan dan pengendalian anak yang berlebihan

Permisivitas

Permisivitas terlihat pada orangtua yang membiarkan anak berbuat sesuka hati dengan sedikit pengendalian

Memanjakan

Permisivitas yang berlebihan memanjakan membuat anak egois menuntut dan sering tiranik

Penolakan

Penolakan dapat dinyatakan dengan mengabaikan kesejahteraan anak atau dengan menuntut terlalu banyak dari anak dan sikap bermusuhan yang terbuka

Penerimaan

Penerimaan orangtua ditandai oleh perhatian besar dan kasih sayang pada anak orangtua yang menerima memperhatikan perkembangan kemampuan anak dan memperhitungkan minat anak

Dominasi

Anak yang didominasi oleh salah satu atau kedua orangtua bersifat jujur sopan dan berhati-hati cenderung malu patuh dan mudah dipengaruhi orang lain mengalah dan sensitif

Tunduk pada anak

Orangtua yang tunduk pada anaknya membiarkan anak mendominasi mereka dan rumah mereka

Favoritisme

Meskipun mereka berkata bahwa mereka mencintai semua anak dengan sama rata kebanyakan orangtua mempunyai favorit Hal ini membuat mereka lebih menuruti dan mencintai anak favoritnya dari pada anak lain dalam keluarga

Ambisi orangtua

Hampir semua orangtua mempunyai ambisi bagi anak mereka seringkali sangat tinggi sehingga tidak realistis Ambisi ini sering dipengaruhi oleh ambisi orangtua yang

⁵⁰Ana Nurul Ismi Tamami "Pengaruh Pola Asuh Orangtua dan *Self Regulated Learning* terhadap Prokrastunasi pada Siswa MTs N Pondok Pinang" *Skripsi* Jakarta:Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah hal -

tidak tercapai dan hasrat orangtua supaya anak mereka naik di tangga status sosial

Di samping empat macam pola asuh dan sikap orangtua yang khas dalam pengasuhan Clemes yang dikutip oleh Niniek Kharmina merumuskan pemetaan atau tahapan-tahapan pola asuh orangtua terhadap anak sebagaimana di bawah ini :

a Pola Asuh Makan

Makan dan minuman bergizi harus dapat disediakan orangtua bahkan sejak masa pranatal sebelum kelahiran hingga masa postnatal setelah kelahiran periode usia bayi usia prasekolah usia sekolah hingga periode usia dewasa Konsumsi makanan bergizi yang diterima anak akan mempengaruhi perkembangan otak bayi pada saat dilahirkan sebab pada masa dilahirkan otak bayi telah mencapai % volume otak orang dewasa

b Pola Asuh Hidup Sehat

Pola asuh hidup sehat adalah salah satu aspek yang harus ditunaikan oleh orangtua usaha preventif yang dilakukan orangtua adalah dengan membiarkan pola hidup sehat melalui penanaman kebiasaan hidup bersih dan teratur pengasuhan kesehatan juga mencakup upaya kuratif yang dibelanjakan orangtua untuk memberikan perawatan dan pengobatan agar anak selalu dalam kondisi terbebas dari penyakit

c Pola Asuh Hidup Sosial Emosi

Pola asuh sosial emosi termasuk di dalamnya adalah pembinaan cinta dan kasih sayang serta keterampilan dalam berhubungan sosial Termasuk di dalamnya juga etiket dan nilai cinta adalah emosi yang menyejukkan ungkapan kasih sayang dan bentuk perhatian yang dibutuhkan individu sebagai makhluk sosial

Keterampilan sosial dan etiket harus diajarkan semenjak dini Hal ini agar supaya anak memiliki keterampilan berhubungan sosial dengan orang lain Anak yang diajarkan keterampilan sosial dan etiket juga akan lebih dapat belajar menahan diri mengontrol emosi dan menghargai peraturan yang berlaku dalam masyarakat

d Pola Asuh Moral dan Spiritual

Penanaman moral dan spiritual adalah kebutuhan mendasar akan setiap individu karena keyakinan terhadap Tuhan Yang

Maha Esa adalah landasan penting dalam kehidupan dan kebutuhan rohani setiap manusia Sejak kecil pengasuhan moral selayaknya ditanamkan kepada anak

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Pola asuh yang diterapkan oleh orangtua terhadap anak tentu beragam dan tidak terjadi kebetulan atau mengalir begitu saja Orangtua dalam mempersiapkan anak agar tumbuh menjadi orang yang memenuhi standar dalam agama maupun sosial tentunya perlu mempersiapkan diri untuk menerapkan pola asuh yang terbaik terhadap anak-anaknya Karena kesalahan kecil saja dalam penerapan pola asuh akan berakibat sangat fatal bagi masa depan anak

Menurut Musen dikutip oleh Erma Lestari ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua terhadap anaknya yaitu sebagai berikut :

a Lingkungan tempat tinggal

Lingkungan tempat tinggal suatu keluarga akan mempengaruhi cara orangtua dalam menerapkan pola asuh Hal ini bisa dilihat bila suatu keluarga tinggal di kota besar maka orangtua kemungkinan akan banyak mengontrol karena merasa khawatir misalnya melarang anak untuk pergi ke mana-mana sendirian Hal ini sangat jauh berbeda jika suatu keluarga tinggal di pedesaan maka orangtua kemungkinan tidak begitu khawatir jika anak-anaknya pergi ke mana-mana sendirian

b Sub Kultur Budaya

Budaya di suatu lingkungan tempat keluarga menetap akan mempengaruhi pola asuh orangtua Hal ini dapat dilihat bahwa banyak orangtua di Amerika Serikat yang memperkenankan anak-anak mereka untuk mempertanyakan tindakan orangtua dan mengambil bagian dalam argumen tentang aturan dan standar moral

c Status sosial ekonomi

Keluarga dari status sosial yang berbeda mempunyai pandangan yang berbeda tentang cara mengasuh anak yang tepat dan dapat diterima sebagai contoh: ibu dari kelas menengah ke bawah lebih menentang ketidaksopanan anak dibanding ibu dari kelas menengah ke atas Begitupun juga dengan orangtua dari kelas buruh lebih menghargai penyesuaian dengan standar eksternal sementara orangtua dari kelas

menengah lebih menekankan pada penyesuaian dengan standar perilaku yang sudah terinternalisasi

Hottman dan Lippit yang dikutip oleh Erma Lestari juga menjelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh yang mereka bagi menjadi dua latar belakang orangtua dan latar belakang anak :

a Latar belakang orangtua

Hubungan ayah dan ibu meliputi bagaimana antara ayah dan ibu bagaimana cara mereka berkomunikasi siapa yang paling dominan dalam keluarga dan siapa yang paling banyak mengambil keputusan dan siapa yang membiayai kehidupan keluarga

Keadaan keluarga meliputi besar kecilnya anggota keluarga dan jenis kelamin dalam keluarga

Keadaan keluarga dalam masyarakat meliputi keadaan sosial ekonomi keluarga tempat tinggal kota desa pinggiran dst

Pribadi orangtua meliputi bagaimana pribadi orangtua dalam tingkat inteligensinya bagaimana hubungan sosial dan nilai-nilai hidupnya

Pandangan orangtua terhadap anak meliputi tujuan pola asuh orangtua arti pola asuh orangtua bagi anak tujuan pelaksanaan pola asuh misalnya: disiplin hadiah hukuman Bagaimana bentuk-bentuk penolakan dan penerimaan orangtua bagaimana sikap orangtua terhadap anak konsisten atau tidak konsisten dan bagaimana harapan-harapan orangtua terhadap anak

b Latar belakang anak:

Karakteristik pribadi anak meliputi kepribadian anak bagaimana konsep diri bagaimana kondisi fisik kesehatannya bagaimana kebutuhan-kebutuhan psikologisnya

Pandangan anak terhadap orangtua meliputi bagaimana anak tentang harapan orangtua terhadap dirinya bagaimana sikap orangtua yang diharapkan anak bagaimana pengaruh figur orangtua bagi anak

Sikap anak di luar rumah meliputi bagaimana hubungan sosial anak di sekolah dan lingkungannya

⁵³Erma Lestari “Hubungan antara Pola Asuh Orangtua dengan Prestasi Belajar Siswa Konsentrasi Patiseri dengan SMK Negeri Sewon Bantul” *Skripsi* Yogyakarta: Fakultas Teknik Universitas Negeri hal -

B Pola Asuh Holistik dalam Perspektif Al-Qur'an

Pola Asuh Orangtua dalam Al-Qur'an

Apabila berbicara mengenai pola asuh orangtua terhadap anak Al-Qur'an dan hadis sudah jauh lebih dulu mengingatkan orangtua tentang pentingnya anak sebagai amanah yang harus diasuh dididik dan dibimbing agar anak bisa menjadi nikmat bagi orangtua bukan sebaliknya. Sebelum para psikolog barat berteori tentang pola asuh atau ilmu *parenting* Al-Qur'an juga sudah banyak memberi inspirasi dari kisah-kisah di dalamnya tentang bagaimana seharusnya interaksi komunikasi dan sosialisasi sehari-hari orangtua kepada anaknya.

Salah satu ayat yang mendasari pentingnya pola asuh orangtua terhadap anak adalah firman Allah SWT dalam Suratal-Tahrîm : berikut

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu penjaganya malaikat-malaikat yang kasar keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan makna lebih dalam dari ayat ini. Sufyan al-Tsauri telah meriwayatkan dari seorang lelaki dari Ali bin Abi Thalib ra sehubungan dengan makna firmanNya: *peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka* al-Tahrîm : makna yang dimaksud ialah didiklah mereka dan ajarilah mereka.

Ali bin Abu Thalḥah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firmanNya: *peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka* yakni amalkanlah ketaatan Allah dan hindarilah perbuatan-perbuatan durhaka kepadaNya serta peliharakanlah kepada keluargamu untuk berzikir niscaya Allah akan menyelamatkanmu dari api neraka. Selain itu Mujahid juga memaknai ayat tersebut dengan bertakwalah kamu kepada Allah dan perintahkanlah keluargamu untuk bertakwa kepada Allah SWT.

Wahbah Zuhaili dalam kitab tafsirnya *Tafsîr al-Munîr* menyebutkan bahwa ayat ini merupakan perintah Allah SWT yang berarti wajib bagi mukmin untuk menjaga diri mereka dan keluarga mereka dari api neraka dengan perilaku mereka serta keluarganya Hal ini bisa dilakukan dengan membimbing saling memberi nasihat memberi petunjuk dan mendidik seputar perintah dan larangan dalam syariah meninggalkan ma'shiat dan melakukan ketaatan mengerjakan amal-amal shalih mengajak istri serta anak-anak untuk menunaikan kewajiban dan menjauhi larangan-larangan Allah SWT serta mengawasi selalu agar hal tersebut bisa terus berjalan

Imam Sya'râwî dalam kitab tafsirnya menyebutkan sebuah hadis yang menjelaskan makna dari ayat ini Artinya adalah ajarkan diri kalian dan keluarga-keluarga kalian akan kebaikan Maka sebagian dari kalian wajib mengajari sebagian lainnya tentang sesuatu yang dapat menjaga mereka dari api neraka dan hendaknya kalian melakukan ketaatan kepada Allah SWT

Dari sini dapat diketahui bahwa Al-Qur'an bahkan menjadikan penerapan pengasuhan orangtua terhadap anak dengan baik adalah merupakan kewajiban orangtua Bahkan dalam ayat lain secara jelas Allah SWT mengingatkan para orangtua agar tidak mendahulukan mencari rizqi dari mendidik keluarga Allah SWT berfirman:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ
وَالْعَقِبَةُ لِلتَّقْوَى ﴿١٣٢﴾

Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya Kami tidak meminta rezeki kepadamu Kamilah yang memberi rezeki kepadamu Dan akibat yang baik itu adalah bagi orang yang bertakwa
Thâhâ :

Abu Laits dalam kitab tafsirnya menafsirkan *ahlaka* mencakup kaummu keluargamu dan anak-anakmu Pada *asbâb nuzulnya* ayat ini lebih menekankan perintah kepada Nabi untuk memerintahkan ahlul bait dan kaum yang beriman kepada Nabi saat itu untuk mendirikan shalat Akan tetapi Ibnu Katsir menilai

Wahbah Zuhaili *Tafsîr al-Munîr* Beirut: Dâr al-Fikr jilid hal

56 Muhammad Mutawalli al-Sya'râwî *Tafsîr al-Sya'râwî* Kairo: Dâr Akhbâr al-hal

57 Abû Laits Nashr bin Muhammad al-Samarqandi *Bahr al-'Ulûm* Beirut: Dâr al-Fikr jilid hal

kesamaan ayat ini dengan Surat al-Tahrîm ayat yang mengandung makna perintah kepada orangtua untuk menyelamatkan keluarga dan anak-anaknya yang dalam ayat ini ditekankan pada perkara akhirat yaitu perintah untuk shalat

Perintah menyerukan shalat terhadap anak ditekankan lagi oleh sabda Nabi Muhammad SAW yang bersabda:

مرؤا أولادكم بالصلاة وهم أبناء سبع سنين واضربوهم عليها وهم
أبناء عشر سنين.⁵⁸

“Perintahkanlah anakmu untuk mengerjakan shalat pada usia tujuh tahun dan pukullah jika ia meninggalkannya pada usia sepuluh tahun ” HR Abu Dawud dan Ahmad dengan mata rantai yang mencapai derajat hasan

Dalam pandangan penulis pentingnya pola asuh orangtua terhadap anak dalam perspektif Al-Qur’an berkaitan erat dengan pandangan Al-Qur’an tentang anak Allah SWT menyebutkan dalam Al-Qur’an bahwa anak bisa menjadi fitnah atau ujian bagi orangtuanya Dalam Al-Qur’an kita dapat menemukan banyak ayat yang menyebutkan tentang hal ini Di antaranya dalam Suratal-Anfâl berikut

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿١٦٨﴾

Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebuah ujian dan sesungguhnya di sisi Allah lah pahala yang besar al-Anfâl :

Berkaitan dengan ujian Allah SWT seringkali menyandingkan kata ‘anak’ dengan ‘harta’ yang menunjukkan bahwa keduanya memiliki keterkaitan erat dalam hidup manusia Penyandingan kata ‘anak’ dengan kata ‘harta’ bisa juga bermakna bahwa keduanya saling berkaitan erat dan memiliki banyak persamaan Baik harta maupun anak sama-sama bisa menjadi sumber kebahagiaan atau kesengsaraan manusia di dunia dan menjadi pemikat manusia yang sifatnya fana

Mayyadah dalam bukunya yang berjudul *Inspirasi Parenting dari Al-Qur’an* menyebutkan beberapa alasan mengapa anak bisa menjadi ujian bagi orangtuanya:

Abdurrahman bin al-Kamal Jalâluddîn al-Suyûthi *Jam’ul Jawâmi’* Kairo: Dâr al-Hadîts juz hal no hadis bab *Harf al-Mim*

- a Anak dapat memperdaya orangtuanya hingga mendatangkan mudarat bagi dirinya dan orang lain Hal ini dikarenakan tidak sedikit orangtua yang berlebihan dalam membangga-banggakan anaknya sampai menjelek-jelekan anak orang lain Adapula orangtua yang memanggakan anaknya sampai ia buta akan kebenaran bahkan sampai lupa kepada Allah SWT dan menunjukkan sikap angkuh kepada sesamanya Allah SWT telah menggambarkan sikap angkuh dan congkak orangtua dalam ayat Al-Qur'an di bawah ini:

وَقَالُوا نَحْنُ أَكْثَرُ أَمْوَالًا وَأَوْلَادًا وَمَا نَحْنُ بِمُعَذَّبِينَ ﴿٣٥﴾

Dan mereka berkata “Kami lebih banyak mempunyai harta dan anak-anak daripada kamu dan kami sekali-kali tidak akan diadzab Saba :

Pada ayat lainnya Allah SWT mengingatkan para orangtua bahwa harta dan anak dapat meyebabkan kita sengsara di dunia dan mati dalam keadaan durhaka kepada Allah SWT Allah SWT berfirman:

فَلَا تُعْجِبْكَ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُمْ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ بِهَا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَتَزْهَقَ أَنْفُسُهُمْ وَهُمْ كَافِرُونَ

Maka janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu Sesungguhnya Allah menghendaki dengan memberi harta benda dan anak-anak itu untuk menyiksa mereka dalam kehidupan di dunia dan kelak akan melayang nyawa mereka sedang mereka dalam keadaan kafir al-Taubah :

- b Keberadaan anak dapat membuat kualitas ibadah orangtuanya menurun Mengurus anak membuatnya sibuk dan disibukkan sehingga lupa akan kewajiban utamanya sebagai hamba Allah SWT Allah SWT berfirman dalam Surat al-Munâfiqûn :
- berikut

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

Hai orang-orang beriman janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah SWT Barang

siapa yang berbuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang merugi

- c Anak menyebabkan orangtua merasakan letih dan khawatir sepanjang hidupnya Seorang ibu rela menderita rasa sakit dan letih luar biasa demi melahirkan anaknya Seorang ayah rela membanting tulang dan memeras keringat demi mencari uang sekolah untuk anak Hampir semua orangtua senantiasa merasa khawatir akan nasib anak-anaknya Terlebih orangtua yang rela menggunakan cara apapun meskipun itu haram atau dilarang agama demi keberhasilan anak di dunia

Pola asuh dalam dalam Al-Qur'an memang tidak menjelaskan detail seputar gaya-gaya atau macam pola asuh dengan istilahnya masing-masing serta mana gaya pola asuh yang lebih baik atau terbaik Namun Al-Qur'an lebih menjelaskan mana hal-hal yang selayaknya dan seharusnya dilakukan oleh setiap orangtua yang semuanya tergantung pada situasi dan kondisi anak Selain itu Al-Qur'an juga memberi contoh beberapa gaya pola asuh juga komunikasi orangtua terhadap anak yang ditunjukkan oleh kisah-kisah di dalamnya Beberapa contoh gaya pola asuh yang disebutkan dalam Al-Qur'an di antaranya adalah:

- a Pola Asuh Menerima Melindungi dan Menuntut dalam Kisah Luqman

Dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan anak maupun *islamic parenting* nama Luqman sudah tidak asing

Mayyadah *Inspirasi Parenting dari Al-Qur'an* Jakarta: Quanta hal -

⁶⁰Para mufassir maupun ahli sejarah berbeda pendapat mengenai siapa sebenarnya Luqman al-Hakim yang namanya sampai diabadikan dalam Al-Qur'an

Menurut Ahmad Musthafâ al-Marâghî Luqman al-Hakim ialah seorang tukang kayu kulitnya hitam dan merupakan penduduk Mesir yang hidup serba sederhana Namun demikian Allah SWT telah memberikannya hikmah dan menganugerahkan kenabian kepadanya Ahmad Musthafâ al-Marâghî *Tafsir al-Marâghî* Kairo: Maktabah Mushtafâ juz hal

Sedangkan Ibnu Abbas berpendapat bahwa Luqman adalah seorang hamba sahaya dari Habasyiyah Ethiopoa kemungkinan besar dia itu ialah *Aesopus* karena kata-kata hikmah *Aesopus* mirip dengan kata-kata bijak Luqman Aesopus adalah seorang hamba sahaya hitam pula yang menurut Winkler Prins *Encyclopaedie* ia masih hidup pada tahun

-SM Menurut Khalid al-Rab'i Luqman adalah seorang hamba sahaya dan tukang kayu dari Habsyi Siti Urwatul Rofiqoh "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kisah Luqman Al-Hakim Telaah Tafsir Surat Luqman Ayat - " *Skripsi* Malang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim hal -

Menurut Imam Baidhâwî dalam tafsirnya yang berjudul *Tafsir al-Baidhâwî* menyebutkan bahwa Luqman adalah salah satu anak dari Azar saudara sepupu Nabi Ayyub AS Beliau hidup semasa Nabi Dawud AS dan pernah menjadi seorang *mufti* pemberi fatwa sebelum diutusnya Nabi Daud AS sebagai rasul Lebih lanjut Baidhawi

lagi Langkah-langkah Luqman dalam memberikan nasihat kepada anaknya yang kemudian diabadikan dalam Al-Qur'an seakan menjadi *role model* yang wajib diketahui oleh orangtua muslim manapun Namanya bahkan juga menjadi nama salah satu Surat dalam Al-Qur'an

Kisah Luqman yang diceritakan dalam Al-Qur'an oleh sebagian peneliti dunia pendidikan anak merupakan sebuah contoh pola asuh orangtua yang menerima melindungi dan menuntut Sebagai contoh menerimanya Luqman terhadap anaknya adalah dengan memberikan nasihat Nasihat pertama yang dilakukan kepada anaknya tertuang dalam firman Allah SWT:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku janganlah kamu mempersekutukan Allah sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar Luqmân :

Luqman juga memberikan nasihat tentang berbuat baik kepada orangtua yang tertuang dalam ayat selanjutnya

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي شَامِئٍ
أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ (14) وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ
بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا

menyebutkan berdasarkan pendapat mayoritas ulama Luqman bukanlah seorang nabi melainkan hanya seorang hakim ‘Abdullâh bin ‘Umar al-Baidhâwi al-Syâfi’î *Anwâr al-Tanzîl wa Asrâr al-Ta’wîl* Beirut: Dâr al-Fikr hal

Sependapat dengan Baidhawi Wahbah Zuhaili pun mengatakan dalam *Tafsîr al-Munîr* bahwa Luqman adalah salah satu anak Azar saudara sepupu Nabi Ayyub AS dan beliau berkulit hitam berasal dari Sudan hidup sezaman dengan Nabi Daud AS kemudian beliau berguru kepada Nabi Daud AS Wahbah Zuhaili *Tafsîr al-Munîr* Beirut: Dâr al-Fikr jilid hal

وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ
تَعْمَلُونَ 15

Dan Kami perintahkan kepada manusia berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu hanya kepada-Kulah kembalimu Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu maka janganlah kamu mengikuti keduanya dan pergawilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang-orang yang kembali kepada-Ku kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan Luqmân : -

Selanjutnya Luqman menuntut atau memerintahkan kepada anaknya untuk mendirikan shalat dan mengajak manusia untuk mengerjakan amal shalih dan mencegah orang agar tidak melakukan perbuatan mungkar Anak juga diminta untuk bersabar atas apa yang menimpa dirinya Luqman juga meminta anaknya untuk tidak berperilaku negatif seperti sikap sombong membanggakan diri dan angkuh dalam kehidupan bermasyarakat Permintaan-permintaan Luqman kepada anaknya ini dijelaskan dalam Surat Luqmân ayat - :

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا
أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (17) وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا
تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (18)
وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ
لَصَوْتُ الْحَمِيرِ (19)

Hai anakku dirikanlah shalat dan suruhlah manusia mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan

yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan oleh Allah SWT Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia karena sombong dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh Sesungguhnya Allah SWT tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai Luqmân : -

Pada Surat Luqman ayat - ini Allah SWT menceritakan tentang nasihat Luqman pada anaknya yang bernama Saran sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya mengutip suatu pendapat riwayat Imam Baihaqi Luqman menasihati anaknya yang merupakan buah hati terkasihnya Dan sewajarnya orangtua menasihati anaknya dengan sesuatu yang paling utama dari pengetahuannya Maka Luqman memulai dengan nasihat paling penting yaitu larangan syirik kepada Allah SWT

Mengamati ayat-ayat ini pada permulaan cerita AllahSWTmemulai dengan *وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ*. Kata yang dapat digaris bawahi di sini adalah *يَعِظُهُ* atau “ di waktu ia Luqman memberi pelajaran kepadanya anak Luqman ” Kata *ya'izhuhû* menurut Wahbah Zuhaili artinya adalah *al-'izhah* العظة yang memiliki arti mengingatkan dengan kebaikan dan menggunakan uslub atau tata kata yang lembut yang dapat meluluhkan hati orang yang diingatkan

Imam Sya'râwî mengartikan kata *يَعِظُهُ* berasal dari *الوعظ* yang memiliki arti memberi peringatan atau mengingatkan sesuatu yang sebelumnya sudah diketahui akan tetapi diingatkan kembali karena khawatir pengetahuan tersebut dilupakan Menurutny *al-wa'zh* tidak digunakan untuk memperingatkan suatu hal atau informasi yang baru akan tetapi digunakan untuk mengingatkan kembali hal yang biasanya dilalaikan atau terlupakan Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa tugas orangtua dalam menasihati anak-anaknya tidak

⁶² Abû al-Fida' Ismâ'il bin Umar bin Katsir al-Qarsyi al-Dimsiyiqi *Tafsir al-Qur'an al-'Adzîm* Beirut: Dâr al-Thayyibah jilid hal

⁶³ Wahbah Zuhaili *Tafsir al-Munîr* Beirut: Dâr al-Fikr jilid hal

⁶⁴ Muḥammad Mutawalli al-Sya'râwî *Tafsir al-Sya'râwî* Kairo: Dâr Akhbâr al-Yaum hal

berhenti meskipun anak tersebut sudah pada kondisi keilmuan yang tinggi namun orangtua tetap perlu mengingatkannya terutama pada hal-hal yang kemungkinan besar dilupakan oleh sang anak

Selanjutnya Imam Sya'rawî juga menyoroti kata sapaan Luqman dalam menasihati anaknya Luqman menggunakan kata يا بني sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim AS kepada Nabi Isma'il AS Kata panggilan ini berarti *tashghîr* yang dalam kaidah arab menunjukkan arti panggilan sayang dan menunjukkan kelemahan lembut bagi objek yang dipanggil Adapun makna yang terkandung seakan Luqman ingin memberitahukan pada putranya bahwa “Engkau masih membutuhkan nasihat dariku wahai anakku Meskipun engkau menyangka dirimu sudah besar sudah menikah dan sudah tidak butuh lagi padaku tapi sesungguhnya nasihat-nasihat dan arahan-arahan dariku masih engkau butuhkan” Bahkan disebutkan dalam sebuah kitab tafsir mengutip riwayat dari Ibnu Abu Dunya mengatakan bahwa Luqman tidak berhenti menasihati anaknya sampai ia wafat

Sayyid Quthb menambahkan dalam tafsir *Fî Zhilâl Al-Qur'an* karyanya cerita Luqman dalam menasihati anaknya memberikan pelajaran bahwa interaksi antara orangtua dan anak harus dilandasi dengan kasih sayang dan kelembutan Begitu juga hendaknya orangtua selalu memiliki perasaan menginginkan kebaikan bagi anak-anaknya Tidak hanya menuntut anak-anaknya dengan keinginan atau pencapaian yang dikehendaki orangtua saja akan tetapi sudah seharusnya orangtua menginginkan kebaikan dunia dan akhirat bagi anaknya Inilah mengapa pesan yang disampaikan Luqman dimulai dari hal yang paling penting yaitu aqidah dengan menasihati anaknya untuk tidak menyekutukan Allah SWT Sebab menyekutukan Allah SWT adalah sumber dari segala kegelapan dunia

M Thalib dalam jurnalnya “Pola Asuh Orangtua: Perspektif Konseling dan Al-Qur'an” menggolongkan pola asuh yang dicontohkan oleh Luqman masuk dalam jenis pola asuh

⁶⁵ Muhammad Mutawalli al-Sya'rawî *Tafsîr al-Sya'rawî* Kairo: Dâr Akhbâr al-Yaum hal
Jalâl al-Dîn al-Suyûthî *al-Durr al-Mantsûr fî al-Tafsîr bil Ma'tsûr* Kairo: Markaz Hijr jilid hal
Sayyid Quthb *Fî Zhilâl Al-Qur'an* Kairo: Dâr Asy-Syurûq jilid hal

yang menerima melindungi dan menuntut Menurutny contoh menerima anak ialah orangtua yang memberikan nasihat kepada anaknya dan tidak mengabaikan Orangtua menerima anak sebagai amanah dari Allah SWT yang kelak akan dipertanggung jawabkan Oleh sebab itu bentuk dari penerimaan orangtua adalah dengan terus menasihati anak agar mendapat kebaikan dunia akhirat

Nasihat tersebut juga merupakan bentuk dari sikap melindungi sebab tidaklah orangtua menasihati anaknya kecuali ingin melindunginya dari perilaku dan akibat buruk yang akan diterima si anak jika ia melakukannya Contohnya dalam nasihat pertamanya Luqman melarang putranya dari perbuatan syirik sebab ia ingin melindungi putranya dari kegelapan yang besar sebagaimana yang Luqman sebutkan sebagai alasan larangannya tersebut

Luqman juga menuntut putranya untuk dapat mendirikan kewajiban syariat dan berakhlak baik kepada orang lain hal ini tentunya juga penting bagi anak Sebab anak yang dibesarkan dengan penerimaan dan perlindungan saja tanpa adanya tuntutan tidak akan belajar untuk dewasa dan berfikir jauh untuk apa tujuan ia hidup

Pelajaran lain yang dapat diambil dari wasiat Luqman kepada putranya adalah melihat urutan nasihat yang diberikan Menurut Wahbah Zuhaili wasiat Luqman istimewa sebab terkumpul di dalamnya keutamaan agama akhirat dan akhlak yang mulia Luqman memulainya dengan larangan syirik kepada Allah SWT lalu perintah berbuat baik kepada orangtua pembalasan akan amal perbuatan di dunia perintah mendirikan shalat keutamaan sabar dan kemudian wasiat seputar akhlak terhadap diri sendiri dan kepada orang lain Dari urutan ini orangtua hendaknya memahami bahwa hal pertama yang harus diperhatikan oleh orangtua terhadap anaknya adalah agamanya lalu karakternya baru kemudian perkara dunia lainnya

Dikisahkan dalam sebuah riwayat Luqman memiliki anak yang susah diatur Bahkan dalam riwayat lain disebutkan istri dan anak Luqman kafir akan tetapi karena keseriusan Luqman

⁶⁸M Thalib "Pola Asuh Orangtua: Perspektif Konseling dan Al-Qur'an" *Jurnal Hunafa* Vol No Desember hal

⁶⁹Wahbah Zuhaili *Tafsir al-Munir* Beirut: Dâr al-Fikr jilid hal

dalam menasihati mereka khususnya anaknya dengan hikmah istri dan anaknya pun masuk Islam

Najib Sulhan mengemukakan bahwa kisah Luqman dalam menasihati anaknya bisa dijadikan panduan mendidik anak *Pertama* sebagai orangtua Luqman mengajarkan secara kontekstual Anaknya diajak langsung melihat kenyataan yang terjadi di sekitarnya *Kedua* Luqman memberikan nasihat dalam suasana yang tepat saat petuah mudah diterima dan bukan karena marah atau ingin mempermalukan putranya Hubungan antara anak dan orangtua terjalin dengan saling menghargai Diawali dengan renungan terhadap fakta untuk kemudian menyampaikan nasihat

Selain itu menurut Najib ada setidaknya enam materi pendidikan yang minimalnya harus disampaikan oleh orangtua kepada anak-anaknya Keenam materi itu adalah :

Pendidikan Akidah

Yaitu menanamkan kepada anak agar senantiasa mengesakan Allah Hanya Allah SWT Tuhan yang berhak disembah Berusaha untuk menghindari perbuatan syirik baik syirik besar maupun syirik kecil

Pendidikan ibadah

Yaitu memberikan keteladanan untuk tetap melaksanakan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya seperti dalam menjalankan shalat lima waktu

Pendidikan budi pekerti

Yaitu menanamkan sikap hormat kepada orangtua yang telah mengandung melahirkan dan menyusui Hal ini ditunjukkan dengan perilaku yang baik kepada orangtua

Pendidikan dakwah

Yaitu melatih anak untuk mau berdakwah menyampaikan kebenaran kepada orang lain

Pendidikan kesabaran

Yaitu menanamkan kesadaran kepada anak bahwa setiap manusia akan diuji oleh Allah SWT Kesedihan dan kesenangan adalah bagian dari ujian Jika diuji dengan

Abû al-Qâsim Maḥmûd bin Umar al-Zamakhsharî *al-Kasysyâf 'an Haqâiq Ghawâmidh al-Tanzîl wa 'Uyûn al-Aqâwîl fî Wujûh al-Takwîl* Riyadh: Maktabah Al-'Abikân jilid hal

⁷¹ Najib Sulhan *Anakku Penyejuk Jiwaku Pola Pengasuhan Islami untuk Membangun Karakter Positif Anak* Jakarta: Mizan hal

⁷² Najib Sulhan *Anakku Penyejuk Jiwaku Pola Pengasuhan Islami untuk Membangun Karakter Positif Anak* Jakarta: Mizan hal -

kesedihan anak dilatih untuk bersabar Begitu juga ketika diuji dengan kesenangan anak diajarkan untuk bersyukur Karena di balik ujian yang diberikan oleh Allah SWT selalu tersimpan hikmah yang besar

Pendidikan muamalah

Yaitu menanamkan kesantunan dalam bergaul bersikap ramah kepada orang lain tidak membedakan serta tidak sombong

b Pola Komunikasi Nabi Ibrahim AS terhadap Anaknya

Kisah Nabi Ibrahim AS dalam Al-Qur'an berulang kali diceritakan Nama Nabi Ibrahim AS sendiri disebut sebanyak kali dalam Al-Qur'an Kisah Nabi Ibrahim AS juga banyak yang berkaitan dengan keluarga dan anaknya Salah satunya adalah tatkala Nabi Ibrahim AS diperintahkan oleh Allah SWT untuk meninggalkan istri dan anaknya yang masih bayi Ismail di sebuah tempat yang tandus Lalu Nabi Ibrahim AS mengucapkan sebuah doa yang diabadikan dalam Al-Qur'an Surat Ibrahim : :

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ
رَبَّنَا لِتَقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفِيدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ
مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ

Ya Tuhan kami sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau baitullah yang dihormati Ya Tuhan kami yang demikian itu agar mereka mendirikan shalat maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan berilah mereka rezeki dari buah-buahan mudah-mudahan mereka bersyukur

Sebelumnya Nabi Ibrahim AS juga melantunkan doa yang terkandung di dalamnya doa untuk dirinya juga anak-anaknya

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ
الْأَصْنَامَ

Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata “Ya Tuhanku jadikanlah negeri ini Makkah negeri yang aman dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku dari menyembah berhala-berhala Ibrâhîm :

Wahbah Zuhaili ketika menafsiri ayat ini mengatakan bahwa ayat ini menjadi dalil pentingnya orangtua untuk mendoakan dirinya sendiri orangtuanya dan keturunannya anak cucu Doa ini dipanjatkan oleh Nabi Ibrahim AS ketika hendak meninggalkan Hajar istrinya yang sedang menyusui putranya Ismail

Setelah Nabi Ibrahim AS bertemu kembali dengan putranya Nabi Isma’il AS Allah SWT kembali menguji keimanannya Kali ini ujiannya lebih dahsyat yaitu Allah SWT memerintahkan langsung kepada Nabi Ibrahim AS untuk menyembelih putra kesayangannya Nabi Isma’il AS Perintah ini tidak langsung diputuskan sepihak oleh Nabi Ibrahim AS walaupun dia adalah seorang ayah Akan tetapi Nabi Ibrahim AS memilih untuk mendiskusikannya dengan sang anak dengan bahasa yang lembut dan tidak membuat khawatir

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ
فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ
مِنَ الصَّابِرِينَ

Maka tatkala anak itu sampai pada umur sanggup berusaha bersama-sama Ibrahim Ibrahim berkata ‘Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu Maka pikirkanlah apa pendapatmu?’ ia Isma’il menjawab ‘Hai bapakku kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar al-Shâffât :

Dalam satu ayat ini terdapat banyak pelajaran yang dapat diterapkan dalam pola asuh orangtua terhadap anak Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa cara Ibrahim membeberitahukan mimpinya kepada putranya agar putranya tidak terkejut dengan perintah itu sekaligus untuk menguji kesabaran dan keteguhan serta keyakinannya sejak usia dini

⁷⁴Wahbah Zuhaili *Tafsîr al-Munîr* Beirut: Dâr al-Fikr jilid hal

terhadap ketaatan kepada Allah SWT dan baktinya kepada orangtua

Imam al-Sya'râwî dalam kitabnya *Tafsir al-Sya'râwî* menyebutkan beberapa pelajaran *parenting* dari ayat ini *Pertama* melihat kalimat *فلما بلغ معه السعي* dalam kalimat ini Allah SWT menyebutkan “*Maka tatkala anak itu sampai pada umur sanggup berusaha bersama-sama Ibrahim*” ini berbeda dengan kalimat umum *فلما بلغ السعي* ‘*maka tatkala anak itu sampai pada umur sanggup*’ tanpa kalimat *مع أبيه*. Menurutnya penambahan kata *مع أبيه* pada ayat ini menunjukkan posisi seorang ayah bagi anaknya. Yaitu seorang ayah tidak akan membebani anaknya dengan suatu hal yang itu di luar kemampuan si anak. Orangtua – dalam ayat ini adalah bapak yaitu Nabi Ibrahim AS – akan mendorong anak-anaknya kepada perkara yang mengandung maslahat untuk kehidupan mereka. Sedangkan orang lain bisa saja menyuruh kepada sesuatu yang di luar kemampuan anak.

Kedua kalimat panggilan Nabi Ibrahim AS kepada anaknya juga tidak luput dari perhatian Nabi Ibrahim AS sebelum mengajak putranya berdiskusi memanggil dengan sebutan *يا بني* kata *bunayya* dalam bahasa arab merupakan shighat *tashghir* yang memiliki arti kesayangan. Panggilan ini juga dilakukan oleh Nabi Ya'qub AS kepada putra beliau Nabi Yusuf AS saat mengomentari mimpi putranya tersebut. Hal ini menunjukkan sikap kasih sayang yang dianggap sangat penting ditunjukkan oleh orangtua terhadap anaknya. Imam Sya'râwî bahkan menegaskan sudah menjadi hal yang maklum bahwa kasih sayang orangtua adalah kebutuhan yang harus dipenuhi bagi anak-anaknya.

Ketiga jawaban Nabi Isma'il as yang dengan mantap mengucapkan *يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ*, “*Hai Bapakku kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu*” Pada jawaban ini menunjukkan kematangan Nabi Isma'il AS dalam berpikir serta dalamnya pengetahuan yang ia miliki. Sebab dia menunjukkan bahwa ia tahu mimpi yang dialami oleh Nabi adalah wahyu.

Abû al-Fida' Isma'il bin Umar bin Katsir al-Qarsyi al-Dimasyiqi *Tafsir al-Qur'an al-Adzîm* Beirut: Dâr al-Thayyibah Jilid hal

Muhammad Mutawalli al-Sya'râwî *Tafsir al-Sya'râwî* Kairo: Dâr Akhbâr al-Yaum hal

oleh sebab itu beliau menjawab pada ayahnya “*Kerjakanlah apa yang diperintahkan* ” bukan “*Kerjakanlah apa yang kamu mau* ” Dan pribadi anak seperti ini tidak mungkin ada tanpa pendidikan yang baik dari orangtuanya meskipun proses tersebut tidak disebutkan dalam Al-Qur’an

Keempat kalimat *فَانظُرْ مَاذَا تَرَى* “*Maka pikirkanlah apa pendapatmu?*” cara Nabi Ibrahim AS melibatkan putranya dalam mengambil keputusan adalah sebuah pola pengasuhan yang patut untuk ditiru Wahbah Zuhaili menyebutkan bahwa Nabi Ismail AS saat kejadian ini sudah berumur tahun Akan tetapi Nabi Ibrahim AS tidak mengambil keputusan sepihak meskipun beliau tahu mimpi tersebut merupakan perintah dari Allah SWT Beliau memilih berdiskusi dan meminta pendapat putranya yang sebelumnya sudah dididik dengan tauhid dan iman

Bahkan pakar *parenting* saat ini meyakini anak-anak meskipun dalam usia kanak-kanak sudah memiliki kemampuan untuk diajak berdiskusi terutama tentang hal-hal yang berkaitan dengan dirinya Salah satunya Okina Fitriani dalam bukunya *The Secret of Enlightening Parenting* menyebutkan salah satu pola komunikasi yang bisa digunakan orangtua dalam berinteraksi kepada anak ialah pola bahasa persuasive yang dihasilkan dari hasil modifikasi dari Milton Model yang dirumuskan oleh Richard Bandler dan John Grinder dari seorang psikiater yang ahli dalam bidang psikoterapis dan hypnosis terkenal serta dipadu dengan teknik-teknik yang digunakan Connirae Andreas Ph D seorang pakar komunikasi anak

Pola bahasa persuasif ini memiliki beberapa metode yaitu berkomunikasi dengan mengajukan pilihan kepada anak visualisasi hasil yang diinginkan menawarkan alternative positif menyisipkan ‘setelah’ dan ‘sementara’ bertanya bukan memerintah meletakkan makna dalam berkomunikasi dengan menghubungkannya pada ikatan sebab-akibat dan menggunakan rujukan Pada intinya pola bahasa persuasif ini mendiskusikan pilihan yang akan diambil oleh anak dengan bimbingan dari orangtua Sama seperti apa yang telah dilakukan oleh Nabi Ibrahim AS terhadap putranya Nabi Ismail AS

⁷⁷Wahbah Zuhaili *Tafsir al-Munir* Beirut: Dâr al-Fikr jilid hal
Okina Fitriani *The Secret of Enlightening Parenting* Jakarta: Gramedia Pustaka
Utama hal -

Rani Razak dalam bukunya juga menghimbau orangtua untuk meninggalkan gaya komunikasi otoriter kepada anak yang akan berakibat fatal dan anak tidak akan menangkap pesan yang ingin disampaikan oleh orangtua dalam berkomunikasi. Gaya komunikasi otoriter adalah seperti memerintah, mengancam atau menakuti, menginterogasi, memberi cap, membandingkan, menyalahkan, menghakimi, dan lain-lain.

Mayyadah dalam bukunya *Inspirasi Parenting dari Al-Qur'an* menyebutkan bahwa ayat ini memberikan banyak pelajaran bagi orangtua. *pertama* kesulitan apa pun yang sedang dihadapi oleh keluarga hendaklah dibicarakan bersama. Dalam kasus perintah penyembelihan anaknya Ibrahim, memanggil Isma'il dan mengajaknya duduk bersama Ibrahim, memulai pembicaraannya dengan sapaan 'Hai anakku' dan mengakhirinya dengan mengatakan 'pikirkanlah apa pendapatmu'. Dari sini tampak sikap terbuka seorang ayah kepada anaknya. Ia tak segan meminta masukan dan menyimak apa yang dipikirkan oleh anaknya.

Kedua membiasakan mendengar dan meminta pendapat anak dapat menumbuhkan sikap kritisnya. Anak akan merasa menjadi bagian terpenting dalam keluarga. Anak akan belajar berbesar hati dan bagaimana ia menghadapi masalah.

Ketiga seorang ayah hendaknya membicarakan sebuah masalah dengan jujur, tenang, dan kepala dingin. Saat sebuah masalah menimpa keluarga, tugas seorang ayah adalah menenangkan keluarganya dan memikirkan solusi tanpa disertai emosi. Sayyid Quthb menjelaskan bahwa kalimat 'Hai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu' yang diucapkan oleh Nabi Ibrahim AS menunjukkan ketenangan dan kemantapan hatinya. Ia tidak menakut-nakuti dan mengalihkan keyakinan anaknya dengan sikap emosional, sehingga anaknya pun bisa menerima kenyataan itu dengan lapang dada.

Tujuan Pola Asuh Orangtua dalam Al-Qur'an

Dari beberapa referensi, penulis menemukan banyak tujuan penting di dalam pola asuh orangtua terhadap anak. Itulah sebabnya pola asuh ini tidak boleh diabaikan orangtua manapun yang menginginkan anak-anaknya kelak tumbuh dengan potensi akademis.

⁷⁹Rani Razak Noe'man *Amazing Parenting Menjadi Orangtua Asyik Membentuk Anak Hebat!* Jakarta: Noura Books hal

⁸⁰Mayyadah *Inspirasi Parenting dari Al-Qur'an* Jakarta: Quanta hal -

⁸¹Sayyid Quthb *Fî Zhilâl al-Qur'an* Kairo: Dâr al-Syurûq jilid hal

yang bagus dan akhlak yang mulia sebagaimana misi diutusny Nabi Muhammad SAW Beberapa tujuan pola asuh orangtua terhadap anak adalah sebagai berikut:

a Menjaga anak-anak dari siksaan api neraka

Tujuan ini mendasar pada firman Allah SWT dalam Suratal-Tahrîm ayat yang sudah disebutkan di atas Para mufassirin tidak ragu lagi mengartikan ayat ini sebagai tuntutan bagi para orangtua untuk menjaga keluarga dan anak-anaknya dari siksaan api neraka yang dilakukan dengan mendidik dan memperbaiki akhlak mereka

Jabir bin Musa menyebutkan dalam tafsir ayat ini pada kalimat *قوا أنفسكم وأهليكم ناراً* maksudnya adalah jadikanlah kepada mereka apa-apa yang dapat menjaga mereka dari api neraka dengan ketaatan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya Wahbah Zuhaili dalam kitab tafsirnya menafsirkan kalimat ini dan mengatakan “Maksudnya adalah jadikanlah untuk dirimu penjagaan dari api neraka dengan meninggalkan perbuatan-perbuatan ma’shiat dan mengerjakan pekerjaan taat serta ajak sertalah keluargamu dalam penjagaan itu dengan senantiasa menasihati dan mengajarkan akhlak pada mereka ”⁸³

b Upaya membentengi anak dari pemikiran-pemikiran yang merusak

Muhammad Sa’id Mursî mengatakan dalam kitabnya *Fann Tarbiyah al-Awlad fî al-Islâm* bahwa orangtua saat melakukan pengasuhan dan pendidikan anak dengan baik maka sesungguhnya dia juga sedang menjaga anaknya dari pemikiran-pemikiran yang salah yang terlanjur menyebar di masyarakat pada umumnya Orangtua juga akan mampu memberikan penjelasan untuk meluruskan berbagai kesalahan-kesalahan pemahaman tersebut kepada anak agar anak tidak terseret ke dalam pemahaman yang merusak pribadi dan imannya

c Menemukan dan mengembangkan potensi anak

Muhammad Sa’id Mursî mengatakan bahwa tujuan dari pola asuh orangtua terhadap anak adalah dengan melakukan pola asuh atau pendidikan yang baik akan sangat membantu orangtua untuk menemukan dan kemudian mengembangkan

Jabir bin Musa *Aysâr al-Tafâsîr Likalâmi al-‘Aliyy al-Kabîr* Madinah: Maktabah al-‘Ulûm wal Hikam Jilid Hal

Wahbah Zuhaili *Tafsîr al-Munîr* Beirut: Dâr al-Fikr jilid hal

Muhammad Sa’id Mursî *Fann Tarbiyah al-Awlad fî al-Islâm* Kairo: Dâr at-Thabâ’ah wa al-Nasyr al-Islâmiyah Jilid Hal

potensi yang dimiliki oleh anaknya Hal ini akan sulit dilakukan oleh orangtua apabila mereka acuh dalam memilih pola asuh terhadap anak

- d Menunaikan hak anak-anak sebelum menuntut mereka untuk melakukan kewajiban-kewajiban

Suratal-Tahrîm yang telah dijelaskan di atas merupakan perintah Allah SWT kepada orangtua untuk mendidik anak-anaknya dan memperbaiki cara atau pola didik mereka terhadap anak-anak Jadi sebagaimana para orangtua memiliki hak untuk dihormati anak-anak pun memiliki hak yang harus ditunaikan dahulu oleh orangtua Sebab anak-anak adalah manusia yang baru lahir dan perlu menjalani proses untuk membentuk pribadi yang baik dan sesuai dengan tuntunan syariat Islam

Nabi Muhammad SAW bersabda:

عَنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا سَمَّاهُمْ اللَّهُ
أَبْرَارًا لِأَنََّّهُمْ بَرُّوا الْأَبَاءَ وَالْأَبْنََاءَ كَمَا أَنَّ لِوَالِدِكَ عَلَيْكَ حَقًّا كَذَلِكَ
لِوَالِدِكَ عَلَيْكَ حَقًّا.

Dari Ibnu Umar berkata Rasulullah SAW bersabda "Sesungguhnya Allah SWT menamai mereka dengan julukan al-abrâr karena mereka telah berbakti kepada para orangtua dan para anak-anak Sebagaimana orangtuamu memiliki hak atasmu anak-anakumu juga memiliki hak atasmu " HR Bukhari dari Ibnu Umar

Maksudnya adalah anak-anak juga memiliki hak yang harus ditunaikan oleh para orangtua Dan pendidikan adalah merupakan hak terpenting seorang anak atas orangtuanya Bahkan Ibn Qayyum al-Jauziah mengatakan bahwa kelak sebelum para anak ditanya mengenai kewajibannya orangtua terlebih dahulu akan ditanyakan akan hak-hak anak mereka apakah sudah mereka tunaikan atau belum?

⁸⁵ Muhammad Sa'îd Mursî *Fann Tarbiyah al-Awlad fî al-Islâm* Kairo: Dâr at-Thabâ'ah wa al-Nasyr al-Islâmiyah Jilid Hal

Hadis riwayat Imam Bukhari dalam kitabnya *Al-Adab al-Mufrad* Beirut: Dâr al-Basyâir al-Islâmiyah Hal Nomor Hadis

⁸⁷ Muhammad Nur bin Abdul Hafidz Suwaid *Manhaj al Tarbiyah al-Nabawiyah lil Thifl* Beirut: Dâr Ibnu Katsir t th hal

e Membentuk kepribadian anak

Kegiatan mengasuh dan mendidik anak utamanya adalah agar menjadikan anak sebagai pribadi yang shalih yang menjadi penyejuk mata bagi orangtua dan sekitarnya Sebagaimana dalam firman Allah SWT:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ
وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Dan orang-orang yang berkata “Ya Tuhan kami anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati ” al-Furqân :

Ibnu Abbas mengatakan bahwa mereka ingin memperoleh keturunan yang selalu mengerjakan ketaatan kepada Allah SWT sehingga hati mereka menjadi sejuk melihat keturunannya dalam keadaan demikian baik di dunia maupun di akhirat

Hal ini selaras dengan apa yang disabdakan oleh Nabi Muhammad SAW bahwa kepribadian anak adalah sedikit banyak ditentukan oleh bagaimana orangtua mendidik dan mengarahkannya

Musthafa Abu Sa’ad dalam bukunya *Positive Parenting* menyebutkan bahwa besarnya perhatian Islam terhadap pembangunan manusia secara integral dan selaras menentukan rambu-rambu bangunan ini dengan cara-cara di mana satu sisinya tidak menerjang sisi lain menjadikan setiap sisi bangunan terintegrasikan satu sama lain tidak bukan tujuannya adalah untuk membangun pribadi insan yang shalih insan yang lurus berakal sehat sehat jasmani sempurna struktur fisik dan jiwa

Tepat tidaknya pola asuh yang diterapkan oleh orangtua sangat menentukan perkembangan anak utamanya dalam perkembangan kepribadiannya Sabda Rasulullah SAW pun menjadi intropeksi bagi orangtua bahwa baik dan buruknya anak tidak lepas dari sikap dan perilaku orangtua

Tujuan-tujuan pola asuh yang telah disebutkan di atas dikuatkan juga oleh model tingkah laku anak yang dijelaskan dalam

⁸⁸Abû al-Fida’ Isma’il bin Umar bin Katsir al-Qarsyi al-Dimsyiqi *Tafsir al-Qur’an al-‘Adzîm* Beirut: Dâr al-Thayyibah jilid hal

Musthafa Abu Sa’ad *Positive Parenting* Solo: Kiswah hal

Al-Qur'an Setidaknya ada empat model tingkah laku anak dalam Al-Qur'an:

a Anak sebagai penyejuk mata *qurrah a'yun*

Setiap orangtua tentunya berharap dikaruniai anak yang biasa menyejukkan hati sebagaimana yang disebutkan dalam doa pada Surat Al-Furqân ayat di atas Wahbah Zuhaili menjelaskan arti dari anak-anak yang menjadi penyejuk mata atau *qurrah a'yun* adalah anak yang beriman shalih mendapat petunjuk ke dalam Islam mengerjakan kebaikan menjauhi kejelekan dan yang menyenangkan saat dipandang maupun dekat dengannya

Sedangkan Imam Qusyairi lebih singkat mengartikan *qurrah a'yun* yaitu pribadi yang mengerjakan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-laranganNya Najib Sulhan menjelaskan bahwa anak yang menjadi penyejuk mata adalah anak saleh yang menjadi kebanggaan orangtua memberikan ketentraman dan menghilangkan kegundahan Anak yang selalu berpegang teguh pada tali kebenaran dalam setiap langkahnya yang memberikan kedamaian dan ketenangan

b Anak sebagai hiasan

Model anak sebagai hiasan bagi orangtuanya adalah sebagaimana yang telah difirmankan oleh Allah SWT dalam beberapa ayat Al-Qur'an salah satunya adalah firman Allah SWT berikut

المَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا

Harta dan anak-anakmu adalah perhiasan kehidupan dunia
al-Kahfi :

Wahbah Zuhaili dalam kitab *al-Tafsir al-Wasith* menjelaskan makna ayat ini adalah bahwa Allah SWT memberitahukan hakikat harta dan anak adalah hanya hiasan dunia semata dan bukanlah hiasan akhirat yang kekal abadi Maka keduanya akan cepat hilang dan sirna Maka tidak seyogyanya orang yang berakal berbangga dan sombong dengan keduanya Sebaliknya orang yang berakal harus bisa

⁹⁰Wahbah Zuhaili *Tafsir al-Munir* Beirut: Dâr al-Fikr jilid hal
AbûQâsim 'Abdul Karîm al-Qusyairî *Tafsir al-Qusyairî* Beirut: Dâr al-Kutub al-
'Ilmiah jilid hal

⁹²Najib Sulhan *Anakku Penyejuk Jiwaku Pola Pengasuhan Islami untuk
Membangun Karakter Positif Anak* Jakarta: Mizan hal

mengambil manfaat dari keduanya agar bisa selamat di akhirat kelak

Ibnu Katsir menyatakan bahwa makna dari ayat ini adalah sama dengan firman Allah SWT berikut

رُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ...

Dijadikan indah pada pandangan manusia kecintaan kepada apa-apa yang diinginkan yaitu wanita-wanita anak-anak Ali Imrân :

Maknanya ialah Allah SWT memberitakan tentang semua yang dijadikan perhiasan bagi manusia dalam kehidupan di dunia ini berupa berbagai kesenangan yang antara lain ialah wanita dan anak-anak. Senang kepada anak adakalanya karena dorongan membanggakan diri dan sebagai perhiasan yang termasuk ke dalam pengertian membanggakan diri. Adakalanya karena dorongan ingin memperbanyak keturunan dan memperbanyak umat Nabi Muhammad SAW maka hal yang terakhir ini baik lagi terpuji.

Dari tafsiran-tafsiran di atas maka hakikat anak sebagai hiasan dunia apabila disikapi oleh orangtua dengan sikap membanggakan dan mengunggulkan anaknya dari anak orang lain semata dengan ukuran dunia maka hal ini akan menjadi tercela dan merupakan sesuatu yang tidak disukai Allah SWT karena Allah SWT telah memberitakan bahwa anak hanyalah hiasan dunia semata.

Hendaknya orangtua dalam menjalankan amanahnya mendidik anak dengan baik dan mengharap ridha Allah SWT semata serta dengan niat ingin membuat bangga Rasulullah SAW karena dalam sebuah hadis beliau bersabda:

عَنْ مَعْقِلِ بْنِ سَارِقَةَ لَجَاءَ رَجُلًا لِنَبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَقَالَ إِنِّي أَصَبْتُ امْرَأَةً ذَاتَ مَحْسَبٍ وَجَمَالٍ وَإِنَّهَا لَا تَلِدُ أَفَأَنْزَوْتُ وَجْهَهَا ؟ قَالَ " لَا " ثُمَّ

Wahbah Zuhaili *al-Tafsir al-Wasith* Beirut: Dâr al-Fikr jilid hal
⁹⁴Abû al Fidâ' Isma'il bin Umar bin Katsir al-Qursyi al-Dimsyiqi *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim* Beirut: Dâr Thayyibah jilid hal

أَتَاهُ الثَّانِيَةَ فَنَهَاهُ ثُمَّ أَتَاهُ الثَّلَاثَةَ فَقَالَ "تَزَوَّجُوا الْوَدُودَ الْوَلُودَ فَإِنِّي مُكَاثِرٌ بِكُمْ الْأُمَّمَ."

Dari Ma'qil bin Yasâr berkata telah datang seorang laki-laki kepada Nabi SAW kemudian laki-laki tersebut berkata "Sesungguhnya aku ditawarkan menikah dengan seorang perempuan yang memiliki nasab dan kecantikan akan tetapi dia mandul tidak bisa melahirkan Apakah aku boleh menikahnya? Nabi SAW menjawab "Tidak " Kemudian laki-laki itu datang kembali dua sampai tiga kali dan Nabi SAW terus melarang lalu beliau bersabda "Nikahilah oleh kalian wanita-wanita yang keibuan lagi subur peranakannya karena sesungguhnya aku memperbanyak umatku karena kalian kelak di hari kiamat " HR Abu Dawud dari Ma'qil bin Yasâr

c Anak sebagai fitnah

Hal ini sebagaimana yang Allah SWT sebutkan dalam firman-firmanNya di Al-Qur'an salah satunya adalah firman Allah SWT berikut ini

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebuah ujian dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar al-Anfâl :

Maksud dari fitnah di sini adalah sebab dari datangnya fitnah atau ujian bagi manusia itu sendiri Qusyairi menyatakan dalam tafsirnya yang dimaksud dengan ayat ini adalah harta-harta dan anak-anak dapat menjadi sebab datangnya fitnah apabila karena terlalu mencintai harta dan anak-anak menjadikannya menempuh segala cara bahkan yang diharamkan oleh Allah SWT

Wahbah Zuhaili menjelaskan bahwa ayat ini urutannya setelah ayat yang menerangkan tentang larangan berkhianat menunjukkan bahwa cinta yang berlebihan kepada harta dan

⁹⁵ Abû Daud Sulaimân bin al-Asy'ats al-Sajistânî *Sunan Abi Dâud* Beirut: Dâr al-Kitâb al-'Arabî jilid hal no hadis bab *al-Nahiy 'an Tazwîj Man lam Yalid*

⁹⁶ AbûQâsim 'Abdul Karîm al-Qusyairî *Tafsîr al-Qusyairî* Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah jilid hal

anak bisa menjadi salah satu sebab dalam khianat itu. Maka hendaknya seorang hamba benar-benar mengendalikan keduanya – harta dan anak – dalam batasan-batasan yang telah Allah SWT tentukan agar keduanya tidak menjadi cobaan yang menyebabkan hati sibuk pada dunia dan tidak pada akhirat.

Lebih jelasnya Wahbah Zuhaili menyatakan “Apabila orangtua mendidik anaknya dengan pendidikan agama yang luhur dan memberinya makanan dari rizki yang halal dan baik maka ia akan selamat dari hisab pada hari kiamat kelak. Apabila yang dilakukan oleh orangtua sebaliknya – artinya orangtua tidak mendidik anaknya dengan pendidikan agama yang baik dan memberikannya makan dari rizki yang haram – maka hal tersebut akan menyebabkannya jatuh pada siksa dan dosa.”

Oleh sebab itu penting sekali bagi orangtua untuk menata sebaik mungkin pola asuh yang masuk di dalamnya pula pendidikan bagi anak-anak mereka. Tidak hanya pendidikan sebagai kebutuhan ruhani akan tetapi pengasuhan secara jasmaninya yakni dengan tidak memberikannya harta yang haram. Hal tersebut agar anak tidak jatuh menjadi fitnah atau cobaan bagi orangtua.

d Anak sebagai musuh

Model anak yang menjadi musuh bagi orangtua beberapa mufassir menjadikannya salah satu penafsiran dari fitnah yang telah disebutkan pada ayat di atas. Allah SWT berfirman dalam Suratal-Taghâbun : berikut

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَرْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ
فَاحْذَرُوهُمْ وَإِنْ تَعَفَوْا وَتَصَفَّحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Hai orang-orang mukmin sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni mereka maka sesungguhnya Allah SWT Maha Pengampun lagi Maha Penyayang

Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat ini menjelaskan bahwa Allah SWT menceritakan tentang istri dan anak-anak yang di antara mereka menjadi musuh bagi suami dan orangtuanya

⁹⁷Wahbah Zuhaili *Tafsir al-Munir* Beirut: Dâr al-Fikr jilid hal

⁹⁸Wahbah Zuhaili *Tafsir al-Munir* Beirut: Dâr al-Fikr jilid hal

Dikatakan demikian karena di antara mereka ada yang melalaikannya dari amal shalih seperti yang disebutkan dalam ayat lain melalui firman Allah SWT yang mengatakan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ
اللَّهِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

Hai orang-orang yang beriman janganlah harta-hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah Barang siapa yang membuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang rugi al-Munâfiqûn :

Selain itu ayat ini juga ditafsirkan bahwa maksud dari istri dan anak-anak yang menjadi musuh bagi suami dan orangtuanya adalah mereka yang menyebabkan seseorang memutuskan silaturrahim atau melakukan ma'shiat sebab menuruti istri dan anak-anaknya karena cintanya yang besar kepada istri dan anak-anaknya ia tidak kuasa menolak ajakan mereka Hal inilah yang Allah SWT peringatkan kepada seorang mukmin dalam ayat ini

Dikatakan bahwa ayat ini turun saat ada sejumlah laki-laki yang masuk Islam di Makkah ketika mereka hendak bergabung dengan Rasulullah SAW di negeri hijrah maka istri-istri dan anak-anak mereka tidak mau ditinggalkan dan melarang para lelaki tersebut untuk hijrah Lalu Allah SWT menurunkan ayat ini

Sikap seorang istri dan anak yang menolak perintah-perintah Allah SWT tentunya hasil dari didikan yang tidak ditekankan pada pijakan agama Oleh sebab itu penting sekali bagi orangtua khususnya agar mendidik anak-anaknya dengan pendidikan agama sebaik mungkin Dimulai dari memilih dan menerapkan pola asuh yang terbaik yang mampu menghasilkan pribadi muslim yang *kâffah* agar tetap menjadi hamba yang baik dalam berhubungan kepada Tuhannya juga berperilaku baik kepada sesama makhluk

⁹⁹ Abû al Fidâ' Isma'il bin Umar bin Katsîr al-Qursyi al-Dimsyiqi *Tafsîr al-Qur'an al-'Adzîm* Beirut: Dâr Thayyibah Jilid hal

¹⁰⁰ Mujâhid bin Jabar *Tafsîr al-Imâm Mujâhid bin Jabar* Kairo: Dâr al-Fikr al-Islâmi al-Hadîtsah hal

Abû Ja'far Muḥammad bin Jarîr al-Thabarî *Tafsîr al-Thabarî Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wil ây Al-Qur'an* Kairo: Dâr Hijr jilid hal

Itulah empat model anak yang disebutkan dalam Al-Qur'an yang dapat menjadi gambaran bagi tiap orangtua ingin menjadi seperti apa anak-anaknya kelak? Orangtua yang mengerti pasti ingin anaknya menjadi *qurrah a'yun* atau penyejuk hati penyejuk mata Anak yang tidak hanya unggul dalam prestasi tapi juga luhur dalam bersosialisasi Anak yang memomorsatukan perintah Allah SWT dan Rasul-Nya Dan hal tersebut tidaklah bisa didapatkan dengan tanpa proses dan perjuangan Orangtua yang mendambakan anak-anak yang shalih tentunya harus terus belajar dan memahami pola asuh seperti apa yang perlu diterapkan untuk menciptakan pribadi yang shalih Karena orangtua dan lingkungan keluarga adalah tempat mereka belajar pertama kalinya Apa yang mereka dapatkan lihat dan mereka terima dari orangtua akan cepat melekat dan susah lepas dari ingatan

Pola Asuh Holistik dalam Al-Qur'an

Pola asuh holistik adalah sebuah penamaan jenis pola asuh yang dikembangkan oleh seorang aktifis pendidikan Islam Abdullah Nâshih¹⁰²Ulwan yang kemudian oleh seorang peneliti Sri

¹⁰²Harpansyah dalam skripsinya yang berjudul "Pendidikan Anak dalam Perspektif Abdullah Nâshih¹⁰²Ulwan Telaah atas Kitab Tarbiyah al-Awlad fial-Islâm" menyebutkan riwayat kehidupan dan karya Abdullah Nashih Ulwan

Dr Abdullah Nâshih¹⁰²Ulwan lahir di Bandar Halb Syiria pada tahun H Beliau dibesarkan di dalam sebuah keluarga 'alim yang dihormati masyarakat sekitarnya Ayah beliau Syeikh Said 'Ulwan adalah seorang ulama dan ahli pengobatan tradisional yang disegani di kota Halb

Pendidikan

'Abdullah Nâshih¹⁰²Ulwan mendapat pendidikan dasar *ibtidaiyah* di Bandar Halb Setelah berusia tahun Syeikh Said 'Ulwan menyekolahkan beliau ke madrasah agama untuk mempelajari ilmu agama dengan cara yang lebih luas Ketika itu beliau sudah dapat menghafal Al-Qur'an serta mampu menguasai ilmu bahasa arab dengan baik Semasa di madrasah beliau menerima asuhan dari guru-guru yang mursyid Beliau sangat mengagumi Syeikh Raghīb al-Tabhakh seorang ulama hadis di Bandar Halb Beliau sangat cemerlang dalam pelajaran dan senantiasa menjadi tumpuan rujukan teman-temannya di madrasah Beliau juga seorang yang aktif dalam berorganisasi dengan kemampuan berpidato dan menjadi pimpinan redaksi penerbitan yang bertanggung jawab menerbitkan lembaran ilmiah kepada masyarakat sekitar

Pada tahun beliau memperoleh ijazah menengah agama yang melayakkan beliau melanjutkan pelajaran di salah satu pusat pengajian di Mesir dalam bidang Syariah Islamiah

'Abdullah Nâshih¹⁰²Ulwan memasuki Universitas al-Azhar pada tahun berikutnya dan memperoleh ijazah pertama dalam Fakultas Ushuluddin pada tahun seterusnya beliau memperoleh pendidikan khusus pada tahun Beliau menyelesaikan studi S pada almater yang sama dengan mendapat ijazah spesialisasi pendidikan setaraf dengan Magister of Arts M A Setelah S beliau tidak bisa melanjutkan S karena di saat tengah studi beliau diusir dari negara Mesir lantaran masalah politik yang

melanda negeri itu pada masa pemerintahan Gamal Abden Nasir Ali Imron “Pendidikan Kepribadian Anak Menurut ‘Abdullah Nâshih ‘Ulwan” dalam *Jurnal Edukasia Islamika* Vol No Tahun hal

Kepribadian

‘Abdullah Nâshih ‘Ulwan dikenal berani menyatakan kebenaran tidak takut atau gentar kepada siapapun termasuk pemerintah Ia sering mengkritik sistem yang diamalkan oleh pemerintah Syiria pimpinan Hafez al-Assad yang dikenal sangat sekuler dan fasis Ia berulang kali minta pada pemerintah untuk kembali kepada kaidah Islam karena Islam adalah sebagai juru penyelamat

Keluhuran budinya membuat ia dicintai oleh banyak orang kecuali orang-orang yang anti Islam Beliau juga menjalin hubungan yang baik dengan siapa saja rumahnya banyak dikunjungi warga Dr Muhammad Walid salah seorang sahabatnya menyatakan “Abdullah Nashih Ulwan adalah orang yang sangat peramah murah senyum halus tutur katanya Nasihatnya mudah difahami dan tegas dalam menerapkan prinsip asas Islam ”

‘Abdullah Nâshih ‘Ulwan sangat membenci perpecahan di kalangan umat Ia tidak kalah mengkampanyekan persatuan dan kesatuan atas nama Islam untuk membina kekuatan umat yang semakin pudar Air matanya selalu tumpah bila berbicara tentang persatuan dan kesatuan umat Islam Harpansyah “Pendidikan Anak dalam Perspektif Abdullah Nashih Ulwan Telaah atas Kitab Tarbiyah al-Awlâd fil Islam ” Skripsi Palembang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah hal -

Nâshih ‘Ulwan sangat gemar menulis Kertas dan pena senantiasa bersamanya di mana dia berada Walaupun sibuk dengan kuliah dakwah dan syarahan beliau tetap menyempatkan waktu untuk menulis Beliau telah menghasilkan hampir lima puluh buah kitab yang membahas tentang berbagai judul Di antara kitab karangannya yang masyhur ialah *Tarbiyah al-Awlâd fil Islam* atau *Pendidikan Anak-Anak dalam Islam* yang berjumlah jiliddan masih banyak lagi Johan Istiadie & Fauti Subhan “Pendidikan Moral Perspektif Nasih Ulwan dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol No Tahun hal

Peran dalam Dunia Pendidikan

Sepulang dari al-Azhar seluruh hidupnya diabdikan sebagai pendakwah Ulwan aktif sebagai da’i di sekolah-sekolah dan masjid-masjid di daerah Halabdan aktif sebagai pengajar di sekolah-sekolah menengah di Halab

Nâshih ‘Ulwan adalah orang yang pertama kali memperkenalkan mata pelajaran *Tarbiyah Islamiyah* sebagai pelajaran dasar di sekolah Pada perkembangan selanjutnya pelajaran *Tarbiyah Islamiyah* ini menjadi mata pelajaran wajib yang harus diambil murid-murid di sekolah menengah di seluruh Suriyah Ulwan menjadikan universitas sebagai senjata tarbiyah yang sangat berkesan dalam mendidik generasi bangsa yang akan datang Prinsip yang digunakan ialah guru sebagai orangtua mendidik mereka seperti mendidik anak-anak sendiri ‘Ulwan telah meletakkan pondasi yang sangat tinggi dalam pendidikan yaitu membawa dan membimbing pelajar ke arah mencintai Islam dan beramal dengannya serta sanggup melakukan apa saja untuk memenangkan Islam Ahmad Atabik dan Ahmad Burhanuddin “Konsep Nasih Ulwan tentang Pendidikan Anak” dalam *Jurnal Elementari* Vol No Tahun hal

Wafat

Abdullah Nashih Ulwan meninggal dunia pada hari Sabtu Muharram H atau bertepatan dengan tanggal Agustus M pada pukul pagi di rumah sakit Universitas Malik Abdul Azizi Jeddah Saudi Arabia pada usianya yang mencapai tahun Harpansyah “Pendidikan Anak dalam Perspektif Abdullah Nashih Ulwan Telaah atas Kitab *Tarbiyah al-Awlâd fî al-Islâm* ” Skripsi Lampung: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah hal -

Rahmawati dalam jurnalnya yang berjudul “Peran Pengasuhan Holistik terhadap Altruisme dan *Bullying*” Menurut Sri dari sekian tulisan karya ulama yang menyajikan tentang *islamic parenting* atau pola pengasuhan yang berasaskan wawasan Islam gagasan Ulwan dianggap oleh mayoritas pendidik sebagai gagasan yang komprehensif Oleh sebab itu ia menamakan pola asuh islam yang digagas Ulwan dengan sebutan *holistic parenting* atau pola asuh holistik Penamaan tersebut ia pilih sebab pengasuhan ini memiliki sifat yang komprehensif karena berupaya untuk memadukan praktik pengasuhan praktis dengan muatan nilai-nilai religius dalam hal ini Islam

Selain itu menurut Sri pola asuh ini juga bersifat holistik karena tidak hanya menempatkan pengasuhan sebagai upaya membangun iklim psikologis antara orangtua dan anak saja namun juga memadukan antara pembentukan iklim psikologis dengan penerapan prinsip pengasuhan praktis secara simultan

Kalau dalam teori pola asuh barat yang berkembang saat ini kita mengenal pola asuh demokratis sebagai sebuah sistem pola asuh yang dianggap efektif dalam pendidikan anak Pola asuh ini efektif sebab mengandung dua dimensi pola asuh sekaligus yaitu *demanding* tuntutan dan *responsive* kehangatan atau respon terhadap kebutuhan anak Sedangkan dalam pola asuh holistik Ulwan memfokuskan pengasuhan anak – yang dalam hal ini lebih ditekankan pada pendidikan anak – dalam dua dimensi dasar peneguhan ikatan antara anak dengan Islam dan peringatan serta perhatian terhadap anak

Dari dua dimensi dasar ini Ulwan kemudian menggagas lima aspek dalam pola pengasuhannya Lima aspek itu adalah:

- a Pengasuhan dengan teladan
- b Pengasuhan dengan pembiasaan
- c Pengasuhan dengan mau’izhah atau nasihat
- d Pengasuhan dengan pengawasan
- e Pengasuhan dengan hukuman dan ganjaran

Aspek pertama dan yang paling penting dalam mengasuh anak adalah teladan Aspek ini dinilai adalah cara yang paling efektif dan berhasil mempersiapkan dan membentuk anak di dalam moral spiritual dan sosial Hal ini karena orangtua adalah contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditirunya dalam tindak-tanduknya

Sri Rahmawati “Peran Pengasuhan Holistik terhadap Altruisme dan *Bullying*” dalam *Jurnal Humanitas* Vol No Tahun hal

‘Abdullah Nâshih ‘Ulwan *Tarbiyah al-Awâlâd fî al-Islâm* Kairo: Dâr al-Salâm jilid hal

dan tata santunnya Disadari atau tidak bahkan tercetak dalam jiwa dan perasaan suatu gambaran pendidik tersebut baik dalam ucapan atau perbuatan baik material atau spiritual diketahui atau tidak diketahui

Muhammad Sa'id Mursi dalam kitabnya *Fann Tarbiyah al-Awlâd fî al-Islâm* menyebutkan bahwa keteladanan merupakan tiang dari karakter yang perlu dimiliki oleh seorang pendidik khususnya orangtua dalam mendidik atau mengasuh anak-anaknya Teladan ini mencakup berbagai hal mulai dari suluk perilaku gaya berbicara berpakaian beribadah adab dan lain-lain Apabila orangtua gagal dalam memberi teladan yang baik maka metode lain dalam pendidikan akan sia-sia dan tidak berpengaruh bagi anak Sejalan dengan apa yang disampaikan Ulwan dalam kitabnya ia menyebutkan bahwa keteladanan dalam pendidikan adalah suatu metode yang paling ampuh dan efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral individual dan sosial

Dalam sebuah buku disebutkan bahwa keteladanan merupakan ruh dari pendidikan dan juga kunci dari pendidikan Rasulullah SAW Apabila diselami kehidupan Rasulullah SAW maka kita akan menemukan beliau bukan sebagai orang yang hanya pandai berkhotbah menasihati ini itu sementara perilaku beliau sendiri berlainan dengan apa yang beliau nasihatkan Akan tetapi apa-apa yang beliau perintahkan kepada umat maka beliau adalah orang pertama dan paling sempurna dalam menerapkan keteladanan Hal ini sebagaimana firman Allah SWT berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah SAW itu suri teladan yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah SWT dan dia banyak menyebut Allah SWT al-Ahzâb :

Sintami Rahayu dan Moh Mukhlas "Tujuan dan Metode Pendidikan Anak: Perspektif Abdullah Nashih Ulwan dan PAwlo Freire" dalam *Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains* Vol No Tahun hal

¹⁰⁶Muhammad Sa'id Mursî *Fann Tarbiyah al-Awlâd fî al-Islâm* Kairo: Dâr al-Thabâ'ah wa al-Nasyr al-Islâmiyah Jilid Hal

'Abdullah Nâshih 'Ulwan *Tarbiyah al-Awlâd fî al-Islâm* Kairo: Dâr al-Salâm jilid hal

Wendi Zarman *Ternyata Mendidik Anak Cara Rasulullah Mudah dan Efektif* Jakarta: Kawan Pustaka hal

Imam al-Sya'râwî dalam tafsirnya mengartikan *uswah* sebagai *qudwah* dan model atau contoh perilaku Jadi Rasulullah saw selain diutus sebagai *muballigh* atau penyampai wahyu Allah SWT kepada umat manusia beliau juga diutus untuk menjaga dan melindungi pergerakan umat manusia dalam kehidupannya Sebagaimana yang beliau sabdakan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, "إِنَّمَا بُعِثْتُ
لَأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ."¹⁰⁹

Dari Abu Hurairah berkata Rasulullah SAW bersabda "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia " HR Baihaqi dari Abu Hurairah

Teladan merupakan *role model* yang memberikan contoh dalam hal sikap perilaku dan pembentukan kepribadian seseorang Keteladanan juga diartikan sebagai contoh bagi seseorang yang dapat digugu dan ditiru Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia keteladanan berasal dari kata teladan yang berarti sesuatu yang patut ditiru dan dicontoh perbuatan kelakuan sifat dsb Keteladanan sendiri berarti hal yang dapat ditiru atau dicontoh

Jadi dapat disimpulkan keteladanan di sini adalah metode pembelajaran anak dengan meniru gerak gerik serta model bicara dan lain-lain yang dilakukan oleh orangtua baik buruk secara sadar orangtua maupun tidak sadar Sebagaimana sebuah ungkapan Inggris yang mengtakan *children see children do* Yang artinya apa yang anak-anak lihat maka itu yang akan mereka lakukan Oleh sebab itu orangtua harus benar-benar memegang kunci keteladanan dalam berinteraksi kepada anak

Jangan sampai terjadi misalnya orangtua melarang anak mencubit temannya tapi di lain waktu saat orangtua melihat anak melakukan kenakalan dengan mudahnya mereka mencubit si anak dengan dalih memberi hukuman Hal ini yang disebut oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an sebagai *kabura maqtan* atau kebencian yang sangat besar dan Allah SWT sangat tidak menyukainya Allah SWT berfirman:

Abû Bakar Ahmad bin al-Husain al-Baihâqi *al-Sunan al-Kubrâ* Beirut: Dâr al-Ma'ârif H juz hal no hadis bab *Bayân Makârim al-Akhlâq wa Ma'âlihâ*

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Pusat Bahasa hal

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ (2) كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ
تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ (3)

Hai orang-orang yang beriman mengapa kamu mengatakan apa yang tiada kami kerjakan Amat besar kebencian di sisi Allah SWT bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan al-Shaff : -

Imam Sya'râwî dalam tafsirnya pada ayat ini menyebutkan bahwa seseorang yang ingin mengajak kebaikan pada orang lain apabila perbuatannya tidak sesuai dengan ajakannya maka akan berat merealisasikan dakwah tersebut Sebab tingkah lakunya tidak sesuai dengan apa yang ia katakan dan jauh dari apa yang ia sebutkan dengan perkataannya

Selain itu Allah SWT juga mencela orang-orang yang memiliki perilaku seperti itu yakni hanya mengajar tanpa memberikan contoh perilaku yang sesuai dengan apa yang dia ajarkan Allah SWT berfirman:

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا
تَعْقِلُونَ (44)

Mengapa kamu suruh orang lain mengerjakan kebaikan sedang kamu melupakan dirimu sendiri dan kamu membaca kitab taurat tidakkah kamu mengerti? al-Baqarah :

Dari sini dapat difahami bahwa teladan dalam dakwah yang masuk di dalamnya juga pendidikan dan pengasuhan terhadap anak adalah sebuah sikap yang sangat penting Tidak lepas juga orangtua dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya hendaknya apa yang orangtua nasihatkan kepada anak-anak dilakukan juga dalam kehidupan sehari-hari terlebih jika mereka sedang bersama para anak

Pada dasarnya kebutuhan manusia akan figur teladan bersumber dari kecenderungan meniru yang sudah menjadi karakter manusia Peniruan bersumber dari kondisi mental seseorang yang senantiasa merasa bahwa dirinya berada dalam perasaan yang sama dengan kelompok lain empati sehingga dalam peniruan ini anak-

111Muhammad Mutawalli al-Sya'râwî *Tafsîr al-Sya'râwî* Kairo: Dâr Akhbâr al-Yaum hal

anak cenderung meniru orang dewasa kaum lemah cenderung meniru kaum kuat serta bawahan cenderung meniru atasannya

Menurut Albert Schweitzer yang dikutip oleh Qurrotu Uyun dalam jurnalnya mengatakan bahwa salah satu pendidikan efektif yang dapat diberikan kepada anak adalah *modelling* yaitu orangtua merupakan model yang pertama dan terdepan bagi anak baik bersifat positif maupun negatif Cara berpikir dan perilaku seorang anak dibentuk dari cara berpikir dan perilaku orangtua Melalui *modelling* seorang anak akan belajar tentang sikap yang proaktif respek dan kasih sayang

Maka tidak berlebihan jika aspek teladan ini dijadikan aspek pertama dalam pola asuh holistik Sebab anak akan lebih banyak dan mudah belajar khususnya secara sikap dan emosionalnya dari apa yang mereka lihat dan terima dari orangtua mereka sehari-hari Mereka bisa menerapkan empati jika orangtua saat mengasuh di rumah menunjukkan sikap empati juga kepada mereka Sebaliknya mereka dapat menjadi pribadi yang kasar dan tidak peduli dengan orang lain apabila sehari-hari mereka terpapar sikap orangtua yang seperti itu Meskipun orangtua sudah mengajarnya dengan teori-teori seputar akhlak mulia semua akan menjadi sia-sia apabila yang dilakukan oleh orangtua tidak sesuai dengan apa yang dikatakan

Okina Fitriani juga menyebutkan bahwa manusia belajar dengan cara meniru atau istilah lainnya ‘memodel’ Maka orangtua perlu menjadi model terbaik sesuai dengan kriteria yang orangtua harapkan dari anak Jika orangtua menginginkan anak-anak mempunyai kebiasaan dan perilaku yang baik orangtua harus melakukannya terlebih dahulu menjadi contoh hidup dari perilaku yang orangtua harapkan Bagaimana anak akan belajar bersopan santun jika orangtuanya terbiasa menyuruhnya dengan teriakan? Bagaimana bisa menginginkan anak rajin beribadah jika orangtuanya tidak rajin beribadah?

Oleh sebab itu orangtua perlu memperhatikan dan mengetahui terlebih dahulu mengenai cara yang baik dan benar dalam

Melly Nurbaity “Keteladanan Orangtua di Lingkungan Rumah Menurut Konsep Pendidikan Islam” *Skripsi* Palembang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah hal

Qurrotu Uyun “Pendidikan dan Pengasuhan Keluarga dalam Membentuk Perkembangan Kepribadian Anak: Perspektif Psikologi Perkembangan Islam” dalam *Jurnal Attarbiyah* Vol Tahun hal -

¹¹⁴Okina Fitriani *The Secret of Enlightening Parenting* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama hal

memberikan teladan kepada anak dalam pengasuhannya antara lain :

- a Menunjukkan sikap yang baik
- b Mengurangi sikap yang tidak baik
- c Menunjukkan kasih sayang

Menurut Abdurrahmân al-Nahlawi ada proses peniruan atau taqlid yang dilalui oleh seorang anak dalam meniru orangtua atau orang sekitarnya. Proses ini melalui beberapa tahap yaitu *pertama* keinginan untuk meniru dan mencontoh. Anak terdorong oleh keinginan halus yang tidak dirasakannya untuk meniru orang yang dikaguminya tanpa sengaja. Peniruan tidak sengaja ini tidak hanya mengarah pada perilaku yang baik saja tetapi kadang merambah pada tingkah laku yang tidak terpuji. Seseorang yang terpengaruh secara tidak disadari akan menyerap kepribadian orang yang mempengaruhinya baik sebagian atau keseluruhan.

Kedua kesiapan untuk meniru. Setiap tahapan mempunyai kesiapan dan potensi tertentu. Oleh karenanya Islam tidak memberikan perintah shalat pada anak yang usianya belum mencapai tahun. Sebagaimana yang disabdakan oleh Nabi Muhammad SAW:

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ.

Dari 'Amr bin Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya berkata Rasulullah SAW bersabda "Perintahkanlah anak-anak kamu sekalian shalat saat mereka berusia tahun." HR Abu Dawud dari 'Amr bin Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya.

Ketiga tujuan. Setiap peniruan mempunyai tujuan yang kadang diketahui oleh peniru dan kadang tidak. Peniruan biasanya berlangsung dengan harapan akan memperoleh sesuatu seperti yang dimiliki oleh orang yang dikaguminya. Apabila peniruan ini disadari dan disadari pula tujuannya, maka peniruan ini tidak lagi disebut *taqlid* tetapi merupakan kegiatan yang disertai dengan pertimbangan yang disebut *ittiba'*.

¹¹⁵Melly Nurbaity "Keteladanan Orangtua di Lingkungan Rumah Menurut Konsep Pendidikan Islam" *Skripsi* Palembang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah hal

Abû Daud Sulaiman bin al-Asy'ats al-Sajistânî *Sunan Abi Dâud* Beirut: Dâr al-Kitâb al-'Arabî H juz hal no hadis bab *Matâ Yu'maru al-Ghulâm bish Shalâh*

Keempat melakukan Ketika anak memasuki tahap melakukan ia akan mulai membiasakannya sehingga lama kelamaan sesuatu itu akan menjadi kepribadiannya Apa yang dilakukannya bisa benar-benar serupa dengan apa yang ditirunya namun juga bisa sebagian saja

Melihat tahap demi tahap dalam proses peniruan di atas tentunya dalam keteladanan itu sendiri harus ada prinsip yang diterapkan oleh seorang figur pendidik yaitu orangtua khususnya agar keteladanan yang dicontohkan kepada anak adalah teladan yang baik Setidaknya ada empat prinsip keteladanan yaitu :

- a Hendaknya sosok yang memberi teladan adalah seseorang dengan kepribadian yang kuat
- b Anak mengenal pribadi yang diteladani Bila ingin anak meneladani Rasulullah SAW maka orangtua harus mengenalkan sosok beliau terlebih dahulu pada anak
- c Keteladanan haruslah dilakukan secara ilmiah bukan sesuatu yang dibuat-buat Maksudnya apa yang hendak diteladani itu harus menjadi bagian dari akhlak orangtua atau pendidik
- d Keteladanan haruslah dilakukan secara konsisten atau terus menerus Sebab bila keteladanan itu selalu berubah-ubah maka anak akan menjadi bingung dan ragu

Setelah mengetahui proses tahapan dalam peniruan serta prinsip dalam keteladanan orangtua juga harus mengetahui keteladanan apa yang seharusnya diajarkan dan dicontohkan terlebih dahulu kepada anak Beberapa pendidikan keteladanan yang penting dicontohkan kepada anak di antaranya:

- a *Qudwah al-'Ibâdah*
- b *Qudwah Zuhud*
- c *Qudwah Tawadhu'*
- d *Qudwah al-Karimah*
- e *Qudwah Syajâ'ah*
- f *Qudwah al-Quwwah al-Jasadiyah*
- g *Qudwah al-Hasan al-Siyâsah*

Aspek kedua dalam pola asuh holistik adalah pengasuhan dengan pembiasaan Aspek pembiasaan ini merupakan aspek penunjang dalam mengasuh dan mendidik anak serta merupakan salah satu aspek terpenting di dalamnya Pendidikan terhadap anak khususnya dalam hal sikap perilaku dan pengaturan emosional yang

Abdurrahmân al-Nahlâwi *Ushûl al-Tarbiyah al-Islâmiyah wa Asâlibuhâ fî al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtami'* Beirut: Dâr al-Fikr hal -

¹¹⁸Wendi Zarman *Ternyata Mendidik Anak Cara Rasulullah Mudah dan Efektif* Jakarta: Kawan Pustaka hal -

baik akan menjadi mudah terarah apabila dilakukan pengulangan dan pembiasaan terhadap anak Al-Nahlawi menyatakan bahwa cara pengulangan dan pembiasaan adalah merupakan cara yang lazim dilakukan oleh Nabi saat mengajari para sahabatnya

Sa'id Mursi dalam bukunya menyebut aspek ini dengan tema *al-'âdah tahkumu al-'ibâdah* atau kebiasaan menduduki kedudukan ibadah Menurutnya manhaj islam dalam mendidik perilaku baik bagi anak berpondasi pada dua hal penting *pertama* metode *talqîn* atau mengajarkan anak dengan langsung *Kedua* metode praktek yaitu dengan pembiasaan proses membentuk kebiasaan Dalam pandangan Mursi pembiasaan yang baik pada anak sejak bayi akan sangat berpengaruh sampai besarnya Jadi tiap orangtua dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya hendaknya mencontohkan perilaku yang baik dan membiasakannya kepada mereka

Mengenai judul tema yang ia sebutkan bahwa *al-'âdah tahkumu al-'ibâdah* Mursi melanjutkan bahwa misalnya seseorang yang tidak dibiasakan mengerjakan ibadah seperti shalat sejak kecilnya maka anak itu kelak saat besar akan berat mendirikan shalat Sebaliknya apabila sejak kecil dia sudah dibiasakan mendirikan shalat dengan pembiasaan itu saat besarnya ia akan lebih mudah mengerjakan shalat saat telah memasuki waktunya

Sebelum berbicara lebih jauh mengenai teori pembiasaan dalam pendidikan khususnya terhadap anak kita kenal dulu arti dari kata *'âdah* atau kebiasaan Dalam kitab *Mu'jam al-Wasith* menyebutkan arti dari kata *'âda* sebagai berikut:

'Âda ilaihi artinya: kembali

'Âdahû artinya: mengulanginya *'âda asy-syai'a ilâ makânihi* artinya: mengembalikan barang itu ke tempatnya

'Awwada al-rajula aw al-hayawâna al-syai'a artinya: membuat orang atau binatang terbiasa dengan sesuatu sehingga sesuatu tersebut menjadi kebiasaannya

I'tidâdahu artinya: menjadikan sesuatu sebagai kebiasaannya

¹¹⁹Abdurrahman al-Nahlâwi *Ushûl al-Tarbiyah al-Islâmiyah wa Asâlibuhâ fî al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtami'* Beirut: Dâr a-Fikr hal

¹²⁰Muhammad Sa'id Mursî *Fann Tarbiyah al-Awlâd fî al-Islâm* Kairo: Dâr at-Thabâ'ah wa al-Nasyr al-Islâmiyah Jilid Hal

¹²¹Muhammad Sa'id Mursî *Fann Tarbiyah al-Awlâd fî al-Islâm* Kairo: Dâr at-Thabâ'ah wa al-Nasyr al-Islâmiyah Jilid Hal

Al-‘âdah artinya: segala sesuatu yang sudah terbiasa sehingga dapat dilakukan tanpa kesulitan Bisa juga diartikan: keadaan yang berulang-ulang terjadi dengan cara yang sama

Muhammad al-Za’balawi mengatakan bahwa kata ‘âda dalam bahasa Arab memiliki banyak arti Kebanyakan arti tersebut berkisar seputar pengulangan sesuatu beberapa kali dengan cara yang sama sehingga menjadi kebiasaan seseorang dan perilakunya tidak terpisah dari hal itu Dia akan melakukan sesuatu yang telah jadi kebiasaannya tanpa berpikir dan bimbang Salah satu arti kata ini adalah: melakukan perbuatan tertentu secara terus menerus hingga hal itu menjadi kebiasaan dan karakter Arti yang lain: mengulang-ulang masalah keilmuan Arti lainnya juga: kemudahan melakukan sesuatu yang telah kebiasaan sehingga tidak ada kesulitan dalam melakukannya

Kata ‘*aud* dan pecahannya disebutkan dalam Al-Qur’an sebanyak empat puluh kali Kata ini disebutkan dalam berbagai bentuk Kebanyakan artinya berkisar seputar pengulangan sesuatu sesuai keadaan sebelumnya Dan kembali ke perbuatan sebelumnya adalah terlarang Meski begitu bentuk kata *al-‘âdah* sendiri tidak ada dalam Al-Qur’an

Para ulama juga mendefinisikan kebiasaan dengan banyak definisi Muhammad al-Za’balawi menyebutkan beberapa dalam bukunya :

- a Kebiasaan adalah pengulangan sesuatu secara terus menerus atau dalam sebagian besar waktu dengan cara yang sama dan tanpa hubungan akal Atau dia adalah sesuatu yang tertanam di dalam jiwa dari hal-hal yang berulang kali terjadi dan diterima tabiat
- b Kebiasaan adalah mengulangi melakukan sesuatu yang sama berkali-kali dalam rentang waktu yang lama dalam waktu berdekatan
- c Kebiasaan adalah keadaan jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa perlu berpikir dan menimbang Kalau keadaan itu menimbulkan perbuatan-perbuatan baik dan

Ibrâhim Mushthafâ *al-Mu’jam al-Wasîth* Beirut: Dâr ad-Da’wah jilid
hal

Muhammad al-Za’balawi *Pendidikan Remaja antara Islam dan Imu Jiwa*
Jakarta: Gema Insani hal

¹²⁴ Muhammad al-Za’balawi *Pendidikan Remaja antara Islam dan Imu Jiwa*
Jakarta: Gema Insani hal

¹²⁵ Muhammad al-Za’balawi *Pendidikan Remaja antara Islam dan Imu Jiwa*
Jakarta: Gema Insani hal

terpuji menurut syariat dan akal itu disebut akhlak yang baik
Kalau yang muncul adalah perbuatan-perbuatan buruk keadaan
itu yang merupakan sumbernya dinamakan akhlak buruk

Sedangkan untuk kata pembiasaan yang berarti pembentukan
kebiasaan dalam bahasa Indonesia pembiasaan berasal dari kata
'biasa' Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata 'biasa'
memiliki arti: Lazim atau umum Seperti sedia kala Sudah
merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari
sudah menjadi adat sudah sering kali Dengan adanya prefiks
"pe" dan sufiks "an" menunjukkan arti proses Sehingga pembiasaan
dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu atau seseorang
menjadi terbiasa

Dalam kaitannya dengan pola pengasuhan orangtua terhadap
anak dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang
dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir bersikap dan
bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran Islam Cara ini urgen
diterapkan oleh orangtua Karena dengan pembiasaan anak-anak
akan mudah melakukan banyak hal baik mulai dari sikap perilaku
sehari-hari maupun ibadah dengan tanpa beban saat mereka sudah
besar

Oleh karena itu sebagai awal dalam proses pendidikan anak
pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan
nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak Pentingnya penanaman
pembiasaan ini sejalan dengan sabda Rasulullah SAW sebagai
berikut:

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ
عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ .

*"Suruhlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat ketika
mereka berumur tujuh tahun dan pukullah mereka apabila*

Kamus Besar Bahasa Indonesia Online pada
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/biasa> diakses pada Selasa Mei pukul

Lusi Vifi Septiani "Implementasi Metode Pembiasaan dalam Pembentukan
Karakter di Taman Kanak-Kanak Bakti II Arrusydah Kedamaian Bandar Lampung" *Skripsi*
Lampung: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan hal

¹²⁸ Abû Daud Sulaiman bin al-Asy'ats al-Sajistânî *Sunan Abi Dâud* Beirut: Dâr al-
Kitaâb al-'Arabî H juz hal no hadis bab *Matâ Yu'maru al-Ghulâm bi al-*
Shalâh

meninggalkannya ketika mereka berumur sepuluh tahun dan pisahkanlah tempat tidur mereka ” HR Abu Daud dari ‘Amr bin Syu’aib dari bapaknya dari kakeknya

Pada hadis ini Nabi memerintahkan para orangtua untuk mulai membiasakan anak-anaknya mendirikan shalat saat usia mereka sudah mencapai tujuh tahun. Jika dilihat dari fiqh pada usia tahun tersebut anak sebenarnya belum dikenakan kewajiban shalat. Akan tetapi penting untuk mulai membiasakannya bahkan sejak dia belum memiliki kewajiban tersebut agar saat sudah baligh anak sudah tidak berat lagi menjalani shalat.

Menurut Burghardt sebagaimana dikutip oleh Muhibbin Syah kebiasaan itu timbul karena proses penyusutan kecenderungan respon dengan menggunakan stimulasi yang berulang-ulang. Dalam proses belajar pembiasaan juga meliputi pengurangan perilaku yang tidak diperlukan. Karena proses penyusutan pengurangan inilah muncul suatu pola bertingkah laku baru yang relatif menetap dan otomatis. Oleh karena itu pendekatan pembiasaan sesungguhnya sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif ke dalam diri anak baik pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selain itu pendekatan pembiasaan juga dinilai sangat efisien dalam mengubah kebiasaan negatif menjadi positif. Namun demikian pendekatan ini akan jauh dari keberhasilan jika tidak diiringi dengan contoh tawalan yang baik dari orangtua.

Dalam psikologi proses pembiasaan disebut *conditioning*. Proses ini akan menjelmakan kebiasaan *habit* dan kemampuan *ability* yang akhirnya akan menjadi sifat-sifat pribadi atau *personal habits* yang terperangai dalam perilaku sehari-hari. Sejalan dengan itu Muhammad Quthb menyatakan bahwa membentuk kebiasaan atau pembiasaan adalah satu dari beberapa cara yang digunakan Islam dalam mendidik seseorang. Sebab ketika suatu kebaikan ibadah menjadi sebuah kebiasaan maka seseorang akan mengerjakan kebaikan serta ibadah tersebut dengan tanpa rasa berat, terbebani, dan kesulitan. Salah satu langkah pembiasaan dalam pendidikan bisa dilakukan dengan mengingatkan tujuan dari sebuah perilaku dengan terus menerus hingga terbentuk ikatan

Muhibbin Syah *Psikologi Pendidikan* Bandung: Remaja Rosdakarya hal

Nurul Karomah “Implementasi Metode Pembiasaan dalam Pendidikan Agama Islam di SD Alam Banyu Blik Karangnangka Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran ” *Skripsi* Purwokerto: Fakultas Pendidikan Agama Islam IAIN Purwokerto hal

antara orang tersebut dengan Allah SWT sehingga kelak ia lebih mudah dalam menjalani suatu kebaikan maupun ibadah

Pembentukan kebiasaan baik dan menghilangkan kebiasaan buruk ini juga dilakukan dalam Al-Qur'an saat diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW Beberapa kebiasaan buruk kaum Arab jahiliyah dihapus oleh Al-Qur'an dengan salah satu dari dua cara pertama yang dilakukan Al-Qur'an ketika menghapus kebiasaan buruk kaum Arab jahiliyah adalah menghapusnya dengan satu kali perintah Artinya dalam satu waktu sebuah kebiasaan buruk langsung dihapuskan oleh Al-Qur'an saat itu juga Contohnya adalah kebiasaan buruk kaum Arab jahiliyah menyembah berhala yang dipasang mengelilingi ka'bah

Cara kedua Al-Qur'an menghapus kebiasaan buruk dengan *tadarruj* atau secara bertahap Contohnya seperti dalam penghapusan kebiasaan meminum khamr Saat mengharamkan khamr melalui Al-Qur'an Allah SWT tidak langsung melarang kaum Arab untuk tidak minum khamr sama sekali Pertama-tama yang Allah SWT lakukan menurunkan wahyu untuk memulai tahap dalam pengharaman khamr adalah pada firmanNya berikut:

وَمِنْ ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ وَالْأَعْنَابِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا إِنَّ فِي
ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Dan dari buah kurma dan anggur kalian buat minuman yang memabukkan dan resek yang baik Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda kekuasaan Allah bagi orang yang memikirkan al-Nahl :

Imam al-Sya'râwî dalam kitab tafsirnya menyebutkan bahwa ayat ini seakan-akan menjadi pembukaan dari syariat dalam pengharaman hukum khamr Hal ini bisa diketahui sebab dalam ayat ini Allah SWT membedakan antara *sakaran* dan *rizqan* Allah SWT sudah jelas menyatakan bahwa rizki adalah baik sedangkan *sakar* tidak disebutkan baik Itu berarti akan datang dari Allah SWT hukum yang menjelaskan tentang *sakaran* atau segala sesuatu yang memabukkan Baru setelah itu turun ayat-ayat selanjutnya yang

Muhammad Quthb *Minhaj al-Tarbiyah al-Islâmiyah* Beirut: Dâr asy-Syurûq
juz hal
¹³²Muhammad Mutawalli al-Sya'râwî *Tafsîr al-Sya'râwî* Kairo: Dâr Akhbâr al-
Yaum hal

meneruskan hukum khamr sampai pada titik pengharaman khamr atau segala yang memabukkan baik dalam keadaan apapun

Menurut Salman Harun yang dikutip oleh Eko Nopriadi dalam skripsinya menyebutkan bahwa dalam menanamkan pembiasaan yang baik Islam mempunyai berbagai cara dan langkah yaitu: Islam menggunakan gerak hati yang hidup dan intuitif yang secara tiba-tiba membawa perasaan dari satu situasi ke situasi yang lain Lalu Islam tidak membiarkannya menjadi dingin tetapi langsung mengubahnya menjadi kebiasaan-kebiasaan yang berkaitan dengan waktu tempat dan orang-orang lain

Adapun menurut Ulwan langkah yang tepat dalam pembiasaan terhadap anak adalah hendaknya pendidik – dalam hal ini orangtua – sesekali memberikan motivasi dengan kata-kata yang baik dan sesekali dengan petunjuk-petunjuk Suatu saat dengan memberi peringatan dan pada saat yang lain dengan kabar gembira Kalau memang diperlukan orangtua boleh memberi sanksi jika ia melihat ada kemaslahatan bagi anak guna meluruskan penyimpangan dan penyelewangannya

Orangtua hendaknya juga membiasakan anak dengan teguh akidah dan moral sehingga anak-anak pun akan terbiasa tumbuh berkembang dengan akidah Islam yang mantap dengan moral yang ada di dalam Al-Qur'an Lebih jauh mereka akan dapat memberikan keteladanan yang baik perbuatan yang mulia dan sifat-sifat terpuji kepada orang lain

Muhammad al-Za'balawi menambahkan dalam membentuk kebiasaan ada tahapan-tahapan yang perlu diperhatikan Tahapan-tahapan itu antara lain :

- a Memfokuskan perhatian
- b Mengulang-ulang dan praktik
- c Menunaikan pekerjaan tanpa berpikir atau merasa

Menurutnya tahapan-tahapan ini tidak berbeda dengan tahapan-tahapan pembentukan kebiasaan dalam studi-studi psikologi Islam

Selain tahapan-tahapan pembiasaan di atas ada hal lain yang perlu diperhatikan dalam metode pembiasaan terhadap anak yaitu

Eko Nopriadi "Penerapan Metode Pembiasaan untuk Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Siswa SD Negeri Janna-Jannayya Kecamatan Sinoa Kabupaten Bantaeng" *Skripsi* Makassar: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin hal

¹³⁴ 'Abdullah Nāshih 'Ulwan *Tarbiyah al-Awlad fī al-Islām* Kairo: Dār as-Salām jilid hal

¹³⁵ Muhammad al-Za'balawi *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa* Jakarta: Gema Insani hal

faktor yang mempengaruhi dan syarat dalam metode pembiasaan ini Menurut Armai Arief dikutip oleh Eko faktor terpenting dalam pembentukan adalah pengulangan Sebagai contoh seorang anak melihat sesuatu yang terjadi di hadapannya maka ia akan meniru dan kemudian mengulang-ulang kebiasaan tersebut yang pada akhirnya menjadi kebiasaan Melihat hal tersebut faktor pembiasaan memegang peranan penting dalam mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk menanamkan agama yang lurus

Adapun syarat dalam pembentukan kebiasaan menurut Armai Arief dikutip oleh Lusi Vifi Septiani syarat yang perlu diperhatikan dalam melakukan pembiasaan pada anak-anak yaitu :

- a Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat Jadi sebelum anak terlanjur memiliki kebiasaan lain yang buruk hendaknya orangtua mulai sejak dini menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik
- b Pembiasaan itu hendaklah terus menerus berulang-ulang dijalankan secara teratur dan konsisten sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis
- c Pendidikan hendaklah konsekuen bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendirian yang telah diambilnya Jangan memberi kesempatan kepada anak untuk melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan itu
- d Pembiasaan yang mula-mula mekanistik itu harus semakin menjadi pembiasaan yang disertai kata hati anak sendiri

Sedangkan menurut al-Za'balawi ada syarat asasi bagi pembentukan kebiasaan yaitu: adanya faktor pemancing respons lalu tindakan Tiga syarat asasi ini yang oleh para psikolog dipandang mesti ada dalam pembentukan kebiasaan terdapat di dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah saw dalam jumlah banyak Pada hampir setiap Surat terdapat sejumlah ayat yang membangkitkan kesukaan kepada ketaatan karena perasaan aman dan kepuasan yang mengiringinya di samping juga membangkitkan kerinduan kepada surga yang kekal dan abadi Setiap Surat juga hampir tidak ada yang kosong dari sejumlah ayat yang membangkitkan rasa takut akibat melakukan dosa dan maksiat

¹³⁶Eko Nopriadi "Penerapan Metode Pembiasaan untuk Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Siswa SD Negeri Janna-Jannayya Kecamatan Sinoa Kabupaten Bantaeng" *Skripsi* Makassar: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin hal

¹³⁷Lusi Vifi Septiani "Implementasi Metode Pembiasaan dalam Pembentukan Karakter di Taman Kanak-Kanak Bakti II Arrusydah Kedamaian Bandar Lampung" *Skripsi* Lampung: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan hal

Ayat-ayat itu mengancam orang-orang yang menganiaya diri mereka sendiri dengan kehinaan dan azab di dunia dan akhirat

Janji akan surga dan ancaman siksaan itu yang merupakan faktor pemancing agar manusia yang membaca mau merubah kebiasaan buruk dan menggantinya dengan kebiasaan yang baik. Faktor pemancing tersebut apabila dibaca dan diresapi terus menerus diharapkan mampu mendapat respons dari pembaca yaitu dengan merubah kebiasaan buruk kepada kebiasaan baik sampai kemudian menjadi tindakan yang biasa dilakukan.

Menurut Ramayulis sebagaimana dikutip oleh Eko Nopriadi ada materi yang perlu ditanamkan dalam nilai-nilai pendidikan Islam kepada anak yang dapat ditanamkan melalui metode pembiasaan. Materi-materi tersebut antara lain :

- a Akhlak berupa pembiasaan bertingkah laku yang baik baik di rumah maupun di luar rumah seperti berbicara sopan santun dan berpakaian bersih dan rapi
- b Ibadah berupa pembiasaan shalat berjamaah di mushalla atau masjid mengucapkan salam sewaktu masuk rumah kemudian membaca *basmalah* dan *hamdalah* ketika hendak memulai dan menyudahi segala pekerjaan
- c Akidah berupa pembiasaan agar anak beriman dengan sepenuh jiwa dan hatinya dengan membawa anak-anak memperhatikan alam semesta memikirkan dan merenungkan ciptaan-Nya
- d Sejarah berupa pembiasaan agar anak-anak membaca dan mendengarkan sejauh mana kehidupan Nabi dan Rasul serta sahabat Nabi dan para pembesar dan mujahid Islam. Hal ini dilakukan agar anak-anak mempunyai semangat dan mengikuti perjuangan mereka

Aspek ketiga dalam pola asuh holistik ialah memberi nasihat yang baik kepada anak. Aspek ini memiliki kedudukan yang tidak kalah penting dalam pendidikan serta pengasuhan terhadap anak. Mengajak anak kepada kebaikan dan mengingatkannya dari segala hal yang buruk dapat dilakukan dengan senantiasa memberi nasihat kepada mereka. Selain itu Allah SWT dalam Al-Qur'an juga banyak

¹³⁸ Muḥammad al-Za'balawi *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa* Jakarta: Gema Insani hal

¹³⁹ Eko Nopriadi "Penerapan Metode Pembiasaan untuk Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Siswa SD Negeri Janna-Jannayya Kecamatan Sinoa Kabupaten Bantaeng" *Skripsi* Makassar: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin hal

menyebut tentang nasihat baik dalam bentuk kata *al-wa'zh al-nashihah* dan kata-kata yang semakna dengannya

Salah satu yang menjadi dasar dalam pentingnya memberi nasihat kepada anak adalah kisah Luqman yang Allah SWTabadikan dalam Al-Qur'an saat ia menasihati putranya. Dirwayatkan nasihat-nasihat Luqman ini mampu merubah perangai dan sikap buruk anaknya – bahkan di riwayat lain menyebutkan anak dan istrinya Luqman semulanya kafir lalu masuk Islam – sebab nasihat-nasihat yang diberikan oleh Luqman disampaikan dengan kalimat hikmah yang begitu dalam

Kata nasihat sendiri berasal dari bahasa Arab *nashihah*. Kata *nashihah* berasal dari kata kerja *nashaḥa-yanshihu* yang berarti memberi nasihat atau saran. Pendapat lain mengatakan bahwa kata nasihat secara bahasa berasal dari kata *nash* yang berarti halus, bersih atau murni, lawan dari curang atau kotor. Sehingga jika nasihat tersebut dalam bentuk ucapan, maka harus jauh dari kecurangan dan motivasi kotor. Sedangkan secara istilah, nasihat adalah sebuah kata yang mengungkapkan kemauan berbuat baik kepada obyek yang diberi nasihat. Hal ini juga dikemukakan oleh Ibnul-Atsir sebagaimana dikutip oleh Muhammad Zahrul Fikri bahwa nasihat adalah kata yang dipakai untuk mengungkapkan keinginan memberikan kebaikan pada orang yang diberi nasihat, yaitu mengokohkan tiang agamanya.

Nasihat yang masuk dalam aspek pola asuh holistik ini adalah cara pengasuhan dan pendidikan orangtua terhadap anaknya dengan menggunakan metode nasihat, yaitu memberi tahu kepada anak mana yang baik dan harus dilakukan, serta mana yang buruk dan harus ditinggalkan. Dalam kehidupan sehari-hari, kewajiban orangtua untuk terus memberi nasihat kepada anak-anaknya. Hal ini sebagaimana yang dicontohkan oleh Al-Qur'an pada kisah Luqman yang memberi nasihat kepada putranya. Dan nasihat itu tidak dapat memberi jejak kebaikan kepada anak kecuali disertai dengan teladan yang baik pula dari diri orangtua, serta penyampaian yang terus menerus.

Atabik Ali dan A. Zuhdi Muhdlor. *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*. Yogyakarta: Krapyak, hal.

Muhammad Zahrul Fikri. "Nasihat-Nasihat Al-Qur'an bagi Anak dan Relevansinya terhadap Metode Pendidikan Islam." *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, hal.

Dalam Al-Qur'an kata *nashaha* dengan berbagai derivasinya terulang sebanyak kali Kata lainnya yang semakna dengan *nashihah* adalah *mau'izhah* Dalam Al-Qur'an kata *mau'izhah* dengan derivasinya terulang sebanyak kali Semua ayat tersebut mengandung makna memberikan nasihat Ayat-ayat itu menjelaskan betapa efektifnya metode nasihat dalam mempengaruhi seseorang sehingga dengan nasihat tersebut orang akan dengan mudah menuruti isi pesan dari si pemberi nasihat tersebut

Pengertian *al-wa'zh* dalam tafsir sebagaimana ditulis oleh Rasyid Ridha dalam kitab *Tafsir al-Mannâr* ketika menafsiri ayat di bawah ini:

ذَلِكَ يُوعِظُ بِهِ مَنْ كَانَ مِنْكُمْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ

Itulah yang dinasihatkan kepada orang-orang yang beriman di antara kalian kepada Allah dan hari kemudian al-Baqarah :

Rasyid Ridha menjelaskan bahwa makna *al-wa'zh* adalah nasihat dan pengingat kepada kebaikan dan kebenaran dengan cara yang dapat melembutkan hati serta mengajak kepada perbuatan amal

Berikut ini adalah contoh implementasi pengasuhan anak dengan menuturkan nasihat dan peringatan yang disebutkan dalam Al-Qur'an Salah satunya yaitu Surat Luqman : - berikut

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ 13 وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ (14) وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (15) يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي

Muhammad Fuad 'Abdul Bâqî *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâzh al-Qur'an al-Karîm* Kairo: Dâr al-Hadîts H hal

¹⁴³Muhammad Fuad 'Abdul Bâqî *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâzh Al-Qur'an al-Karîm* Kairo: Dâr al-Hadîts H hal

Rasyid Ridha *Tafsir al-Mannâr* Kairo: Dâr al-Mannâr H juz hal

صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ
 (16) يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا
 أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (17)

Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya di waktu ia memberi pelajaran kepadanya "Hai anakku janganlah kamu mempersekutukan Allah sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar " Dan Kami perintahkan kepada manusia berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu hanya kepada-Kulah kembalimu Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu maka janganlah kamu mengikuti keduanya dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang-orang yang kembali kepada-Ku kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan Luqman berkata "Hai Anakku sesungguhnya jika ada sesuatu perbuatan seberat biji sawi dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi niscaya Allah akan mendatangkannya membalasnya Sesungguhnya Allah Mahahalus lagi Maha Mengetahui Hai Anakku dirikanlah salat dan suruhlah manusia mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan oleh Allah

Sayyid Quthb dalam tafsirnya menyebutkan “Nasihat yang disampaikan oleh Luqman kepada anaknya adalah nasihat yang bijak Nasihat yang membebaskan diri dari aib dan orang yang mengucapkannya dikaruniai hikmah Nasihat yang tidak menuduh karena tidak mungkin seorang ayah menasihati anaknya dengan menuduh Dalam menasihati seorang ayah hanya menginginkan kebaikan kepada anaknya dan itu dilakukan dengan memberi nasihat kepadanya ”

Dari sini dapat diambil pelajaran bahwa orangtua saat menasihati anaknya hendaknya mengikuti seperti apa yang telah

¹⁴⁵Sayyid Quthb *Fi Zhilal al-Qur'an* Kairo: Dâr al-Syurûq

dilakukan oleh Luqman dalam ayat di atas Yaitu senantiasa menasihati kebaikan bagi anaknya Dan kebaikan di sini tidak hanya kebaikan dunia tapi awali dengan nasihat untuk kebaikan ahirat sebagaimana yang dilakukan oleh Luqman Luqman memulai nasihat untuk anaknya dengan hal yang sangat penting yaitu bersangkutan dengan iman Selanjutnya gaya bahasa yang digunakan orangtua hendaklah tidak bernada menuduh atau menyalahkan anaknya Sebab apabila dilakukan dengan gaya seperti itu – menyalahkan menyudutkan menuduh dan lain sebagainya – maka nasihat itu tidak dapat melunakkan hati si anak yang selanjutnya tidak dapat membawa perubahan

Selain ayat-ayat ini ayat lain yang menunjukkan pentingnya memberikan nasihat adalah firman Allah SWT di bawah ini

قُلْ إِنَّمَا أَعِظُكُمْ بِوَاحِدَةٍ أَنْ تَقُومُوا لِلَّهِ مِثْلِي وَفِرَادَىٰ ثُمَّ تَتَفَكَّرُوا مَا بِصَاحِبِكُمْ مِنْ جِنَّةٍ إِنْ هُوَ إِلَّا نَذِيرٌ لَكُمْ بَيْنَ يَدَيْ عَذَابٍ شَدِيدٍ (46) قُلْ مَا سَأَلْتُكُمْ مِنْ أَجْرٍ فَهُوَ لَكُمْ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى اللَّهِ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ (47) قُلْ إِنْ رَبِّي يَفْزِفُ بِالْحَقِّ عَلَٰمَ الْغُيُوبِ (48) قُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَمَا يُبَدِّلُ الْبَاطِلَ وَمَا يُعِيدُ (49)

Katakanlah "Sesungguhnya aku hendak memperingatkan kepadamu suatu hal saja yaitu supaya kamu menghadap Allah dengan ikhlas berdua-dua atau sendiri-sendiri kemudian kamu pikirkan tentang Muhammad tidak ada penyakit gila sedikit pun pada kawanmu itu Dia tidak lain hanyalah pemberi peringatan bagi kamu sebelum menghadapi azab yang keras Katakanlah "Upah apapun yang aku minta kepadamu maka itu untuk kamu Upahku hanyalah dari Allah dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu " Katakanlah "Sesungguhnya Tuhanku mewahyukan kebenaran Dia Maha Mengetahui segala yang gaib Katakanlah "Kebenaran telah datang dan yang batil itu tidak akan memulai dan tidak pula akan mengulangi " Saba : -

Pada tafsir ayat ini Imam al-Sya'rawî kembali menjabarkan hakikat dari *al-wa'zh* yang merupakan asal kata dari *a'izhukum* Menurutny *al-wa'zh* atau dalam bahasa Indonesianya nasihat bukan merupakan pembentukan hukum baru akan tetapi ia adalah penyampaian suatu hukum yang sudah ada akan tetapi dilupakan atau dilalaikan oleh manusia Oleh sebab itu nasihat ini sangat perlu

disampaikan agar manusia tidak terlupa dari hal yang perlu dilakukan atau harus ditinggalkan Selanjutnya nasihat tidak disampaikan kecuali dari orang yang mencintai perhatian dan ingin menjaga orang yang dinasihatinya dari segala hal yang mashlahat bagi dirinya

Bahkan Al-Qur'an itu sendiri disebut oleh Allah SWT sebagai *mau'izhah* Sebagaimana dalam firmanNya berikut

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ
وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ (57)

Hai manusia sesungguhnya telah datang kepada kalian pelajaran dari Tuhan kalian dan penyembuh bagi penyakit-penyakit yang berada dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman Yûnus :

Ibnu Katsir dalam tafsirnya atas ayat ini menyebutkan bahwa yang dimaksud oleh Allah SWT dalam ayat ini adalah Al-Qur'an Allah SWT berfirman menyebutkan karuniaNya yang telah diberikan kepada makhluk-Nya yaitu Al-Qur'an yang telah diturunkanNya kepada Rasul yang mulia Wahbah Zuhaili memperinci lagi menjelaskan bahwa isi dari Al-Qur'an adalah nasihat-nasihat bagi umat manusia yang didapati darinya perbaikan akhlak amal jauh dari perbuatan-perbuatan keji obat bagi segala penyakit hati keraguan dan keyakinan-keyakinan yang buruk serta petunjuk kepada jalan yang lurus yang dapat mengantarkan manusia ke kebahagiaan dunia dan akhirat

Pada Surat yang lain Allah SWT memerintahkan untuk menyeru manusia dengan hikmah Sebagaimana dalam firman Allah SWT berikut

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik

¹⁴⁶ Muḥammad Mutawalli al-Sya'râwî *Tafsîr al-Sya'râwî* Kairo: Dâr Akhbâr al-Yaum hal

¹⁴⁷ Abû al Fidâ' Isma'il bin Umar bin Katsîr al-Qursyî al-Dimsyîqî *Tafsîr al-Qur'an al-'Adzîm* Beirut: Dâr Thayyibah jilid hal

Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesal dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk al-Nahl :

Ibnu Katsir menafsirkan ayat ini dengan perintah Allah SWT kepada Rasul-Nya untuk menyeru manusia untuk menyembah Allah SWT dengan cara yang bijaksana Ibnu Jarir menambahkan pelajaran yang baik itu dapat dijadikan peringatan buat mereka Imam Sya'râwî menyebutkan bahwa penuturan hikmah dan nasihat merupakan cara terpenting dalam berdakwah Hendaknya disampaikan dengan tata kata yang baik tidak memberatkan orang lain mudah difahami dan dicerna serta tanpa menyakiti perasaan orang lain terutama yang melakukan dosa atau pelanggaran syariat Seperti inilah yang dilakukan oleh Rasulullah SAW saat menuturkan nasihat dalam berdakwah.¹⁴⁹

Tidak terkecuali ketika mengasuh dan mendidik anak Tentunya metode nasihat ini menjadi cara yang penting dalam menunjukkan berbagai kebaikan kepada anak Dan cara-cara yang dikemukakan oleh Imam Sya'râwî dalam tafsirnya hendaknya diperhatikan juga oleh para orangtua dalam menyampaikan nasihat kepada anak-anaknya Sebab anak-anak utamanya yang masih dalam umur kanak-kanak dan remaja awal mereka butuh pendekatan yang tepat dalam menyampaikan nasihat Kesalahan dalam penyampaian nasihat akan berakibat buruk dalam perkembangan anak ke depannya

Muhammad Quthb menekankan dalam kitabnya bahwa nasihat adalah sesuatu yang penting dan harus terus dilakukan orangtua terhadap anak-anaknya Pentingnya nasihat ini digambarkan langsung oleh Al-Qur'an yang dapat ditemukan di dalamnya banyak sekali ayat-ayat tentang nasihat dan pengingat bagi manusia Beberapa di antaranya adalah

اعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ

¹⁴⁸ Abû al Fidâ' Isma'il bin Umar bin Katsîr al-Qursyî al-Dimsyîqî *Tafsîr al-Qur'an al-'Adzîm* Beirut: Dâr Thayyibah juz hal -

¹⁴⁹ Muḥammad Mutawallî al-Sya'râwî *Tafsîr al-Sya'râwî* Kairo: Dâr Akhbâr al-Yaum hal -

¹⁵⁰ Muḥammad Quthb *Minhaj al-Tarbiyah al-Islâmiyah* Beirut: Dâr al-Syurûq juz hal

بِالْجُنُبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ
مُخْتَالًا فَخُورًا

Sembahlah Allah dan janganlah kalian mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu bapak karib kerabat anak-anak yatim orang-orang miskin tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh teman sejawat ibnu sabil dan hamba sahaya yang kalian miliki Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri al-Nisâ' :

لَا تَجْعَلْ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ فَتَقْعُدَ مَذْمُومًا مَّخْذُولًا (22) وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا
تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ
كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا (23)

Janganlah kamu adakan tuhan yang lain di samping Allah agar kamu tidak menjadi tercela dan tidak ditinggalkan Allah Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah' dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia al-Isrâ' : -

Ayat-ayat ini adalah sebagian contoh dalam Al-Qur'an yang menyebutkan tentang nasihat bagi umat manusia Hal ini menunjukkan bahwa metode nasihat dalam mengajak kebaikan terhadap orang lain adalah sesuatu yang sangat penting Jadi sesungguhnya antara nasihat dengan Al-Qur'an memiliki relevansi yang jelas Oleh karena itu jika nasihat dihubungkan dengan Al-Qur'an maka akan diketahui bahwa pada prinsipnya setiap pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an mengandung muatan nasihat Bahkan Al-Qur'an sendiri menerangkan bahwa Al-Qur'an seluruhnya adalah nasihat bagi orang-orang yang bertaqwa Sebagaimana firman Allah SWT berikut:

هَذَا بَيَانٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ (138)

Al-Qur'an ini adalah penerangan bagi seluruh manusia dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa Ali 'Imrân :

Imam Sya'râwî dalam menafsiri ayat ini menerangkan nilai dari nasihat itu sendiri Menurutny nasihat itu haruslah membimbing diri dengan mengiming-imingi dan menakuti-nakuti Maksudnya mengajak pada amal kebaikan dengan membuat orang lain suka dan ingin melakukan kebaikan tersebut Dan menakuti-nakuti orang dari melakukan keburukan

Dari beberapa penjabaran mengenai nasihat di atas kita mengerti bahwa nasihat adalah sebuah aspek penting dalam pengasuhan anak untuk menyiapkan moral dan emosional yang baik pada diri anak Tentunya memberi nasihat tidak bisa dilakukan dengan sembarangan sebab dalam pengertian-pengertiannya nasihat harus disampaikan sedemikian rupa agar mampu melembutkan hati orang yang dinasihati serta mengajaknya pada perbuatan Nashih Ulwan menyebutkan bahwa Al-Qur'an memberi contoh bagaimana seharusnya nasihat itu dilakukan yaitu sebagai berikut :

a Memperhatikan cara memanggil orang yang hendak dinasihati

Al-Qur'an dalam beberapa ayatnya mencontohkan bagaimana orang-orang terdahulu saat memberi nasihat khususnya kepada anak-anaknya Sebut saja kisah Nabi Ibrahim AS saat berdiskusi dengan putranya Nabi Isma'il AS sebagaimana pada ayat di bawah ini

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبُكَ فَانظُرْ
مَاذَا تَرَى قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ
الصَّابِرِينَ.

Maka tatkala anak itu sampai pada umur sanggup berusaha bersama-sama Ibrahim Ibrahim berkata 'Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu Maka pikirkanlah apa pendapatmu?' ia Isma'il menjawab 'Hai bapakku kerjakanlah apa yang

¹⁵¹ Muḥammad Mutawalli al-Sya'râwî *Tafsîr al-Sya'râwî* Kairo: Dâr Akhbâr al-Yaum hal

^{152c} Abdullah Nashih Ulwan *Tarbiyah al-Awlâd fî al-Islâm* Beirut: Dâr al-Katsîr t th hal

diperintahkan kepadamu insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar al-Shâffât :

Hal yang sama juga dilakukan oleh Luqman dan Nabi Ya'qub AS saat memberi nasihat atau berdiskusi dengan anaknya mereka menggunakan panggilan *yâ bunayya* Kalimat panggilan ini merupakan sighat *tasghir* dari kata *al-ibn* Sighat *tasghir* biasanya digunakan untuk menunjukkan panggilan kasih sayang

Jadi Al-Qur'an mencontohkan kepada orangtua saat berkomunikasi dengan anak-anaknya baik itu saat memberi nasihat berdiskusi maupun interaksi lainnya hendaknya memperhatikan cara memanggil anak-anaknya Panggilah dengan nama atau panggilan yang mereka senangi agar apa yang hendak disampaikan oleh orangtua dapat mudah diterima oleh anak-anak

b Menggunakan metode kisah atau cerita

Al-Qur'an yang disebut sebagai nasihat bagi orang-orang yang bertakwa dalam penyampaian banyak menggunakan metode cerita Bahkan sebuah Surat di dalamnya ada yang bernama *Al-Qashash* yang berarti beberapa cerita atau kisah Bahkan dalam sebuah ayat Allah SWT memerintahkan Nabi untuk menyampaikan cerita-cerita agar kaumnya dapat mengambil pelajaran darinya Allah SWT berfirman:

فَأَقْصِبِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Maka ceritakanlah kepada mereka kisah-kisah itu agar mereka berpikir al-A'râf :

Al-Nahlawi dan pakar pendidikan lainnya juga meyakini bahwa metode cerita dalam menyampaikan nasihat adalah sangat tepat dan dapat memberi banyak pelajaran bagi orang yang dinasihati Al-Nahlawi menyebutkan ada beberapa kekhlasan dari metode cerita khususnya cerita-cerita yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW dibanding penyampaian nasihat biasa di antaranya:

Cerita dapat mengikat pikiran pembaca sehingga membuatnya lebih mudah menangkap pesan dan nasihat dari cerita tersebut

Cerita-cerita yang diungkapkan dalam Al-Qur'an serta hadis Nabi mampu memberi contoh yang tepat dalam penyampaian nasihat Bahkan cerita-cerita dalam Al-Qur'an

meski turun ratusan tahun silam akan tetapi tetap sesuai dengan kondisi zaman saat ini

Cerita-cerita dalam Al-Qur'an lebih fokus pada pelajaran atau ibrah yang hendak disampaikan di balik cerita tersebut biasanya disampaikan dengan cara menghidupkan tokoh dalam cerita pengkhayalan dan penjelmaan

Jadi dapat disimpulkan bahwa bercerita dan berkisah adalah sebuah model yang efektif dalam menyampaikan nasihat untuk mentransformasi dengan baik ilmu pengetahuan sikap berupa perilaku maupun keterampilan kepada anak yang akan diberi nasihat

Bahkan Okina Fitriani menuturkan keunggulan dari memberi nasihat dengan metode cerita ini Bahwa memberi nasihat melalui kisah dongeng dan perumpamaan lebih mudah diterima karena kita berbicara dengan alam bawah sadar anak Ketika mereka menyetujui perilaku baik tokoh dalam kisah itu sesungguhnya ia juga sedang menambah lapisan keyakinan atas nilai-nilai positif dalam hidup Demikian pula ketika dia tidak setuju dengan si tokoh jahat dalam kisah itu terbentuklah filter yang akan menjadi jaringan pengaman di bawah sadarnya

Akan tetapi ada yang perlu diperhatikan oleh orangtua saat membacakan cerita kepada anak tahan diri untuk tidak merusak proses yang sudah baik ini dengan kalimat-kalimat seperti "Tuu kan coba kamu seperti itu" atau "makanya jadi orang jangan seperti si jahat itu" Karena niat Anda untuk memberi penekanan kadang justru kontraproduktif terutama jika dibarengi dengan nada tinggi Nada tinggi menimbulkan perasaan tidak nyaman yang berpeluang lebih besar untuk memancing anak mempertahankan dirinya Gunakan suara yang bervariasi sesuai dengan karakter tokoh dalam cerita itu sehingga lebih mengena

Aspek keempat dalam pola asuh holistik ini adalah pengawasan Pengawasan serta perhatian orangtua juga sangat menentukan bagaimana kelak pribadi anak akan terbentuk Setelah memberikan aspek-aspek pengasuhan yang sudah disebutkan di atas orangtua harus terus mengawal anak-anaknya dengan pengawasan dan perhatian Bagaimana mereka berucap bertingkah laku dan dengan siapa mereka bergaul Sebab orangtua yang terlalaikan dari pengawasan kepada anak-anaknya dapat membawa dampak negatif yang dapat merugikan orang lain orangtua bahkan anak itu sendiri

Dewasa ini seorang anak sangat membutuhkan arahan perhatian juga pengawasan dari orangtua Semakin bertambahnya umur seorang

¹⁵³ Abdurrahmân al-Nahlawî *Ushûl al-Tarbiyah al-Islâmiyah wa Asâlibuhâ fî al-Bayt wa al-Madrasah wa al-Mujatmi'* Beirut: Dâr al-Fikr hal -

¹⁵⁴ Okina Fitriani *The Secret of Enlightening Parenting* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama hal -

anak akan membuat dia ingin tahu lebih jauh tentang apa yang mereka ingin ketahui. Ditambah lagi berkembangnya teknologi dan perangkatnya yang memudahkan anak mengakses apapun. Dari sinilah sangat dibutuhkan pengawasan orangtua terhadap anak. Agar apa yang mereka dapat dari perangkat teknologi bukan hal-hal yang negatif.

Selain itu, pengawasan juga berkaitan dengan kebiasaan dan keteladanan. Sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas, anak sangat mudah meniru perilaku orangtua, dan jika itu dilakukan terus menerus, maka akan menjadi kebiasaan dalam diri anak. Orangtua yang tidak memberikan pengawasan dan perhatian kepada anak, serta menunjukkan sikap acuh tak acuh, maka anak akan meniru seperti itu. Sikap negatif yang akan ditiru oleh anak dari orangtua yang tidak perhatian adalah sikap anti sosial.

Menurut Hurlock, sebagaimana dikutip oleh Tri Lestari, perilaku anak-anak dapat dikategorikan menjadi dua pola, yaitu pola perilaku sosial dan pola perilaku tidak sosial. Pola perilaku sosial seperti meniru, persaingan, kerjasama, empati, dukungan sosial, membagi, dan perilaku akrab. Sedangkan pola perilaku anti sosial seperti negativisme, agresif, mementingkan diri sendiri, merusak, pertentangan seks, dan prasangka.

Sibuknya orangtua karena urusan pekerjaan, serta kurangnya pengawasan yang orangtua berikan kepada anak, membuat seorang anak akan menjadi tidak terkontrol dan bertindak tanpa adanya pengarahan. Anak dengan pengawasan yang kurang tidak jarang memilih mencari sisi lain dari hidupnya yang bisa jadi menjerumuskan ke dalam hal-hal negatif. Dari segi mental, anak yang kurang pengawasan orangtua cenderung tidak tahu bagaimana cara menahan emosi dan mengendalikan sikapnya terhadap orang lain.

Pengawasan sering juga disebut dengan pengendalian, dan merupakan fungsi manajemen yang mempunyai hubungan erat dengan fungsi perencanaan. Demikian erat hubungan antara pengawasan dan perencanaan, sehingga pengawasan tidak mungkin dapat dilaksanakan tanpa kegiatan perencanaan. Melalui pelaksanaan fungsi pengawasan, dapat diketahui secara dini apakah tercapai tujuan sesuai dengan rencana.

¹⁵⁵Tri Lestari "Hubungan Pola Tingkah Laku Anak dengan Pengawasan Orangtua di Desa Tanah Abang Kecamatan Bunga Mayang Kabupaten Lampung Utara" *Skripsi* Bandar Lampung: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung hal

Tri Lestari "Hubungan Pola Tingkah Laku Anak dengan Pengawasan Orangtua di Desa Tanah Abang Kecamatan Bunga Mayang Kabupaten Lampung Utara" *Skripsi* Bandar Lampung: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung hal

atau malah terjadi kesenjangan akibat adanya penyimpangan-penyimpangan

Sedangkan menurut Wehrich dan Koontz yang dikutip oleh Tri Lestari menyatakan bahwa pengawasan atau *controlling* adalah salah satu fungsi manajemen yang mengukur dan melakukan koreksi atas kinerja atau upaya yang sedang dilakukan dalam rangka meyakinkan atau memastikan tercapainya tujuan dan rencana yang telah ditetapkan

Dari definisi-definisi pengawasan di atas pengawasan orangtua dalam pengasuhan terhadap anaknya adalah usaha yang dilakukan oleh orangtua untuk memperhatikan dan mengamati dengan baik segala aktifitas anaknya dalam rangka mengembangkan aspek jasmaniah dan rohaniah anak sehingga anak memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan dirinya sendiri keluarga dan lingkungannya agar dapat terbentuk pribadi anak yang baik

Sebelumnya orangtua terlebih dahulu merencanakan pola asuh seperti apa yang hendak diterapkan kepada anaknya serta tujuan apa yang dikehendaki orangtua terhadap anak Setelah perencanaan tersebut terbentuk penting bagi orangtua untuk melakukan pengawasan kepada anak dan tidak serta merta melepaskannya begitu saja Sebab dengan pengawasan ini orangtua akan dapat mengetahui penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh anak sejak dini sehingga akan lebih mudah untuk mencegahnya

Mengenai aspek pola asuh pengawasan beberapa ayat Al-Qur'an menunjukkan pentingnya perhatian dan pengawasan orangtua kepada anak di antaranya firman Allah SWT berikut

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka al-Tahrīm :

Ulwan menyebutkan bahwa orangtua sebagai pendidik berkewajiban untuk memelihara dan menjaga keluarga dan anak-anaknya dari api neraka maka dia wajib memperhatikan dan mengontrol mereka Sayyidina Ali ra menafsirkan: “*melarang mereka dari apa yang dilarang Allah SWT dan memerintahkan mereka apa yang diperintahkan oleh Allah SWT*” Artinya orangtua sebagai pendidik berkewajiban

¹⁵⁷Tri Lestari “Hubungan Pola Tingkah Laku Anak dengan Pengawasan Orangtua di Desa Tanah Abang Kecamatan Bunga Mayang Kabupaten Lampung Utara” *Skripsi* Bandar Lampung: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung hal

mengarahkan mereka dalam memenuhi hak Allah SWT yaitu beribadah kepadaNya Selain itu Allah SWT berfirman:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا

Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat Thâhâ :

Imam Sya'rawî dalam tafsirnya menjelaskan perbedaan antara *ishbir* dengan *ishthabir* Menurutnya perintah dalam kata *ishbir* adalah perintah untuk bersabar pada umumnya sedangkan perintah *ishthabir* terdapat perintah yang lebih dari sekedar bersabar Artinya butuh pengawasan terus menerus agar seluruh anggota keluarga dapat melaksanakan shalat dengan tanpa beban

Wahbah Zuhaili mengartikan kata *ishthabir* dengan arti اصبر وداومعليه yaitu bersabarlah dan terus menerus atasnya Dan menekankan shalat atau perilaku baik lainnya kepada anggota keluarga khususnya anak-anak tidak lepas dari kebutuhan akan pengawasan dari orangtua Sebab tanpa pengawasan anak akan meremehkan apa yang diperintahkan oleh orangtua Sebagaimana mereka melihat orangtua yang tidak perhatian terhadap mereka

Selain itu menurut Riadi Kusuma ada empat macam gaya pengawasan orangtua kepada anak yaitu :

Pengawasan hangat dan tegas

Dalam gaya pengawasan ini sikap orangtua adalah berperilaku tegas dan memicu anak-anaknya untuk lebih mandiri dan lebih dapat melakukan segala hal dengan kemampuan sendiri Orangtua tidak hanya ikut andil untuk memberikan kesempatan anak membuat keputusan di keluarga tapi juga memberi arahan dan menunjukkan kasih sayang serta sabar memahami anaknya

Kurang mau menerima kemauan anak

Dalam pengawasan ini sikap orangtua adalah lebih menggunakan hukuman dan batasan-batasan terhadap anak mereka

¹⁵⁸ ‘Abdullâh Nâshih ‘Ulwân *Tarbiyah al-Awlad fî al-Islâm* Kairo: Dâr al-Salâm jilid hal

¹⁵⁹ Muhammad Mutawalli al-Sya'rawî *Tafsîr al-Sya'rawî* Kairo: Dâr Akhbâr al-Yaum hal

¹⁶⁰ Wahbah Zuhaili *Tafsîr al-Munîr* Beirut: Dâr al-Fikr jilid hal

¹⁶¹ Tri Lestari “Hubungan Pola Tingkah Laku Anak dengan Pengawasan Orangtua di Desa Tanah Abang Kecamatan Bunga Mayang Kabupaten Lampung Utara” *Skripsi* Bandar Lampung: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung hal

Sikap orangtua tersebut adalah mereka membuat peraturan-peraturan dan tuntutan yang harus dipatuhi anak-anak
Sedikit waktu untuk anak

Dalam gaya pengawasan ini orangtua kurang memiliki komitmen untuk anaknya Mereka jarang memiliki waktu untuk mengawasi perkembangan anak dan lebih mengutamakan hal lain dibanding anaknya Dengan gaya pengawasan seperti ini orangtua cenderung tidak mengetahui bagaimana perilaku dan kebiasaan anak

Memberikan kebebasan tinggi pada anak

Gaya pengawasan ini kurang memperhatikan faktor kedisiplinan dan lebih mengutamakan kemauan anak Anak bebas memilih apa yang mereka inginkan dan bertindak bebas sesuai yang mereka mau Orangtua cenderung lebih memanjakan anaknya melindungi dengan sangat membiarkan anak berbuat kesalahan dan menjauhkan anak dari paksaan keharusan hukuma dan enggan meluruskan penyimpangan perilaku anak yang tidak sesuai dengan yang diharapkan

Aspek kelima dari pola asuh holistik ini adalah hukuman dan penghargaan bagi anak atau dalam bahasa parenting disebut dengan *reward and punishment* *Reward* dalam kamus bahasa Inggris mempunyai arti ganjaran hadiah upah dan pahala Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia hadiah adalah pemberian kenang-kenangan penghargaan penghormatan ganjaran tt menang di perlombaan tanda mata tt perpisahan

Di dalam buku Muhammad Kosi yang dikutip oleh Megawati Safitri *reward* artinya ganjaran hadiah penghargaan atau imbalan *Reward* adalah memberikan sesuatu kepada orang lain sebagai penghargaan untuk kenang-kenangan atau cinderamata Hadiah yang diberikan kepada orang lain bisa berupa apa saja tergantung dari keinginan pemberi Atau bisa juga disesuaikan dengan prestasi yang dicapai oleh seseorang

Punishment dalam bahasa Inggris artinya adalah hukuman atau siksaan Dalam bahasa Arab berasal dari kata عقاب ج عقوبة yang dalam

John M Echols dan Hassan Shadily *Kamus Inggris Indonesia* Jakarta: Kompas Gramedia hal

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Pusat Bahasa hal

Megawati Safitri "Konsep Reward dan Punishment dalam Mendidik Anak di Lingkungan Keluarga Menurut Ajaran Rasulullah saw" *Skripsi* Palembang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah hal

Al-Qur'an biasa berarti hukuman dan siksa. Hukuman adalah sanksi fisik maupun psikis atas kesalahan atau pelanggaran yang dilakukan oleh anak. Hukuman mengajarkan tentang apa yang tidak boleh dilakukan, bukan apa yang harus dilakukan di masa berikutnya. Hukuman diberikan ketika seseorang telah melakukan kesalahan ataupun melanggar peraturan yang telah ditetapkan.

Gambaran hukuman dan ganjaran dalam Al-Qur'an sangat banyak sekali. Dalam beberapa ayat Allah SWT menyebutkan ganjaran dan hukuman dengan jelas. Sebagaimana firman Allah SWT berikut:

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ لِيَجْزِيَ الَّذِينَ أَسَاءُوا بِمَا عَمِلُوا وَيَجْزِيَ
الَّذِينَ أَحْسَنُوا بِالْحُسْنَى

Dan milik Allah lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dengan demikian, Dia akan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan, dan Dia akan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan pahala yang lebih baik surga. al-Najm :

Dalam ayat ini secara jelas Allah SWT menyebutkan bahwa tiap-tiap perlakuan seorang hamba akan mendapat balasannya. Segala keburukan dan kebaikan akan ada konsekuensi yang diterima. Imam Sya'rawi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat ini memberikan dorongan kepada siapapun yang membacanya untuk dapat lebih giat lagi menjalankan ketaatan. Jadi, cara pemberian ganjaran untuk mendorong pada perilaku ketaatan juga kebaikan, dan hukuman untuk menakut-nakuti seseorang agar tidak mengerjakan perilaku yang buruk sudah dicontohkan dalam Al-Qur'an.

Imam Zamakhsyari bahkan dalam tafsirnya menyebutkan bahwa ayat ini menunjukkan kepada kita bahwa tujuan Allah SWT menciptakan seluruh alam ini adalah untuk sebuah tujuan, yaitu membalas kebaikan orang-orang yang berbuat baik dan taat, dan menghukum orang-orang yang melakukan keburukan. Wahbah dalam tafsirnya menambahkan

Kamus Bahasa Arab-Indonesia dalam <https://www.almaany.com/id/dict-ar-id-%D-%B-%D-%D-%A-%D-%A> diakses pada Senin, Mei, pukul

Sariful Rohman, "Reward dan Punishment dalam Perspektif Pendidikan Islam" Skripsi Salatiga: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga, hal

¹⁶⁷ Muḥammad Mutawalli al-Sya'rāwī, *Tafsīr al-Sya'rāwī*, Kairo: Dār Akhbār al-Yaum, hal

¹⁶⁸ Abū al-Qāsim Maḥmūd bin Umar al-Zamakhsyarī, *al-Kasyshāf 'an Haqâiq Ghawâmidh al-Tanzil wa 'Uyûn al-Aqâwîl fî Wujûh al-Takwîl*, Riyadh: Maktabah al-'Abikân, jilid, hal

bahwa pembalasan bagi orang-orang yang berlaku buruk dan baik haruslah dilakukan secara adil dan *lam* dalam kalimat *لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ* *lam al-'aqâbah* atau *lam* yang menunjukkan arti akibat

Selain ayat di atas ada ayat lain yang menunjukkan mengenai ganjaran Yaitu cerita Nabi Zakariyya AS yang salah satunya tertuang dalam Surat Al-Anbiyâ' berikut

فَاسْتَجَبْنَا لَهُ وَوَهَبْنَا لَهُ يَحْيَىٰ وَأَصْلَحْنَا لَهُ زَوْجَهُ إِنَّهُمْ كَانُوا يُسَارِعُونَ فِي
الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا وَكَانُوا لَنَا خَاشِعِينَ

Maka Kami memperkenankan doanya dan Kami anugerahkan kepadaNya Yahya dan Kami jadikan isterinya dapat mengandung Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam mengerjakan perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas dan mereka adalah orang-orang yang khusyu' kepada Kami al-Anbiyâ' :

Menurut Quraish Shihab Allah SWTkemudian mewujudkan harapan Nabi Zakariyya AS Doanya dikabulkan Allah SWT dan mereka dikaruniai – meskipun dalam umur yang sudah tua dan dalam keadaan istrinya mandul – seorang anak bernama Yahya Sesungguhnya para Nabi yang terpilih itu selalu bergegas untuk melakukan setiap perbuatan baik memohon doa karena haus akan kasih sayang Allah dan hanya takut serta mengagungkan diri Allah SWT

Jika dikaitkan dalam konteks pendidikan ayat di atas berarti bahwa anak yang senantiasa tekun dan tidak pernah bosan untuk berbuat baik maka ia akan mesti diberikan penghargaan yang tinggi oleh orangtua atau gurunya Begitu pula anak yang melakukan pelanggaran baik menyangkut norma agama maupun sosial maka harus diberikan hukuman yang membuat anak menyadari kesalahan-kesalahannya sehingga tidak akan mengulangnya di waktu yang akan datang

Al-Qur'an sendiri menjelaskan bahwa hadiah disebut dalam berbagai bentuk *uslub* di antaranya ada yang mempergunakan lafaz *ajr* أجر dan *tsawâb* ثواب seperti yang dijelaskan dalam ayat berikut

¹⁶⁹Wahbah Zuhaili *al-Tafsîr al-Wasîth* Beirut: Dâr al-Fikr jilid hal
Ma'rufin "Metode *Tarhib* dan *Tarhib Reward* dan *Punishment* dalam
Pendidikan Islam " dalam *Jurnal Risâlah* Vol No Tahun hal

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُبَوِّئَنَّهُم مِّنَ الْجَنَّةِ غُرَفًا تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا نِعْمَ أَجْرُ الْعَامِلِينَ

Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang shalih sesungguhnya akan Kami tempatkan mereka pada tempat-tempat yang tinggi di dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya mereka kekal di dalamnya Itulah sebaik-baik pembalasan bagi orang-orang yang beramal al-'Ankabût :

Dalam ayat ini Allah SWT menggunakan lafadh *ajr* untuk menunjukkan ganjaran bagi orang-orang yang beriman dan beramal shalih Wahbah Zuhaili dalam tafsirnya menjelaskan bahwa dalam ayat ini Allah SWT menjanjikan surga bagi orang-orang mukmin sebagai penyemangat dan pendorong dalam mengerjakan ketaatan Cara yang ditunjukkan Allah SWT dalam Al-Qur'an ini terbukti efektif apabila diterapkan dalam mengasuh dan mendidik anak

Bahkan Musthafa Abu Sa'ad menyebutkan dalam bukunya bahwa dihargai adalah salah satu kebutuhan pertama seorang anak kala melalui fase-fase pertumbuhan jasmani dan ruhani Perasaan ini merupakan efek awal kecenderungan anak untuk mandiri dan merasa mampu Selain itu kekurangan dan tidak percaya diri bisa dialami anak sejak dini kala anak tidak menemukan sosok yang bisa memenuhi kebutuhannya untuk dihargai sosok yang bisa menghormati mencintai dan mengakui segala pencapaian serta kemampuannya

Selain memberi ganjaran atas perilaku baik Al-Qur'an juga menyebutkan bahwa perilaku yang buruk pun akan mendapat akibat dan hukumannya Sebagaimana firman Allah SWT di bawah ini:

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَى إِلَّا مِثْلَهَا وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

Barang siapa membawa amal yang baik maka baginya pahala sepuluh kali lipat amalnya dan barangsiapa membawa perbuatan yang jahat maka dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya sedangkan mereka sedikit pun tidak dianiaya dirugikan al-An'âm :

¹⁷¹Wahbah Zuhaili *Tafsir al-Munir* Beirut: Dâr al-Fikr jilid hal

¹⁷²Musthafa Abu Sa'ad *Positive Parenting* Solo: Kiswah hal

Wahbah Zuhaili dalam tafsirnya atas ayat ini menyebutkan sebagian orang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *hasanah* dalam ayat ini hanya khusus untuk kalimat *lâ ilâha illallâh* dan *sayyi'ah* di sini artinya adalah syirik. Akan tetapi al-Râzi membantah pendapat tersebut dan mengatakan bahwa *hasanah* dan *sayyi'ah* di sini adalah bersifat umum. Jadi segala perbuatan baik dan buruk akan mendapat balasan dari perbuatan tersebut.

¹⁷³Wahbah Zuhaili *Tafsîr al-Munîr* Beirut: Dâr al-Fikr jilid hal

BAB IV

POLA ASUH HOLISTIK SEBAGAI ALTERNATIF SOLUSI PENCEGAHAN PERUNDUNGAN DALAM PERSPEKTIF AL- QUR'AN

Pada pembahasan di bab-bab sebelumnya penulis telah mengemukakan tentang permasalahan perundungan yang saat ini menjadi masalah yang serius di tengah masyarakat kita. Telah dikemukakan bahwa perundungan adalah merupakan bentuk perilaku agresif yang dilakukan secara terencana berulang-ulang dalam periode waktu tertentu baik secara individual maupun secara kelompok dengan tujuan untuk menciptakan tekanan psikologis bagi orang lain untuk mendapatkan pengakuan dan kepuasan bagi pelakunya.

Perundungan yang masuk dalam perilaku kekerasan dapat terjadi di mana saja. Di segala tempat yang di sana terjadi aktivitas sosial maka perundungan berpotensi untuk terjadi. Maka perilaku perundungan ini tidak dapat diremehkan dan harus dicari solusi untuk mengurangi tindakan perundungan terutama yang kerap terjadi pada anak.

Berdasarkan penelitian dan ulasan yang telah penulis jelaskan pada bab-bab sebelumnya salah satu alternatif solusi yang penulis anggap mampu untuk mengurangi perilaku perundungan pada diri anak adalah suatu model pola asuh yang disebut pola asuh holistik. Pola asuh ini memiliki lima aspek yang kesemuanya apabila dilakukan oleh orangtua dengan baik diharapkan akan mampu mengurangi tindakan perundungan pada diri anak. Berikut

penulis jelaskan implementasi dari kelima aspek pola asuh holistik dalam menanggulangi perilaku perundungan pada diri anak

A. Menjalinkan Komunikasi dengan Anak Seputar Permasalahan Perundungan

Mengacu pada faktor penyebab perundungan yang banyak terjadi pada anak-anak orangtua perlu untuk membenahi model pola asuh yang diterapkan kepada anak. Pola asuh holistik yang kami gagas dapat menjadi alternatif untuk menanggulangi perundungan. Salah satu langkah awal yang perlu dilakukan oleh orangtua adalah menjalin komunikasi dengan anak seputar permasalahan perundungan. Memberi pengertian kepada anak tentang perundungan dapat membuat mereka mengerti bahwa perbuatan tersebut adalah tidak baik dan penting bagi mereka untuk dapat melindungi diri sendiri dari tindakan perundungan.

Jalinan komunikasi orangtua terhadap anak ini sudah banyak dicontohkan dalam Al-Qur'an. Salah satunya adalah nasihat-nasihat Luqman yang diabadikan Allah SWT dalam Surat Luqmân ayat - . Salah satu nasihat Luqman yang ia sampaikan pada putranya adalah tentang bahaya bersifat angkuh terhadap sesama manusia. Allah SWT berfirman

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Dan janganlah kamu memalingkan muka dari manusia karena sombong dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh Luqmân :

Al-Marâghî dalam tafsirnya mengemukakan makna global dari ayat-ayat dalam Surat Luqmân ini yang menerangkan tentang wasiat Luqman pada putranya. Al-Marâghî menuturkan bahwa dalam ayat ini Allah SWT membuka cerita tentang Luqman. Yang Dia berikan hikmah pada diri Luqman dan kemudian membuatnya bersyukur atas hikmah yang diberikan-Nya tersebut. Salah satu cara bersyukur yang dilakukan oleh Luqman adalah dengan memberi nasihat kepada putranya yang kemudian Allah SWT ceritakan pada ayat-ayat berikutnya. Nasihat-nasihat tersebut adalah nasihat umum yang sudah semestinya disampaikan tiap orangtua kepada anaknya dalam muamalah mereka sehari-hari bersama anak. Nasihat itu sudah semestinya disampaikan

untuk menjaga hak-hak anak yaitu dididik dan diarahkan dengan baik oleh orangtuanya

Sedangkan Imam Sya'rawî ketika mengomentari ayat yang menceritakan tentang nasihat Luqman untuk putranya menyebutkan bahwa memberikan nasihat pada anak adalah tugas dan kewajiban orangtua. Meskipun nasihat tersebut berisi hal-hal yang pada umumnya sudah diketahui anak akan tetapi orangtua tetap berkewajiban untuk mengingatkannya agar hal tersebut tidak terlupakan.

Nasihat-nasihat Luqman pada anaknya terdiri dari hal yang berhubungan dengan *ḥablun minallâh* dan *ḥablun minannâs* atau hubungan kepada Allah SWT dan hubungan kepada sesama manusia. Salah satu yang diingatkan Luqman pada anaknya adalah larangan untuk bersikap angkuh kepada orang lain. Wahbah Zuhaili dalam tafsirnya menyatakan bahwa nasihat Luqman kepada putranya mengandung tiga dasar: dasar aqidah, syariah, dan akhlak. Salah satu yang disampaikannya adalah larangan bersikap sombong dan anjuran untuk berajalan dengan rendah hati serta berbicara kepada manusia dengan lemah lembut.

Dalam menafsirkan Surat Luqmân ayat di atas, Ibnu Katsir mengutip riwayat dari Ibnu Jarir menjelaskan bahwa makna dari kata *تُصَعِّرُ* berasal dari kata *الصعر* yang memiliki arti suatu penyakit yang bersarang di leher dan bagian kepala unta, dan lama-kelamaan dapat memisahkan leher dari kepalanya. Menurut Imam Sya'rawî, kata ini dijadikan perumpamaan bagi orang yang bersifat takabur atau sombong yang lebih condong pada dirinya sendiri dan berpaling dari manusia karena kesombongannya tersebut. Menurutnya, manusia pada umumnya akan merasa sombong saat ia merasa memiliki keutamaan atas diri orang lain.

Penafsiran kata *تُصَعِّرُ* tersebut menurut penulis memiliki kesamaan dengan sikap perundungan. Salah satu definisi perundungan yang disebutkan oleh para ahli bahwa ia merupakan bentuk perilaku menyakiti secara psikologis ataupun fisik oleh seseorang atau

¹ Ahmad Musthafâ al-Marâghî *Tafsîr al-Marâghî* Kairo: Maktabah Mushtafâ juz hal

² Muhammad Mutawalli al-Sya'rawî *Tafsîr al-Sya'rawî* Kairo: Dâr Akhbâr al-Yaum hal

³ Wahbah Zuhaili *At-Tafsîr al-Wasîth* Beirut: Dâr al-Fikr jilid hal

⁴ Abu al-Fidâ' Isma'il bin Umar bin Katsîr al-Qursyî al-Dimsyîqî *Tafsîr al-Qur'an al-'Adzîm* Beirut: Dâr Thayyibah jilid hal

⁵ Muhammad Mutawalli al-Sya'rawî *Tafsîr al-Sya'rawî* Kairo: Dâr Akhbâr al-Yaum hal

sekelompok orang yang merasa lebih kuat terhadap seseorang atau sekelompok orang yang lebih lemah. Jadi dalam tindakan perundungan ada perasaan merasa lebih hebat lebih kuat lebih utama yang dirasakan oleh pelaku sampai dia melakukan perundungan yang biasanya dilakukan secara berulang.

Menjalani komunikasi dengan anak juga sesuai dengan firman Allah SWT berikut:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. al-Nahl :

Ibnu Katsir menjelaskan tafsir ayat ini bahwa Allah SWT memerintahkan kepada Rasul-Nya agar menyeru manusia untuk menyembah Allah SWT dengan cara yang bijaksana. Ibnu Jarir mengatakan bahwa yang diserukan kepada manusia ialah wahyu yang diturunkan kepadanya berupa Al-Qur'an, sunnah dan pelajaran yang baik yakni semua yang terkandung di dalamnya berupa larangan-larangan dan kejadian-kejadian yang menimpa manusia di masa lalu.

Selain itu dalam ayat ini Allah SWT menunjukkan beberapa cara dalam berkomunikasi untuk mengajak pada kebenaran. Cara pertama adalah hikmah. Al-Zamakhsyari menafsirkan hikmah dengan perkataan dan perumpamaan yang jelas untuk sampai pada perkara yang dimaksud. Sedangkan *mau'izhah hasanah* atau nasihat menurut al-Zamakhsyari adalah perkataan yang lebih terang-terangan yang membuat orang yang dinasihati tahu kalau ia sedang diberi nasihat tentang sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya.

Al-Baghâwi mengartikan hikmah dalam ayat ini sebagai Al-Qur'an dan *mau'izhah hasanah* sebagai nasihat-nasihat yang terkandung dalam Al-Qur'an. Dikatakan juga dalam riwayat lain yang dimaksud

⁶Sugriyanti "Perilaku *Bullying* Pada Anak dan Remaja" dalam *Jurnal Ilmiah Psikologi* Vol No hal

⁷Abû al-Fidâ' Isma'il bin Umar bin Katsîr al-Qursî al-Dimsyîqî *Tafsîr al-Qur'an al-'Adzîm* Beirut: Dâr Thayyibah jilid hal

Abû al-Qâsim Maḥmûd bin 'Umar al-Zamakhsyarî *al-Kasysyâf 'an Haqâiq Ghawâmidh al-Tanzîl wa 'Uyûn al-Aqâwîl fî Wujûh al-Ta'wîl* Riyahd: Maktabah al-'Ubaykan juz hal -

mau'izhah hasanah adalah mengajak kepada Allah SWT dengan dorongan dan ancaman Dan riwayat lain mengartikan perkataan yang lemah lembut dengan tanpa amarah dan kekerasan

Dan salah satu larangan-larangan yang terdapat dalam Al-Qur'an dan juga dalam ajaran Islam adalah perilaku menyakiti orang lain bersikap sombong dan semena-mena terhadap orang lain Sebagaimana yang Allah SWT larang dalam firmanNya berikut

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ ...

Hai orang-orang yang beriman janganlah kamu mengolok-olokkan kaum yang lain karena boleh jadi mereka yang diolok-olokkan lebih baik daripada mereka yang mengolok-olokkan dan jangan pula wanita-wanita mengolok-olokkan wanita-wanita yang lain karena boleh jadi wanita-wanita yang diperolok-olokkan lebih baik daripada wanita yang mengolok-olokkan al-Hujurât :

Dalam ayat ini terkandung makna perbuatan yang sama dengan perbuatan perundungan Oleh sebab itu perbuatan perundungan menjadi salah satu perbuatan yang dilarang dalam Al-Qur'an karena ia merupakan perilaku yang merendahkan orang lain mengolok-olok menghina dan lain sebagainya

Sedangkan Quraish Shihab dalam tafsirnya menyebutkan bahwa para ulama meyakini dalam ayat ini terdapat tiga macam metode dakwah yaitu *hikmah mauizhah* dan *jidâl* Ketiganya adalah metode dakwah yang disampaikan kepada sasaran yang berbeda *Hikmah* misalnya dia lebih tepat dijadikan cara bedakwah terhadap cendekiawan yang memiliki pengetahuan tinggi Sebab hikmah di sini memiliki arti berdialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka Terhadap kaum awam diperintahkan untuk menerapkan *mau'izhah* yakni memberikan nasihat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan mereka yang sederhana

Apabila menyimpulkan dari penafsiran yang disampaikan Quraish Shihab maka metode yang tepat disampaikan pada anak-anak adalah *mau'izhah* yaitu memberikan nasihat dan perumpamaan yang

Abû Muḥammad al-Ḥusain bin Mas'ûd al-Baghawî *Ma'âlim al-Tanzîl* Riyadh: Dâr al-Thayyibah H juz hal

¹⁰M Quraish Shihab *Tafsîr al-Mishbâh: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Jakarta: Lentera Hati vol hal -

menyentuh jiwa sesuai umur mereka Metode ini pula yang dilakukan oleh Luqman saat menasihati putranya

Berkaitan dengan komunikasi kepada anak sebagai salah satu langkah menanggulangi perilaku perundungan ada beberapa prinsip dalam berkomunikasi yang perlu dipahami oleh orangtua dalam menyampaikan pesan tentang buruknya perbuatan perundungan ini Karena komunikasi yang buruk tidak akan meninggalkan bekas pada diri anak tentang hal yang ingin disampaikan oleh orangtua Empat prinsip dasar dalam berkomunikasi tersebut ialah sebagai berikut :

- Menentukan tujuan
- Membangun kedekatan
- Ketajaman indra
- Kreatif

Menurut pandangan penulis empat prinsip dasar ini sudah ada dalam Al-Qur'an salah satunya adalah saat menceritakan tentang interaksi Nabi Ibrahim AS bersama putranya Ismail Cerita ini dimuat dalam firman Allah SWT berikut

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Maka tatkala anak itu sampai pada umur sanggup berusaha bersama-sama Ibrahim Ibrahim berkata 'Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu Maka pikirkanlah apa pendapatmu?' ia Isma'il menjawab 'Hai bapakku kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar' al-Shâffât :

Ada yang menarik dalam penyampaian Nabi Ibrahim AS kepada putranya ini Nabi Ibrahim AS menunjukkan empat prinsip dasar yang disebutkan oleh salah satu ahli parenting di atas Seperti menentukan tujuan dan kreatif saat menyampaikan pada putranya *إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ* " *sesungguhnya aku melihat di dalam mimpi* " kata-kata ini digunakan untuk menunjukkan tujuan pembicaraan yang hendak ia sampaikan pada putranya dengan cara yang kreatif Sebab permasalahan yang dihadapi bukanlah hal biasa maka perlu pemilihan kata yang tepat agar anak dapat memahami hal tersebut Quraish Shihab menyebutkan

¹¹Okina Fitriani *The Secret of Enlightening Parenting* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama hal

tafsir dari kata ini ialah “*Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu* dan engkau tahu bahwa mimpi para nabi adalah wahyu Ilahi ”

Selain itu Nabi Ibrahim AS juga menciptakan kedekatan sebelum menyampaikan komunikasi kepada putranya Dengan memanggilnya يَا مَعْشَرَ بَنِي آدَمَ yang dalam ilmu bahasa Arab dikenal sebagai panggilan sayang orangtua kepada anaknya

Selain itu dalam Al-Qur’an terdapat banyak ayat yang memerintahkan untuk menyampaikan perintah ajakan atau nasihat dengan perkataan-perkataan yang baik lemah lembut dan sebagainya Setidaknya penulis menemukan beberapa macam perkataan yang dianjurkan dalam Al-Qur’an untuk digunakan dalam penyampaian ajakan seperti:

Qawlan layyinan kata-kata yang lemah lembut

Qawlan sadīdan tutur kata yang benar

Qawlan ma’rūfan perkataan yang baik

Qawlan balīghan perkataan yang membekas pada jiwanya

Qawlan karīman perkataan yang baik

Qawlan maysūran ucapan yang lemah lembut

Perkataan pertama adalah *qawlan layyinan* yang disebutkan dalam firman Allah SWT berikut

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى

Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya Fir’aun dengan kata-kata yang lemah lembut mudah-mudahan dia sadar atau takut Thâha :

Ibnu Katsir menyebutkan bahwa ayat ini mengandung pelajaran penting yaitu sekalipun Fir’aun adalah orang yang sangat membangkang dan sangat takabur sedangkan Nabi Musa AS adalah makhluk pilihan Allah SWT saat itu Nabi Musa AS tetap diperintahkan agar dalam menyampaikan risalah-Nya kepada Fir’aun memakai bahasa dan tutur kata yang lemah lembut dan santun

Wahbah Zuhaili dalam kitab tafsir munirnya mengartikan قَوْلًا

yaitu perkataan yang lemah lembut dan tidak menakut-nakuti

Perkataan dan ajakan seperti ini akan membuat orang yang kita ajak lebih bebas dalam memikirkan apa yang kita sampaikan sehingga besar kemungkinannya ia akan mudah menerima ajakan tersebut. Maksudnya pula adalah meninggalkan kekerasan, mencela, menjelek-jelekan dan hal serupa saat menasihati atau mengajak orang lain pada kebenaran.

Sayyid Thanthâwî dalam kitab tafsirnya menambahkan penggunaan kata yang lemah lembut dan penuh kasih sayang serta mudah dicerna dalam menasihati atau mengajak seseorang akan menurunkan emosi orang lain saat menerima nasihat kita, menggugah hati untuk mengingat kembali perkara yang terlupakan dan akan membuat orang tersebut takut dengan akibat buruk dan siksaan yang akan ia dapat jika melakukan larangan Allah SWT.

Selain itu, Quraish Shihab juga menyatakan bahwa perintah Allah SWT yang memerintahkan Nabi Musa AS dan Nabi Harun AS untuk berkata lemah lembut menjadi dasar tentang perlunya sikap bijaksana dalam berdakwah yang antara lain ditandai dengan ucapan-ucapan sopan yang tidak menyakitkan hati sasaran dakwah. Karena memang dakwah pada dasarnya adalah ajakan lemah lembut.

Dari penafsiran-penafsiran di atas terhadap ayat ini, penulis mengambil kesimpulan pentingnya perkataan yang lemah lembut dalam menasihati atau mengajak kepada siapapun, khususnya terhadap anak. Di mana orangtua adalah orang yang tentunya paling menginginkan kebaikan atas anak-anaknya. Maka lebih utama ketika menasihati memberitahu – dalam hal ini – bahaya atau larangan *bullying* hendaknya menyampaikan hal tersebut dengan memilih perkataan yang lemah lembut, penuh kasih sayang, tidak mencela dan tidak menjelek-jelekan. Hal ini dilakukan dengan tujuan anak yang dinasihati dapat lebih mudah dalam memahami dan menerima nasihat dari orangtua.

Jenis perkataan kedua yang dianjurkan oleh Al-Qur'an dalam menyampaikan nasihat dan ajakan pada kebaikan adalah *qawlan sadîdan* dalam firman Allah SWT berikut:

وَلِيُخَشِ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

¹⁴Wahbah Zuhaili *Tafsîr al-Munîr* Beirut: Dâr al-Fikr jilid hal

¹⁵Muhammad Sayyid Thanthawî *al-Tafsîr al-Wasîth lil Qur'ân al-Karîm* Mathba'ah al-Sa'âdah jilid hal -

¹⁶M. Quraish Shihab *Tafsîr al-Mishbâh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Jakarta: Lentera Hati vol hal

Dan hendaklah takut kepada Allah SWT orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap kesejahteraan nya Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah SWT dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar al-Nisâ' :

Qawlan sadîdan dalam Al-Qur'an dan Terjemahnya versi Departemen Agama RI diartikan sebagai tutur kata yang benar Sedangkan Quraish Shihab dalam tafsirnya mengartikan *qawlan sadîdan* sebagai *perkataan yang benar lagi tepat* Lebih lanjut Quraish menjelaskan kata *sadîdan* terdiri dari huruf *sîn* dan *dâl* yang menurut pakar bahasa Ibn Faris menunjuk pada makna meruntuhkan sesuatu kemudian memperbaikinya Ia juga berarti *istiqâmah* atau konsistensi Kata ini juga digunakan untuk menunjuk kepada sasaran Seorang yang menyampaikan sesuatu ucapan yang benar dan mengena tepat pada sasarannya dilukiskan dengan kata ini Dengan demikian kata *sadîdan* dalam ayat di atas tidak sekedar berarti benar sebagaimana terjemahan sementara penerjemah tetapi ia juga berarti harus tepat sasaran

Zamakhshari menafsirkan kata *qawlan sadîdan* dengan perkataan yang adil dan benar Sedangkan Sayyid Thanthâwî menafsirkan *qawlan sadîdan* dengan perkataan yang adil benar mengajak pada kebenaran dan menjauhkan pada kebatilan Masih di tafsir yang sama Thanthâwî menafsirkan kembali *qawlan sadîdan* dengan perkataan yang bagus yang mampu menunjukkan pada akhlak dan perbuatan yang baik Selain itu Thanthâwî juga menambahkan *al-sadîd* berarti perkataan yang adil dan sesuai dengan syariat *Al-saddâd* berarti istiqamah konsistensi dan benar

Imam Sya'râwî mengartikan kata *qawlan sadîdan* dengan bagian dari beberapa wasiat yaitu hendaknya mereka tidak menyakiti para anak yatim dan berbicara kepada anak yatim sebagaimana mereka berbicara kepada anak-anak kandung mereka dengan perkataan yang beradab baik menyenangkan serta memanggil anak-anak yatim dengan

¹⁷M Quraish Shihab *Tafsîr al-Mishbâh: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Jakarta: Lentera Hati vol hal

¹⁸Abû al-Qâsim Maḥmûd bin Umar al-Zamakhsharî *al-Kasyshâf 'an Haqâiq Ghawâmidh al-Tanzîl wa 'Uyûn al-Aqâwîl fî Wujûh al-Takwîl* Riyadh: Maktabah Al-'Abikân jilid hal

¹⁹Muḥammad Sayyid Thanthawî *al-Tafsîr al-Wasîth lil Qur'ân al-Karîm* Mathba'ah al-Sa'âdah jilid hal

panggilan yang disenangi seperti *yâ bunayya* atau *yâ waladî* panggilan sayang yang berarti wahai anakku

Dari penafsiran beliau dapat diambil kesimpulan bahwa ciri-ciri perkataan yang *sadîd* atau benar lagi tepat adalah perkataan yang disampaikan dengan menyesuaikan etika orang yang diajak bicara. Apabila yang diajak bicara adalah anak sendiri maka hendaknya menggunakan bahasa yang sesuai dan mudah dipahami oleh mereka. Kemudian perkataan tersebut harus menggunakan perkataan yang baik dan menyenangkan. Serta menggunakan panggilan yang disenangi oleh si anak.

Jenis perkataan ketiga adalah *qawlan ma'rûfan* yang salah satunya disebutkan dalam firman Allah SWT berikut:

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينُ فَارْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir beberapa kerabat anak-anak yatim dan orang-orang miskin maka berilah mereka dari harta itu sekedaranya dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik al-Nisâ' :

Wahbah Zuhaili mengartikan *qawlan ma'rûfan* adalah setiap ucapan yang membuat hati tenang karena baik dan bagus. Ucapan tersebut baik secara syariah maupun secara akal baik dengan perkataan maupun dengan perbuatan.

Sedangkan Quraish Shihab menafsirkan *qawlan ma'rûfan* berarti kalimat-kalimat yang baik yang sesuai dengan kebiasaan masing-masing masyarakat selama kalimat tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai Ilahi. Ayat ini mengamanahkan agar pesan hendaknya disampaikan dalam bahasa yang sesuai dengan adat kebiasaan yang baik menurut ukuran tiap masyarakat.

Jenis perkataan berikutnya adalah *qawlan maysûran* yang terdapat dalam firman Allah SWT berikut:

وَإِذَا تَعْرَضْنَا عَنْهُمْ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِنْ رَبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَيْسُورًا

²⁰Muhammad Mutawalli al-Sya'râwî *Tafsîr al-Sya'râwî* Kairo: Dâr Akh bâr al-Yaum hal

²¹Wahbah Zuhaili *Tafsîr al-Munîr* Beirut: Dâr al-Fikr jilid hal

²²M. Quraish Shihab *Tafsîr al-Mishbâh: Pesan Kesan dan Kekeragaman Al-Qur'an* Jakarta: Lentera Hati vol hal

Dan jika engkau berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang engkau harapkan maka katakanlah kepada mereka ucapan yang lemah lembut al-Isrâ' :

Maksudnya berkatalah kepada mereka dengan kata-kata yang lemah lembut dan ramah serta janjikanlah kepada mereka bahwa apabila kamu mendapat rezeki dari Allah maka kamu akan menghubungi mereka. Demikianlah menurut tafsir yang dikemukakan oleh Mujahid Ikrimah Sa'id ibnu Jubair Al-Hasan Qatadah dan lain-lainnya yang bukan hanya seorang sehubungan dengan makna firman-Nya: *maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas al-Isrâ' :* Bahwa yang dimaksud dengan *qawlan maysûran* ialah perkataan yang mengandung janji dan harapan.

Zamakhshari dalam kitab tafsirnya menjelaskan maksud dari ayat ini. Ayat ini pada umumnya menjelaskan tentang keadaan Nabi saat ditanya oleh para sahabat akan tetapi beliau tidak memiliki jawaban atas pertanyaan tersebut. Biasanya yang dilakukan Nabi adalah diam. Akan tetapi dalam ayat ini Allah SWT memerintahkan Nabi untuk tetap menjawab dengan perkataan yang mudah, lembut, dan sekiranya dapat difahami oleh mereka, serta berikanlah janji yang baik kepada mereka. Dikatakan juga makna lain dari kata *قولا ميسورا* ialah doa yang mengandung kemudahan untuk mereka.

Jenis perkataan terakhir adalah *qawlan balighan* yang terdapat dalam firman Allah SWT berikut:

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah dari mereka dan berilah mereka pelajaran dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas dalam diri mereka al-Nisâ' :

Quraish Shihab menafsirkan kata *balighan* dan menjelaskan bahwa kata tersebut *balighan* terdiri dari huruf-huruf *bâ' lam* dan *ghain*. Pakar-pakar bahasa menyatakan bahwa semua kata yang terdiri dari

²³ Abu al-Fidâ' Isma'il bin Umar bin Katsîr al-Qursyî al-Dimsyîqî *Tafsîr al-Qur'an al-'Adzîm* Beirut: Dâr Thayyibah jilid hal

²⁴ Abû al-Qâsim Maḥmûd bin 'Umar al-Zamakhsharî *al-Kasysyâf 'an Haqâiq Ghawâmidh al-Tanzîl wa 'Uyûn al-Aqâwîl fî Wujûh al-Ta'wîl* Riyahd: Maktabah al-'Ubaykan juz hal

huruf-huruf tersebut mengandung arti sampainya sesuatu ke sesuatu yang lain. Pakar-pakar sastra menekankan perlunya dipenuhi beberapa kriteria sehingga pesan yang disampaikan dapat disebut *balîghâ* yaitu :

Tertampungnya seluruh pesan dalam kalimat yang disampaikan

Kalimatnya tidak bertele-tele tetapi tidak pula singkat sehingga mengaburkan pesan. Artinya kalimat tersebut cukup tidak berlebih atau berkurang

Kosakata yang merangkai kalimat tidak asing bagi pendengaran dan pengetahuan lawan bicara, mudah diucapkan serta tidak 'berat' terdengar

Kesesuaian kandungan dan gaya bahasa dengan sikap lawan bicara

Kesesuaian dengan tata bahasa

Selain itu Quraish memberikan kemungkinan tafsir lain dari kata *balîghâ* bisa juga dipahami dalam arti sampaikan nasihat kepada mereka secara rahasia, jangan permalukan mereka di hadapan umum karena nasihat atau kritik secara terang-terangan dapat melahirkan antipati bahkan sikap keras kepala yang mendorong pembangkangan yang lebih besar lagi.

Dari beberapa penafsiran ayat di atas yang berkaitan dengan prinsip tata cara berkata dalam menyampaikan nasihat dan ajakan dalam Al-Qur'an, penulis menyimpulkan beberapa hal yang perlu diperhatikan orangtua dalam mengkomunikasikan permasalahan perundungan kepada anak agar anak dapat terhindar dari perbuatan tersebut baik sebagai pelaku maupun sebagai korban. Beberapa hal tersebut antara lain:

Orangtua hendaknya memikirkan terlebih dahulu kata-kata yang akan disampaikan kepada anak dalam menjelaskan masalah perundungan. Pastikan kata-kata yang hendak disampaikan adalah perkataan yang lemah lembut sesuai dengan umur anak yang diajak bicara, tidak mengandung unsur menjelekkkan anak dan sejenisnya, serta kalimat yang disampaikan hendaknya memenuhi kriteria yang disampaikan oleh Quraish Shihab dari para pakar sastra agar pesan yang ingin dikomunikasikan dapat sampai ke anak.

Komunikasi dilakukan berulang kali agar anak lebih paham bahaya yang ditimbulkan dari perundungan.

²⁵M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Jakarta: Lentera Hati, vol. hal. -

²⁶M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Jakarta: Lentera Hati, vol. hal.

B. Menciptakan Lingkungan yang Damai dan Antikekerasan

Langkah selanjutnya dalam pola asuh holistik untuk menanggulangi perilaku perundungan pada anak adalah menciptakan lingkungan yang damai dan antikekerasan. Penulis melihat dalam perkembangan anak terdapat tiga lingkungan yang mempengaruhi karakternya. Tiga lingkungan itu adalah:

Lingkungan keluarga

Lingkungan tempat tinggal

Lingkungan teman atau sekolah

Telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya tentang pentingnya pola asuh orangtua terhadap anak. Salah satu tujuan dari pemilihan pola asuh yang tepat ialah demi menciptakan lingkungan keluarga yang dapat menumbuhkan karakter positif dalam diri anak. Selain perintah untuk menjaga anggota keluarga dari siksaan api neraka dengan mengajarkannya ketaatan Al-Qur'an juga beberapa kali menceritakan tentang pengaruh orangtua yang shalih terhadap kehidupan anak.

Wahbah Zuhaili dalam salah satu kitabnya menjelaskan tentang pentingnya sebuah keluarga bagi pribadi manusia. Wahbah menulis "Keluarga adalah tempat bernaung manusia yang merupakan kebutuhan penting untuk membangun sebuah karakter manusia, pembiasaan kehidupan yang sejahtera dan membangun masyarakat dengan memperhatikan unsur-unsur pembangunan kemanusiaan." Beliau juga menambahkan "Dalam Islam keluarga adalah salah satu pilar dasar untuk membangun sebuah sistem perkumpulan sosial, pendidikan, undang-undang ekonomi kemanusiaan dan peradaban."

Dr. Muhammad Ahmad al-Syarqawi seorang ahli tafsir menafsirkan firman Allah SWT berikut:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ صَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ (24) تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ (25)

Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah SWT telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti sebuah pohon yang baik akarnya kokoh sedangkan cabang-cabangnya menjulang ke langit. Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim atas izin

Tuhannya Allah SWT membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia agar mereka senantiasa ingat Ibrâhîm : -

Syarqâwî sebagaimana dikutip oleh Mayyadah menerangkan maksud tersirat dari ayat ini dan menghubungkannya dengan hal *parenting* Beliau menjelaskan bahwa perkembangan seorang anak dipengaruhi oleh dua faktor penting dalam hidupnya yaitu faktor keturunan dan lingkungan Anak yang baik akan lahir dari keturunan yang baik dan dibentuk oleh lingkungan yang baik pula

Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh Wahbah Zuhailî mengenai fungsi dasar keluarga yang merupakan pilar dasar dalam pembentukan sistem perkumpulan sosial Lingkungan keluarga yang terbentuk dengan baik akan mampu menghasilkan generasi masa depan yang berkepribadian baik sehingga dapat membangun peradaban yang lebih baik pula

Dalam Al-Qur'an banyak contoh kehidupan keluarga harmonis yang berhasil mencetak keturunan yang shalih shalihah di antaranya kisah Nabi Ibrahim AS kisah keluarga Imran dan lain-lain Selain itu Al-Qur'an juga menyebutkan contoh keluarga yang mampu menciptakan putra yang membangkan pada ajakan Allah SWT meskipun bapaknya adalah seorang Nabi

Dalam kisah keluarga Nabi Ibrahim AS dapat kita temukan anggota-anggota keluarga yang sabar dan sangat taat pada perintah Allah SWT Nabi Ibrahim AS yang merupakan salah satu dari Nabi yang dijuluki *Ulul Azmi* merupakan seorang Nabi yang terus menerus diberi ujian oleh Allah SWT Salah satunya adalah perihal keturunan Hal ini bisa kita lihat dalam potongan kisah Nabi Ibrahim as dalam ayat berikut

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ (100) فَبَشَّرْنَاهُ بِغُلَامٍ حَلِيمٍ (101)

“Ya Tuhanku anugerahkanlah kepadaku seorang anak yang termasuk orang-orang yang shalih ” Maka Kami beri dia kabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar al-Shâffât : -

Selain kesabaran Nabi Ibrahim AS juga tidak putus meminta doa kepada Allah SWT untuk diberikan keturunan yang tidak hanya shalih tapi juga dapat melanjutkan dakwah beliau sehingga membawa keshalihan bagi yang lainnya Hal ini terlihat dari redaksi doa beliau yang menggunakan kalimat *هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ*, sebagaimana yang dijelaskan oleh Sya'râwî dalam tafsirnya bahwa penggunaan kata *min* menunjukkan bahwa Nabi Ibrahim AS tidak hanya

memperhatikan keshalihan keturunannya saja tapi juga masih memikirkan keberlangsungan dakwah setelah beliau wafat Sehingga beliau meminta dengan kata من الصالحين yang berarti shalih untuk keturunannya dan mampu membawa keshalihan bagi orang lain

Dalam beberapa tafsir disebutkan bahwa *ghulâm* yang diberitakan oleh Allah SWT dalam ayat tersebut adalah Ismail Selain Nabi Ibrahim AS ibu Ismail juga memiliki profil yang ikhlas dan taat kepada Allah SWT Terbukti saat Ismail masih bayi lalu Nabi Ibrahim AS meninggalkannya di sebuah lembah gersang Saat Siti Hajar mengetahui bahwa itu adalah perintah Allah SWT Siti Hajar pun tidak menolak dan menerima sepenuhnya keputusan Nabi Ibrahim AS Hal ini menunjukkan keluhuran pekerti Siti Hajar

Maka tidak heran dari sepasang ayah dan ibu yang shalih shalihah ini tumbuhlah Nabi Ismail AS sebagai pribadi yang juga taat kepada perintah Tuhannya Sebagaimana diceritakan dalam ayat berikutnya

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Maka tatkala anak itu sampai pada umur sanggup berusaha bersama-sama Ibrahim Ibrahim berkata 'Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu Maka pikirkanlah apa pendapatmu?' Ia Isma'il menjawab 'Hai bapakku kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar al-Shâffât :

Jawaban Nabi Isma'il AS yang dengan mantap mengucapkan يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ, "Hai Bapakku kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu " Al-Sya'râwî mengatakan pada jawaban ini menunjukkan kematangan Nabi Isma'il AS dalam berpikir serta dalamnya pengetahuan yang ia miliki Sebab dia menunjukkan bahwa ia tahu mimpi yang dialami oleh Nabi adalah wahyu oleh sebab itu beliau menjawab pada ayahnya "Kerjakanlah apa yang diperintahkan " bukan "Kerjakanlah apa yang kamu mau " Dan pribadi anak seperti ini tidak mungkin ada tanpa pendidikan yang baik dari orangtuanya meskipun proses tersebut tidak disebutkan dalam Al-Qur'an

²⁹Muhammad Mutawalli al-Sya'râwî *Tafsîr al-Sya'râwî* Kairo: Dâr Akhbâr al-Yaum hal

³⁰Muhammad Mutawalli al-Sya'râwî *Tafsîr al-Sya'râwî* Kairo: Dâr Akhbâr al-Yaum hal

Maka dapat disimpulkan bahwa kematangan Nabi Ismail AS salah satunya adalah buah hasil dari lingkungan keluarga yang membentuk karakternya menjadi pribadi yang taat dan beriman kepada Allah SWT. Di sinilah terlihat pentingnya sebuah keluarga dalam membentuk pribadi seorang anak.

Berhubungan dengan pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan pribadi anak Samiyyah Humam, peneliti masalah anak mengemukakan sebagaimana dikutip oleh Ruqoyah Ridwan dalam bukunya bahwa anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga dengan kenyataan orangtuanya bercerai atau meninggal dunia, pergi dalam waktu lama atau sibuk mencari materi atau mengejar karir, maka sang anak akan memiliki sifat-sifat sebagai berikut :

Cemburu kepada anak lain yang hidup dalam keluarga lengkap tidak cerai atau meninggal dan dapat melahirkan sikap iri, benci dan dengki.

Perceraian yang terjadi pada orangtua dapat menghilangkan sikap loyalitas sang anak kepada mereka dan berpotensi membuat jiwanya labil.

Anak yang hidup dengan ibu atau ayah tiri atau orang lain yang bukan kedua orangtua kandungnya akan memiliki sifat yang tertutup, egois dan mau menang sendiri.

Dari pemaparan beberapa ayat Al-Qur'an dan penelitian di atas terlihat betapa pentingnya peran lingkungan keluarga dalam membentuk pribadi anak. Hal ini berkaitan dengan dua aspek dalam pola asuh holistik yaitu teladan dan pembiasaan. Dalam menciptakan lingkungan keluarga yang baik, orangtua harus memberi teladan yang baik dan membiasakan anak dengan sifat serta sikap terpuji.

Saat anak biasa melihat orangtuanya sering membentak, main tangan dalam berinteraksi dengan mereka atau perilaku kasar lainnya, maka hal itu akan lebih mudah mereka ikuti saat besar kelak. Teladan dan pembiasaan adalah dua kunci dalam membentuk suasana lingkungan keluarga.

Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Imam Ghazali dalam kitab beliau: *“Cara dalam merawat dan mendidik anak adalah perkara yang sangat penting untuk diperhatikan sebab anak adalah amanat bagi orangtua. Hati anak yang masih suci adalah suatu yang sangat berharga yang masih kosong dari ukiran dan gambar. Ia bisa diukir apa saja dan akan tertarik dengan apa saja yang diukir di sana. Jika anak dibiasakan dengan kebaikan dan diajarkan kebaikan, pasti ia akan tumbuh menjadi*

sosok yang baik dan sukses dunia sampai akhirat Pahala kebaikan anak akan diterima pula oleh orangtua dan semua guru yang mengajarnya Jika anak terbiasa dengan keburukan dan orangtua membiarkannya bebas sebagaimana bebasnya binatang pasti dia akan celaka dunia akhirat Dosa-dosanya menjadi tanggungan orang yang merawatnya”³²

Lingkungan kedua yang perlu diperhatikan oleh orangtua dalam perkembangan pribadi anak adalah lingkungan sosial atau tempat tinggal Salah satu ayat yang menjadi dasar atas pentingnya pengaruh lingkungan sosial ini adalah doa Nabi Ibrahim AS dalam firman Allah SWT berikut

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا
لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ
لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ

Tuhan kami! Sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di satu lembah yang tidak dapat mempunyai tanaman di dekat rumah-Mu yang dihormati Tuhan kami! itu agar mereka melaksanakan shalat maka jadikanlah hati manusia cenderung kepada mereka dan anugerahilah mereka rezeki dan buah-buahan mudah-mudahan mereka bersyukur Ibrâhîm :

Wahbah Zuhaili dalam kitab tafsirnya menjelaskan bahwa Nabi Ibrahim AS menempatkan sebagian keturunannya yaitu Ismail dan anak-anak yang akan lahir darinya di sebuah lembah gersang yang tidak dapat tumbuh tanaman di atasnya Hal tersebut tetap dilakukan Nabi Ibrahim AS sebab dia tahu bahwa tempat tersebut yaitu Makkah adalah sebuah tempat yang Allah SWT telah mengharamkan di atasnya pertentangan dan kelalaian Maka demi agar keturunannya menjadi hamba yang dapat menyembah Allah SWT dan mendirikan shalat Nabi Ibrahim AS tetap menempatkan sebagian keturunannya di sana

Dalam kitab tafsir lain disebutkan tujuan Nabi Ibrahim AS menempatkan keturunannya di sana Sebuah riwayat dari Ibnu Jarir menyebutkan “*di satu lembah yang tidak dapat mempunyai tanaman di dekat rumahMu yang dihormati*” Sebab tempat tersebut adalah sebuah rumah *baitullâh* yang telah Allah SWT sucikan dari segala keburukan

Muhammad bin Muhammad Abû Hâmid al-Ghazâlî *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn* Beirut: Dâr al-Ma'rifah juz hal

³³Wahbah Zuhaili *Tafsîr al-Munîr* Beirut: Dâr al-Fikr jilid hal

Allah SWT jadikannya sebagai kiblat oleh sebab itu Nabi Ibrahim AS memilih tempat tersebut untuk menempatkan putranya

Zamakhshari dalam kitab tafsirnya lebih rinci menjelaskan tujuan Nabi Ibrahim as menempatkan sebagian keturunannya di sebuah lembah yang amat gersang Maksudnya adalah “Tidaklah aku Nabi Ibrahim AS menempatkan mereka di lembah yang sepi gersang tidak ada tempat istirahat dan rizqi yang tampak nyata melainkan agar mereka mendirikan shalat di rumah-Mu yang haram ini memakmurkan rumah ini dengan dzikir dan ibadah kepada-Mu sehingga masjid-masjid dan tempat-tempat ibadah-Mu menjadi makmur dan ramai serta agar mereka dapat mengambil berkah dari tempat yang telah Engkau muliakan dari tempat-tempat selainnya agar mereka juga senang karena berada di dekat-Mu dapat terus mendekat pada-Mu dengan beri'tikaf di masjid-Mu ini thawaf di sini ruku' dan sujud di sekitarnya serta memohon turunya rahmat yang telah Engkau turunkan sebelumnya di sekitar rumah haram-Mu ini ”

Selain itu Quraish Shihab menafsirkan ayat ini dan menjelaskan bahwa Nabi Ibrahim AS menempatkan sebagian keturunannya di satu lembah yaitu Mekkah yang tidak dapat mempunyai tanaman karena gersang tanahnya Akan tetapi hal tersebut tetapi dilakukan oleh Nabi Ibrahim AS sebab lokasinya dekat dengan rumah Allah SWT *Baitullâh* Yakni penempatan mereka di sana adalah agar melaksanakan shalat secara bersinambung lagi baik dan sempurna Menurut Quraish ayat ini dapat menjadi dasar perlunya berhijrah ke suatu tempat yang aman bagi kelangsungan pendidikan agama untuk anak dan pemeliharaan akidahnya

Dari satu ayat ini saja terlihat betapa lingkungan tempat tinggal menjadi satu hal yang dapat berpengaruh terhadap perkembangan anak khususnya perkembangan rohaninya Maka orangtua tidak boleh acuh dalam memilih lingkungan tempat tinggal karena di mana anak tinggal akan membawa pengaruh besar terhadap kepribadiannya

Sebagaimana dalam firman Allah SWT berikut

³⁴ Jalâl al-Dîn al-Suyûthî *al-Durr Al-Mantsûr fî al-Tafsîr bil Ma'tsûr* Kairo: Markaz Hijr jilid hal

³⁵ Abû al-Qâsim Maḥmûd bin Umar al-Zamakhsharî *al-Kasysyâf 'an Haqâiq Ghawâmidh al-Tanzîl wa 'Uyûn al-Aqâwîl fî Wujûh al-Takwîl* Riyadh: Maktabah Al-'Abikân jilid hal

³⁶ M Quraish Shihab *Tafsîr al-Mishbâh: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Jakarta: Lentera Hati vol hal -

وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرُجُ نَبَاتُهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ وَالَّذِي خَبُثَ لَا يَخْرُجُ إِلَّا نَكِدًا كَذَلِكَ
نُصِرْنَا لِآيَاتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ

Dan tanah yang baik tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah SWT dan tanah yang tidak subur tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana Demikianlah Kami mengulangi tanda-tanda kebesaran Kami bagi orang-orang yang bersyukur al-A'râf :

Secara makna yang terlihat kata نبات diartikan sebagai tanaman Akan tetapi dalam ayat lain Allah SWT menggunakan kata نبات untuk menggambarkan pertumbuhan putri dari istri Imran dalam firmanNya berikut

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا

Maka Tuhannya menerimanya sebagai nazar dengan penerimaan yang baik dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik âli 'Imrân :

Quraish Shihab dalam tafsir Mishbahnya mengartikan potongan ayat وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا dengan arti *menumbuhkembangkannya mendidiknya dengan pendidikan yang baik* Maka dari kedua ayat ini penulis menyimpulkan bahwa ada hubungan antara perkubungan dan pendidikan anak dengan lingkungan yang baik sebagaimana disebutkan pada firman Allah SWT surah al-A'râf ayat di atas Orangtua harus memperhatikan betul tempat keluarga mereka tinggal karena jika lingkungan baik maka akan mudah membentuk pribadi anak-anak yang baik Begitu juga sebaliknya

Ayat lain yang menunjukkan pentingnya lingkungan tempat tinggal ialah doa Nabi Ibrahim AS lainnya yang menggabungkan dalam satu doa memohon negara yang aman dengan permintaan dijauhkan dirinya serta anak cucunya dari perbuatan menyembah berhala Allah SWT berfirman

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ

Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata “Ya Tuhanku jadikanlah negeri ini Makkah negeri yang aman dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku dari menyembah berhala-berhala ” Ibrâhim :

Lingkungan terakhir yang juga tidak kalah penting adalah lingkungan sekolah atau pergaulan anak Sebelum memasukkan anaknya

ke sebuah sekolah orangtua harus memperhatikan betul kualitas sekolah tersebut tidak hanya melihat pada mahal atau murah nya biaya yang dikeluarkan Orangtua harus memperhatikan bagaimana kualitas pendidikan terutama pendidikan agama dan akhlak yang dimiliki oleh guru-guru yang belajar di sana serta murid-murid yang belajar di sekolah tersebut

Urgensi memilih lingkungan sekolah yang baik untuk anak juga berhubungan dengan teman yang akan bersama dengan anak-anak saat menghabiskan waktu setengah hari lebih di sekolah Sekolah yang tidak memiliki perhatian pada moral dan akhlak maka tidak jarang murid-murid yang sekolah di dalamnya juga tidak memiliki moral dan akhlak yang baik Padahal seorang anak akan sangat terpengaruh dengan temannya terkadang melebihi pengaruh yang diberikan oleh orangtua maupun guru

Pentingnya bergaul dengan orang-orang yang berperilaku baik juga disebutkan dalam beberapa ayat Al-Qur'an Salah satunya firman Allah SWT berikut

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ

Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya al-Kahfi :

Ibnu Katsir dalam menafsiri ayat ini menyebutkan yakni duduklah kamu bersama orang-orang yang mengingat Allah seraya mengagungkan memuji menyucikan dan membesarkan-Nya serta memohon kepada-Nya di setiap pagi dan petang hari dari kalangan hamba-hamba-Nya baik mereka itu orang-orang fakir ataupun orang-orang kaya orang-orang kuat ataupun orang-orang lemah

Sayyid Thanthâwî dalam tafsirnya menyebutkan sebuah riwayat mengenai asbab nuzul ayat ini Bahwa ayat ini turun berkenaan dengan para pemuka Quraisy saat mereka meminta Nabi Muhammad SAW duduk bersama mereka akan tetapi Nabi SAW tidak boleh mengikut sertakan sahabat-sahabat beliau yang termasuk golongan fakir miskin seperti Bilal 'Ammâr dan Ibnu Mas'ûd Kemudian Allah SWT melarang hal tersebut dan menurunkan ayat in untuk memerintahkan pada mereka agar tetap bersabar duduk atau bergaul bersama mereka

³⁷Abû al Fidâ' Isma'il bin Umar bin Katsîr al-Qursiyi al-Dimsyiqi *Tafsîr al-Qur'an al-'Adzîm* Beirut: Dâr Thayyibah juz hal

yang miskin ataupun lemah selagi mereka terus mengingat Allah SWT dan mencari ridha-Nya

Hal ini pula yang mestinya dijadikan patokan oleh orangtua khususnya dalam memilih sekolah dan teman-teman yang besoknya akan bersama-sama mereka menghabiskan separuh waktunya saat belajar di sekolah. Hendaknya jangan hanya melihat gengsi yang tinggi dengan memakai standar mahal atau tidak biaya masuk sebuah sekolah. Orangtua harus lebih jeli melihat apakah sekolah tersebut memiliki perhatian yang lebih untuk akidah murid-muridnya, akhlak ibadah dan hal-hal krusial lainnya yang terkadang malah dilupakan oleh sekolah.

Jangan sampai setelah terbentuk akidah atau kebiasaan ibadah dan akhlak yang tidak baik dalam diri anak kita baru menyesali hal tersebut. Sebagaimana penyesalan yang disebutkan dalam Al-Qur'an dikarenakan kesalahan memilih teman saat di dunia. Allah SWT berfirman

وَيَوْمَ يَعَضُّ الظَّالِمُ عَلَى يَدَيْهِ يَقُولُ يَا لَيْتَنِي اتَّخَذْتُ مَعَ الرَّسُولِ سَبِيلًا (27)
يَا وَيْلَتَى لَيْتَنِي لَمْ أَتَّخِذْ فُلَانًا حَلِيلًا (28)

Dan ingatlah hari ketika itu orang yang zalim menggigit dua tangannya seraya berkata "Aduhai kiranya dulu aku mengambil jalan bersama-sama Rasul." Kecelakaan besarlah bagiku kiranya aku dulu tidak menjadikan si Fulan itu teman akrab ku. al-Furqân : -

Wahbah Zuhaili dalam salah satu kitab tafsirnya memaknai kata خَلِيلًا di sini adalah seorang sahabat dekat yang diinginkan untuk diikuti sampai membuatnya menyimpang dari petunjuk – yaitu ajaran islam – dan membawanya kepada kesesatan.

Quraish Shihab menyebutkan bahwa ayat-ayat di atas memperingatkan setiap orang agar pandai-pandai memilih teman. Karena teman merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan perangai seseorang sampai-sampai dinyatakan "Tentang seseorang janganlah bertanya tentang dia tetapi tanyakanlah tentang temannya karena setiap teman akan meneladani temannya."

Rasulullah saw juga memberikan permisalan bagi teman yang baik dan buruk dalam sabda beliau berikut

³⁸ Muhammad Sayyid Thanthawi *al-Tafsîr al-Wasîth li al-Qur'ân al-Karîm* Mathba'ah al-Sa'âdah jilid hal

³⁹ Wahbah Zuhaili *al-Tafsîr al-Wasîth* Beirut: Dâr al-Fikr jilid hal

⁴⁰ M. Quraish Shihab *Tafsîr al-Mishbâh: Pesan Kesan dan Kekeragaman Al-Qur'an* Jakarta: Lentera Hati vol hal

مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالْجَلِيسِ السَّوِّءِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْمِسْكِ وَكَبِيرِ الْحَدَّادِ
لَا يَعْدُمُكَ مِنْ صَاحِبِ الْمِسْكِ إِمَّا تَشْتَرِيهِ أَوْ تَجِدُ رِيحَهُ وَكَبِيرِ الْحَدَّادِ يُحْرِقُ
بَدَنَكَ أَوْ ثَوْبَكَ أَوْ تَجِدُ مِنْهُ رِيحًا خَبِيثَةً.

Seseorang yang duduk berteman dengan orang shalih dan orang yang jelek bagaikan berteman dengan pemilik minyak wangi dan pandai besi. Pemilik minyak wangi tidak akan merugikanmu, engkau bisa membeli minyak wangi darinya atau minimal engkau mendapat baunya. Adapun berteman dengan pandai besi, jika engkau tidak mendapati badan atau pakaianmu hangus terbakar, minimal engkau mendapat baunya yang tidak enak. HR. Bukhari dari Abu Musa dari bapaknya.

Maka penting sekali bagi orangtua untuk memilih lingkungan sekolah yang baik yang ke depannya juga akan menentukan dengan siapa anaknya berguru dan berteman. Sekolah yang mematok biaya tinggi belum tentu memiliki perhatian yang tinggi terhadap kasus sosial seperti perundungan. Karena biasanya perundungan justru berkembang di lingkungan sekolah yang memberi keistimewaan bagi siswa yang memiliki kemampuan materi lebih tinggi. Maka penting bagi orangtua untuk memastikan bahwa sekolah yang mereka pilih untuk tempat pendidikan anak-anaknya adalah sekolah dengan lingkungan yang damai dan antikekerasan.

C. Memberikan Pengawasan terhadap Anak dari Pengaruh Kekerasan

Setelah membentuk lingkungan yang damai dan antikekerasan serta memastikan lingkungan tempat tinggal, juga sekolah dan pergaulan anak juga merupakan lingkungan yang tidak menyepelkan perilaku perundungan. Langkah selanjutnya yang juga tidak kalah penting dilakukan oleh orangtua adalah memberikan pengawasan terhadap anak, khususnya dari pengaruh kekerasan yang dalam hal ini adalah perilaku perundungan.

Pada bab sebelumnya sudah penulis jelaskan mengenai definisi pengawasan orangtua dalam pengasuhan anak, yaitu usaha yang dilakukan oleh orangtua untuk memperhatikan dan mengamati dengan baik segala aktifitas anaknya dalam rangka mengembangkan aspek jasmaniah dan rohaniah anak, sehingga anak memiliki kemampuan untuk

⁴¹ Muhammad bin Ismâ'il Abû 'Abdillâh al-Bukhârî *al-Jâmi' al-Shahîh al-Mukhtashar* Beirut: Dâr Ibnu Katsir H juz hal no hadis bab *al-Misk*

menyesuaikan diri dengan dirinya sendiri keluarga dan lingkungannya agar dapat terbentuk pribadi anak yang baik

Pentingnya perhatian dan pengawasan orangtua terhadap anaknya tidak luput dari kisah-kisah yang tertera dalam Al-Qur'an Beberapa kisah dalam Al-Qur'an menunjukkan langsung betapa pentingnya perhatian dan pengawasan orangtua Sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Ya'qub AS saat menjelang kematiannya Nabi Ya'qub AS masih menyempatkan diri untuk memastikan bahwa sepeninggalnya putra-putranya tetap berpegang teguh pada agama Allah SWT Hal ini sebagaimana diceritakan dalam firman Allah SWT berikut

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِن بَعْدِي
قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ
مُسْلِمُونَ

Adakah kalian hadir ketika Ya'qub kedatangan tanda-tanda maut ketika ia berkata kepada anak-anaknya "Apa yang kalian sembah sepeninggalku?" mereka menjawab "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu Ibrâhim Ismâil dan Ishâq yaitu Tuhan Yang Maha Esa dan kami hanya tunduk kepadaNya " al-Baqarah :

Dari ayat ini kita dapat mempelajari juga aspek apa yang paling utama untuk diperhatikan oleh orangtua terhadap anaknya ialah perihal keimanan anak Sebagaimana itu juga yang diingatkan pertama kali oleh Luqman terhadap putranya dan tujuan Nabi Ibrahim AS saat meninggalkan putranya di sebuah lembah gersang demi menyelamatkan iman putranya

Selain itu firman Allah SWT lainnya yang menunjukkan pentingnya perhatian dan pengawasan adalah sebagai berikut

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku janganlah kamu mempersekutukan Allah sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar Luqmân :

Selain mengandung unsur pentingnya nasihat ayat ini juga menunjukkan pada kita tentang pentingnya pengawasan dan perhatian orangtua kepada anak Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan kata

ya'izhuhû mengisyaratkan bahwa naishat itu dilakukannya oleh Luqman dari saat ke saat sebagaimana dipahami dari bentuk kata kerja masa kini yang datang pada kata *ya'izhuhû* **يَعْظُهُ**

Dalam kitab tafsir *Rûhal-Ma'ânî* juga disebutkan sebuah riwayat dari Ibnu Abî al-Dunyâ dari al-Fadhl al-Raqâsyî ia berkata bahwa Luqman terus menasihati putranya sampai ia meninggal dunia Selain itu apabila melihat dari arti kata *al-wa'zh* itu sendiri yang oleh Imam al-Sya'râwî diartikan sebagai mengingatkan sesuatu yang sebelumnya sudah diketahui akan tetapi diingatkan kembali karena khawatir pengetahuan tersebut dilupakan

Maka dapat dipastikan bahwa selain memberikan nasihat kepada putranya Luqman juga menaruh perhatian yang lebih kepadanya sehingga menyebabkan dirinya terus menerus memberikan nasihat dan mengingatkan sampai meninggal dunia

Ada beberapa hal dalam diri anak yang harus mendapat perhatian dan pengawasan dari orangtua di antaranya yaitu:

Segi keimanan pada anak

Orangtua hendaknya memperhatikan dan terus mengawasi apa yang dipelajari anak mengenai prinsip pikiran dan keyakinan Selain itu utamanya orangtua harus menanamkan prinsip-prinsip tauhid dan mengokohkan fondasi iman Hal ini sebagaimana yang dilakukan oleh Luqman saat menasihati anaknya hal pertama yang ia ingatkan adalah mengenai tauhid Allah SWT berfirman

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya di waktu ia memberi pelajaran kepadanya "Hai anakku janganlah kamu mempersekutukan Allah sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar " Luqmân :

Imam Sya'râwî dalam tafsirnya menyebutkan bahwa nasihat pertama Luqman terhadap anaknya adalah tentang perkara aqidah sebab Luqman hendak meluruskan pemikiran anaknya tentang segala

⁴²M Quraish Shihab *Tafsîr al-Mishbâh: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Jakarta: Lentera Hati vol hal

Syihâb al-Dîn Mahmûd bin 'Abdillâh al-Husainî al-Alûsî *Rûh al-Ma'ânî fî Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm wa al-Sab'i al-Matsânî* Beirut: Mauqi' al-Tafsîr t th jilid hal

⁴⁴Muhammad Mutawalli al-Sya'râwî *Tafsîr al-Sya'râwî* Kairo: Dâr Akhbâr al-Yaum hal

hal yang ada di alam semesta ini Bahwa semuanya memiliki pencipta termasuk apa yang diberikan oleh orangtua kepadanya sejatinya semua adalah pemberian Allah SWT

Wahbah Zuhaili juga menyebutkan pentingnya segi keimanan dalam diri anak Saat menafsiri ayat ini Wahbah menyebutkan bahwa pemahaman yang salah dalam aqidah akan membawa kepada perbuatan dosa yang besar Itulah sebabnya Luqman memulai nasihat kepada putranya untuk tidak menyekutukan Allah SWT yang mana hal tersebut adalah penjagaan dari segi keimanan anak

Apabila menanamkan keimanan dalam diri anak sudah dilakukan dengan memberi nasihat dan memberikan teladan hendaknya orangtua tidak berhenti sampai situ saja Orangtua juga harus memperhatikan dan mengawasi terus agar aqidah yang sudah ditanam dalam diri anak tidak rusak sebab pengaruh dari teman atau orang-orang asing Terlebih arus komunikasi yang sangat pesat menyebabkan anak dapat dengan mudah menerima informasi walaupun hanya tinggal di rumah Melalui televisi akun-akun media sosial internet dan lain sebagainya Maka orangtua pun harus memperkuat pengawasan terhadap anak agar apa yang sudah ditanamkan tidak rusak atau hilang begitu saja

Segi ibadah

Setelah memastikan aqidah yang baik untuk anak orangtua juga berkewajiban untuk menaruh perhatian dan pengawasan terhadap ibadah terutama yang diwajibkan bagi anak Hal ini sebagaimana nasihat Luqman berikutnya

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا
أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Hai anakku dirikanlah shalat dan suruhlah manusia mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan oleh Allah SWT

Luqmân :

Wahbah Zuhaili dalam tafsirnya menyebutkan bahwa nasihat ini menunjukkan dua hal ketaatan yang sangat luar biasa yaitu shalat dan perintah pada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran Dua hal ini sudah dapat mewakili seluruh jenis ketaatan karena dua hal

⁴⁵Wahbah Zuhaili *al-Tafsir al-Wasith* Beirut: Dâr al-Fikr

ini merupakan ibadah yang paling utama Oleh sebab itu nasihat dari Luqman mengenai dua hal ini menunjukkan pentingnya perhatian dan pengawasan orangtua terhadap anak khususnya dalam dua hal tersebut

Dalam sebuah hadis Nabi Muhammad SAW juga menaruh perhatian terhadap masalah shalat anak Nabi Muhammad SAW memerintahkan dalam sabda beliau

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُّوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ .

“Suruhlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun dan pukullah mereka apabila meninggalkannya ketika mereka berumur sepuluh tahun dan pisahkanlah tempat tidur mereka ” HR Abu Daud dari ‘Amr bin Syu’aib dari bapaknya dari kakeknya

Dari hadis tersebut dapat dipahami bahwa orangtua hendaknya mulai memerintahkan anak untuk shalat pada umur menjelang baligh Hal tersebut agar kelak ketika baligh anak sudah terbiasa mendirikan shalat Selanjutnya disebutkan perintah untuk ‘memukul’ apabila anak tidak mengerjakan shalat saat ia berusia tahun Artinya dalam rentang waktu itu orangtua harus tetap memerhatikan dan mengawasi shalat anak apakah mereka menjalankannya apa tidak? Tanpa perhatian dan pengawasan perintah yang disampaikan akan sia-sia saja Segi moral anak

Orangtua harus memperhatikan segi moral anak atau akhlak mereka bagaimana ia dalam berkata-kata bersikap bergaul dengan sesama dan lain sebagainya yang menyangkut moral anak Quraish Shihab mengemukakan bahwa manusia memiliki akhlak yang bersumber dari tabiat manusia dan juga akhlak yang dikaitkan dengan aktivitasnya yang lahir oleh dorongan kehendaknya Karena itu ada yang dinamai akhlak diri manusia dan ada juga yang

⁴⁶Wahbah Zuhaili *Tafsîr al-Munîr* Beirut: Dâr al-Fikr jilid hal

⁴⁷ Abû Daud Sulaiman bin al-Asy’ats al-Sajistânî *Sunan Abi Dâud* Beirut: Dâr al-Kitaâb al-‘Arabî H juz hal no hadis bab *Matâ Yu’maru al-Ghulâm bi al-Shalâh*

merupakan akhlak kegiatannya yakni aktivitas yang lahir dari kehendaknya

Sebagai contoh ialah pentingnya orangtua memperhatikan kejujuran anak jangan sampai anak dibiarkan berdusta atau memiliki sikap munafik dan pendusta. Orangtua harus memperhatikan anak agar dapat menjaga lisan jangan sampai mengucapkan kata-kata kotor dan keji. Sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an:

إِنَّمَا يَفْتَرِي الْكَذِبَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْكَاذِبُونَ

Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah dan mereka itulah orang-orang pendusta al-Nahl :

Dalam kitab tafsirnya Ibnu Katsir menyebutkan bahwa dalam ayat ini Allah SWT menegaskan jika Rasulullah saw bukanlah pendusta bahkan sebaliknya hanya makhluk yang jahatlah yang berani membuat kedustaan terhadap Allah SWT dan Rasul-Nya. Mereka adalah dari kalangan orang-orang kafir dan ateis yang terkenal kedustaannya di kalangan manusia.

Imam Sya'rawî lebih memperhatikan pada akhir ayat saat Allah SWT menyebut *هُمُ الْكَافِرُونَ* dan bukan *هُمُ الْكَاذِبُونَ* hal ini menunjukkan keburukannya berbohong dan seakan-akan Allah SWT ingin memberitahukan kepada hamba-hambanya bahwa sifat bohong tidak pantas dimiliki oleh orang mukmin. Itulah mengapa Rasulullah saw ditanya oleh seorang sahabat "Apakah seorang yang mukmin dapat melakukan pencurian dan perzinaan?" Rasulullah SAW menjawab iya. Akan tetapi saat ditanya apakah seorang yang mukmin dapat berbohong? Rasulullah SAW menjawab tidak. Menurut Sya'rawî hadis ini semakin menguatkan buruk dan tercelanya sifat bohong sehingga seorang yang beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya tidak pantas melakukan hal tersebut.

Moral-moral seperti ini sangat perlu diperhatikan dan diawasi oleh orangtua. Sebab apabila dari awal sudah diketahui dan langsung diingatkan maka akan lebih mudah memperbaiki moral buruk tersebut. Sebaliknya jika orangtua tidak memperhatikan dan

M. Quraish Shihab *Yang Hilang dari Kita: Akhlak* Banten: Penerbit Lentera Hati hal

⁴⁹ Abû al Fidâ' Isma'îl bin Umar bin Katsîr al-Qursyî al-Dimsyîqî *Tafsîr al-Qur'an al-'Adzîm* Beirut: Dâr Thayyibah Jilid hal

⁵⁰ Muḥammad Mutawallî al-Sya'râwî *Tafsîr al-Sya'râwî* Kairo: Dâr Akhbâr al-Yaum hal

mengawasi anak dari segi moralnya yang ada ia akan tumbuh jadi pribadi yang mudah melakukan segala moral buruk

Ibnul Qayyim dalam kitab *Tuhfah al-Maudûd* berkata “Di antara hal-hal yang sangat dibutuhkan oleh anak adalah perhatian terhadap masalah akhlaknya Karena dia akan tumbuh di atas apa yang dibiasakan oleh pendidiknya sejak kecil Seperti suka menentang marah keras kepala tergesa-gesa terpengaruh hawa nafsu bodoh rakus dan lainnya Sehingga setelah dewasa akan sulit untuknya mengubah semua itu ”

Maka hendaknya sebelum perilaku atau moral tercela tersebut menjadi karakter yang sulit diubah saat anak dewasa hendaknya orangtua benar-benar menaruh perhatian dan pengawasannya sejak kecil sehingga ketika mengetahui ada penyimpangan bisa cepat ditangani

Dalam kasus perundungan orangtua saat memberi perhatian dan pengawasan pada anaknya kemudian menemukan indikasi anaknya terlibat dalam perilaku perundungan ini masuk dalam kesalahan segi moral anak Apabila terlalu lama dibiarkan sikap perundungan akan semakin sulit diperbaiki dari diri anak Oleh sebab itu penting sekali orangtua menaruh perhatian terhadap perkembangan segi moral anak karena perilaku perundungan ini bisa dilakukan oleh siapa saja terutama mereka yang banyak menghabiskan waktu di sebuah lingkungan sosial seperti sekolah misalnya

Segi intelektual anak

Orangtua juga berkewajiban memperhatikan daya kemampuan intelektual anak dan pembentukan kulturalnya baik melalui pengajaran yang hukumnya fardhu ‘ain maupun yang fardhu kifayah Adapun ilmu-ilmu yang hukumnya fardhu ‘ain untuk dipelajari maka orangtua harus memastikan anak-anaknya mempelajari ilmu tersebut dengan baik Seperti ilmu fiqh yang bersangkutan dengan sah tidaknya ibadah seseorang Jangan sampai mengutamakan yang *fardhu kifayah* dibanding ilmu yang fardhu ‘ain atau wajib mempelajarinya

Sedangkan apabila anak mempelajari ilmu yang hukumnya fardhu kifayah seperti ilmu kedokteran Maka orangtua pun harus memperhatikan dan mengawasi anak untuk memastikan kalau mereka mempelajari ilmu tersebut dengan baik dan sungguh-sungguh

Sehingga nantinya umat dapat mengambil manfaat dari ilmu yang dimiliki oleh anak-anak

Segi jasmani anak

Hal ini juga tidak kalah penting harus menjadi perhatian orangtua. Orangtua memiliki kewajiban memberi nafkah yang halal dan baik kepada keluarga dan anak-anaknya. Selain itu, orangtua juga harus memenuhi gizi anak dengan gizi yang sempurna. Orangtua dapat memulai dengan mengetahui dasar-dasar kesehatan yang diperintahkan Islam dalam hal makan, minum, dan tidur. Orangtua pun semestinya menyesuaikan pengajaran sesuai dengan tingkat perkembangan anak.

Salah satu yang terpenting adalah memberikan makanan yang jelas halalnya bagi anak, baik halal secara zatnya maupun halal dalam mendapatkannya. Sebagaimana perintah Allah SWT dalam Al-Qur'an

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ
إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara kamu rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepada kalian dan bersyukurlah kepada Allah SWT jika benar-benar kepadaNya saja kalian menyembah. al-Baqarah :

Segi psikologi anak

Orangtua diharapkan memperhatikan gejala-gejala yang berkaitan dengan psikologi anak. Pemalu misalnya, jika anak bersikap malu rendah diri bahkan tidak berani menghadapi orang lain, maka orangtua hendaknya terus berusaha menumbuhkan keberanian, sering mengajaknya berkumpul dengan orang lain, dan memberikan pengertian, kesadaran, kematangan berpikir, serta rasa sosialnya. Selain malu, gejala takut juga harus diantisipasi, jangan sampai anak menjadi penakut. Orangtua harus menanamkan keteguhan, ketabahan, serta keberanian.

Hal ini sebagaimana perintah Allah SWT dalam Al-Qur'an:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمُ الْأَعْلَوْنَ إِن كُنتُمْ مُؤْمِنِينَ

⁵² ‘Abdullâh Nâshih ‘Ulwân *Tarbiyah al-Awlad fî al-Islâm* Kairo: Dâr al-Salâm jilid hal

⁵³ ‘Abdullâh Nâshih ‘Ulwân *Tarbiyah al-Awlad fî al-Islâm* Kairo: Dâr al-Salâm jilid hal

Janganlah kalian bersikap lemah dan janganlah pula kalian bersedih hati karena kalianlah orang-orang yang paling tinggi derajatnya jika kalian orang-orang yang beriman Âli ‘Imrân :

Contoh lain adalah seruan Nabi Ya’qub AS kepada putra-putranya untuk tidak putus asa mencari Yusuf beserta saudaranya Nabi Ya’qub AS menyerukan pada putra-putranya sebagaimana disebutkan dalam firman AllahSWT berikut:

يَا بَنِيَّ اذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَيَاسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ
لَا يَيَاسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ (87)

“Hai anak-anakku pergilah kalian maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kalian berputus asa dari rahmat Allah SWT Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah SWT melainkan kaum yang kafir ” Yûsuf :

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Ya’qub memberi semangat kepada putra-putranya agar mereka janganlah berputus asa dari rahmat Allah SWT Dengan kata lain janganlah kalian berputus asa dari rahmat Allah SWT dalam menghadapi tantangan dan meraih cita-cita yang dituju Karena sesungguhnya tiada yang berputus asa dari rahmat Allah SWT kecuali hanyalah orang-orang kafir
Segi sosial anak

Aspek sosial anak juga harus diperhatikan oleh orangtua apakah anak telah menunaikan hak orang lain atau belum Jika orangtua mendapatinya melalaikan hak dirinya sendiri ibunya hak saudara-saudaranya tetangganya gurunya atau melalaikan hak orang yang lebih tua maka orangtua harus menjelaskan buruknya sikap tersebut dan menjelaskan akibatnya Sehingga diharapkan dia dapat mengerti mendengar sadar dan tidak melalaikan hak orang lain memperhatikan tata susila dan tidak meremehkan tanggung jawab

Orangtua juga harus memperhatikan perasaan mulia anak bersama orang lain jika anak bersikap egois maka orangtua harus memberi petunjuk agar ia suka mendahulukan kepentingan orang

⁵⁴Abu al Fidâ’ Isma’il bin Umar bin Katsîr al-Qursyi al-Dimsyiqi *Tafsîr al-Qur’an al-‘Adzîm* Beirut: Dâr Thayyibah jilid hal

Ahmad Atabik dan Ahmad Burhanuddin “Konsep Nasih Ulwan tentang Pendidikan Anak” dalam *Jurnal Elementary* Vol No Tahun hal

lain Jika anak mudah marah maka tanamkanlah benih kecintaan dan kejernihan jiwa

Untuk kasus perundungan salah satu langkah yang dapat dilakukan oleh orangtua saat mengetahui anaknya terlibat dalam perilaku perundungan adalah menumbuhkan sensitivitas diri dan empati pada anak Dan langkah ini tentu tidak dapat dilakukan apabila orangtua cuek terhadap perkembangan anak dari segi sosial Bagaimana hubungan mereka dengan teman-teman dengan guru dengan tetangga dan lain sebagainya Maka segi sosial ini penting untuk menjadi perhatian utamanya dalam mencegah perilaku perundungan dalam diri anak

Segi sosial ini juga menjadi perhatian Luqman saat menyampaikan beberapa nasihat kepada putrinya yang disebutkan dalam firman Allah SWT berikut

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Dan janganlah kamu memalingkan muka dari manusia karena sombong dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri Luqmân :

Kepentingan perhatian dan pengawasan orangtua terhadap anak juga dikuatkan oleh sebuah kenyataan bahwa anak dalam perkembangannya selalu terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya sebagaimana yang telah penulis jelaskan pada subbab sebelumnya Maka setelah orangtua mengusahakan untuk menciptakan lingkungan yang damai dan antikekerasan khususnya dalam lingkungan keluarga maka langkah selanjutnya orangtua harus tetap mengawasi dan memperhatikan anak-anaknya agar jika suatu saat ada pengaruh yang tidak baik terhadap aqidah atau perilaku anak orangtua bisa segera mengatasinya sedini mungkin

Terlebih saat ini anak-anak kita hidup pada sebuah zaman yang disebut dengan era informasi Yaitu suatu era di mana mausia harus menghadapi gempuran informasi tanpa henti Akibatnya hidup kita dipenuhi oleh berbagai kepingan-kepingan informasi yang harus

⁵⁶ ‘Abdullâh Nâshih ‘Ulwân *Tarbiyah al-Awlad fi al-Islâm* Kairo: Dâr al-Salâm jilid hal

⁵⁷Wendi Zarman *Ternyata Mendidik Anak Cara Rasulullah Mudah dan Efektif* Jakarta: Kawan Pustaka hal

kita lihat baca cerna dan kadang ditanggapi Informasi-informasi yang datang sayangnya tidak hanya informasi baik atau yang kita butuhkan akan tetapi informasi yang tidak penting dan bahkan terkadang merusak pikiran dan moral juga sangat gampang diakses

Di sini perhatian dan pengawasan orangtua kepada anak dituntut untuk lebih ekstra lagi Sebab yang harus mereka awasi bukan hanya dunia nyata akan tetapi dunia maya yang bisa setiap saat berada di genggamannya anak-anak mereka Tanpa perhatian dan pengawasan maksimal dari orangtua anak akan mudah terjerumus ke dalam pemikiran dan moral yang tidak baik Salah satu contohnya adalah perlakuan *cyberbullying* di mana anak melakukan tindakan perundungan di media-media sosial yang mereka miliki

D. Menerapkan Hukuman bagi Anak Pelaku Perundungan

Berdasarkan pada salah satu aspek dalam pola asuh holistik yaitu *reward and punishment*, atau mengapresiasi anak saat melakukan kebaikan dan memberikan hukuman saat anak melakukan kesalahan

Setelah melewati langkah-langkah sebelumnya disertai perhatian dan pengawasan terhadap perilaku moral anak apabila orangtua menemukan indikasi anak terkena pengaruh perundungan baik ia menjadi pelaku atau asisten pelaku orangtua harus sedini mungkin mengambil tindakan yang sekiranya bisa membuat anak jera dari melakukan perilaku perundungan tersebut

Pemberian hukuman dan penghargaan ini merupakan sesuatu yang lazim dan banyak kita temukan di dalam Al-Qur'an Jika kita perhatikan terdapat dua jenis seruan di dalam Al-Qur'an yaitu peringatan ancaman dengan siksaan bagi yang tidak mau mengikuti petunjuk Al-Qur'an dan kabar gembira iming-iming dalam bentuk kenikmatan baik di dunia maupun akhirat bagi yang taat Allah SWT berfirman

فَإِنَّمَا يَسَّرْنَاۙ بِلِسَانِكَ لِنُبَشِّرَ بِهِ الْمُتَّقِينَ وَتُنذِرَ بِهِ قَوْمًا لُّدًّا

Maka sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an itu dengan bahasamu agar kamu dapat memberi kabar gembira dengan Al-Qur'an itu kepada orang-orang yang bertakwa dan agar kamu memberi peringatan dengannya kepada kaum yang membangkang Maryam :

Luqman juga saat menasihati putranya tidak luput dari mengingatkannya tentang adanya balasan dari segala perbuatan buruk yang dilakukan Allah SWT berfirman sebagai berikut

يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي
السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

“Wahai anakku sesungguhnya jika ada seberat biji sawi dan berada dalam batu karang atau di langit atau di dalam bumi niscaya Allah SWT akan mendatangkannya Sesungguhnya Allah SWT Mahahalus lagi Maha Mengetahui ” Luqmân :

Quraish Shihab menafsirkan bahwa pada ayat ini Luqman berkata “Wahai anakku sesungguhnya jika ada sesuatu perbuatan baik atau buruk walau seberat biji sawi dan berada pada tempat yang paling tersembunyi misalnya dalam batu karang sekecil sesempit dan sekokoh apa pun batu itu atau di langit yang demikian luas dan tinggi atau di dalam perut bumi yang sedemikian dalam – di manapun keberadaannya – niscaya Allah SWT akan mendatangkannya lalu memperhitungkan dan memberinya balasan Sesungguhnya Allah SWT Mahahalus menjangkau segala sesuatu lagi Maha Mengetahui segala sesuatu sehingga tidak satu pun luput darinya ”

Lebih lanjut Al-Qur’an menjelaskan hal yang berkaitan dengan hukuman dalam berbagai bentuk *uslub* seperti lafazh ‘*iqâb* عقاب *adzâb* عذاب dan *rijzun* رجز Berikut adalah beberapa contoh dari lafazh-lafzah tersebut dalam Al-Qur’an:

إِنَّ الَّذِينَ يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ النَّبِيِّنَ بِغَيْرِ حَقٍّ وَيَقْتُلُونَ الَّذِينَ
يَأْمُرُونَ بِالْقِسْطِ مِنَ النَّاسِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ

Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar dan membunuh orang-orang yang menyuruh manusia berbuat adil maka gembirakanlah mereka bahwa mereka akan menerima siksa yang pedih Âli ‘Imrân :

Lalu firman Allah SWT lainnya

مَا يُقَالُ لَكَ إِلَّا مَا قَدْ قِيلَ لِلرُّسُلِ مِنْ قَبْلِكَ إِنَّ رَبَّكَ لَذُو مَغْفِرَةٍ وَذُو عِقَابٍ أَلِيمٍ

Tidaklah ada yang dikatakan oleh orang-orang kafir kepadamu itu selain apa yang sesungguhnya telah dikatakan kepada rasul-rasul sebelum kamu Sesungguhnya Tuhan kamu benar-benar mempunyai ampunan dan hukuman yang pedih Fusshilat :

Dan contoh firman Allah SWT yang menyebutkan kalimat *rijzun* adalah ayat berikut:

وَلَمَّا وَقَعَ عَلَيْهِمُ الرِّجْزُ قَالُوا يَا مُوسَى ادْعُ لَنَا رَبَّكَ بِمَا عَهِدَ عِنْدَكَ لَئِن كَشَفْتَ عَنَّا الرِّجْزَ لَنُؤْمِنَنَّ لَكَ وَلَنُرْسِلَنَّ مَعَكَ بَنِي إِسْرَائِيلَ

Dan ketika mereka ditimpa azab yang telah diterangkan itu merekapun berkata “Hai Musa mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu dengan perantaraan kenabian yang diketahui Allah ada pada sisimu Sesungguhnya jika kamu dapat menghilangkan azab itu dan pada kami pasti kami akan beriman kepadamu dan akan kami biarkan Bani Israil pergi bersamamu al-A’râf :

Selain itu apabila dilihat secara ringkas mengenai kedudukan hukuman dalam Al-Qur’an ada tiga bentuk kategori hukuman yaitu *hudûd* حدود *qishâsh* قصاص dan *ta’zîr* تعزير Ketiga hukuman ini memiliki bentuk hukuman dan sebab yang berbeda Seperti *qishâsh* yang diberikan bagi orang yang menghilangkan nyawa orang lain atau menghilangkan fungsi salah satu anggota badan orang lain *hudûd* yang merupakan hukuman bagi tindakan kriminal yang sudah diatur oleh syariat Akan tetapi semua kategori hukuman memiliki tujuan yang jelas yaitu menciptakan kehidupan manusia yang lebih tentram tenang dan aman Sebagaimana yang difirmankan oleh Allah SWT dalam ayat berikut

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَاةٌ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Dan dalam qisas itu ada jaminan kelangsungan hidup bagi kalian hai orang-orang yang berakal supaya kalian bertakwa al-Baqarah :

Imam Sy’arâwî dalam tafsirnya menjelaskan lebih dalam tentang makna tujuan qisas yang disebut dalam ayat di atas Menurutnya syariah datang dengan tujuan untuk mencegah bukan untuk membuatnya terjadi Seperti dalam kasus qisas mengapa syariat mewajibkan qisas bagi

pembunuh? Hal tersebut agar manusia berpikir lebih jauh sebelum melakukan pembunuhan karena dia tahu akan ada hukuman berat apabila ia berani melakukan pembunuhan tersebut. Oleh sebab itu syariat Islam mewajibkan hukuman qisas untuk mencegah terjadinya pembunuhan disebabkan ketakutan pelaku akan hukuman yang akan dia terima jika tetap membunuh.

Zamakhshari dalam tafsirnya menjelaskan apabila dikatakan bahwa qishash itu sendiri adalah merupakan pembunuhan dan penghilangan nyawa akan tetapi syariat qishash datang pada saat kaum Arab masa itu memiliki kebiasaan apabila seseorang dari kabilahnya membunuh satu orang dari kabilah lain maka yang terjadi adalah kabilah asal korban akan memerangi kabilah asal pelaku. Hal tersebut akan menyebabkan gugurnya banyak nyawa selain pelaku. Oleh sebab itu dengan disyariatkannya qishash yang hanya dijatuhkan bagi pelaku saja maka akan terjaga nyawa-nyawa lainnya selain pelaku yang membunuh.

Al-Qurthubî dalam tafsirnya menjelaskan makna dari ayat di atas yaitu “*Agar sebagian dari kamu sekalian tidak membunuh sebagian lainnya*” sebagaimana diriwayatkan oleh Sufyan dari Siddî dari Abu Mâlik. Artinya apabila hukuman qishash dijalankan dan ditegakkan di sebuah negara maka orang-orang yang berkehendak untuk membunuh akan merasa terancam dengan hukuman tersebut dan karena takut akan hukuman qishash orang tersebut tidak jadi membunuh sehingga nyawa keduanya dapat terjaga. Itulah hikmah dari disyariatkannya qishash.

Ketakutan akan hukuman itulah yang diharapkan oleh syariah untuk membentuk kehidupan manusia yang lebih aman. Dan hal ini menurutnya tidak hanya berlaku pada kasus qisas saja. Akan tetapi dalam semua bentuk hukuman. Maka hendaknya hukuman-hukuman yang sudah ditetapkan oleh syariah dilakukan dengan baik kepada pelaku kriminal siapapun. Tidak hanya itu bahkan dianjurkan untuk memperlihatkannya di depan masyarakat agar yang lain menjadi jera dan tidak berkeinginan untuk melakukan kejahatan yang sama sebab tahu beratnya hukuman yang akan diterima. Seperti inilah Al-Qur’an mengajarkan tentang pemberian hukuman kepada siapa saja yang melanggar aturan-aturan dalam syari’ah Islam.

⁵⁹ Abû al-Qâsim Mahmûd bin ‘Umar al-Zamakhsharî *al-Kasysyâf ‘an Haqâiq Ghawâmidh al-Tanzil wa ‘Uyûn al-Aqâwîl fî Wujûh al-Ta’wîl* Riyadh: Maktabah al-‘Ubaykan juz hal

Abû ‘Abdillâh Muḥammad bin Aḥmad Syamsuddîn al-Qurthubî *al-Jâmi’ li Ahkâm al-Qur’an* Riyadh: Dâr ‘âlim al-Kutub juz hal

⁶¹ Muḥammad Mutawalli al-Sya’râwî *Tafsîr al-Sya’râwî* Kairo: Dâr Akhbâr al-Yaum hal -

Meskipun contoh-contoh hukuman yang disebutkan dalam Al-Qur'an bukanlah bentuk hukuman yang pantas untuk diberikan pada anak-anak tetapi dalam pengasuhan dan pendidikan anak pemberian ganjaran dan hukuman adalah sangat penting agar mereka tahu mana perilaku yang harus dilakukan dan mana yang harus ditinggalkan. Selain itu, sebagaimana telah disebutkan di atas, pemberian ganjaran juga dibutuhkan anak untuk membentuk kepribadian yang mandiri, merasa dihargai, sehingga di waktu yang sama ia juga belajar bagaimana menghargai orang lain.

Al-Nahlawi dalam menjelaskan tentang aspek pemberian ganjaran dan hukuman menyebutnya dengan istilah *al-targhib wa al-tarhib*. *Al-targhib* adalah janji yang disertai dengan bujukan dan membuat senang terhadap suatu masalah, kenikmatan atau kesenangan akhirat yang pasti dan baik. Dan *tarhib* adalah ancaman dengan siksaan sebagai akibat melakukan dosa atau kesalahan yang dilarang oleh Allah SWT atau akibat lengah dalam menjalankan kewajiban yang diperintahkan oleh Allah SWT.

Menurut penulis, ada sedikit perbedaan antara *al-targhib wa al-tarhib* dengan ganjaran dan hukuman atau *reward and punishment*. Akan tetapi, keduanya memiliki persamaan, yaitu sama-sama memberikan balasan kepada perbuatan baik dengan sesuatu yang menyenangkan dan balasan kepada perbuatan buruk dengan sesuatu yang tidak enak untuk menakuti orang yang akan melakukannya. Meski dalam *al-targhib wa al-tarhib*, balasan itu dibuat dalam bentuk janji sebelum seseorang melakukan perbuatan, jika melakukan kebaikan maka akan mendapat kenikmatan seperti ini, dan jika melakukan keburukan maka akan mendapatkan hukuman begini. Sedangkan ganjaran dan hukuman adalah pemberian hadiah dan hukuman setelah perbuatan kebaikan atau keburukan dilakukan. Dan kedua-duanya sama-sama disebutkan dalam Al-Qur'an.

Sejatinya, kebanyakan ayat-ayat Al-Qur'an yang menerangkan tentang pemberian ganjaran dan hukuman adalah merupakan bentuk *al-targhib wa al-tarhib*, sebab ia belum terjadi dan hanya memberi janji juga ancaman kepada umat manusia dalam menjalankan ketaatan dan menjauhi keburukan.

Dalam Al-Qur'an ada beberapa macam bentuk ancaman akan hukuman-hukuman bagi orang yang melakukan keburukan. Berikut beberapa macam ancaman hukuman yang disebutkan dalam Al-Qur'an:

⁶² Abdurrahman al-Nahlawi, *Ushûl al-Tarbiyah al-Islâmiyah wa Asâlibuhâ fî al-Bayt wa al-Madrasah wa al-Mujatmi'*, Beirut: Dâr al-Fikr hal

Ancaman hukuman hilangnya ridha Allah SWT sebagaimana disebutkan dalam firmanNya:

أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ آمَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا كَالَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَاسِقُونَ

Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman untuk tunduk hati mereka mengingat Allah SWT dan kepada kebenaran yang telah turun kepada mereka dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan Al-Kitab kepadanya kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras al-Hadîd :

Quraish Shihab dalam tafsirnya memaparkan beberapa pendapat sebab turunnya ayat ini Salah satunya adalah ulama yang berpendapat bahwa ayat ini turun karena adanya beberapa sahabat Nabi Muhammad SAW yang bergurau melampaui batas Mereka di Madinah mulai merasakan kenyamanan hidup sehingga agak bermalas-malas beribadah maka kemudian mereka dikecam

Kecaman dari Allah SWT yang dikarenakan sikap malas-malasan mereka adalah berupa hilangnya ridha Allah SWT sebagaimana yang diumpamakan dalam ayat di atas seperti orang-orang yang sebelumnya yang dikeraskan hati mereka sebab hilangnya ridha Allah SWT untuk mereka

Ancaman hukuman kemarahan Allah SWT dengan jelas sebagaimana yang Allah SWT ceritakan dalam kisah *ifk* Jenis hukuman ini adalah tingkatan hukuman yang paling tinggi Allah SWT berfirman:

إِذْ تَلَقَّوْنَهُ بِأَلْسِنَتِكُمْ وَتَقُولُونَ بِأَفْوَاهِكُمْ مَا لَيْسَ لَكُمْ بِهِ عِلْمٌ وَتَحْسَبُونَهُ هَيِّنًا وَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمٌ

ingatlah di waktu kalian menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut dan kalian katakan dengan mulut kalian apa yang tidak kalian ketahui sedikit juga dan kalian menganggapnya suatu yang ringan saja Padahal dia pada sisi Allah SWT adalah besar al-Nûr :

⁶³M Quraish Shihab *Tafsîr al-Mishbâh: Pesan Kesan dan Kekeragaman Al-Qur'an*
Jakarta: Lentera Hati vol hal -

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan tentang kisah ini “Yaitu kalian mengatakan apa yang telah kalian katakan itu tentang *ummul mu'minin* sedangkan kalian menganggapnya sebagai sesuatu hal yang ringan dan tidak berarti Seandainya yang dijadikan bahan pergunjangan kalian itu bukan istri Nabi SAW maka hal tersebut tetap bukanlah merupakan hal yang ringan terlebih lagi subyeknya adalah istri Nabi SAW Maka alangkah besar dosanya di sisi Allah SWT bila ada sesuatu hal yang menyangkut diri istri Nabi dan Rasul-Nya dijadikan bahan pergunjangan Karena sesungguhnya Allah SWT cemburu dengan terjadinya hal tersebut sangat jauh dari kemungkinan bila ada istri seorang Nabi yang melakukan hal tersebut”

Ibnu Katsir kemudian menyertakan hadis yang terdapat dalam kitab *shahih Bukhari* yaitu sabda Rasul SAW berikut

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَإِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ سُخْطِ اللَّهِ لَا يَلْقَى لَهَا بَأَلًا يَهْوِي بِهَا فِي جَهَنَّمَ.⁶

Dari Abu Hurairah dari Nabi Muhammad SAW bersabda “Dan seorang hamba yang berbicara dengan kata-kata yang dimurkai Allah tanpa berpikir panjang Allah SWT akan menjerumuskannya ke neraka Jahannam dengan kata-katanya itu ” HR Bukhârî dari Abu Hurairah

Ancaman hukuman diperangi oleh Allah SWT dan Rasul-Nya Sebagaimana dalam firman Allah SWT berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ
(278) فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَإِنَّتُتِبْتُمْ فَلَکُمْ
رُءُوسُ أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ (279)

Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah dan tinggalkanlah sisa riba yang belum dipungut jika kalian orang-orang yang beriman Maka jika kalian tidak mengerjakan meninggalkan sisa riba maka ketahuilah bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangi kalian Dan jika kalian bertobat dari

⁶⁴ Muḥammad bin Ismâ'il Abû 'Abdillâh al-Bukhârî *al-Jâmi' al-Shahîh al-Mukhtashar* Beirut: Dâr Ibnu Katsir H juz hal no hadis bab *Hifẓ al-Lisân*

pengambilan riba maka bagi kalian pokok harta kalian kalian tidak menganiaya dan tidak pula dianiaya al-Baqarah : -

Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya menjelaskan sebuah riwayat dari Ibnu Juraij yang mengatakan bahwa sahabat Ibnu Abbas pernah mengatakan sehubungan dengan makna firmanNya: *maka hendaklah diketahui oleh mereka adanya perang* yakni hendaklah mereka mengetahui bahwa Allah SWT dan Rasul-Nya memerangi mereka

Lalu riwayat lain dari Ali ibnu Thalḥah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya: *Maka jika kalian tidak mengerjakan meninggalkan riba maka ketahuilah bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangi kalian* Bahwa barang siapa yang masih tetap menjalankan riba dan tidak mau menanggalkannya maka sudah merupakan kewajiban bagi umat muslim untuk memerintahkan bertobat kepadanya Jika ia mau bertobat maka bebaslah ia tetapi jika masih tetap maka lehernya dipukul yakni dipancung

Al-Sya'rāwī dalam tafsirnya menyatakan bahwa ancaman peperangan dari Allah SWT dan rasul-Nya sebab kerusakan nyata yang mereka lakukan di atas bumi ini dengan perbuatan riba tersebut Dan hal tersebut dimaksudkan untuk mensucikan hidup mereka dari kotornya riba

Jadi adanya ancaman hukuman ini untuk menakuti kaum mukmin dari perilaku riba Agar hidup mereka tidak dikotori dengan harta haram yang dihasilkan dari riba yang dapat merugikan orang lain

Ancaman hukuman akhirat sebagaimana dalam firman Allah SWT berikut:

وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ
إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا (68) يُضَاعَفْ لَهُ
الْعَذَابُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَيَخْلُدْ فِيهِ مُهَانًا (69)

Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain beserta Allah SWT dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah SWT

⁶⁵ Abū al Fidā' Isma'īl bin Umar bin Katsīr al-Qursyī al-Dimsiyiqī *Tafsīr al-Qur'an al-'Adzīm* Beirut: Dār Thayyibah Jilid hal

⁶⁶ Muḥammad Mutawallī al-Sya'rāwī *Tafsīr al-Sya'rāwī* Kairo: Dār Akhbār al-Yaum hal

membunuhnya kecuali dengan alasan yang benar dan tidak berzina Barang siapa yang melakukan demikian itu niscaya dia mendapat pembalasan dosa nya yakni akan dilipatgandakan azab untuknya pada hari kiamat dan dia akan kekal dalam azab itu dalam keadaan terhina al-Furqân : -

Dalam kitab *al-Durr al-Mantsûr* disebutkan arti dari kata *يَلْقَأُهَا* atau *dia mendapat dosa* yang dimaksud adalah sebuah lembah atau jurang di neraka jahannam Sebagaimana keterangan dari Ibnu Jarir Selain itu riwayat dari Mujahid menambahkan yang dimaksud adalah sebuah lembah atau jurang di neraka jahannam dari nanah dan darah Jadi dalam ayat ini Allah SWT memberi ancaman kepada orang yang menyembah Tuhan selain-Nya membunuh nyawa orang lain dengan tanpa alasan yang dibenarkan oleh agama dan lain sebagainya dengan ancaman hukuman yang harus mereka terima di akhirat kelak

Ancaman hukuman di dunia Beberapa kali dalam Al-Qur'an Allah SWT memberikan ancaman hukuman yang akan diterima oleh orang yang melanggar di dunia Hukuman-hukuman ini ada kalanya berupa had qishâsh atau ta'zir Sebagaimana hukuman yang akan diterima oleh seorang pencuri yang Allah SWT jelaskan dalam firman-Nya berikut:

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جَزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِنَ اللَّهِ
وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri potonglah tangan keduanya sebagai pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah SWT Dan Allah SWT Mahaperkasa lagi Mahabijaksana al-Mâidah :

Imam Sya'râwî dalam tafsirnya menyebutkan bahwa ayat ini dan ayat-ayat lain yang menyebutkan tentang *qadhiah* hukuman dalam syariat menunjukkan buah dari gerakan atau perbuatan seorang mukmin Pada dasarnya iman pada diri seorang mukmin menyukai adanya perbuatan atau pergerakan dari diri mukmin itu sendiri Akan tetapi perbuatan yang dilakukan haruslah menimbulkan rasa aman bagi orang lain dan semua perbuatan yang dilakukan manusia akan menerima buahnya Sebagaimana orang

⁶⁷ Jalâl al-Dîn al-Suyûthî *al-Durr Al-Mantsûr fî al-Tafsîr bil Ma'îsûr* Kairo: Markaz Hijr jilid hal

yang mencuri maka ia akan mendapat hukuman dari perbuatan yang dia lakukan karena merugikan orang lain

Sedangkan Thanthâwî dalam tafsirnya atas kalimat جَزَاءٌ بِمَا

كَسَبَا menunjukkan penjelasan sebab dari hukuman ini potong tangan bagi orang yang mencuri dan hikmah disyariatkannya hukuman tersebut dalam Islam Maksudnya adalah *potonglah tangan keduanya pencuri laki-laki maupun perempuan sebagai balasan bagi keduanya sebab perbuatan jelek yang sudah mereka lakukan*

Dan kalimat مِنَ اللَّهِ نَكَالًا memiliki arti sebagai pelajaran bagi selain keduanya sehingga yang lain tidak mengikuti perbuatan mencuri seperti yang dilakukan oleh keduanya

Itulah beberapa contoh ganjaran dan hukuman yang dipaparkan dalam Al-Qur'an Beragamnya macam hukuman yang Allah SWT sebutkan dalam firman-firmanNya di Al-Qur'an menjadi petunjuk bagi orangtua bahwa bentuk hukuman yang diberikan kepada anak juga hendaknya beragam dan disesuaikan dengan umur serta kesalahan yang mereka perbuat

Contoh ayat-ayat mengenai hukuman yang terdapat dalam Al-Qur'an tentulah tidak tepat jika diberikan kepada anak-anak Akan tetapi kandungan dari beragamnya jenis hukuman yang dicontohkan oleh Al-Qur'an yang menyesuaikan jenis pelanggaran yang dilakukan oleh manusia memberi pengetahuan kepada orangtua agar hendaknya dalam memberikan hukuman kepada anak menimbang terlebih dahulu jenis hukuman yang akan diberikan dengan pertimbangan kesalahan yang telah dilakukan oleh anak Orangtua juga harus mengingat bahwa tujuan dari hukuman sejatinya bukanlah menyakiti fisik atau bahkan jiwa anak akan tetapi hukuman diberikan untuk memberitahu anak bahwa perbuatan yang telah dilakukan adalah salah serta memberikan efek jera bagi mereka agar tidak mengulangi kesalahan yang sama Maksud ini pula yang disebutkan dalam beberapa ayat Al-Qur'an yang menyebutkan tentang hukuman

Penggunaan hukuman juga harus dilakukan dengan hati-hati dan mempertimbangkan beberapa hal Hal-hal yang harus diperhatikan ketika

⁶⁸ Muḥammad Mutawallî al-Sya'râwî *Tafsîr al-Sya'râwî* Kairo: Dâr Akhbâr al-Yaum hal

Muḥammad Sayyid Thanthawî *al-Tafsîr al-Wasîth li al-Qur'ân al-Karîm* Mathba'ah al-Sa'âdah jilid hal

memberikan hukuman menurut Ahmad Tafsir sebagaimana dikutip oleh Sariful Rahman adalah sebagai berikut :

Hukuman itu harus adil sesuai dengan kesalahan

Berikan hukuman yang mendidik tidak menyakiti badan dan jiwa

Anak harus mengetahui mengapa ia dihukum

Hukuman itu harus membawa anak kepada kesadaran akan kesalahannya

Hukuman jangan sampai meninggalkan dendam pada anak

Ketika memberi hukuman pada anak orangtua harus betul-betul menerapkan keadilan dalam hukuman yang sesuai dengan kesalahan yang mereka perbuat Hal ini sebagaimana tertera dalam firman Allah SWT yang menjelaskan bahwa Allah SWT dalam memberi balasan kepada hamba-Nya tidak pernah dzalim Allah SWT berfirman

وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَإِنْ كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا وَكَفَى بِنَا حَاسِبِينَ

Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikit pun Dan jika amal itu hanya seberat biji sawi pun pasti kami mendatangkan pahala nya Dan cukuplah Kami menjadi orang-orang yang membuat perhitungan al-Anbiyâ' :

Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya memaknai ayat tersebut bahwa jangan duga siksa yang mereka peroleh itu sewenang-wenang atau tanpa tolak ukur yang adil sehingga mereka teraniaya Tidak! *Kami akan memasang timbangan yang adil pada hari kiamat* untuk menjadi tolak ukur kebaikan dan keburukan amal serta kualitasnya *maka di sana tiadalah dirugikan seseorang walau sedikit pun* dengan penambahan keburukannya atau pengurangan kebaikannya *Dan walau amal kebaikan hanya seberat biji moster pati Kami mendatangkan pahala-nya Dan cukuplah Kami sebagai Pembuat perhitungan*

Nabi Muhammad SAW bahkan mengingatkan istrinya Aisyah RA dalam menjaga dari perbuatan dosa Beliau bersabda

Sariful Rohman "Reward dan Punishment dalam Perspektif Pendidikan Islam" Skripsi Salatiga: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga hal -

⁷¹M Quraish Shihab *Tafsir al-Mishbâh: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Jakarta: Lentera Hati vol hal

يا عائشة إياك ومحقرات الذنوب فان لها من الله عز و جل طالبا.

Hai Aisyah jauhilah dosa-dosa kecil yang remeh karena sesungguhnya kelak Allah SWT akan menuntutnya HR Ahmad dari al-Khazâ'î

Meskipun Aisyah RA adalah seorang yang paling dicintai oleh Nabi Muhammad SAW Nabi SAW tetap memberi peringatan kepadanya untuk menjaga diri bahkan dari dosa kecil sekalipun Karena amal sekecil apapun baik dan buruk pasti akan dibalas oleh Allah SWT dengan seadil-adilnya tanpa memandang siapa pelakunya Dalam firman lainnya Allah SWT menguatkan keadilan tersebut dengan berfirman

Selain itu Wendi Zarman dalam bukunya menyebutkan tentang prinsip pemberian hukuman dan penghargaan Menurutnya pemberian hukuman dan penghargaan merupakan metode pendidikan yang berangkat dari dua prinsip dasar *pertama* bahwa manusia itu tidak suka terhadap ancaman siksaan kesulitan dan kerugian yang menimpa dirinya sehingga ia akan bersedia melakukan sesuatu untuk menghindarinya Dari sinilah kemudian lahir konsep hukuman *Kedua* manusia itu menyukai kesenangan kenikmatan dan terpenuhinya keinginan sehingga ia akan berupaya meraihnya Dari sinilah lahir konsep memberi penghargaan Oleh karena itu hukuman dan penghargaan jika diterapkan secara dalam kadar yang tepat akan sangat efektif dalam membentuk kepribadian seseorang

Prinsip ini pula yang harus diperhatikan orangtua dalam memberi hukuman kepada anak Hukuman diberikan dengan adil sesuai kesalahan yang dilakukan oleh anak Selain itu hukuman yang diberikan kepada anak juga harus merupakan hukuman yang mendidik dan tidak menyakiti badan dan jiwa anak Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh para mufassir saat mengartikan makna perintah memukul yang disebutkan dalam firman Allah SWT berikut

وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ

Wanita-wanita yang kalian khawatiri nusuznya maka nasihatilah mereka dan pisahkanlah diri dari tempat tidur mereka dan pukullah mereka al-Nisâ :

Ahmad bin Hanbal *Musnad Ahmad bin Hanbal* Kairo: Muassasah Qurthubah
H juz hal no hadis bab *al-Sayyidah 'âisyah radhiallâhu 'anhâ*

Wendi Zarman *Ternyata Mendidik Anak Cara Rasulullah Mudah dan Efektif*
Jakarta: Kawan Pustaka hal

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan makna kata *وَاضْرِبُوهُنَّ* ialah apabila nasihat tidak bermanfaat dan memisahkan diri dengannya tidak ada hasilnya juga maka kalian boleh memukulnya dengan pukulan yang tidak melukai

Qurthubi dalam tafsirnya juga menyebutkan bahwa Allah SWT memerintahkan untuk memulai membenahi kesalah istri dengan *mau'izhah* lalu dipisahkan dari tempat tidur Apabila keduanya tidak juga dapat merubah kesalahannya maka boleh untuk memukul dengan maksud untuk memperbaiki kesalahannya dan mengajaknya dalam menjalankan kewajiban kepada suami Pukulan yang dimaksud dalam ayat ini menurut Qurthubi adalah pukulan yang mendidik dan bukan yang menyakitkan Yaitu pukulan yang tidak sampai mematahkan tulang dan tidak juga meninggalkan bekas luka Karena tujuan dari pukulan itu sendiri adalah perbaikan bukan menyalahkan atau sampai melukai

Al-Alûsî menambahkan dalam tafsirnya bahwa ketiga langkah untuk memperbaiki sifat nusyuz dari seorang istri dalam ayat ini adalah langkah yang dilakukan dengan tartib Artinya hal pertama yang harus dilakukan adalah menasihati lalu apabila tidak memberi perubahan pada diri istri maka suami boleh membiarkannya sendirian di tempat tidur atau menurut sebagian ulama adalah kiasan dari larangan melakukan jima' dengannya Langkah terakhir apabila keduanya tidak berhasil maka baru boleh dipukul

Berdasarkan pendapat ini maka dapat diketahui tartib tersebut berasal dari salah satu fungsi *waw* sebagai huruf athaf yang menggabungkan antara *وَاضْرِبُوهُنَّ*, *وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ*, dan *فَعِظُوهُنَّ*. Maka huruf *waw* di sini memiliki fungsi urutan prioritas Yang berarti memberi nasihat dianjurkan untuk dilakukan terlebih dahulu dalam memperbaiki kesalahan istri sebelum memisahkan mereka dari tempat tidur dan memukulnya

Musfir bin Said juga menyebutkan bahwa dalam Al-Qur'an pukulan disebut sebagai alternatif terakhir hukuman apabila semua langkah sudah dilakukan akan tetapi tidak berhasil

Abu al Fidâ' Isma'il bin Umar bin Katsîr al-Qursyi al-Dimsyiqi *Tafsîr al-Qur'an al-'Adzîm* Beirut: Dâr Thayyibah juz hal

Abû 'Abdillâh Muḥammad bin Aḥmad Syamsuddîn al-Qurthubî *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'an* Riyadh: Dâr 'âlim al-Kutub juz hal

⁷⁶Siyhâb al-Dîn Maḥmûd bin 'Abdillâh al-Ḥusainî al-Alûsî *Rûḥ al-Ma'ânî fî Tafsîr al-Qur'ân al-'Azîm wa al-Sab'i al-Matsânî* Beirut: Mauqî' al-Tafsîr t th jilid hal

⁷⁷Ahmad Husnul Hakim IMZI *Kaidah-kaidah Penafsiran Pedoman Bagi Pengkaji Al-Qur'an* Depok : eLSiQ t th hal

⁷⁸Musfir bin Said al-Zahrani *Konseling Terapi* Jakarta: Gema Insani hal

Urutan dalam memberi hukuman ini juga dapat ditiru orangtua dalam memperbaiki kesalahan yang dilakukan anak-anak. Hukuman pukulan atau dalam bentuk fisik haruslah dipertimbangkan menjadi alternatif terakhir dalam menghukum anak. Itupun harus dilakukan dengan sangat hati-hati agar tidak melukai jiwa dan raga anak. Dalam ayat yang sama al-Nisâ' : Allah SWT juga memerintahkan untuk tidak melanjutkan hukuman apabila orang yang melakukan kesalahan sudah memohon ampun. Allah SWT berfirman

فَإِنْ أَطَعْتَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Kemudian jika mereka menaati kalian maka janganlah kalian mencari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah SWT Mahatinggi lagi Mahabesar. al-Nisâ' :

Nabi Muhammad SAW juga memerintahkan untuk berhenti memukul anak apabila mereka menyebut nama Allah SWT dan meminta pertolongan kepada-Nya. Hal ini sebagai bentuk kasih sayang kepada anak dan bentuk pengagungan Allah SWT. Nabi Muhammad SAW bersabda

مَنْ اسْتَعَاذَكُمْ بِاللَّهِ فَأَعِيذُوهُ وَمَنْ سَأَلَكُمْ بِاللَّهِ فَأَعْظُوهُ.

Barangsiapa meminta pertolonganmu dengan nama Allah SWT maka bantulah dia. Barang siapa memintamu dengan nama Allah SWT maka berikanlah dia. HR. Baihaqi dari Ibnu 'Umar

Saat anak diketahui terlibat dalam perilaku perundungan dengan kata lain ia melakukan perbuatan tersebut, orangtua harus segera mengambil tindakan dalam merubah perbuatan perundungan pada diri anak tersebut. Muhammad Syafiie dalam bukunya menyebutkan langkah awal yang dapat dilakukan orangtua apabila anak-anak mereka terbukti melakukan perilaku perundungan. Langkah-langkah tersebut di antaranya :

Memperbaiki konsep diri anak

Menumbuhkan sensitivitas diri dan empati pada anak

Melatih anak memiliki kendali diri yang baik

Membangun *system value* pada diri anak. *System value* ini berguna untuk menghindarkan anak dari perilaku perundungan dan menjadi

guidance serta filter bagi anak dalam menentukan sikap dalam berbagai hal

Apabila keempat langkah di atas belum bisa merubah perilaku perundangan dalam diri anak maka orangtua boleh memberinya hukuman dengan tetap memperhatikan bentuk dari hukuman yang akan diberikan kepada anak. Orangtua harus memahami terlebih dahulu apa sebenarnya tujuan dari ia memberi hukuman pada anaknya?

Jamal Abdurrahman dalam bukunya *Cara Nabi Menyiapkan Generasi* menyebutkan bahwa tujuan hukuman dalam pendidikan Islam adalah sebagai nasihat dan perbaikan bukan balas dendam dan pelampiasan

Sejalan dengan apa yang disebutkan dalam Al-Qur'an mengenai tujuan dari memberikan hukuman saat menyebutkan hukuman bagi pencuri al-Mâidah : Sebelumnya sudah dijelaskan di atas hikmah di balik hukuman yang ditetapkan oleh Allah SWT bagi pencuri yang berupa potong tangan. Dalam tafsir lain yaitu tafsir Thabari disebutkan maksud dari *نَكَالًا مِنَ اللَّهِ* artinya adalah sebagai bentuk ganjaran bagi kedua pencuri tersebut atas perbuatan mencuri mereka dan diam-diam melakukan ma'shiat kepada Allah SWT dan kalimat *نَكَالًا مِنَ اللَّهِ* artinya ialah balasan dan hukuman dari Allah SWT atas tindakan pencurian mereka

Fakhrur Razi dalam tafsirnya juga menjelaskan maksud dari kalimat *جَزَاءٌ بِمَا كَسَبَا* menjelaskan bahwa hukuman tersebut disyariatkan karena akibat dari perbuatan yang telah dilakukan. Jadi ada alasan dibalik hukuman tersebut yaitu perbuatan pencurian yang merupakan perbuatan yang dilarang

Artinya dalam memberi hukuman hendaknya ada sebab perbuatan yang membuat orang tersebut dihukum. Penjelasan Allah SWT dalam ayat ini dan ayat-ayat lain yang menerangkan tentang adanya hukuman mengajarkan juga bahwa hendaknya saat memberi hukuman orang yang dihukum harus mengetahui penyebab kenapa dia dihukum

Selain itu al-Sya'râwî dalam tafsirnya menghubungkan hukuman dalam ayat ini dengan prinsip dasar Islam yang menjaga dan menjamin

Jamal Abdurrahman *Cara Nabi Menyiapkan Generasi* diterjemahkan oleh Nurul Muklisin dari judul *Athfâl al-Muslimîn Kaifa Rabbâhum al-Nabi al-Amîn* Surabaya: Pustaka eLBa hal

⁸²Muhammad bin Jarîr bin Yazîd Abû Ja'far al-Tahbarî *Jâmi' al-Bayân fî Ta'wîl al-Qur'an* Kairo: Dâr Hijr juz hal .

Muhammad bin 'Umar bin al-Husain al-Râzî al-Syâfi'î *Tafsîr al-Fakhr al-Râzî* Beirut: Dâr al-Nasyr juz hal

pergerakan manusia dalam masyarakatnya Ia menyebutkan sebelum ayat mengenai hukuman untuk pencuri ada ayat-ayat Al-Qur'an lainnya yang menjelaskan tentang hukuman bagi para begal atau perompak jalanan dan orang-orang yang membuat kerusakan di atas bumi Maka ketentuan ini semakin menekankan bahwa Islam menjamin buah dari pergerakannya di masyarakat Apabila ia sampai mengambil hak orang lain atau mengganggu orang lain maka Islam pun telah mengatur hukuman yang setimpal untuk mereka Hal ini dilakukan untuk menjaga keberlangsungan pergerakan dalam masyarakat dengan baik dan saling menghormati satu sama lain

Dalam permasalahan orangtua apabila ingin memberi hukuman pada anak dikarenakan perilaku perundungan yang mereka lakukan maka hendaknya orangtua pun menjelaskan pada anak sikap yang menjadi penyebab anak mendapat hukuman dari orangtua Dan hukuman yang diberi pun harus memberi efek jera bagi anak Sebagaimana yang disebutkan oleh Allah SWT pada ayat di atas dalam redaksi kata *نَكَالًا* مِنَ اللَّهِ yang kemudian ditafsirkan oleh Thanthâwî sebagai pelajaran sehingga tidak mengulangi perbuatan tersebut juga pelajaran bagi yang lain untuk tidak mengikuti perbuatan mencuri itu

Hukuman yang diberikan orangtua seyogyanya tidak dalam bentuk kekerasan seperti membentak atau memukul Ibnu Khaldun dalam kitab *Muqaddimah*-nya menyebutkan untuk tidak menggunakan kekerasan dalam pendidikan anak Beliau berkata “Barangsiapa yang dididik dengan kekerasan baik oleh guru tuan atau pembantu akan terbiasa keras Kekerasan akan selalu menyempitkan dadanya menghilangkan semangatnya membuatnya malas mendorongnya berdusta dan bersikap keji karena khawatir ada tangan yang akan melayang melakukan tindak kekerasan Kekerasan akan mengajarkannya tipu daya dan makar sehingga menjadi kebiasaan dan perilakunya yang merusak nilai-nilai kemanusiaan yang ada pada dirinya ”

Dari beberapa penjelasan penulis menyimpulkan bahwa pola asuh orangtua adalah sangat berperan dalam perilaku perundungan anaknya Memilih pola asuh yang tepat adalah salah satu upaya dalam mencegah perilaku perundungan pada anak Dan pola asuh holistik yang sudah penulis jabarkan adalah satu jenis pola asuh yang tepat untuk mencegah

⁸⁴ Muḥammad Mutawalli al-Sya'râwî *Tafsîr al-Sya'râwî* Kairo: Dâr Akhbâr al-Yaum hal

⁸⁵ Muḥammad Sayyid Thanthawî *al-Tafsîr al-Wasîth li al-Qur'ân al-Karîm* Mathba'ah al-Sa'âdah jilid hal

'Abdurrahmân bin Muḥammad Ibnu Khaldûn *Muqaddimah Ibnî Khaldûn* Damaskus: Dâr Ya'rab juz hal

terjadinya tindakan perundungan pada diri anak. Ada beberapa tindakan yang harus dilakukan untuk mencegah perilaku buruk tersebut. Tindakan pertama adalah melakukan langkah-langkah pendahuluan dengan membangun komunikasi dan dialog bersama anak untuk mengusahakan agar anak tidak melakukan tindakan perundungan.

Apabila cara tersebut masih belum berhasil, orangtua bisa memberi hukuman kepada anak dengan tetap memperhatikan tujuan untuk apa hukuman itu diberikan dan prinsip-prinsip dalam memberi hukuman seperti memberi efek jera. Hukuman diberikan atas dasar perilaku yang salah bukan karena anaknya dan usahakan anak mengetahui hal tersebut dan yang paling penting hukuman bukan merupakan tindakan kekerasan yang di kemudian hari malah akan menumbuhkan sifat kekerasan lebih kuat lagi dalam diri anak.

BAB V

PENUTUP

A Kesimpulan

Dalam penjelasan pada bab-bab sebelumnya dapat ditarik beberapa kesimpulan

Pertama permasalahan perundungan adalah masalah serius yang kerap terjadi khususnya pada anak-anak di tingkat akhir masa kanak-kanak dan remaja. Perundungan sendiri memiliki pengertian sebuah bentuk perilaku agresif yang dilakukan secara terencana berulang-ulang dalam periode waktu tertentu baik secara individu maupun secara kelompok dengan tujuan menciptakan tekanan psikologis bagi orang lain untuk mendapatkan pengakuan dan kepuasan bagi pelakunya. Orang-orang yang terlibat dalam tindakan perundungan biasanya memiliki karakteristik khusus yang tampak. Seperti pada pelaku perundungan biasanya memiliki karakter ingin berkuasa dan unggul secara fisik lebih kuat dari teman sebayanya, impulsif, mudah marah, dan frustrasi, serta biasanya merupakan pribadi yang pembangkang, tidak patuh, dan agresif. Selain itu, untuk menemukan solusi kasus perundungan terlebih dahulu perlu diketahui apa saja faktor penyebab yang mendorong seseorang melakukan perundungan. Dalam berbagai penelitian disimpulkan beberapa faktor yang dianggap mendorong seseorang melakukan perundungan, dibagi menjadi faktor internal – yaitu faktor yang terdapat dalam diri pelaku sendiri – maupun faktor eksternal yaitu faktor yang menyebabkan perilaku perundungan yang berasal dari

luar diri pelaku Salah satu faktor eksternal yang menyebabkan seorang anak melakukan perundungan adalah kesalahan pola asuh yang diterapkan oleh orangtua kepada anak-anak

Kedua berdasarkan beberapa penelitian yang sudah dijabarkan pada bab sebelumnya mengungkap bahwa orangtua memainkan peranan yang penting pada anak yang melakukan tindakan perundungan Terdapatnya korelasi antara pola pengasuhan orangtua yang tidak tepat dan pembentukan perilaku agresif pada anak seperti remaja yang kerap mendapat hukuman fisik dari orangtua dan dimanja dengan berlebihan dapat meningkatkan perilaku agresif anak sehingga memicu terjadinya perilaku perundungan Pola asuh di sini dapat diartikan sebagai gambaran tentang sikap dan perilaku orangtua dan anak dalam berinteraksi dan berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan Mengasuh anak merupakan sebuah proses interaksi antara orangtua dengan anaknya dan proses tersebut memberikan sesuatu perubahan baik pada orangtua maupun pada anak Sebuah penelitian mempertegas bahwa orangtua mempunyai pengaruh terhadap anak dan perlakuan orangtua yang berbeda-beda akan menghasilkan anak dengan tingkah laku yang berbeda-beda pula Oleh karenanya anak yang mendapat pengasuhan dengan kekerasan dan menekan anak untuk patuh pada standar yang telah ditetapkan dari orangtua akan tumbuh menjadi anak yang mempunyai perilaku-perilaku yang buruk yang salah satunya menunjang pada perilaku perundungan

Ketiga dalam tesis ini penulis mengusung sebuah tipe pola asuh untuk dijadikan alternatif solusi permasalahan perundungan Pola asuh ini memiliki dasar dimensi dengan beberapa aspek yang dianjurkan untuk diterapkan oleh orangtua dalam mengasuh dan menjalin interaksi sosial sehari-hari bersama anak Dalam sebuah penelitian pola asuh ini digagas dengan nama pola asuh holistik disebabkan pengasuhan ini memiliki sifat yang komprehensif karena berupaya untuk memadukan praktik pengasuhan praktis dengan muatan nilai-nilai religius dalam hal ini Islam Ini merupakan sebuah keunggulan tersendiri yang dimiliki pola asuh holistik untuk dapat menangani kasus perundungan Sebab dalam pola asuh ini orangtua tidak hanya diminta untuk menuntut anak dengan berlebihan atau bahkan mendidik anak dengan kekerasan akan tetapi pola asuh ini menekankan pengasuhan dengan dua dimensi dasar yaitu peneguhan ikatan antara anak dengan Islam dan peringatan serta perhatian terhadap anak Dari dua dimensi ini diharapkan anak akan tumbuh dengan perilaku yang positif dan terlindungi dari perilaku kasar dan negatif

Keempat dalam Al-Qur'an kewajiban orangtua atas anak sudah disebutkan dalam beberapa ayat Al-Qur'an juga banyak mencontohkan

interaksi orangtua dan anaknya untuk dapat menjadi inspirasi para orangtua dalam menerapkan model pola asuh yang tepat terhadap anak-anak Al-Qur'an bahkan menjadikan penerapan pengasuhan orangtua terhadap anak dengan baik sebagai sebuah kewajiban orangtua. Salah satu contoh kisah dalam Al-Qur'an mengenai pola asuh orangtua terhadap anak yang baik adalah kisah Luqman saat menasihati anaknya yang diabadikan dalam surah Luqmân ayat - Dalam kisah ini mencakup aspek-aspek pola asuh holistik yang diterapkan Luqman dalam mengasuh anaknya. Kelima aspek tersebut ialah pengasuhan dengan teladan, pembiasaan, nasihat, pengawasan, dan hukuman serta ganjaran.

Kelima salah satu alternatif untuk menanggulangi perilaku perundungan pada anak yang ditawarkan dalam tesis ini adalah menerapkan lima aspek yang ada pada pola asuh holistik yang telah disebutkan di atas. Dalam Al-Qur'an kelima aspek ini ternyata juga menjadi sebuah anjuran yang ditekankan Al-Qur'an untuk dilakukan oleh orangtua terhadap anak-anak mereka. Langkah pertama yang dapat dilakukan orangtua adalah menjalin komunikasi dengan anak seputar masalah perundungan. Langkah ini menjadi realisasi akan aspek nasihat dalam pola asuh holistik. Hal ini juga yang dilakukan Luqman dan Nabi Ibrahim as saat mengasuh anaknya. Luqman yang diceritakan anak dan istrinya adalah kafir, namun dengan konsistennya membangun komunikasi dengan terus menasihati keluarga, terutama anaknya, akan larangan menyekutukan Allah SWT serta nasihat-nasihat lainnya disebutkan dalam tafsir bahwa akhirnya mereka berdua masuk Islam. Langkah selanjutnya adalah menciptakan lingkungan yang damai dan antikekerasan. Langkah ini memerlukan dua aspek dari pola asuh holistik, teladan dan pembiasaan. Tanpa keduanya tidak akan bisa menciptakan lingkungan yang damai agar anak tidak terpengaruh perilaku perundungan. Langkah ketiga adalah memberikan pengawasan terhadap anak dari pengaruh kekerasan. Dan terakhir adalah memberi hukuman bagi anak apabila terbukti terlibat dalam perilaku perundungan.

B Saran

Setelah melakukan penelitian mengenai solusi perilaku perundungan pada anak dalam perspektif Al-Qur'an dalam tesis ini, penulis ingin memberikan beberapa saran untuk kelanjutan studi tema terkait dan saran yang berhubungan dengan solusi perundungan pada anak.

Pertama, penelitian ini masih sangat minim data dan singkat, sehingga sangat mungkin untuk mengembangkannya dengan lingkup yang lebih luas dan mendalam.

Kedua agar permasalahan perundungan dapat diatasi bersama penulis berharap orangtua lebih menambah pengetahuan dan perhatian utamanya terhadap jenis pola asuh yang diterapkan dan pengaruhnya terhadap psikologis anak. Karena bagaimanapun orangtua merupakan sekolah pertama anak yang menjadi tiruan pertama mereka saat sudah sering bersosialisasi di lingkungan sekolah maupun lingkungan sosial lainnya. Maka bagaimana orangtua berinteraksi terhadap mereka sehari-hari sejak mereka lahir akan sangat berbekas dan sangat mungkin mereka jadikan dasar untuk bertingkah laku terhadap teman-temannya.

Ketiga saran penulis untuk segala pihak yang terkait dengan kehidupan sosial anak mulai dari orangtua, keluarga, guru, pihak sekolah, masyarakat, dan pemerintah hendaknya tidak menganggap remeh perilaku perundungan yang dilakukan oleh seorang anak. Apabila telah diketahui mereka berbuat atau mendukung perilaku perundungan hendaknya segera melapor atau mengambil tindakan yang tepat untuk dapat menangani kasus perundungan. Terkadang kasus perundungan terus terulang sebab tidak adanya perhatian besar orang-orang di sekitar dalam menanggapi kasus tersebut. Padahal dampak negatif yang ditimbulkan oleh perilaku perundungan ini sangat nyata dan berbahaya. Tidak hanya bagi korban tapi juga bagi pelaku dan semua yang terlibat dalam kasus perundungan.

Wallâhu a'lam bish shawâb

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karîm

‘Abdul Bâqî Muhammad Fuad *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâzh al-Qur'an al-Karîm* Kairo: Dâr al-Hadîts H

Abdurrahman Jamal *Cara Nabi Menyiapkan Generasi* diterjemahkan oleh Nurul Muklisin dari judul *Athfâl al-Muslimîn Kaifa Rabbâhum al-Nabi al-Amîn* Surabaya: Pustaka eLBA

Abu Sa'ad Musthafa *Positive Parenting* Solo: Kiswah

Adawiyah Robiatul “Pola Asuh Orangtua dan Implikasinya terhadap Pendidikan Anak: Studi Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan” dalam *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* Vol No Tahun

Aḥmad bin Ḥanbal *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal* Kairo: Muassasah Qurthubah H

Ali Atabik dan A Zuhdi Muhdlor *Kamus Kontemporer Arab Indonesia* Yogyakarta: Krapyak

Al-Alûsî Syihâb al-Dîn Maḥmûd bin ‘Abdillâh al-Ḥusainî *Rûh al-Ma'ânî fi Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm wa al-Sab'i al-Matsânî* Beirut: Mauqî' al-Tafsîr t th

Annisa “Hubungan Antara Pola Asuh Ibu dengan Perilaku Bullying Pada Remaja” Skripsi Universitas Indonesia Fakultas Ilmu Keperawatan Program Studi Ilmu Keperawatan Depok

Ardiyansyah Aznan Adviiis dan Uly Gusniarti “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Bullying* pada Remaja” Yogyakarta Makalah Naskah Publikasi Universitas Islam Indonesia Fakultas Psikologi dan Ilmu Budaya Program Studi Psikologi

Astuti Ponny Retno *Meredam Bullying 3 Cara Efektif Menanggulangnya* Jakarta: Grasindo

Atabik Ahmad dan Ahmad Burhanuddin “Konsep Nasih Ulwan tentang Pendidikan Anak” dalam *Jurnal Elementari* Vol No Tahun

Awlia Rahmi dan Fithria “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Bullying” *Idea Nursing Journal* Vo VII No

Al-Baghawî Abû Muhammad bin Mas’ud *Ma’âlim al-Tanzîl* Kairo: Dâr Thayyibah

Baharun Segaf Hasan *Anakku Investasi Akhiratku* Pasuruan: Yayasan Pondok Pesantren Darullughah Wadda’wah H

Al-Baihâqi Abû Bakar Ahmad bin al-Husain *al-Sunan al-Kubrâ* Beirut: Dâr al-Ma’ârif H

Al-Baihâqi Abû Bakar Ahmad bin al-Husain *Syu’b al-îmân* Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiah H

Bin Hâfîz Umar *Mendidik Anak dengan Benar* Tangerang: Penerbit Putera Bumi

Bin Jabar Mujâhid *Tafsîr al-Imâm Mujâhid bin Jabar* Kairo: Dâr al-Fikr al-Islâmî al-Hadîtsah

Bin Musa Jabir *Aysâr al-Tafâsîr Likalâmi al-‘Aliyy al-Kabîr* Madinah: Maktabah al-‘Ulûm wal Hikam

Al-Bukhârî Muhammad bin Ismâ’il Abû Abdillâh *Al-Adab al-Mufrad* Beirut: Dâr al-Basyâir al-Islâmiyah

Al-Bukhârî Muhammad bin Ismâ'il Abû Abdillâh *al-Jâmi' al-Shahîh al-Mukhtashar* Beirut: Dâr Ibnu Katsir H

Chakrawati Fitria *Bullying Siapa Takut?* Solo: Tiga Ananda

Christina Vina “Dampak Psikologis Remaja Korban *Bullying*”
Skripsi Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Katolik
Soegijapranata

Daulay Nurussakinah “Pola Asuh Orangtua dalam Perspektif Psikologi dan Islam” dalam *Jurnal Darul 'Ilmi* Vol No Tahun

Diyantini Ni Kadek Ni Luh Putu Eva Yanti dan Sagung Mirah Lismawati
“Hubungan Karakteristik dan Kepribadian Anak dengan Kejadian
Bullying pada Siswa Kelas V di SD “X” di Kabupaten Badung”
dalam *Jurnal Ners COPING* Vol No Tahun

Echols John M dan Hassan Shadily *Kamus Inggris Indonesia* Jakarta:
Kompas Gramedia

Efendi Eka Fitriani dan Farida Coralia “Hubungan antara *Self Esteem*
dengan Perilaku *Bullying* pada *Bully Victim* di SDN Pelesiran
Bandung” dalam *Jurnal Prosiding Psikologi* Vol No Tahun

Ehan “*Bullying* dalam Pendidikan” dalam *Jurnal Psikologi* Vol No
Tahun

Fadlishoimi Awlia “Hubungan antara Harga Diri dengan Perilaku *Bullying*
pada Remaja SMA Swasta di Yogyakarta” *Skripsi* Yogyakarta:
Fakultas Kedokteran UGM

Faisal Nasrun “Pola Asuh Orangtua dalam Mendidik Anak di Era Digital”
dalam *Jurnal an-Nisa'* Vol No Tahun

Febria Laily dan Achmad Mujab Masykur “Konsep Diri dan
Kecenderungan *Bullying* pada Siswa SMK Semarang” dalam *Jurnal
Empati* Vol No tahun

Fikri Muhammad Zahrul “Nasihat-Nasihat Al-Qur'an bagi Anak dan
Relevansinya terhadap Metode Pendidikan Islam” *Skripsi*
Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan
Kalijaga

Fitriani Okina *The Secret of Enlightening Parenting* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Al-Ghazâlî Muḥammad bin Muḥammad Abû Hâmid *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn* Beirut: Dâr al-Ma'rifah

Halimah Andi Asniar Khumas dan Kurniati Zainuddin "Persepsi pada *Bystander* terhadap Intensitas *Bullying* pada Siswa SMP" dalam *Jurnal Psikologi* Vol No Tahun

Hamka *Metodologi Penelitian Tafsir Hadis* Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah

Harpanasyah "Pendidikan Anak dalam Perspektif Abdullah Nashih Ulwan Telaah atas Kitab Tarbiyah al-Awlad fil Islam " *Skripsi* Palembang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah

Herdyanti Fidela dan Margaretha "Hubungan Antara Konsep Diri dengan Kecenderungan Menjadi Korban *Bullying* pada Remaja Awal" dalam *Jurnal Psikologi Undip* Vol No Tahun

Hidayati Nurul "Bullying pada Anak: Analisis dan Alternatif Solusi" *Jurnal Insan* Vol No April

Hopkins Andrew dan Liana Dewi *Kamus Inggris-Indonesia Indonesia-Inggris* Yogyakarta: Penerbit Buku Pintar

<https://elshinta.com/news/siswa-sd-di-gebog-kudus-jadi-korban-bullying> diakses pada hari Kamis Desember pukul

<https://id.wikipedia.org/wiki/Penindasan> diakses pada hari Senin Januari pukul

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/biasa> diakses pada Selasa Mei pukul

<https://kbbi.web.id/hadiah> diakses pada Senin Mei pukul

<https://kbbi.web.id/rundung> diakses pada hari Senin Januari pukul

<https://metrotempo.co.id/read/2018/12/13/fakta-di-balik-kasus-bullying-gunadarma> diakses pada hari Kamis Desember pukul

<https://news.detik.com/berita/detik-com/mensos-anak-usia-tahun-mengalami-bullying> diakses pada November pukul

<https://www.almaany.com/id/dict/ar-id-%D%BB-%D%BA-%D%AA> diakses pada Senin Mei pukul

<https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/2018/12/13/kasus-bully-thamrin-city-berawal-dari-saling-ejek> diakses pada hari Kamis Desember pukul

<http://www.kpai.go.id/berita/kpai-terima-aduan-ribu-kasus-bully-selama-2018> diakses pada hari Senin Agustus pukul

Ibnu Katsîr Abû al Fidâ' Isma'il bin Umar al-Qursyi al-Dimsyiqi *Tafsîr al-Qur'an al-'Adzîm* Beirut: Dâr Thayyibah

Ibnu Khaldûn 'Abdurrahmân bin Muḥammad *Muqaddimah Ibnî Khaldûn* Damaskus: Dâr Ya'rab

Imron Ali "Pendidikan Kepribadian Anak Menurut 'Abdullah Nâshih 'Ulwan" dalam *Jurnal Edukasia Islamika* Vol No Tahun

Imzi Ahmad Husnul Hakim *Kaidah-kaidah Penafsiran Pedoman Bagi Pengkaji Al-Qur'an* Depok : eLSiQ t th

Irmayanti Nur "Pola Asuh Otoriter *Self Esteem* dan Perilaku *Bullying*" dalam *Jurnal Penelitian Psikologi* Vol No Tahun

Istiadie Johan dan Fauti Subhan "Pendidikan Moral Perspektif Nasih Ulwan" dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol No Tahun

Al-Jauziyyah Muhammad bin Abu Bakar bin Ayyûb bin Qayyim *Tuhfah al-Maudûd bi Ahkâm al-MAwlûd* Jeddah: Dâr 'âlim al-Fawâid

Karina Dwi Hastuti dan Alfiasari "Perilaku *Bullying* dan karakter Remaja serta Kaitannya dengan Karakteristik Keluarga dan *Peer Group*" dalam *Jurnal Ilmiah Keluarga dan Konsultasi* Vol No Januari Tahun

Karomah Nurul “Implementasi Metode Pembiasaan dalam Pendidikan Agama Islam di SD Alam Banyu Blik Karangnangka Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran ”
Skripsi Purwokerto: Fakultas Pendidikan Agama Islam IAIN Purwokerto

Kharmina Niniek “Hubungan antara Tingkat Pendidikan Orangtua dengan Orientasi Pola Asuh Anak Usia Dini” *Skripsi* Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang

Khoirunnisa Roshi “Konsep Diri Remaja Korban *Bullying* Studi pada Siswa Korban *Bullying* di SMA Muhammadiyah Yogyakarta dalam *e-Journal Jurnal Bimbingan dan Konseling* Edisi Tahun

Lestari Erma “Hubungan antara Pola Asuh Orangtua dengan Prestasi Belajar Siswa Konsentrasi Patiseri dengan SMK Negeri Sewon Bantul” *Skripsi* Yogyakarta: Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta

Lestari Tri “Hubungan Pola Tingkah Laku Anak dengan Pengawasan Orangtua di Desa Tanah Abang Kecamatan Bunga Mayang Kabupaten Lampung Utara” *Skripsi* Bandar Lampung: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

Lestari Windy Sartika “Analisis Faktor-Faktor Penyebab *Bullying* di Kalangan Peserta Didik” *Jurnal Sosio Didaktika* Vol No Tahun

Levianti “Konformitas dan *Bullying* pada Siswa” dalam *Jurnal Psikologi* Vol No Tahun

Al-Marâghi Ahmad Musthafa *Tafsîr al-Marâghi* Kairo: Maktabah Mushthafâ

Ma'rufin “Metode *Tarhib* dan *Tarhib Reward* dan *b* dalam Pendidikan Islam ” dalam *Jurnal Risâlah* Vol No Tahun

Masdin “Fenomena *Bullying* Dalam Pendidikan” *Jurnal Al-Ta'dib* Vol No Juli-Desember

Mauanah Siti Nur “*Parenting Education* sebagai Pendidikan Keluarga Motiv Keterlibatan Orangtua dalam *Parenting Education* ” dalam *Jurnal Paradigma* Vol No Tahun

Mayyadah *Inspirasi Parenting dari Al-Qur’an* Jakarta: Quanta

Megawati “Hubungan Pola Komunikasi Keluarga dengan Perilaku *Bullying* pada Anak Usia Sekolah di SD Muhammadiyah Mlangi Gamping Sleman Yogyakarta” Naskah Publikasi Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan

Merina Nuning Dwi “Faktor-Faktor Penyebab Perilaku *Bullying* Pada Anak Usia Sekolah Dasar di Wilayah Kota Yogyakarta” Program Studi Magister Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

Mukhid Abd “*Self Efficacy* Perspektif Teori Kognitif Sosial dan Implikasinya terhadap Pendidikan” dalam *Jurnal Tadris* Vol No Tahun

Mursî Muhammad Sa’îd *Fann Tarbiyah al-Awlad fî al-Islâm* Kairo: *Dâr al-Thabâ’ah wan Nasyr al-Islâmiyah*

Mushthafâ Ibrâhim *al-Mu’jam al-Wasîth* Beirut: Dâr ad-Da’wah

Al-Nahlâwi Abdurrahmân *Ushûl al-Tarbiyah al-Islâmiyah wa Asâlibuhâ fî al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtami’* Beirut: Dâr a-Fikr

Nanda Hertika Fathra Annis dan Riri Novayelinda “Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Perilaku *Bullying* Pada Remaja” dalam *Jurnal JOM* Vol No Tahun

Nasution Hairani Irma Suryani dan Wilda Fasim Hasibuan “Penyebab Verbal *Bullying* di Kalangan Siswa SMP IT Ulil Albab Batam” dalam *Jurnal Kopasta* Vol No Tahun

Al-Nîsâbûrî Abû al-Husain Muslim bin al-Hujjâj bin Muslim al-Qusyairi *al-Jâmi’ ash-Shahih al-Musammâ Shahih Muslim* Beirut: Dâr al-Jail
H

Noe’man Rani Razak *Amazing Parenting Menjadi Orangtua Asyik Membentuk Anak Hebat!* Jakarta: Noura Books

- Nopriadi Eko “Penerapan Metode Pembiasaan untuk Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Siswa SD Negeri Janna-Jannayya Kecamatan Sinoa Kabupaten Bantaeng” *Skripsi* Makassar: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin
- Novalia Ricca “Dampak *Bullying* terhadap Kondisi Psikososial Anak di Perkampungan Sosial Pingit” *Skripsi* Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga
- Noviatri Nurna “Kontribusi Keteladanan Guru dan Pola Asuh Orangtua terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas V SD Negeri Se-Kecamatan Mantrijeron Kota Yogyakarta” *Skripsi* Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
- Nur Muhammad bin Abdul Hâfiz *al-Tarbiyah al-Nabawiyah li al-Thifl* Beirut: Dâr al-Katsîr H
- Nurbaity Melly “Keteladanan Orangtua di Lingkungan Rumah Menurut Konsep Pendidikan Islam” *Skripsi* Palembang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah
- Nurrohmah Fitria Salma “Penanggulangan *Bullying* dalam Perspektif Pendidik Islam Telaah Buku Pendidikan Tanpa Kekerasan Tipologi Kondisi Kasus dan Konsep Karya: Abd Rahman Assegaf” *Skripsi* IAIN Surakarta Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
- Oktavianti Ridha dan Nike Sri Novia “*Self Esteem*” dalam Makalah Tugas Mata Kuliah Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial Remaja Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia
- Padijirin “Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam” dalam *Jurnal Intelektualita* Vol No Tahun
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Pusat Bahasa
- Al-Qazwiniy Muhammad bin Yazid *Sunan Ibnu Majah* Beirut: Dâr al-Fikr t h
- Al-Qurthubî Abû ‘Abdillâh Muḥammad bin Aḥmad Syamsuddîn *al-Jâmi’ li Ahkâm al-Qur’an* Riyadh: Dâr ‘âlim al-Kutub

- Al-Qusyairi Abû al-Qâsim ‘Abdul Karîm *Lathâif al-Isyârât* Beiru: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiah
- Quthb Muhammad *Minhaj al-Tarbiyah al-Islâmiyah* Beirut: Dâr asy-Syurûq
- Quthb Sayyid *Fî Zhilâl Al-Qur’an* Kairo: Dâr Asy-Syurûq
- Rahayu Sintami dan Moh Mukhlas “Tujuan dan Metode Pendidikan Anak: Perspektif Abdullah Nashih Ulwan dan PAwlo Freire” dalam *Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains* Vol No Tahun
- Rahmawati Sri W “Peran Pengasuhan Holistik terhadap Altruisme dan Bullying” *Jurnal Humanita* Vol No Februari
- Ramdhani Puput “Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Prokrastinasi Akademik pada Siswa SMP Negeri Anggana” dalam *eJournal Psikologi* Vol No Tahun
- Ridha Rasyid *Tafsîr al-Mannâr* Kairo: Dâr al-Mannâr H
- Ridwan Ruqoyah *Cara Bahagia Mendidik Anak Menuju Sukses Dunia Akhirat* Jakarta: Haqiena Media
- Rofiqoh Siti Urwatul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kisah Luqman Al-Hakim Telaah Tafsir Surat Luqman Ayat - ” *Skripsi* Malang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim
- Rohman Sariful “Reward dan Punishment dalam Perspektif Pendidikan Islam ” *Skripsi* Salatiga: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga
- Rustika Made “Efikasi Diri: Tinjauan Teori Albert Bandura” dalam *Jurnal Buletin Psikologi* Vol No - Tahun
- Safitri Megawati “Konsep Reward dan Punishment dalam Mendidik Anak di Lingkungan Keluarga Menurut Ajaran Rasulullah saw ” *Skripsi* Palembang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah

Saifullah Fitriani “Hubungan antara Konsep Diri dengan *Bullying* pada Siswa-Siswi SMP” dalam *eJournal Psikologi* Vol No Tahun

Al-Sajistânî Abû Daud Sulaimân bin al-Asy’ats *Sunan Abi Dâud* Beirut: Dâr al-Kitâb al-‘Arabî

Al-Samarqandi Abû Laits Nashr bin Muhammad *Bahr al-‘Ulûm* Beirut: Dâr al-Fikr

Sari Novi Kurnia “Hubungan Persepsi Pola Asuh Orangtua dan Penerapan Nilai Budaya Sekolah Terhadap Kemandirian Belajar Siswa” *Skripsi* Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta

Satalina Dina “Kecenderungan Perilaku *Cyberbullying* Ditinjau dari Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert” dalam *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* Vol No Tahun

Septiani Lusi Vifi “Implementasi Metode Pembiasaan dalam Pembentukan Karakter di Taman Kanak-Kanak Bakti II Arrusydah Kedamaian Bandar Lampung” *Skripsi* Lampung: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan

Shihab M Quraish *Membumikan Al-Qur’an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* Bandung: Mizan

Shihab M Quraish *Tafsîr al-Mishbâh: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur’an* Jakarta: Lentera Hati

Shihab M Quraish *Yang Hilang dari Kita: Akhlak* Banten: Penerbit Lentera Hati

Sucipto “*Bullying* dan Upaya Meminimalisasikannya” dalam *Jurnal Psikopedagogia* Vol No Tahun

Sugariyanti “Perilaku *Bullying* pada Anak dan Remaja” *Jurnal Ilmiah Psikologi* No Vol

Sulhan Najib *Anakku Penyejuk Jiwaku Pola Pengasuhan Islami untuk Membangun Karakter Positif Anak* Jakarta: Mizan

Surasman Otong *Bercermin pada Nabi Ibrahim* Jakarta: Gema Insani

Surilena “Perilaku *Bullying* Perundungan pada Anak dan Remaja” dalam *e-Jurnal CDK-236* Vol No Tahun

Susilowati Endang “Pola Asuh Orangtua dan Perkembangan Anak Usia Prasekolah” dalam *Jurnal Ilmiah Sultan Agung* Vol No Tahun -

Suwaid Muhammad Nur bin Abdul Hafidz *Manhaj al-Tarbiyah al-Nabawiyah li al-Thifl* Beirut: Dâr Ibnu Katsir t th

al-Suyûthi Abdurrahman bin al-Kamal Jalâluddîn *Jam’ul Jawâmi’* Kairo: Dâr al-Hadîts

Al-Suyûthî Jalâl al-Dîn *al-Durr al-Mantsûr fî al-Tafsîr bi al-Ma’tsûr* Kairo: Markaz Hijr

Al-Sya’râwî Muḥammad Mutawalli *Tafsîr al-Sya’râwî* Kairo: Dâr Akhbâr al-Yaum

Syafiie Muhammad *Menjadi Bunda yang Dirindukan: Berkesan Cerdas Hebat dan Mendidik* Jakarta: PT Elex Media

Al-Syâfi’î ‘Abdullâh bin ‘Umar al-Baidhâwi *Anwâr al-Tanzîl wa Asrâr al-Ta’wîl* Beirut: Dâr al-Fikr

Al-Syâfi’î Muḥammad bin ‘Umar bin al-Husain al-Râzî *Tafsîr al-Fakhru al-Râzî* Beirut: Dâr al-Nasyr

Syah Muhibbin *Psikologi Pendidikan* Bandung: Remaja Rosdakarya

Syofiyanti Dessy “Pola Asuh Orangtua terhadap Perilaku *Bullying* Remaja” dalam *Jurnal PPKn & Hukum* Vol No Tahun

Tamami Ana Nurul Ismi “Pengaruh Pola Asuh Orangtua dan *Self Regulated Learning* terhadap Prokrastunasi pada Siswa MTs N Pondok Pinang” *Skripsi* Jakarta: Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah

Al-Tamimy Muhammad Fikry “Konsep *Parenting* dalam Perspektif Surat Luqman dan Implementasinya” *Skripsi* Malang: Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim

- Taganing Ni Made “Hubungan Pola Asuh Otoriter dengan Perilaku Agresif pada Remaja” dalam *Jurnal Universitas Gunadarma* Fakultas Psikologi
- Al-Thabarî Abû Ja’far Muhammad bin Jarîr *Tafsîr al-Thabarî Jâmi’ al-Bayân ‘an Ta’wil ây Al-Qur’an* Kairo: Dâr Hijr
- Thalib M “Pola Asuh Orangtua: Perspektif Konseling dan Al-Qur’an” dalam *Jurnal Hunafa* Vol No Tahun
- Thanthâwî Muḥammad Sayyid *al-Tafsîr al-Wasîth li al-Qur’ân al-Karîm* Mathba’ah al-Sa’âdah
- Ulwan Abdullah Nashih *Tarbiyah al-Awlâd fî al-Islam* Beirut: Dâr al-Katsîr t th
- Usman Irvan “Kepribadian Komunikasi Kelompok Teman Sebaya Iklim Sekolah dan Perilaku *Bullying*” dalam *Jurnal Humanitas* Vol No Tahun
- Uyun Qurrotu “Pendidikan dan Pengasuhan Keluarga dalam Membentuk Perkembangan Kepribadian Anak: Perspektif Psikologi Perkembangan Islam” dalam *Jurnal Attarbiyah* Vol Tahun
- Wardhana Katyana *Buku Panduan Melawan Bullying* Jakarta: Stop Bullying Campaign
- Werniati Wahyu “Hubungan Harga Diri dengan Perilaku *Bullying* pada Remaja di SMP Muhammadiyah Gamping Sleman Yogyakarta” *Skripsi* Yogyakarta: Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Aisyiyah
- Wiyani Novan Ardy *Save Our Children from School Bullying* Jogjakarta: Ar Ruzz Media
- Wizârah al-Auqâf wa al-Syu’ûn al-Islâmiyah *al-Mausû’ah al-Fiqhiyah* Kuwait: Dzât al-Salâsil
- Yulastuti Nunung “Kepribadian dan Pengaruhnya terhadap Perilaku Organisasi” dalam *Jurnal Psikologi* Vol No Tahun
- Al-Za’balawi Muhammad *Pendidikan Remaja antara Islam dan Imu Jiwa* Jakarta: Gema Insani

Al-Zahrani Musfir bin Said *Konseling Terapi* Jakarta: Gema Insani

Al-Zamakhsyarî Abû al-Qâsim Mahmûd bin Umar *al-Kasysyâf 'an Haqâiq Ghawâmidh al-Tanzîl wa 'Uyûn al-Aqâwîl fî Wujûh al-Takwîl* Riyadh: Maktabah Al-'Abikân

Zarman Wendi *Ternyata Mendidik Anak Cara Rasulullah Mudah dan Efektif* Jakarta: Kawan Pustaka

Al-Zuhailî Wahbah *Tafsîr al-Munîr* Beirut: Dâr al-Fikr

Al-Zuhaili Wahbah *al-Tafsîr al-Wasîth* Beirut: Dâr al-Fikr

Al-Zuhaili Wahbah *al-Ushrah al-Muslimah fî al-âlam al-Mu'âshir* Damaskus: Dâr al-Fikr

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Atina Balqis Izzah
Tempat tanggal lahir : Jakarta April
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : PP Asshiddiqiyah Jl Mariwati KM Desa
Cikanyere kec Sukaresmi kab Cianjur Jawa
Barat
Email : balqisaziziy@gmail.com

Riwayat Pendidikan:

SDI Al-Kamal Jakarta Barat lulus tahun
MTs Daarul Ulum Banyuwangi
SMP Manba'ul Ulum Asshiddiqiyah Jakarta Barat lulus tahun
MA Al-Maarif Singosari Malang lulus tahun
Universitas Al-Ahgaff Kuliah lil Banât Mukalla Yaman lulus tahun

Riwayat Pekerjaan :

Khadimul ma'had di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Puncak Cianjur
dari tahun sampai saat ini